

Potensi Desa Tawangsari, Pengasih, Kulon Progo Era Digitalisasi

Desmond Cato Krisyudho, Johannes Rama Wijayandanu, Stefanus William Terang Wiharono, Verena Gyuneth Hayomi Pitaloka, Michael Ariawan, Samuel Yose Geogarth Tampubolon, Benedecta Cynthia Larasati, Jessica Sharon Manuhutu, Yohanes Rama Wijayandanu dan Brahma Putra Pratama

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Babarsari No. 43, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: brahma.pratama@uajy.ac.id

Received 13 Desember 2021; Revised - ; Accepted for Publication 02 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract — Digitalization is an important point for people's lives to develop various sectors in terms of production, economy, to the commodification of community communication messages. The KKN in the pandemic era expected students to make real innovations to the community in the form of output. The potential owned by Tawangsari Village located in Pengasih District, Kulon Progo District can maximize its potential as a producer of kelengkeng. The Tawangsari village mapping method is carried out with secondary data through the Central Statistics Agency (BPS) and the village website. This article will explain the contributions made by KKN 80 students as a form of community service with a series of innovative activities. The contribution of the KKN 114 group is was to carry out the branding of longan fruit in Tawangsari Village.

Keywords — *digitization, Tawangsari, longan, branding*

Abstrak — Mengembangkan berbagai sektor baik dari sisi produksi, ekonomi, hingga komodifikasi pesan komunikasi masyarakat. KKN di era pandemi mengharapkan mahasiswa melakukan inovasi nyata kepada masyarakat berupa output. Potensi yang dimiliki Desa Tawangsari yang berada di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo dapat memaksimalkan potensinya sebagai penghasil kelengkeng. Metode pemetaan desa Tawangsari dilakukan dengan data sekunder melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan website desa. Artikel ini akan menjelaskan kontribusi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN 80 sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan rangkaian kegiatan yang inovatif. Kontribusi kelompok KKN 114 adalah melakukan sebuah *branding* terhadap buah kelengkeng di Desa Tawangsari.

Kata Kunci— *digitalisasi, Tawangsari, kelengkeng, branding*

I. PENDAHULUAN

Desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum dengan batas-batas wilayah yang diberikan kepada masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul serta adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia [11]. Desa memiliki suatu kekayaan dimana kekayaan tersebut bermacam-macam, berupa pertanian, perkebunan hingga pariwisata yang belum bernilai tambah [12]. Salah satu desa dengan potensi yang masih dapat dikembangkan lebih jauh adalah Desa Tawangsari.

Desa Tawangsari merupakan gabungan dari 2 (dua) Kelurahan, yaitu Desa Jombakan dan Desa Janturan. Penggabungan kedua kelurahan ini berdasarkan Deklarasi No. 5 Tahun 1948 oleh Pemerintah Daerah Istimewa Republik Indonesia Yogyakarta tanggal 19 April 1948 No. 05/1948 dimana bupati Kulon Progo dibagi menjadi 2 pemerintahan, yaitu Kulon Progo dan Adikarto. Kemudian, pada tahun 1952, pemerintah daerah Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta 2 Tahun 1952 menggantikan pembagian dan nomor Kapanewon-Kapanewon di Kabupaten Kulon Progo. Aturan itu antara lain penomoran kelurahan di Kabupaten Kulon Progo. Selain amandemen pernyataan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 19 April 1948 Nomor 05/1948 Kabupaten Kulon Progo dimekarkan menjadi 88 kelurahan dan nama Bupati Adikarto dihapuskan. Letak desa Tawangsari di pemukiman termasuk dalam wilayah kecamatan Pengasih yang meliputi desa Pandakgebangsari (Pengasih), Kedungsari, Karangsari, Tawangsari dan Sendangsari. Desa Tawangsari menduduki peringkat ke-32 se-Kabupaten Kulon Progo [1].

Desa Tawangsari memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan salah satunya dari sektor pertanian dan perkebunan, dari 4907 jiwa 563 diantaranya bekerja di bidang pertanian dan perkebunan. Hasil pertanian dan perkebunan dari desa Tawangsari sangat penting bagi warga desa Tawangsari sebagai sumber penghasilan mereka sehari-hari [2]. salah satu hasil perkebunan desa Tawangsari berupa buah kelengkeng, berawal dari salah seorang warga yang menanam pohon kelengkeng, dan ternyata buah kelengkeng yang ditanamnya menjadi lebat. akhirnya warga desa Tawangsari mengusulkan kepada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo agar mendapat bantuan berupa bibit kelengkeng untuk masyarakat desa tawangsari. untuk kedepannya desa Tawangsari direncanakan menjadi desa wisata agro buah, jadi tidak hanya buah kelengkeng saja.

Perkebunan merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya alam, terkait tanaman perkebunan dalam bentuk mentahan, hasil pengolahannya dalam bentuk olahan yang diawetkan ataupun produk sampingan, salah satu perkebunan yang berpotensi merupakan kelengkeng. [10]. Klasifikasi Kelengkeng termasuk kedalam tanaman keluarga *Sapindaceae* dan satu suku dengan tanaman *lychee* dan rambutan (*Nepheliaea*). Kelengkeng merupakan tanaman

daerah subtropic namun tanaman ini dapat tumbuh baik di daerah tropik. Kelengkeng memiliki sifat *biennial bearing* dimana dapat berbuah dengan hasil yang tinggi dalam satu musim serta diikuti oleh hasil berbuah yang rendah pada musim berikutnya dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor iklim dan tanah [3]

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh perseorangan ataupun badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria UMKM [4]. *Branding* merupakan istilah sebagai tanda dikenakan oleh suatu pengusaha, pabrik, produsen dan sebagainya pada barang dagang yang dihasilkan sebagai tanda pengenal. Penggunaan *Branding* diharapkan dapat menumbuhkan tingkat ekonomi pada daerah serta sebagai identitas agar dapat dikenal banyak orang [5]. Salah satu cara UMKM mengembangkan bangsa pasar agar dikenal oleh jaringan yang lebih luas adalah dengan penggunaan marketing dan teknologi finansial.

Pemasaran adalah suatu kegiatan, rangkaian organisasi, dan proses menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan, dan bertukar penawaran berharga untuk pelanggan, pelanggan, dan masyarakat pada umumnya [7]. Penggunaan salah satu marketing yang baik di era digitalisasi ini dengan digital marketing. Kelebihan digital marketing dari segi market yang lebih akurat, biaya terjangkau hingga mudah dibandingkan dengan konvensional menjadi nilai tambah sendiri. Salah satu pemanfaatan digital marketing adalah dengan menggunakan media sosial sebagai *platform* dalam melakukan pemasaran.

Media sosial menjadi instrumen penting sebagai fasilitator komunikasi secara dalam jaringan [6]. Media sosial menjadi dasar dalam era digitalisasi khususnya "*Society 5.0*" dimana pemasaran dengan media sosial digunakan oleh perusahaan atau organisasi sebagai sarana komunikasi dengan pelanggan. Keunggulan seperti tergabung dalam sebuah grup, membagikan foto atau video dengan cara memposting ke *platform* digital seperti ini yang menjadi pilihan teknik marketing dibandingkan dengan yang lain.

Pemakaian teknologi finansial dapat diterapkan pada digital marketing, dimana teknologi finansial ini akan memberikan stabilitas sistem keuangan, kelancaran hingga keandalan dalam sistem pembayaran [8]., selain itu teknologi finansial digital ini akan memberikan manfaat yang lebih untuk menjalankan mekanisme transaksi antara penjual serta pembeli secara spesifik melalui digital [9]. Tujuan pengabdian ini untuk mengembangkan branding dari buah kelengkeng Desa Tawang Sari untuk memaksimalkan pengembangan yang telah dilakukan sebelumnya oleh desa agar produksi serta penjualan dapat dimaksimalkan serta menambah konektivitas agar dikenal ke masyarakat luas dengan dampak meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tawang Sari.

II. METODE PENGABDIAN

Penelitian dilakukan menggunakan Objek Desa Tawang Sari Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Jenis penelitian dimulai dari tahap identifikasi dengan menelusuri potensi melalui media informasi dan disusun berupa Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas fenomena secara sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui Website Badan Pusat Statistik serta Website pemerintahan yang terkait dengan desa Tawang Sari serta studi literatur. Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah didapatkan dari berbagai sumber acuan. Penelitian ini menggunakan analisa data berupa analisis deskriptif. Dengan hasil kelengkeng adalah potensi yang dijadikan acuan dalam program kerja.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Desa Tawang Sari

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo telah mencanangkan Desa Tawang Sari sebagai desa agrowisata, khususnya dalam budidaya kelengkeng. Kehadiran desa agrowisata ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan pariwisata di pedesaan. Desa Agrowisata memiliki potensi dari segi pertanian dan perkebunan, yang merupakan kegiatan utama masyarakat Tawang Sari. Trik ini merupakan salah satu cara untuk melindungi budaya desa Tawang Sari dan meningkatkan perekonomian.

Banyaknya hasil alam khususnya produk lengkeng yang dihasilkan di Desa Tawang Sari menjadikan Desa Tawang Sari sebagai tempat agrowisata bagi pengunjung yang ingin berwisata sambil memetik buah lengkeng langsung dari pohonnya. Jika mengunjungi suatu objek wisata tanpa membeli oleh-oleh khas, rasanya tidak sempurna. Oleh karena itu, Desa Tawang Sari menjadi desa agrowisata, tidak lengkap rasanya tanpa adanya pusat oleh-oleh yang menjual oleh-oleh khas Desa Tawang Sari.

Ada beberapa hal yang bisa menjadi pertimbangan Desa Tawang Sari saat mengusulkan pembangunan pusat oleh-oleh. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo telah mencanangkan Tawang Sari sebagai desa wisata pertanian, khususnya di kawasan pertanian Kelengkeng. Keberadaan desa agrowisata ini dapat kondusif untuk pengembangan pariwisata di pedesaan. Desa wisata pertanian dapat dimanfaatkan untuk kegiatan utama masyarakat Tawang Sari yaitu pertanian dan budidaya pertanian

Sejak Desa Tawang Sari menghasilkan banyak hasil alam, terutama produk kelengkeng, Desa Tawang Sari menjadi tujuan wisata pertanian bagi wisatawan yang ingin berwisata dengan memetik buah kelengkeng. Berkunjung ke suatu destinasi wisata tidak lengkap rasanya tanpa membeli oleh-oleh khas, sehingga untuk meningkatkan nilai jual dari suatu produk, diadakannya *Branding* Kelengkeng Tawang Sari yang akan menjadi ciri khas dari desa Tawang Sari.

B. Branding Kelengkeng Tawang Sari

Buah Kelengkeng yang tercakup dalam logo tersebut mewakili jenis *New Crsytal* dan *Diamond River* yang ditemukan di wilayah Tawang Sari. Penamaan merek "Tawang Sari", Anda dapat meningkatkan kesadaran akan daerah "Tawang Sari", yang memiliki potensi Kelengkeng. merek "Kelengkeng Tawang Sari" menambahkan dua cita rasa kelengkeng untuk membawa orang ke depan ketika makan *New Crsytal* atau *Diamond River* di tempat lain. Warna hijau yang digunakan pada logo melambangkan suasana alam kawasan Tawang Sari yang asri. Sejalan dengan nuansa alam tersebut, slogan "100% Fresh" berarti lengkeng yang sampai ke pembeli adalah lengkeng yang dipilih petani lengkeng Tawang Sari tanpa melalui proses yang lama untuk menjaga kualitas tetap segar.



Gambar 1. Logo Kelengkeng Tawang Sari. (Sumber: Data Primer)

C. Kemasan Kelengkeng Tawang Sari

Kemasan "Kelengkeng Tawang Sari" dikemas kedalam bentuk box plastik transparan. Pemilihan box plastik transparan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi sebab kemasan akan mudah dibawa dan bahan yang lebih halus. Box dengan warna transparan akan memperlihatkan kualitas kelengkeng dari Desa Tawang Sari yang terjaga.



Gambar 2. Kemasan Kelengkeng Tawang Sari (Sumber: yellowimages.com)

D. Teknik Pemasaran.

Pemasaran dengan Brand "Kelengkeng Tawang Sari" akan dipasarkan melalui media *marketplace* seperti Tokopedia, Lazada, Shopee, Bukalapak hingga Blibli. Pemanfaatan media *Marketplace* tersebut memiliki keuntungan seperti memudahkan penjual dalam mendapatkan target pembeli yang dituju sehingga lebih memdudahan dalam menjual kelengkeng Tawang Sari serta menjangkau masyarakat baik dari dalam ataupun di luar Yogyakarta.

D. Pemanfaatan Sosial Media.

Branding "Kelengkeng Tawang Sari" alangkah baiknya bila sebarluaskan melalui *platform* digital yang sering digunakan oleh konsumen. Pemanfaatan *platform* seperti Instagram, Facebook, hingga Whatsapp menjadi salah satu *media* pemasaran baik dalam berkomunikasi dengan konsumen. Dasarnya pemanfaatan media sosial dengan memasukkan foto brand ke *platform* media sosial akan menjangkau pasar luas serta target pemasaran lebih akurat bila dibandingkan dengan media prmosi lainnya. Kelebihan dari sosial media dimudahkan dalam mendapatkan *feedback* dari para konsuen secara langsung sehingga baik kualitas dari segi *packaging*, buah, rasa hingga pelayanan yang diberikan oleh UMKM pada Desa Tawang Sari dapat termonitor secara langsung.

Kelemahan terkait dengan penggunaan sosial media ini adalah persaingan yang cukup ketat. UMKM khususnya pengelola sosial media dapat menampilkan promosi yang menarik sebagai alat promosi. Kelengkapan informasi baik biografi, *feeds*, desain, *font* mudah dibaca, konsistensi *upload* hingga relasi antar konsumen dijaga. Hal tersebut dipelajari agar manfaat kegiatan promosi dapat dirasakan secara nyata.

IV. KESIMPULAN

Tawang Sari, dengan potensi yang tinggi disektor perkebunan dan pertanian dapat dijadikan sebagai Desa agrosiwata yang dapat mendukung pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar. Tentu hal ini diperlukannya dukungan serta Kerjasama yang terjalin dari pihak Pemerintah serta masyarakat sehingga dapat terciptanya desa yang memiliki nilai jual, khususnya potensi kelengkeng Tawang Sari. Dengan adanya Potensi seperti Kelengkeng tentu dapat dimaksimalkan dengan cara pembentukan suatu *Branding* dengan merek "Kelengkeng Tawang Sari" serta kemasan yang menarik.

Pembentukan *branding* serta pengemasan yang unik akan berpengaruh terhadap nilai jual suatu produk. Pembentukan *brand* produk didukung pula oleh Teknik pemasaran agar *brand* Tawang Sari tersebar luas di media digital. Pembentukan hingga Teknik pemasaran yang dilakukan secara inovatif akan meningkatkan pendapatan produk tersebut sehingga berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sebagai desa agrowisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut serta dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kabupaten Kulon Progo, "Kapanewon Pengasih Dalam Angka 2020 | i," p. 146, 2020.
- [2] "SISTEM INFORMASI KELURAHAN TAWANGSARI," 5 Maret 2021, 2021. <http://tawang-sari-pengasih.desa.id/index.php/artikel/2019/3/5/sejarah-desas>.
- [3] I. Hendrawan, "Teknologi off-season Tanaman Lengkeng pada Rumah Tanaman sebagai Upaya Memenuhi Kebutuhan Pasar," *E-Jurnal WIDYA Eksakta*, vol. 1, no. 1, pp. 21–27, 2013.
- [4] F. D. Anggraeni, I. Hardjanto, and A. Hayat, "Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal Dan Potensi Internal," *J. Adm. Publik*, vol. 1, no. 6, pp. 1286–1295, 2013, doi: 10.31949/jb.v2i4.1525.
- [5] B. . Prasetyo and N. . Febriani, *Strategi Branding: Teori dan Perspektif Komunikasi dalam Bisnis*. Malang: UB Press, 2020.
- [6] A. Russo, J. Watkins, L. Kelly, and S. Chan, "Participatory Communication with Social Media," *Curator Museum J.*, vol. 51, no. 1, pp. 21–31, 2008, doi: 10.1111/j.2151-6952.2008.tb00292.x.
- [7] G. Elliott, S. Rundle-Thiele, and D. Waller, *Marketing*. Wiley, 2014.
- [8] B. Indonesia, "Teknologi Finansial (Fintech)," 2020. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/financial-technology/default.aspx>.
- [9] O. J. Keuangan, "Financial Technology - P2P Lending," 2017. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial-technology/default.aspx>.
- [10] Government of Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan," *Undang-undang*, no. 1, pp. 1–50, 2014.
- [11] P. Hervás, R. & Millares, "Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah," *CWL Publ. Enterp. Inc., Madison*, vol. 2004, p. 352, 2004, [Online]. Available: <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>.
- [12] K. Keahlian, B. Mikroba, S. Bisnis, and M. Itb, "MODEL DESA VOKASI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN Pingkan Aditiawati , Dea Indriani Astuti , Gede Suantika , Togar M . Simatupang PENDAHULUAN Potensi lokal adalah kekayaan alam , budaya , dan SDM pada suatu daerah . Potensi alam di suatu daerah bergantu."

PENULIS



Benedecta Cynthia Larasati, prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Desmond Cato Krisyudho, prodi Teknobiologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Jessica Sharon Manuhutu, prodi teknik sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Johanes Rama Wijayandanu, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Michael Ariawan, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Desmond Cato Krisyudho, prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Stefanus William Terang Wiharono, prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Verena Gyuneth Hayomi Pitaloka, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Yohanes Victor Birmantoro, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Brahma Putra Pratama Dosen prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya

Pembangunan Agrowisata dan Kuliner Mi Ayam dengan Ekstrak Alami di Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Maria Belgi Riwu, Farah Febriana Salsabila, Josefien Graciella Doranggi, Goldy Gibran, Jackson, Luh Eka Wulandari Putri, Cok Istri Virka Paramita Sari, Clara Rida Sampore, Marcellina Yolanda Intan Maharani, Theodoret Putra Agatho
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: prasetyo.purnomo@uajy.ac.id

Received 14 Desember 2021; Revised - ; Accepted for Publication 02 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract—*Trirenggo Village is one of the villages located in Kapanewon Bantul, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. The group of 50 for the period of 80 in 2021 designed an agro-tourism program by empowering the surrounding community and also developing innovative chicken noodles with extracts of natural ingredients. By applying a model of SOCIETY 5.0, then the plan of a group of 50 community service activities conducted by the online method where villagers traced the related research potential of the internet. The efforts that the group of 50 did as a result of research and observation were to make an agro-tourism design pocket book which was presented in the form of an e-book or electronic book along with an explanation video, and also to make a pocket book entitled "Making Chicken Noodles With Natural Coloring Extracts" along with a video. regarding the noodle making process. The two discussions studied by the group aim to make Trirenggo village a tourist village, by using the potential of the available villages. Then provide an overview of the potential solutions that have been taken. The hope of this program is that the description and knowledge that has been provided can be an innovation to the Trirenggo village community for the development of village potential, besides that it can also increase awareness by providing knowledge to the Trirenggo village community and adding insight to the KKN participants period 80 Unit J Group 50 in studying the available village potentials and finding solutions in response to this potential.*

Keywords—*Kuliah Kerja Nyata, Work Program, Village Potential, E-book, Agrotourism, Natural Dye Extract Chicken Noodles, Trirenggo Village.*

Abstrak—Desa Trirenggo merupakan salah satu desa yang berada di Kapanewon Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok 50 periode 80 tahun 2021 merancang sebuah program agrowisata dengan memberdayakan masyarakat sekitar dan juga mengembangkan inovasi mi ayam dengan ekstrak bahan alami. Dengan menerapkan model KKN SOCIETY 5.0, maka rencana kegiatan pengabdian masyarakat kelompok 50 dilakukan dengan metode daring (*online*) dimana penelitian terkait potensi desa ditelusuri dari internet. Upaya yang kelompok 50 lakukan sebagai hasil dari penelitian dan observasi adalah dengan membuat buku saku rancangan agrowisata yang disajikan dalam bentuk *e-book* atau buku elektronik beserta video penjelasan, dan juga membuat buku saku yang berjudul "Pembuatan Mi Ayam Dengan Ekstrak Pewarna Alami" beserta video mengenai proses pembuatan mi. Kedua pembahasan yang diteliti oleh kelompok bertujuan untuk menjadikan desa Trirenggo sebagai desa wisata, dengan menggunakan potensi dari desa yang tersedia. Kemudian memberikan gambaran terhadap solusi dari potensi yang telah diambil. Harapan dari program ini adalah dengan gambaran dan ilmu yang telah diberikan dapat menjadi inovasi kepada masyarakat desa Trirenggo untuk perkembangan potensi desa, selain itu juga dapat meningkatkan kepedulian dengan memberikan ilmu kepada masyarakat desa Trirenggo dan menambah wawasan bagi peserta KKN periode 80 Unit J Kelompok 50 dalam mempelajari potensi

desa yang tersedia serta menengemukakan solusi sebagai respon dari potensi tersebut.

Kata Kunci—*Kuliah Kerja Nyata, Program Kerja, Potensi Desa, Buku Saku, Agrowisata, Mi Ayam Ekstrak Pewarna Alami, Desa Trirenggo.*

I. PENDAHULUAN

Desa Trirenggo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bantul Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Trirenggo memiliki luas wilayah sebesar 6,10 km² dimana desa ini merupakan desa yang memiliki lokasi paling luas jika dibandingkan dengan desa-desa Kapanewon Bantul. Berdasarkan luas Kapanewon Bantul, Desa Trirenggo memiliki persentase paling besar terhadap luas kecamatan Bantul yaitu 27% dari luas total Kapanewon Bantul. Desa Trirenggo memiliki jumlah penduduk sebesar 18.516 jiwa dan merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi di Kapanewon Bantul dengan jumlah sumberdaya manusia dengan usia produktif sebesar 6.671 jiwa. Desa Trirenggo memiliki lahan bukan sawah yang terbentang luas sebesar 1,88 Ha [11].

Desa Trirenggo memiliki potensi dibidang agrowisata yang sangat bermanfaat jika dikembangkan bagi masyarakat sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat sekaligus sebagai sarana pengembangan sumber daya yang ada di Desa Trirenggo. Berdasarkan data yang didapatkan dari Google Street View dan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, desa Trirenggo memiliki lahan yang luas dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata. Agrowisata ini akan mengajak wisatawan untuk melihat proses pertanian dan budaya pertanian masyarakat di Desa Trirenggo. Setelah itu wisatawan akan diajak menikmati kuliner yaitu olahan mi ayam yang dikreasikan dengan pewarna alami.

Dengan adanya potensi tersebut kelompok 50 periode 80 tahun 2021 merancang sebuah program agrowisata dengan memberdayakan masyarakat sekitar dan juga mengembangkan inovasi mi ayam dengan ekstrak bahan alami untuk mendapatkan warna yang unik seperti mi oranye menggunakan ekstrak wortel, mi ungu menggunakan ekstrak buah naga merah atau dengan ubi ungu dan lain sebagainya. Rencana pembangunan Desa Trirenggo menjadi desa agrowisata dengan beberapa tahap perencanaan yaitu perencanaan fasilitas agrowisata, desain wilayah dan pengelolaan sumber daya.

Dengan adanya pembangunan agrowisata di Desa Trirenggo diharapkan dapat bermanfaat dan berdampak pada

perekonomian masyarakat Desa Trirenggo, membantu pemerintah desa dalam mengembangkan sumber daya, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu kegiatan KKN 80 di Desa Trirenggo dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dalam mengembangkan sumber daya yang berpotensi dalam meningkatkan pendapatan dan sumber mata pencaharian baru bagi masyarakat sehingga sumber daya dapat memberikan dampak baik pada masyarakat.

II. METODE PENGABDIAN

Rencana kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan secara daring (*online*) melalui program KKN 80 UAJY di Desa Trirenggo, Kapanewon Bantul. Upaya yang kami lakukan adalah dengan membuat rancangan agrowisata melalui buku saku yang berjudul "Pembuatan Mi Ayam Dengan Ekstrak Pewarna Alami" dan juga pembuatan video dengan melakukan proses pembuatan mi. Berikut dibawah ini merupakan beberapa tahapan metodologi yang digunakan dalam penyusunan buku saku Potensi Desa Trirenggo, antara lain:

A. Identifikasi Potensi Desa

Identifikasi masalah yang dilakukan dalam penulisan laporan ini adalah dengan melakukan penelusuran di internet mengenai Desa Trirenggo, baik itu berupa lokasi maupun keadaan sosial dari Desa Trirenggo. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan kunjungan di masa pandemi Covid-19. Tujuan mengidentifikasi adalah untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh desa tersebut agar dapat dikembangkan, yang kemudian di saring untuk menjadi bahan laporan yang akan disusun oleh kelompok kami.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah kami lakukan, kami menemukan dua potensi yang dapat dikembangkan di kawasan Desa Trirenggo, yang pertama adalah mengenai agrowisata, dimana banyak lahan pertanian yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata yang menarik perhatian para wisata, tidak hanya itu tetapi juga bisa menjadi tempat edukasi bagi wisatawan mengenai kegiatan produksi, budaya, dan kekhasan dari daerah tersebut. Diharapkan dengan pengembangan tempat wisata di Desa Trirenggo ini dapat meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke Desa Trirenggo untuk melakukan rekreasi. Kedua, berdasarkan hasil pencarian kami, kuliner juga dapat dijadikan salah satu potensi desa yang dapat dikembangkan dari Desa Trirenggo. Terdapat banyak sekali usaha kuliner di Desa Trirenggo, namun berdasarkan hasil penelusuran, kuliner mi ayam menjadi salah satu usaha yang paling banyak dimiliki masyarakat desa tersebut. Kepemilikan usaha mi ayam di Desa Trirenggo menarik banyak minat pelanggan sehingga usaha mi ayam ini semakin banyak ditemukan di desa ini. Untuk itu kami melakukan pengolahan mi ayam tetapi dengan menggunakan ekstrak alami. Ekstrak alami yang akan kami gunakan dalam mengembangkan potensi kuliner Desa Trirenggo adalah dengan menggunakan bayam yang menghasilkan masakan berwarna hijau, kemudian buah naga yang menghasilkan masakan berwarna merah,

kemudian wortel yang menghasilkan masakan berwarna kuning keemasan. Dengan menggunakan bahan - bahan alami ini diharapkan dapat menghasilkan mi yang lebih sehat karena mengandung bahan dasar yang bergizi, serta dapat menjadi salah satu kuliner khas dari Desa Trirenggo yang dapat menarik minat pelanggan untuk mendatangi desa ini demi mencoba mi khas Desa Trirenggo.

B. Metode Pengumpulan dan Penelitian Data

Pengumpulan data seperti lokasi yang akan dikembangkan, keunggulan desa, dan lainnya dilakukan dengan melakukan riset di internet, sosial media, dan google street view. Hal ini bertujuan untuk mengetahui potensi desa yang dimiliki dan juga keadaan lapangan yang sebenarnya. Data-data tersebut akan menjadi bahan informasi dalam pembuatan laporan, sehingga program kerja yang sudah terencana bisa sesuai dan dijalankan dengan baik. Data yang telah terkumpul akan disusun dengan metode kualitatif dengan mengolah data yang telah didapatkan untuk dijadikan sebuah laporan. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

C. Penyusunan Rancangan Desain Lokasi Wisata Desa

Penyusunan rancangan desain dilakukan dengan menggunakan bantuan Google Street View. Tahap ini bertujuan untuk melihat letak geografis desa tersebut. Dalam rancangan pembangunan, kita perlu melihat wilayah dan lokasi yang aman dan juga bisa berpotensi meningkatkan desa tersebut. Setelah informasi didapat, kami bisa menyusun bagaimana agrowisata dan kuliner mi ayam ini dibuka, seperti bagaimana alur wisatawan untuk menuju ke lokasi tersebut, luas wilayahnya, jangkauan kendaraan yang masuk, dll.

D. Evaluasi Rancangan

Setelah rancangan dan bahan yang dikumpulkan sudah cukup. Kami melakukan diskusi menggunakan media Microsoft Teams. Evaluasi rancangan dibuat untuk memecahkan berbagai masalah dalam proses penyusunan desain lokasi. Rancangan tersebut kemudian dibuat dengan menambah atau mengurangi beberapa unsur yang diperlukan agar program kerja bisa berjalan secara baik dan efisien.

E. Penyusunan E-book dan Laporan

Dalam menyusun *e-book* serta laporan KKN kelompok kami, kami melakukan diskusi melalui media microsoft teams dan juga berdiskusi melalui Whatsapp Group yang telah kami buat. Penyusunan laporan dibagi untuk beberapa orang dalam setiap sub bab nya. Hal ini dilakukan agar proses penyusunan laporan dapat terselesaikan lebih cepat sebagai upaya efisien waktu serta agar setiap individu dalam kelompok dapat berkontribusi dalam penyusunan laporan kelompok ini. Untuk penyusunan *e-book* dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok memegang satu *e-book*. Hal ini dilakukan agar pengerjaan kedua *e-book* dapat berlangsung bersamaan sehingga lebih menghemat waktu.

F. Membuat Kesimpulan

Membuat kesimpulan dilakukan dengan melakukan analisis proses pengerjaan program kerja yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi poin-poin program kerja yang telah dilakukan. Kesimpulan diikuti dengan saran untuk pelaksanaan program kerja KKN kedepannya dan saran lanjutan pelaksanaan program kerja ini oleh masyarakat Desa Trirenggo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Desa

Desa Trirenggo memiliki beberapa potensi yang dapat dirancang dalam bentuk objek wisata yaitu agrowisata Desa Trirenggo. Di dalam objek Agrowisata, terdapat pembelajaran dan pengalaman terhadap melihat budaya pertanian di Desa Trirenggo. Karena misi agrowisata adalah memberikan pengalaman dan pembelajaran kepada wisatawan dan melihat budaya pertanian di Desa Trirenggo. agrowisata Desa Trirenggo akan dilengkapi dengan fasilitas untuk menunjang hiburan bagi wisatawan. Fasilitas tersebut terdiri dari Kantor Staff dan *Ticketing*, Mushola, Kedai Bakmi, Tempat Pengolahan Hasil Pertanian, Taman, Wahana Air, Gazebo, Toilet Umum, Area Outbond, dan Golf Cart. Perancangan Agrowisata Desa Trirenggo memiliki desain dan juga ukuran pada fasilitas yang telah dirancang dan dikembangkan.



Gambar 1. Denah Desa Wisata

Gambaran besar denah dan lokasi program kerja desa agrowisata yang diusulkan. Dapat dilihat bahwa desa Trirenggo memiliki banyak lahan persawahan. Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo dipilih sebagai lokasi inti agrowisata. Lokasi tersebut dipilih karena berada dekat dengan jalan utama yang ada di desa. Hal ini dipertimbangkan agar calon wisatawan dapat dengan mudah menemukan lokasi saat akan berkunjung.

Kategori	Ukuran (m ²)
Area <i>Ticketing</i> dan Kantor <i>Staff</i>	82,75
Tempat Pengolahan Hasil Penanaman	127,5
Taman	1697,6
<i>Outbond</i> Area	1723,1
Wahana Air	1156,14
Gazebo	161,65
Sewa <i>Golf Cart</i>	455,68
Mushola	144
Kedai Bakmi	368,09
Toilet Umum	45,95

Tabel 1. Rencana Ukuran Fasilitas

Selanjutnya, dari rencana ukuran fasilitas yang telah dipaparkan terdapat seluruh desain dan penjelasan dari masing-masing fasilitas yang telah dirancang:



Gambar 2. Blok Plan Agrowisata Desa Trirenggo

1. Area *Ticketing* dan Kantor Staf



Gambar 3. Area *Ticketing* dan Kantor Staf

Area *Ticketing* dan Kantor Staf dibuat memanjang dengan bentuk memanjang agar wisatawan yang ingin berkunjung tidak kesulitan untuk membeli tiket dan mencari layanan pelanggan.

2. Tempat Pengolahan Hasil Penanaman



Gambar 4. Tempat Pengolahan Hasil Penanaman

Tempat pengolahan hasil penanaman juga dibuat memanjang agar wisatawan dapat melihat secara langsung proses pengolahan hasil penanaman yang ada di Desa Trirenggo.

3. Taman



Gambar 5. Taman

Taman didesain memiliki banyak area bermain agar wisatawan anak-anak juga dapat menikmati agrowisata di Desa Trirenggo.

4. Area *Outbond*



Gambar 6. Area *Outbond*

Area *outbond* yang dapat dimainkan semua kalangan baik dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa juga disediakan.

5. Wahana Air



Gambar 7. Wahana Air

Fasilitas wahana air untuk menambah fasilitas taman dan juga *outbond* sehingga anak-anak dapat bermain di Agrowisata tersebut.

6. Gazebo



Gambar 8. Gazebo

Gazebo dirancang bertujuan agar pengunjung dapat beristirahat sambil memandangi kolam yang telah disediakan beserta ikan yang ada di kolam tersebut.

7. Toilet Umum



Gambar 9. Toilet Umum

Toilet umum didesain futuristik dan juga minimalis agar selalu tampak bersih dan membuat nyaman wisatawan saat menggunakannya.

8. Golf Cart



Gambar 10. Golf Cart

Agrowisata Desa Trirenggo juga menyediakan area bermain golf serta tempat untuk menyewa stik dan bola bagi wisatawan yang tidak membawa atribut bermain golf.

9. Mushola



Gambar 11. Mushola

Fasilitas mushola sebagai tempat beribadah bagi wisatawan beragama muslim. Mushola disediakan agar wisatawan tidak perlu khawatir jika hendak beribadah pada waktu kunjungan.

10. Kedai Bakmi



Gambar 12. Kedai Bakmi

Fasilitas kedai bakmi yang berisi mi dengan pewarna alami yang sehat dapat menjadi alternatif pilihan saat wisatawan ingin mencoba kuliner khas desa.

Potensi lainnya adalah inovasi terhadap kuliner mi ayam yaitu Mi Ayam Klamud (Klapa Muda). Pengembangan produk mi dengan pewarna alami sangat bermanfaat bagi masyarakat yang didukung dengan kegemaran masyarakat terhadap olahan mi yang identik dengan wisata keluarga. Mi ayam dengan pewarna alami merupakan pengembangan dari mi ayam yang ada di Desa Trirenggo. Mi tersebut akan terdengar sangat unik, karena tidak hanya berbahan organik dengan varian warna berbeda, tetapi juga terdapat manfaat yang terkandung di dalamnya. Berikut bahan dan warna yang dihasilkan:

Ekstrak Bahan	Warna Yang Dihasilkan
Buah Naga	Merah Keunguan
Sayur Bayam	Hijau
Wortel	Oranye Kekuningan

Langkah-langkah pengolahan mi ayam dengan pewarna alami yaitu:

- Menyiapkan tepung terigu, garam, merica, ekstrak buah naga, ekstrak bayam, dan ekstrak wortel untuk pembuatan mi.
- Mencampurkan seluruh adonan dan ekstrak pewarna ke dalam 3 adonan mi yang berbeda. Lalu di aduk dan dilebarkan.
- Lalu, adonan di lipat menjadi beberapa lapis tak putus dan dipotong.
- Kemudian, mi direbus hingga matang dan tiriskan.
- Selanjutnya, menyiapkan minyak goreng, bawang putih, kulit ayam, sisa daging ayam, dan penyedap rasa untuk pembuatan kuah.
- Bawang putih yang telah di potong halus ditumis dan dicampur dengan potongan kulit ayam dan ayam.
- Menambahkan air, garam dan penyedap rasa lalu rebus hingga matang.
- Pada pembuatan *topping*, sediakan ayam cincang, bawang merah, bawang putih, serai, kemiri, jahe, gula, garam, merica, penyedap rasa, saus tiram, dan kecap manis.
- Bawang merah, bawang putih, dan kemiri yang telah dihaluskan ditumis dan di campur dengan sereh.
- Setelah matang, masukkan gula, penyedap rasa, garam, saus tiram, dan kecap manis lalu di aduk hingga semua tercampur.
- Setelah seluruh bahan berhasil dibuat, campurkan seluruh bahan mi ayam dengan pewarna alami dan siap disajikan.



Gambar 13. Mi Ayam Klamud dengan Ekstrak Pewarna Alami

IV. KESIMPULAN

Pada pelaksanaan KKN periode 80 ini, kelompok 50 membuat program kerja yang dapat memberikan ide dan inovasi kepada masyarakat dalam membuka mata pencaharian baru. Kelompok merancang agrowisata Desa Trirenggo dalam bentuk wisata kunjungan ke persawahan, perkebunan, perikanan, dan peternakan yang ada di desa. Selama wisatawan melihat-lihat persawahan, perkebunan, dan jenis agrikultur lainnya, pengunjung juga dapat belajar tentang agrikultur yang sedang dikunjungi, seperti bagaimana pengelolannya, perawatannya, dan hal lainnya, karena salah satu prinsip agrowisata adalah memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk belajar dan melihat budaya pertanian di desa tersebut. Rancangan ini diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Trirenggo. Selain itu, Program kerja ini diharapkan dapat digunakan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi desa yang dimiliki.

Dilihat dari potensi desa yang memiliki banyak kuliner mi maka kelompok mencoba membuat satu ide makanan sehat berupa mi berwarna dengan ekstrak bahan alami. Dimana dengan mengembangkan inovasi mi ayam dengan ekstrak bahan alami untuk mendapatkan warna yang unik seperti mi oranye menggunakan ekstrak wortel, mi ungu menggunakan ekstrak buah naga merah, atau dengan ubi ungu dan lainnya. Dengan adanya mi ekstrak ini selain menjadi ide baru untuk menjual mi varian ini juga menyajikan makanan yang sehat dan bergizi namun tetap menarik. Buku saku ini diharapkan dapat membantu

masyarakat untuk mendapatkan ilmu mengenai pemanfaatan bahan alam dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO.6 TAHUN 2014 TENTANG DESA*. Indonesia, 2014.
- [2] M. Silahuddin, *KEWENANGAN DESA DAN REGULASI DESA*, 1st ed. Jakarta: KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI REPUBLIK INDONESIA, 2015.
- [3] Abdurokhman, "Pengembangan potensi desa," *Widyaiswara pada Kantor Diklat Kabupaten Banyumas*, 2014.
- [4] B. Sudibya, "Wisata Desa dan Desa Wisata," *Jurnal Bali Membangun Bali*, vol. 1, no. 1, pp. 22–25, 2018.
- [5] "BAB II-TINJAUAN PUSTAKA". Available: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7101/BAB%20II-TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
- [6] L. Lyliana, "17 Bahan Pewarna Alami untuk Masakan, Ada Daun Pandan dan Bunga Telang," *kompas.com*, Apr. 10, 2021. <https://www.kompas.com/food/read/2021/04/10/101200775/17-bahan-pewarna-alami-untuk-masakan-ada-daun-pandan-dan-bunga-telang> (accessed Nov. 12, 2021).
- [7] T. Setyorini, "27 Bahan Pewarna Alami untuk Mempercantik Makanan," *merdeka.com*, Sep. 16, 2019. <https://www.merdeka.com/gaya/27-bahan-pewarna-alami-untuk-mempercantik-makanan-kl.html> (accessed Nov. 12, 2021).
- [8] H. Kresdiana, "9 Pewarna Makanan Alami untuk Mempercantik Makanan si Kecil," *id.theasianparent.com*. <https://id.theasianparent.com/9-pewarna-makanan-alami-yang-bermanfaat-untuk-kesehatan-anak#gref> (accessed Nov. 12, 2021).
- [9] S. Agustin, "Pewarna Makanan yang Aman dan Dilarang," *alodokter.com*, May 07, 2021. <https://www.alodokter.com/pewarna-makanan-yang-diperbolehkan-dan-dilarang> (accessed Nov. 12, 2021).
- [10] A. Wiratri, "Cultural Negotiation through Food Case study: Chinese Soft Diplomacy in Indonesia."
- [11] "Kecamatan Bantul Dalam Angka 2019". JKT, INA, 2019.

PENULIS



Maria Belgi Riwu, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Marcelline Yolanda Intan Maharani, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Jackson, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Theodoret Putra Agatho, Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Luh Eka Wulandari, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Prasetyo Sidi Purnomo, S.H., M.S., Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Josefien Graciella Doranggi, Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Goldy Gibran, Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Cok Istri Virka Paramita Sari, Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Farah Febriana Salsabila, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Clara Rida Sampore, Program Studi Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Strategi Pemberdayaan Ternak Sapi di Desa Salam Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta

Sam Leon Jovanka Putra Wiyono, Novientyaga Sekar Kinanthi, Radikus David Agusta, Irene Intan Pradista, Suci Budi Cahyani, Alan N. Samsudin, Natalia Laura Florentina, Kevin Moon, Floriberta Binarti
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: floriberta.binarti@uajy.ac.id

Received 06 Juni 2022; Revised - ; Accepted for Publication 03 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract—Salam Village, Patuk District, Gunungkidul Regency, the Special Region of Yogyakarta Province, as the location of Kuliah Kerja Nyata Universitas Atma Jaya Yogyakarta period 81 Group 2 Unit A, has natural, agricultural and livestock potential. Livestock is the main goal of Salam Village, but its processing and marketing is still very conventional, which makes Salam Village less developed. This paper aims to present strategies of cattle empowerment from the waste processing into organic fertilizer and biogas to marketing techniques via online.

Keywords—KKN, Salam Village, cattle, processing, marketing.

Abstrak—Desa Salam, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata atau KKN Universitas Atma Jaya Yogyakarta periode 81 Kelompok 2 Unit A, memiliki potensi alam, pertanian, dan peternakan. Peternakan menjadi komoditas utama Desa Salam namun pengolahan serta pemasarannya masih sangat konvensional yang membuat Desa Salam kurang berkembang. Artikel ini bertujuan memberikan strategi pemberdayaan ternak sapi baik dari pengolahan limbahnya dijadikan pupuk organik dan biogas hingga teknik pemasarannya secara online.

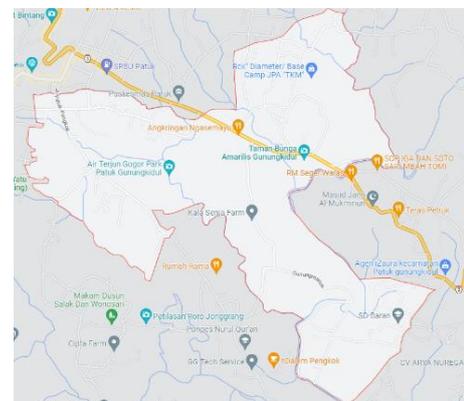
Kata Kunci—KKN, Desa Salam, ternak sapi, pengolahan, pemasaran.

I. PENDAHULUAN

Gunungkidul merupakan salah satu dari empat kabupaten yang ada di provinsi Yogyakarta dengan letak secara geografis $110^{\circ} 21'$ sampai $110^{\circ} 50'$ BT, $7^{\circ} 46'$ sampai $8^{\circ} 09'$ Selatan. Gunungkidul memiliki 18 kecamatan salah satunya adalah kecamatan Patuk. Patuk terdiri dari 11 desa yaitu: Nglangeran, Semoyo, Terbah, Putat, Patuk, Pengkok, Beji, Ngoro-oro, Nglegi, Salam, dan Bunder [1]. Desa Salam (Gambar 1) mengutamakan sektor pertaniannya yaitu palawija serta padi sebagai penghasilan mereka untuk memenuhi kehidupan. Tidak hanya itu mereka juga mempunyai sektor keunggulan lain diantaranya adalah sektor alam, peternakan, jasa, dan sektor perdagangan .

Sektor peternakan merupakan komoditas utama bagi masyarakat Desa Salam karena hampir seluruh warga memiliki usaha peternakan. Berdasarkan sumber warga setempat, dan hasil survey lapangan, masyarakat Desa Salam ini mata pencahariannya sebagai peternak sapi. Tidak mengherankan jika peternakan sapi ini merupakan sektor kuat penyokong perekonomian masyarakat Desa Salam. Namun sangat disayangkan masyarakat Desa Salam mayoritas hanya menjual mentahan hewannya saja tanpa ada pengolahan lebih lanjut. Oleh sebab itu, Kuliah Kerja Nyata 81 Universitas

Atma Jaya Yogyakarta ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian Desa Salam melalui strategi pemberdayaan ternak sapi.



Gambar 1. Desa Salam (sumber Google Maps)

II. METODE PENGABDIAN

A. Jenis Penelitian

Tulisan ini didasarkan pada studi deskriptif dengan mencoba menjelaskan potensi Desa Salam, mengidentifikasi permasalahan yang ada dan menawarkan strategi pengembangan sebagai upaya memecahkan permasalahan.

B. Tempat dan Waktu Pengabdian di Laksanakan

Waktu pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan pada tanggal 1 April – 31 Mei 2022, yang dilakukan dengan secara daring di Desa Salam, Kecamatan Patuk, Gunung Kidul.

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah didasarkan pada hasil pengamatan dan pengumpulan data sekunder tentang potensi Desa Salam.

D. Pengumpulan Data

Dalam masa pandemi covid-19 ini KKN dilakukan secara daring atau tidak diharuskan terjun kelapangan serta tidak boleh melakukan kontak langsung dengan penduduk setempat. Hasil data yang dikumpulkan adalah data sekunder dari internet, Badan Pusat Statistik. Namun demikian pengumpulan data primer, seperti survei langsung dan pengambilan gambar di Desa Salam, juga dimungkinkan tanpa melakukan melakukan kontak langsung dengan penduduk setempat.

E. Pengolahan Data

Data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan disaring dan disajikan secara deskriptif. Kajian ini berfokus pada Desa Salam dalam bidang peternakan sapi dengan luaran berupa strategi pembudidayaan ternak sapi di Desa Salam sebagai upaya peningkatan budidaya sapi dan pemasaran sapi yang ada di Desa Salam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Desa Salam tersendiri memiliki potensi desa yang cukup besar di bidang peternakan, terutama di peternakan sapi. Dengan adanya kekurangan dalam melakukan pembudidayaan ternak sapi di Desa Salam ini kami sebagai peneliti meringkas beberapa penjelasan yang ada, supaya pembudidayaan di Desa Salam bisa mengelolanya dengan baik. Jadi dalam mengelola pembudidayaan ternak sapi hingga pemasaran yang baik bisa diterapkan dari pemilihan jenis hingga pemasarannya. Ada beberapa yang bisa diterapkan sebagai berikut :

Jenis Ternak Sapi

Jenis sapi yang dipilih adalah sapi lokal Madura (Gambar 2) atau sapi bali (Gambar 3). Secara umum, sapi madura ini memiliki keunggulan seperti pemeliharaan yang mudah, tahan dengan pakan kualitas rendah. Sapi bali memiliki keunggulan seperti daya tahan panas yang tinggi, meskipun kualitas pangan kurang baik tetap bisa bertumbuh kembang dengan baik [2], [3].



Gambar 2. Sapi Madura



Gambar 3. Sapi Bali

Cara Pembudidayaan Ternak Sapi

Tahapan dalam pembudidayaan ternak sapi bisa di bagi menjadi beberapa persiapan. Persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut [4], [5]:

1. Pemilihan Bibit Berkualitas

Genetik anakan sapi diturunkan melalui induk jantan saat terjadi perkawinan. Bibit yang berkualitas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bentuk tubuh sapi yang proposional,
- b. Memiliki tubuh tinggi yang sama dengan depan dan belakang serta tubuh yang panjang,
- c. Memiliki dada lebar yang menandakan pertumbuhan maksimal di daerah dada sapi,
- d. Berbulu pendek dan kering dengan mata yang terang,
- e. Memiliki bokong yang lebar dan perut yang kecil. Sapi yang memiliki perut yang besar menandakan terkena penyakit cacingan,
- f. Memiliki kaki yang kokoh dan tulang yang besar,
- g. Memiliki kaki sapi dengan bentuk normal atau lurus,
- h. Tidak memiliki tubuh yang terlalu gemuk maupun kurus. Sapi bertubuh kurus atau gemuk menandakan bahwa sapi tersebut tidak terlalu baik untuk dikembangbiakkan.

2. Pembuatan Rumah Timbang

Rumah timbang berfungsi memantau perkembangan sapi berdasarkan berat atau bobotnya. Manfaat rumah timbang ini memudahkan para peternak untuk mengarahkan sapi ke timbangan. Sapi yang telah mencapai berat maksimum atau sesuai kategori yang diinginkan dapat langsung dilakukan proses selanjutnya. Ukuran rumah timbang tergantung pada kapasitas hewan. Rumah timbang berukuran besar diperuntukkan bagi hewan dengan kapasitas timbangan 2 ton.

3. Kandang Pakan

Untuk menghasilkan ternak sapi yang baik, hal pertama adalah penyediaan kandang sebagai tempat sapi tinggal. Ukuran kandang yang standar yaitu 3,5m x 4m. Hal kedua adalah perhatian pada ketersediaan makanan dan kesehatan sapi-sapi tersebut. Agar ternak berkembang dan bertumbuh secara cepat, sapi harus diberikan pakan yang baik. Tidak hanya pakan hijau saja, peternak juga perlu memberikan pakan yang seperti ampas tahu atau kulit kedelai yang mengandung konsentrat. Berikutnya, peternak sapi harus memiliki tempat tujuan untuk pemasaran hasil ternaknya.

4. Perawatan Sapi

Perawatan sapi harus diperhatikan dalam pemberdayaan ternak sapi. Perawatan tersebut mencakup vaksinasi, memberikan obat cacing dan perawatan kandang sapi. Kandang sapi harus dijaga tetap bersih dan kering agar penyakit/virus tidak mengganggu perkembangan ternak. Disarankan agar kandang sapi tidak tergenang air hujan karena genangan air hujan mengakibatkan kandang yang lembab, berbau busuk dan bakteri serta virus mudah berkembang biak.

5. Perkembangbiakan Sapi

Perkembangbiakan sapi ada dua cara, yaitu secara langsung (alami) dan inseminasi buatan (IB).

a. Perkembangbiakan langsung (alami)

Cara ini merupakan perkembangbiakan seksual. Janin sapi dihasilkan akibat pertemuan antara sel kelamin jantan dan sel kelamin betina.

b. Perkembangbiakan IB

IB dilakukan dengan cara memasukkan cairan sperma (*Spermatozoa*) yang telah diproses terlebih dahulu dari ternak jantan sapi kemudian disuntikkan di saluran alat reproduksi sapi betina. IB mampu meningkatkan mutu genetik hewan ternak dalam waktu singkat karena dapat menghasilkan anakan yang berkualitas secara cepat.

6. Pengolahan Limbah Sapi

Limbah sapi yang digunakan berupa kotoran ternak sapi yang bisa diolah menjadi pupuk organik dan biogas. Cara pengolahannya adalah sebagai berikut [6]:

a. Pupuk Organik (Gambar 4) [7]

Bahan:

- Kotoran sapi (80 – 83 %)
- Serbuk (sekam, jerami 10%)
- Abu sekam (10%)
- Molasses (0,25%)
- Stardec (0,25%)
- Air secukupnya



Gambar 4. Pupuk Organik dari kotoran sapi

Cara pembuatan:

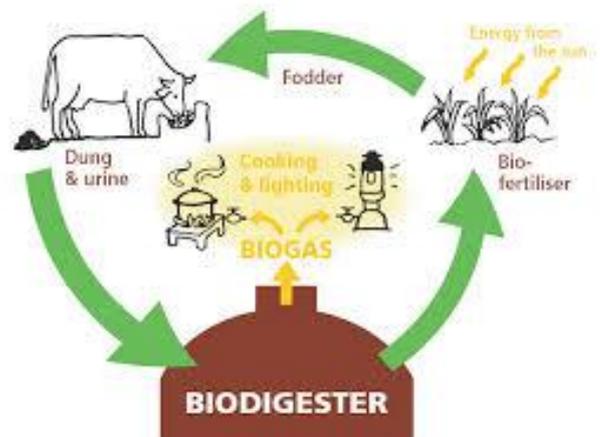
- Siapkan bahan kompos yang sudah disediakan.
- Letakkan serbuk, dan abu sekam di atas kotoran sapi.
- Taburkan stardec dengan merata pada gundukan kotoran sapi yang telah dicampuri serbuk dan abu sekam.
- Siram molasses yang telah dicairkan dengan air secara merata di atas adukan.
- Aduk perlahan bahan kompos sampai merata.
- Setelah semua bahan dicampur, atur kelembaban hingga mencapai 60%, dengan ciri-ciri seperti ketika digenggam tidak akan pecah, air tidak menetes, dan tangan tidak basah.
- Jika kurang lembab, tambahkan air.
- Bahan yang sudah diaduk dengan merata ditutup dengan terpal.
- Lakukan pembalikan setiap minggunya.

- Proses pengecekan kompos dilakukan pada hari ke-3, dan bila terasa panas itu terjadinya proses pengomposan.
- Proses pengomposan berlangsung selama 3 minggu. Setelah itu ditandai dengan bahan kompos yang tidak panas dan tidak berbau.

b. Biogas (Gambar 5) [8]

Bahan:

- Kotoran sapi.
- Air secukupnya.
- Sterter (1 liter).



Gambar 5. Proses pembuatan biogas dari kotoran sapi

Pembuatan:

- Campurkan kotoran sapi dan air dengan perbandingan 1:1 hingga berbentuk lumpur.
- Alirkan lumpur ke dalam *digester* lewat lubang masuk. Untuk memudahkan pemasukan ke *digester*, buka kran di atasnya pada saat isian pertama sehingga udara yang ada di dalamnya keluar. Untuk pengisian pertama diperlukan sejumlah besar bubur kotoran sapi untuk mengisi *digester*.
- Tambahkan 1 liter starter dan 5 karung rumen segar dari rumah potong hewan hingga kapasitas *digester* mencapai 3,5m -5m. Saat *digester* penuh, tutup katup gas.
- Melakukan pembuangan gas yang pertama yaitu pada hari ke-1 sampai hari ke-8, karena yang terbentuk itu ialah gas Co₂. Sedangkann pada hari ke-10 sampai hari ke-14 itu baru hanya terbentuknya gas metan (CH₄), dan Co₂ itu mulai menurun. Jika komposisi CH₄ sudah 54%, dan Co₂ sudah 27% itu berarti biogas akan bereaksi atau menyala.
- Gas yang terbentuk pada hari ke-14 dapat digunakan untuk menyalakan api pada kompor gas atau kebutuhan lainnya. *Digester* harus selalu diisi dengan lumpur kotoran sapi agar menghasilkan biogas yang optimal.

7. Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu kegiatan untuk penawaran ke pelanggan yang menjadi hal penting dalam kegiatan jual beli. Pemasaran dapat dilakukan dengan berbagai macam media baik secara *online* maupun *offline*.

Masyarakat Desa Salam yang memiliki usaha ternak sapi, biasanya tidak menggunakan media online dan media offline, melainkan pemilik ternak sapi memasarkan pada hari tertentu yang di tetapkan sebagai “hari pasar hewan”. Pemasaran tersebut dilakukan dengan langsung maupun tidak langsung atau secara perantara [10].

Peternak sapi yang berada di desa Salam, biasanya menjual di pasar Prambanan dan juga pasar Wonosari. Untuk pasar Prambanan sendiri, biasanya pasar hewan ada pada tanggal pasaran “Jawa Legi dan Pon”. Kemudian untuk pasar di Wonosari biasanya ada pada tanggal pasaran “Jawa Wage”. Masyarakat yang akan menjual sapi, biasanya mempersiapkan sapi sebaik mungkin dengan kualitas yang bagus. Dari harga umum, sapi jantan usia 5bulan berkisar harga mulai dari Rp. 10.000.000,- perekor [11].

Media pemasaran secara *online* dapat melalui *e-commers* atau platform jual beli online, seperti OLX, Lazada, Shopee, Tokopedia, dan lainnya [9]. Jangkauan pasar dengan media online ini lebih luas karena masyarakat dapat menjual kapan saja dan dimana saja. Selain pemasaran online, terdapat pula pemasaran secara *offline*. Pemasaran melalui cara ini juga dilakukan oleh beberapa orang, seperti membuat poster, mengganti ongkos cetak, dan menyebarluaskan menggunakan brosur.

Pemasaran online ini masih sangat minim dilakukan karena adanya keterbatasan wawasan untuk menggunakan media sosial oleh kalangan peternak sapi itu sendiri. Pemasaran *online* yang dilakukan oleh beberapa peternak ialah dengan memasang promosi penjualan sapi di *facebook*. Namun hal ini tidak dapat dikatakan sebagai teknik pemasaran yang efektif karena orientasi masyarakat untuk membeli sapi ialah di pasar hewan atau melalui belantik. Pemasaran online memiliki kelemahan dan juga kelebihan. Kelebihan dari pemasaran online ialah peternak sapi tidak perlu mengeluarkan biaya angkut sapi dari tempat ternak ke pasar hewan. Namun kekurangan dari pemasaran online ialah para pembeli tidak dapat melihat langsung bagaimana kualitas dari sapi yang mereka pilih secara langsung.

B. Pembahasan

Analisis Deskriptif

Pembudidayaan ternak sapi di Desa Salam, maka perlu diketahui apa saja yang harus diketahui dan dilakukan oleh peternak dalam melakukan pembudidayaan dan pemasaran.

Dari hasil survey lapangan Desa Salam ini sangat minim dalam memperhatikan pembudidayaan ternak sapi yang ada. Sehingga para peternak sapi sangat kurang melakukan perkembangan terhadap ternaknya. Sangat sederhana sekali pembuatan kandang sapi yang kurang terjaga kebersihannya, dan pakannya juga sangat rendah khasiatnya untuk perkembangan sapi.

Dan dari pengolahan limbah sapi seperti kotoran sapi hanya diolah dengan cara sederhana, yaitu melakukannya

dengan mengolah pupuk kompos yang ditumpuk dengan alamnya, sehingga menyebabkan lingkungan bau. Dan tidak adanya penindak lanjutannya dalam pengolahan limbah sapi ini.

Dalam segi pemasaran yang dilakukan para peternak sapi hanya melakukan dengan mengembangbiakkan secara sederhana lalu dijual perdagangan langsung, tidak ada melakukan dengan perdagangan secara online. Dan penjualan juga hanya dilakukan dihari tertentu saja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Desa Salam memiliki banyak potensi termasuk salah satu pembudidayaan ternak sapi.
2. Peternakan di desa Salam salah satu potensi harus dibudidayakan karena memiliki banyak peluang yang dapat dimanfaatkan.
3. Pengolahan kotoran sapi dari peternakan bisa dimanfaatkan dengan baik.
4. Membangun partisipasi masyarakat untuk mengetahui cara pemasaran yang dilakukan.
5. Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan secara daring tetap diselenggarakan dengan kreativitas dan pemahaman secara daring.

B. Saran

Saran yang kami berikan bagi pihak-pihak terkait adalah:

1. Adanya kebijakan desa yang nantinya dapat digunakan sebagai sarana budidaya peternakan sapi yang baik di Desa Salam, sehingga nantinya dapat membantu perekonomian masyarakat desa.
2. Diadakannya penyuluhan terhadap masyarakat desa Salam terkait dengan pengelolaan potensi, pengembangan usaha peternakan, dan keterampilan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas penyelenggaraan program Pengabdian kepada Masyarakat 5.0 dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata periode 81.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Web portal Gunungkidul, “Desa / Kelurahan di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta,” *gunungkidulkab.go.id*, 2010. <https://gunungkidulkab.go.id/D-186c4988e9939baf1d0343e2d6f085f2-NR-100-0.html> (accessed May 27, 2022).
- [2] Rifai Nanang, “7 Jenis Sapi di Indonesia Beserta Gambar,” *Satujam.com*, 2016. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrxzAL5mpBi31

PENULIS

- cALzjLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1653672825/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fsatujam.com%2Fjenis-sapi%2F/RK=2/RS=jme59.UCr6YJpiVg8dJeTsEyR_0- (accessed May 27, 2022).
- [3] Cybext, "Mengenal Jenis-Jenis Sapi Ternak di Indonesia," *cybex.pertanian.go.id*, 2019. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/75582/mengenal-jenis-jenis-sapi-ternak-di-indonesia/> (accessed May 29, 2022).
- [4] Rusni Fitri Y. Rusman, Andi Hamdana, and Abdullah Sanusi, "Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros," *orcid.org*, 2020. <https://orcid.org/0000-0002-7803-8231> (accessed May 29, 2022).
- [5] Berdesa, "Langkah-Langkah Cara Berternak Sapi Dengan Benar," *berdesa.com*, 2019. <https://www.berdesa.com/langkah-langkah-cara-beternak-sapi-dengan-benar/> (accessed May 29, 2022).
- [6] Cybext, "Penyuluhan Manfaat Kotoran Sapi Bagi Pertumbuhan Tanaman Padi Di Poktan Srisadono," *cybex.pertanian.go.id*, 2019. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/71972/Penyuluhan-Manfaat-Kotoran-Sapi-Bagi-Pertumbuhan-Tanaman-Padi--Di-Poktan-SrisadonoDesa-KarangrejoKec-KerjoKab-Karanganyar/>. (accessed May 29, 2022).
- [7] A. F. I. Sani, "Ini Cara Mengubah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Kompos," *gaya.tempo.co*, 2021. <https://gaya.tempo.co/read/1485901/ini-cara-mengubah-kotoran-sapi-menjadi-pupuk-kompos>. (accessed May 29, 2022).
- [8] FA, "Pemanfaatan Kotoran Sapi Sebagai Bahan Biogas," *sulsel.litbang.pertanian.go.id*, 2018. <https://sulsel.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/panduan-petunjuk-teknis-leaflet/104-pemanfaatan-kotoran-sapi-sebagai-bahan-biogas>. (accessed May 29, 2022).
- [9] Ayobudidaya, "Sistem Pemasaran Ternak Sapi dan Strategi Pemasarannya," *Ayobudidaya.com*.
- [10] KKNM Kondangjajar, "Sistem Pemasaran Pasar Hewan," *kknmkondangjajar2012.wordpress.com*, 2012. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrX0skgmpBiYIU_A_BvLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1653672609/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fkknmkondangjajar2012.wordpress.com%2F2012%2F08%2F10%2F1pk-sistem-pemasaran-pasar-hewan%2F/RK=2/RS=6AbDKEdoyBS80R5DTZje8ofgqTc- (accessed May 27, 2022).
- [11] Asy Syariah, "Makelar Dalam Jual Beli," *asysyariah.com*, 2015. <https://asysyariah.com/makelar-dalam-jual-beli/> (accessed May 27, 2022).



Sam Leon Jovanka P. W., Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Radikus David Agusta, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Novientyaga Sekar Kinanthi, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Irene Intan Pradista, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Suci Budi Cahyani, Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Alan N. Samsudin, Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Natalia Laura Florentina, Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Kevin Moon, Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Floriberta Binarti, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Perancangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Komunitas dan Karakter Lokal di Dusun Trucuk, Desa Triwidadi, Bantul

Catharina Dwi Astuti Depari & Mutiara Cininta

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kampus II Fakultas Teknik Jalan Babarsari No.44 Yogyakarta

Email: mutiara.cininta@uajy.ac.id

Received 06 Februari 2023; Revised - ; Accepted for Publication 06 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract — Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun, faktor seperti minimnya kesiapan daerah dalam pembangunan dan sumber daya manusia, ditambah dengan dampak global pandemik telah memukul sektor pariwisata hingga berujung pada meningkatnya angka kemiskinan di tanah air termasuk di Kabupaten Bantul. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kalurahan Triwidadi menjalin kerjasama dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2022. Berkaitan dengan hal ini, kegiatan pengabdian yang dipaparkan dalam makalah ini bertujuan untuk memberikan pendampingan perencanaan kepariwisataan di salah satu padukuhan, Trucuk, dengan menekankan pada analisis SWOT dan desain fasilitas wisata sebagai generator pertumbuhan ekonomi. Metode pengabdian yang diterapkan pada kegiatan ini didasarkan pada pendekatan partisipasi masyarakat dan karakter lokal. Secara praktis, kegiatan pengabdian senantiasa melibatkan partisipasi warga dalam proses perencanaan demi menghasilkan desain yang merefleksikan karakter lokal. Desain yang diusulkan dalam pengabdian adalah *riverwalk*, *souvenir center* dan dermaga sungai, serta panggung budaya di pinggir Kali Progo sebagai atraksi utama wisata dan puncak pergerakan publik melalui koridor lingkungan yang secara spasial perlu ditingkatkan legibilitasnya. Sebagai kesimpulan, kuatnya ikatan sosial dan potensi wisata dusun dapat menjadi modal perencanaan kawasan wisata namun perlu didukung oleh inventarisasi aset lokal dan data multidisiplin yang komprehensif.

Keywords — pariwisata, partisipasi masyarakat, pendekatan karakter, analisis SWOT, perancangan

Abstrak— *Tourism is a strategic sector that can help accelerate the economic growth of a particular region. Nevertheless, factors like the lacked local preparedness for development and talent coupled with the COVID-19 outbreak had devastatingly hit the sector, leading to the increased poverty rate across regions including Bantul Regency. To address these problems, the village authority of Triwidadi collaborated with Universitas Atma Jaya Yogyakarta in 2022. The community service reported in this paper is, thereby, aimed at providing assistance for one of its sub-villages, Trucuk, pertinent to tourism-based planning by emphasizing SWOT analysis and the design process of tourist facilities. The method used in this community service was founded on community engagement and local character approaches. Practically speaking, the community was engaged in the planning to produce designs responsive to local characters. Three facilities proposed are a riverwalk, souvenir center and river port, and open stage at the Progo's riverside serving as the main tourist attraction and the peak of public movement through a corridor whose legibility needs to be further improved. To conclude, strong social ties and assets could contribute to effective tourism planning, nevertheless, this would require the support of a comprehensive and already-available asset inventory and multidisciplinary data.*

Kata Kunci—*tourism, local participatory, character approach, SWOT matrix, design*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi suatu negara yang dapat berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan melalui pertumbuhan lapangan pekerjaan [1], [2]. Di Indonesia, industri pariwisata mampu berkontribusi kepada pendapatan nasional hingga sebesar 5.8% pada tahun 2018 namun pukulan dari global pandemik mengakibatkan menurunnya kontribusi tersebut hingga hanya mampu berkontribusi di angka 3.8% pada tahun 2020. Secara tidak langsung, COVID-19 yang menyebar sejak tahun 2020 mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan di berbagai daerah [3], [4]. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah nasional mempercepat program pengentasan kemiskinan yang sejalan dengan *Sustainable Development Goals*. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengintegrasikan program pengentasan kemiskinan dengan program pemberdayaan dan perlindungan sosial melalui perencanaan kawasan (*urban planning*) dan manajemen pariwisata [5].

Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, Pemerintah Kabupaten Bantul berupaya menggerakkan pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi secara detail terhadap aset fisik dan non-fisik yang dimilikinya dan mengelola seluruh aset tersebut ke dalam sebuah produk wisata daerah yang berdaya saing. Potensi fisik Kabupaten Bantul yang selama ini sangat populer di kalangan wisatawan meliputi daerah pantai seperti Pantai Parangtritis, Pantai Parangkusumo, Pantai Depok, dan Pantai Samas dan potensi non-fisik yang antara lain meliputi atraksi kerajinan dan budaya yang berada di kawasan Kasongan, Tembi, Wukirsari, dan Jagalan, belum termasuk kuliner yang tersebar di daerah perkotaan [6]. Meskipun memiliki potensi pariwisata yang besar, berbagai kendala yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Bantul seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia mengakibatkan belum optimalnya pengidentifikasian potensi lokal dan perencanaan pariwisata di wilayah secara detail dan komprehensif termasuk di daerah yang direncanakan sebagai destinasi wisata [7], [8]. Rencana pemerintah nasional untuk menambah 10,000 desa wisata sebelum tahun 2020 [9] diharapkan dapat memberikan peluang bagi Pemerintah Kabupaten Bantul untuk semakin mendorong perbaikan pada perencanaan kepariwisataannya khususnya yang berkaitan dengan desa wisata.

Kalurahan/Desa Triwidadi merupakan salah satu wilayah di Kapanewon Pajangan yang ditetapkan sebagai desa wisata dengan mengusung tema sejarah, budaya, dan pendidikan.

Secara geografis, Kalurahan Triwidadi berbatasan dengan Kalurahan Sendangsari dan Kulon Progo di bagian Barat, Wijirejo di bagian Selatan, Kalurahan Guwosari di bagian Timur, dan Bangunjiwo di bagian Utara. Dibandingkan dengan kedua kalurahan lainnya: Sendangsari dan Guwosari, Triwidadi memiliki luasan yang paling besar, yaitu sekitar 38,22% dari total luas Kapanewon Pajangan (3.324,74 Ha) yang terdiri dari lahan sawah, lahan bukan sawah, dan lahan non pertanian [10]. Sekitar 80% dari luasan wilayah Kalurahan Triwidadi merupakan daerah subur yang didominasi oleh area perbukitan dan dilewati oleh Kali Progo yang kaya dengan potensi perikanan. Secara historis dan toponim, nama Triwidadi berasal dari penggabungan wilayah Kersa, Sokodari, dan Trucuk yang bergabung sejak era kolonial Belanda pada tahun 1945. Para leluhur setempat umumnya dikenal sebagai prajurit yang terlibat dalam aksi melawan penjajahan Belanda. Padukuhan Kersan, misalnya, merupakan tempat dimana salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang bernama Pangeran Haryo Manggolo bermukim dan wafat pada tahun 1804 [11].

Didorong oleh keinginan untuk menggali dan mengembangkan potensi wisata di wilayahnya, pemerintah Kalurahan Triwidadi di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, menjalin kerjasama dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) pada bulan Juli 2022. Secara rinci, target yang diharapkan oleh Kalurahan Triwidadi dari kerjasama tersebut adalah pemetaan potensi lokal dan rekomendasi perancangan kawasan wisata termasuk fasilitas yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kalurahan Triwidadi. Dalam proses persiapan dan kajian awal, tim penulis bersama dengan dosen pengabdian lainnya membagi wilayah perencanaan di Kalurahan Triwidadi menjadi tiga zona: Zona A merupakan wilayah bertemakan peninggalan kolonial Belanda (Plambongan/Kamijoro), zona B merupakan wilayah bertemakan kearifan lokal dan sejarah (Trucuk), dan zona C merupakan wilayah yang bertemakan seni budaya dan kerajinan (Trucuk). Pembagian zona tersebut merupakan strategi yang ditempuh untuk memungkinkan perencanaan yang mendetail pada setiap zona. Kesenambungan atau sinergitas perencanaan di antara ketiga zona tersebut dijaga melalui koordinasi rutin lintas kelompok penanggungjawab per-zona setiap minggu selama satu semester.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim penulis diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kepariwisataan di Kalurahan Triwidadi melalui dua hal: 1) identifikasi potensi fisik dan non-fisik khusus zona C Dusun Trucuk, dan 2) perancangan atraksi wisata yang sesuai dan dapat menarik minat kunjungan wisatawan. Permasalahan kawasan yang dihadapi oleh Kalurahan Triwidadi dan dusun Trucuk secara khusus adalah belum optimalnya pengidentifikasian potensi fisik dan non-fisik setempat sebagai elemen pembentuk karakter lokal dan penataan kepariwisataan setempat. Promosi wisata dan perencanaan paket wisata dusun Trucuk yang berkembang hingga saat ini umumnya bersifat *grassroot* dan sepenuhnya digerakkan oleh pemuda dan warga lokal. Pada satu sisi, hal ini memperlihatkan antusiasme warga yang tinggi dalam membangun daerahnya secara swadaya dan dapat menjadi

modal sosial yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun pada sisi yang lain, perencanaan pariwisata yang tidak didasarkan pada pendekatan akademik dan tanpa pemahaman mengenai kebijakan dan aturan membangun dapat berujung pada konflik sosial seperti perebutan lahan dan peralihan fungsi lahan yang tidak terkendali [12].

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis yang turut berperan sebagai tenaga pengajar dan peneliti di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik UAJY melakukan pengabdian dengan tujuan untuk memberikan pendampingan dalam pengembangan kepariwisataan khususnya di Padukuhan Trucuk, Kalurahan Triwidadi, melalui identifikasi terhadap aset fisik dan non-fisik yang membentuk karakter setempat dengan pendekatan SWOT dan rekomendasi perancangan fasilitas wisata yang diharapkan dapat menjadi generator pengembangan kepariwisataan setempat. Menurut pengalaman penulis, kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan selama ini lebih mengedepankan hasil akhir tanpa melibatkan masyarakat dan aparatur setempat (*community empowerment*) secara optimal dalam prosesnya atau dengan kata lain lebih bersifat *product-oriented*.

Meskipun penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan seperti tumpuan pada diskusi dan sosialisasi secara virtual (*MS Teams, Zoom, WhatsApp*) dan pada keaktifan mahasiswa, keberbaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada proses pelibatan warga melalui aparatur setempat secara rutin selama satu semester (Juli-Desember 2022) dan proses transfer aspirasi warga ke dalam usulan desain fasilitas yang responsif terhadap karakter dan kebutuhan lokal. Dalam proses diskusi dengan warga, mahasiswa turut didorong untuk mempresentasikan ide desain kepada warga dan membangun kepekaan terhadap kebutuhan warga. Indikator keberhasilan pengabdian yang dilakukan oleh penulis dan tim adalah berlanjutnya kerjasama antara Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk periode semester Gasal Tahun Akademik 2022/2023 yang menunjukkan kepuasan warga terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh tim penulis di Kalurahan Triwidadi secara metodologis berbasis pada partisipasi masyarakat dan karakter lokal melalui desain kawasan dan fasilitas wisata. Pelibatan masyarakat (*community engagement*) dalam perencanaan adalah pelibatan partisipasi individual, kelompok, dan berbagai struktur dari suatu komunitas dalam proses pengambilan keputusan, desain, pemerintahan, dan pelaksanaan pelayanan yang menekankan peran aktif warga dan ditujukan untuk menjawab permasalahan utama warga dan *stakeholder* terkait [13], [14]. Pendekatan karakter dalam desain kawasan ditujukan untuk memberikan insentif yang kuat pada desain guna mempertahankan identitas lokal, menarik pendatang dan investasi, dan meningkatkan kualitas hidup warga [15]. Beberapa teori klasik perancangan yang menekankan karakter tempat antara lain citra kota oleh Lynch (1960), teori tempat oleh Trancik (1986), dan desain lingkungan yang responsif oleh Bentley, dkk (1985). Selain itu,

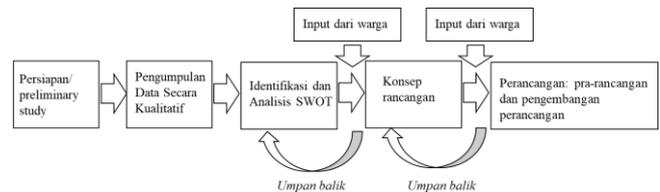
pendekatan karakter sangat bertalian erat dengan konsep *placemaking* yang pada hakikatnya mengedepankan proses dalam mengintegrasikan pandangan dari berbagai pihak dan berbagai fungsi ke dalam proses transformasi ruang dengan mempertimbangkan proses sosial yang membentuk suatu tempat [16]. Dengan demikian, *community engagement* dan *placemaking* merupakan kegiatan atau proses yang bersifat integral. Kegiatan pengabdian di Zona C Padukuhan/Dusun Trucuk dilakukan oleh kedua penulis dan didukung oleh tiga mahasiswa semester V Program Studi Arsitektur yang memiliki minat khusus mengenai desain kawasan dan lansekap. Pembagian peran dan tanggung jawab dari seluruh pelaku yang terlibat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat diamati pada tabel 1. Guna melindungi kerahasiaan identitas dan privasi *stakeholders* dari Pemerintah Kabupaten Bantul, penulis memutuskan untuk hanya menyebutkan jabatan dari aparat pemerintah setempat tersebut tanpa nama (*anonymous*).

Tabel 1. Peran dan tanggung jawab para pelaku dalam kegiatan pengabdian

Pelaku	Peran
Tim dosen pengabdian atau penulis (2 orang)	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan identifikasi dan analisis SWOT serta menentukan konsep desain kawasan wisata Memberikan masukan pada usulan konsep desain dan produk desain fasilitas/ objek wisata oleh mahasiswa. Melakukan kordinasi dengan aparat pemerintah dan lokal terkait dengan pengumpulan data dan pelaporan Menyusun laporan perancangan yang kemudian dipresentasikan di depan aparat pemerintah Kabupaten Bantul.
Tim mahasiswa pengabdian (3 orang)	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan pengumpulan data Melakukan studi literatur dan studi preseden sesuai rekomendasi dari dosen pembimbing. Melakukan kordinasi langsung dengan aparat setempat terkait dengan pengumpulan data di lapangan. Memberikan usulan konsep dan desain objek wisata yang sejalan dengan konsep perancangan kawasan wisata. Menyempurnakan konsep desain dan produk desain sesuai usulan dari masyarakat dan dosen pembimbing.
Dinas Pariwisata Kab. Bantul, pokdarwis, dan aparat pemerintah setempat	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan input atau masukan terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan objek studi dusun Trucuk. Memberikan input atau masukan terhadap konsep desain dan produk desain objek wisata yang diusulkan oleh mahasiswa.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis menekankan pada pelibatan masyarakat yang diwakili oleh aparat setempat dalam proses perancangan kawasan wisata berbasis karakter di Dusun Trucuk. Bagan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis dapat diamati pada gambar 1.

Tahapan kegiatan pengabdian dibagi menjadi 5 (lima), yaitu persiapan atau studi awal (*preliminary study*), pengumpulan data secara kualitatif, identifikasi dan analisis SWOT, konsep desain, dan perancangan yang terdiri dari pra-rancangan dan pengembangan rancangan untuk menghasilkan desain fasilitas wisata tematik. Partisipasi warga dalam proses pengabdian pada diagram terlihat pada input yang selalu diberikan pada setiap tahap khususnya dari tahap identifikasi dan analisis SWOT sampai tahap perancangan melalui *online meetings* dan *WhatsApp Groups*. Input atau evaluasi warga menjadi dasar untuk penyempurnaan kegiatan pada tahap sebelumnya hingga merepresentasikan bahwa proses pengabdian bersifat siklik. Secara detail, setiap tahap kegiatan dijelaskan sebagai berikut.



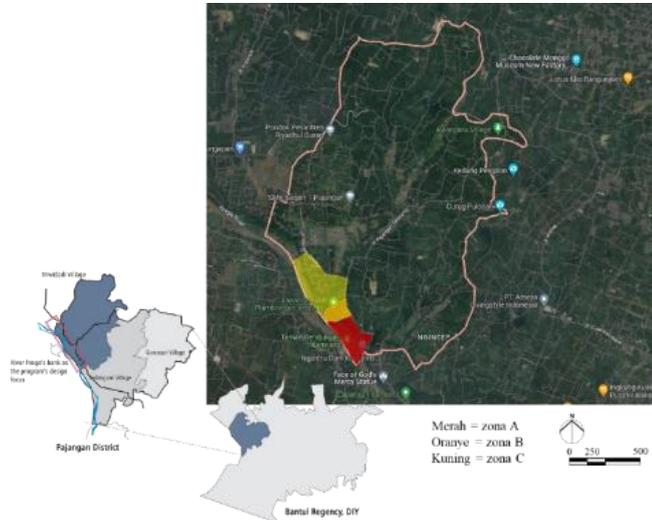
Gambar 1. Diagram proses pengabdian pada masyarakat di Dusun Trucuk, Kalurahan Triwidadi, Kapanewon Pajangan, Bantul yang melibatkan partisipasi aparat pemerintah setempat.

Tahap I: Persiapan/ Preliminary Study

Pada tahap persiapan, tim pengabdian menentukan daerah pesisir sungai yang menjadi daya tarik utama Kalurahan Triwidadi sebagai zona perencanaan dan pengembangan. Strategi yang digunakan untuk menjamin hasil perencanaan yang detail dalam waktu yang relatif terbatas, tim pengabdian menentukan zona perencanaan sebagai berikut:

- Mengarahkan kegiatan pengembangan ke pesisir Kali Progo untuk menarik wisatawan masuk ke dalam area permukiman.
- Menetapkan Dusun Trucuk yang memiliki karakteristik campuran lokal dan kolonial serta yang terdampak langsung dari pengaruh taman wisata Kamijoro sebagai area pengembangan. Wilayah dari area pengembangan ini mencakup Dusun Trucuk dan Plambongan dan memiliki batas berupa Kali Progo di bagian Barat, jalan arteri Sedayu Gesikan di bagian Timur, jalan lokal di bagian Utara, dan jembatan Kamijoro di bagian Selatan.
- Wilayah perencanaan Dusun Trucuk dibagi menjadi tiga zona berdasarkan karakter spesifiknya dan dengan menggunakan bentang fisik geografis berupa jalan dan sungai sebagai batas zona (gambar 2). Zona A (merah) mencakup area di dusun Plambongan yang berbatasan langsung dengan jembatan Kamijoro di bagian Selatan dan jembatan kali Opak di bagian Utara, zona B

(oranye) mencakup area di Dusun Trucuk yang berbatasan dengan jembatan kali Opak di bagian Selatan dan jalan lokal pada bagian Utara, dan zona C (kuning) mencakup area di Dusun Trucuk yang berbatasan dengan jalan lokal pada bagian Utara dan Selatan.



Gambar 2. Pembagian zona perencanaan pada kegiatan pengabdian dan lokasi pengabdian di zona C (kuning) di Dusun Trucuk, Triwidadi

Tahap II: Pengumpulan Data

Tim pengabdian selanjutnya melakukan survei ke lapangan pada Agustus 2022. Tujuan dari tahap tersebut adalah mempertajam pemahaman mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata di dusun Trucuk dan potensi fisik dan non-fisik yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara semi terstruktur, diskusi informal, survei berupa pemetaan potensi dan permasalahan dusun serta diskusi melalui WhatsApp Group (gambar 3). Dalam kegiatan ini, penulis dan mahasiswa surveyor didampingi oleh satu perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul yang sekaligus merupakan warga setempat, fasilitator pariwisata yang berpengalaman dalam pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bantul, dan perwakilan kelompok sadar wisata setempat, termasuk kepada dusun Trucuk.



Gambar 3. Kunjungan lapangan dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan oleh penulis dan mahasiswa pada bulan Agustus 2022

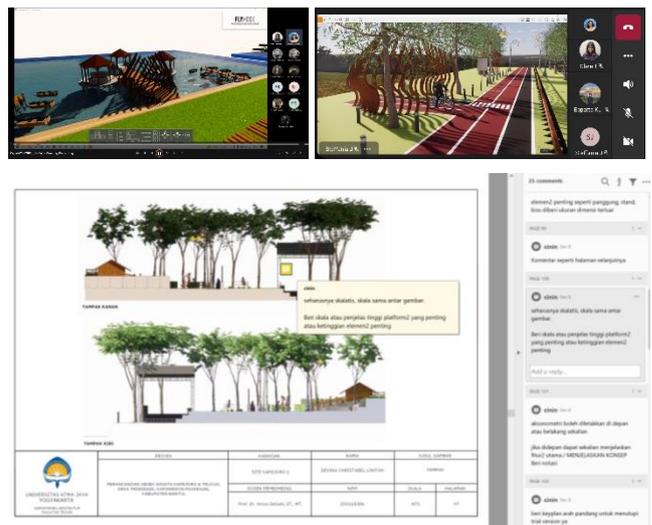
Beberapa tempat penting yang dikunjungi oleh penulis antara lain dermaga tepi sungai yang dibangun oleh warga, daerah pesisir sungai dengan jalan berliku dan berkontur, pusat seni kerajinan Jagat Craft Jogja, sekolah anak usia dini SPS Tunas Mulia, sanggar latihan jathilan, dan sebagainya.

Selain survei, tim pengabdian melakukan pengumpulan data melalui studi literatur yang mencakup aturan membangun, rencana tata ruang wilayah Kapanewon Pajangan, arahan mengenai desain kawasan wisata berbasis budaya, dan studi preseden dengan tipologi kawasan wisata tepian sungai.

Tahap III: Identifikasi dan Analisis SWOT

Dalam perencanaan dan perancangan kawasan, identifikasi dan analisis SWOT merupakan tahapan penting untuk memberi dasar bagi perumusan gagasan perancangan. SWOT umumnya disajikan melalui matriks dan bertujuan untuk mendefinisikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu objek studi. Analisis SWOT dilakukan untuk menjawab pertanyaan: 1) kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman apa saja yang dihadapi?; 2) bagaimana permasalahan yang diidentifikasi berdasarkan hubungan antar kategori SWOT dapat diatasi? [17]. Apabila kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal, maka peluang dan tantangan merupakan faktor eksternal yang keterhubungannya akan menentukan strategi perencanaan dan perancangan kawasan wisata Dusun Trucuk.

Identifikasi SWOT dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, survei, dan input dari aparat pemerintah setempat yang dilakukan secara rutin mulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2022. Seluruh hasil identifikasi SWOT tersebut kemudian dianalisis dalam sistem matriks untuk menentukan strategi perencanaan serta konsep perancangan desa wisata yang tepat. Selain itu, hasil analisis SWOT oleh penulis digunakan sebagai dasar dalam memberikan masukan pada desain fasilitas wisata.



Gambar 4. Diskusi internal yang dilakukan secara online, sinkronik dan asinkronik untuk pemantapan konsep perancangan fasilitas wisata

Tahap IV: Konsep perancangan

Tahap konsep perancangan kawasan meliputi perumusan gagasan terkait dengan perencanaan kawasan wisata di zona C Dusun Trucuk (*mezzo scale*) yang kemudian menjadi dasar bagi penentuan konsep dan desain fasilitas wisata di zona tersebut (*micro scale*). Kegiatan diskusi internal antara penulis sebagai dosen pembimbing dengan mahasiswa dilakukan secara sinkronik dan asinkronik sebelum diskusi dengan aparat pemerintah dan warga penerima manfaat yang umumnya dilakukan pada minggu berikutnya. Tujuan diskusi internal tersebut adalah untuk memantapkan konsep perancangan dan menyusun argumentasi yang rasional sebagai dasar usulan konsep.

Dalam diskusi dengan warga, mahasiswa mengkomunikasikan konsep desain dan sketsa ide secara *online*, mencatat masukan yang diberikan, mengintegrasikan gagasan warga, penulis, dan pribadi, melakukan studi literatur dan studi preseden sebagaimana direkomendasikan oleh penulis, dan menggunakan seluruh gagasan tersebut sebagai dasar penyempurnaan konsep perancangan fasilitas wisata.

Tahap V: Perancangan: pra-rancangan dan pengembangan rancangan

Setelah konsep perancangan fasilitas wisata dan pra-rancangan berupa gubahan bentuk massa dan elemen desain seperti material, teknologi, dan ornamen memperoleh persetujuan dari peserta diskusi, mahasiswa mengembangkan pra-rancangan menjadi gambar rancangan yang definitif. Kegiatan pengembangan perancangan dilakukan antara bulan November sampai Desember 2022 dan lebih berpusat pada proses konsultasi internal antara ketiga mahasiswa dengan tim dosen pengabdian. Produk rancangan zona C Dusun Trucuk kemudian digabungkan dengan produk rancangan kedua zona lainnya untuk menjadi sebuah laporan perancangan objek wisata Trucuk dan Kamijoro di desa wisata Triwidadi.



Gambar 5. Presentasi dan penyerahan laporan akhir kegiatan pengabdian di kantor Pemkab Bantul pada bulan Desember 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian penulis di Kalurahan Triwidadi khususnya di dusun Trucuk dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama akan membahas tentang analisis SWOT

dalam bentuk matriks yang memperlihatkan bagaimana strategi perencanaan kawasan wisata berbasis pada strengths dan opportunities dihasilkan. Bagian kedua membahas tentang konsep perancangan kawasan sedangkan bagian ketiga membahas tentang konsep dan desain objek wisata karya mahasiswa yang terbagi menjadi tiga tema dan area: *riverwalk*, *river port* dan *art center*, serta panggung pertunjukan budaya bersifat terbuka (*open stage*).

Bagian I: Matriks SWOT

Identifikasi SWOT dengan menggunakan matriks memudahkan tim pengabdian dalam melakukan analisis SWOT dan menentukan strategi perencanaan yang menekankan pada aspek positif internal dan eksternal objek studi, yaitu kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*). Matriks SWOT pengabdian ini dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT Zona C Dusun Trucuk

	<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
	<p>NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Cerita rakyat tentang Diponegoro dan pendiri desa, Kyai Semuk 2) Partisipasi warga dan pemuda yang tinggi dalam pembangunan 3) Kolaborasi yang baik antara warga dengan pemerintah lokal 4) Keahlian membangun yang tinggi 5) Kreativitas seni budaya yang tinggi 6) Pelestarian tradisi yang kuat <p>FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jaringan dan koneksi internet 2) Pusat budaya, kerajinan, olah raga 3) Jalan lingkungan terencana 4) Ragam jenis tanaman yang tinggi 5) Pemecah gelombang di sempadan sungai 6) Dermaga sungai swadaya warga 7) Jalur sungai terhubung dengan dusun sekitar 	<p>NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak memiliki inventarisasi historis dan aset budaya secara tertulis 2) Belum tersedia masterplan yang komprehensif pada skala lokal 3) Kemiskinan relatif tinggi dan ragam kegiatan ekonom minim <p>FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sebaran bangunan bersifat organik tidak terencana hingga mempersulit navigasi/ wayfinding 2) Sistem dan rute jalan yang sebagian tertutup oleh tanaman liar 3) Kontur lahan ekstrim hingga mereduksi kenyamanan pejalan kaki
<i>Opportunities</i>	<i>S-O Strategies</i>	<i>W-O Strategies</i>
<p>NON-FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dukungan penuh pemerintah daerah 2) Adanya branding <i>Bantul Bumi Mataram</i> 3) Ditetapkan sebagai destinasi wisata sejarah, budaya, dan pendidikan 4) Ikatan sosial warga yang kuat <p>FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dilalui oleh jalan arteri 2) Sedayu Gesikan dan akses ke bandara internasional 3) Dilalui oleh Kali Progo 2) Dikelilingi oleh atraksi wisata yang telah terlebih dahulu populer 4) Vista sekitar sungai 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merancang objek wisata yang mempromosikan tradisi budaya lokal (pusat souvenir, dermaga sungai, pentas budaya) 2) Merancang aktivitas khusus dengan memanfaatkan keindahan panorama sekitar 3) Memfasilitasi berbagai kegiatan yang tumbuh di dalam site seperti pemancingan dan pentas budaya. 4) Merencanakan gerbang kawasan dan koridor yang <i>legible</i> dan lokal dari jalan utama Sedayu-Gesikan 5) Meningkatkan pengalaman berjalan kaki di sistem jalan lokal yang menghubungkan seluruh <i>landmark</i> setempat 6) Optimalkan pemanfaatan tanaman lokal dalam perancangan site 7) Mengarahkan perancangan pada daerah tepian sungai sebagai generator pengembangan kawasan wisata yang menjadi puncak perjalanan di sepanjang koridor yang direncanakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengalangi kerjasama dengan universitas untuk merencanakan masterplan yang responsif dan komprehensif 2) Konsentrasi pada sempadan sungai untuk pengembangan wisata lokal/atraksi wisata utama 3) Undang investasi ke dalam kawasan sembari mempertimbangkan dampak negatifnya 4) Meningkatkan partisipasi lokal dalam pembangunan fisik misal dinding penguatan lahan yang <i>low-cost</i> dan ramah lingkungan 5) Pengalihan kegiatan coek tanam dari tepi sungai ke daerah dalam/dataran 6) Meningkatkan koordinasi dengan pemerintah / yang berwenang dalam pengawasan keamanan di tepi sungai dan kemampuan lokal
<i>Threats</i>	<i>S-T Strategies</i>	<i>W-T Strategies</i>
<p>NON-FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pencurian pada peninggalan Belanda 2) Ancaman dari penanaman rumput di tepi sungai 3) Ancaman pasang surut pada musim hujan <p>FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kerawanan tinggi terhadap gempa bumi 2) Penemuan jenazah di sekitar sungai 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melibatkan warga dalam manajemen reduksi bencana 2) Melibatkan pemuda dalam meningkatkan keamanan wilayah 3) Memperkenalkan <i>science</i> dan teknologi ke dalam pengetahuan lokal untuk mitigasi bencana 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membangun rencana mitigasi bencana yang komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen warga 2) Memperkuat monitoring lokal dalam bidang kebencanaan dan keamanan dengan melibatkan pemuda lintas dusun dan desa

Berdasarkan hasil matriks SWOT (tabel 2), strategi perencanaan dan perancangan kawasan wisata dusun Trucuk dapat dijabarkan sebagai berikut:

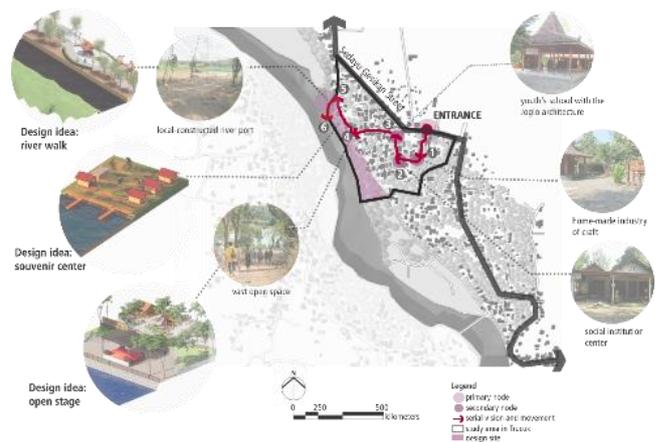
- 1) Merancang objek wisata yang mempromosikan tradisi budaya lokal (pusat souvenir, dermaga sungai, pentas budaya).
- 2) Merancang aktivitas khusus dengan memanfaatkan keindahan panaroma sekitar

- 3) Memfasilitasi berbagai kegiatan yang tumbuh di dalam site seperti pemancingan dan pentas budaya.
- 4) Merencanakan gerbang kawasan dan koridor yang *legible* dari jalan utama Sedayu-Gesikan.
- 5) Meningkatkan pengalaman berjalan kaki di sistem jalan lokal yang menghubungkan seluruh *landmark* setempat.
- 6) Mengoptimalkan pemanfaatan tanaman lokal dalam perancangan.
- 7) Mengarahkan perancangan fasilitas wisata pada daerah tepian sungai sebagai generator pengembangan dan berperan sebagai puncak pergerakan di sepanjang koridor yang direncanakan.

Legibilitas atau kejelasan suatu ruang menurut Lynch (1960) ditentukan oleh kemampuan ruang kawasan untuk memudahkan seseorang/pengamat/pejalan kaki dalam mengenali setiap bagian/ elemen dari ruang tersebut dan bagaimana seluruh elemen tersebut diorganisasikan menjadi sebuah pola [18]. Dalam konteks koridor di dusun Trucuk yang diidentifikasi oleh tim dalam makalah ini, elemen-elemen yang memperkuat legibilitasnya adalah perpotongan antara jalan Sedayu Gesikan dengan jalan dusun/lokal, toko bangunan setempat di persimpangan jalan tersebut, pusat kerajinan, dan bangunan serta ruang terbuka penting lainnya di dalam dusun, termasuk area tepian Kali Progo.

Bagian 2: Konsep Perancangan

Hasil analisis SWOT dan strategi S-O perancangan kawasan wisata dusun Trucuk tersebut menjadi dasar dalam menentukan konsep perancangan zona C dusun Trucuk. Konsep perancangan wisata yang diusulkan adalah dusun wisata berbasis budaya yang secara spasial diterapkan dengan menghubungkan seluruh potensi fisik berupa *landmark* atau elemen penting dusun melalui koridor dusun yang dimulai dari gerbang masuk utama pada titik nodal (persimpangan) Jalan Sedayu Gesikan dan berakhir pada area tepi sungai sebagai atraksi utama zona C (gambar 6). *Landmark* kawasan yang dihubungkan oleh koridor tersebut terdiri dari pusat kerajinan *Jagat Craft Jogja*, lembaga pendidikan anak usia dini SPS Tunas Mulia yang sekaligus menjadi pusat pelatihan seni tari bagi anak-anak, dan vista ke arah sungai dan dermaga eksisting. Dalam rangka menarik kunjungan wisatawan ke dalam dusun, desain objek atau fasilitas wisata yang baru dikonsentrasikan ke zona tepian Kali Progo.



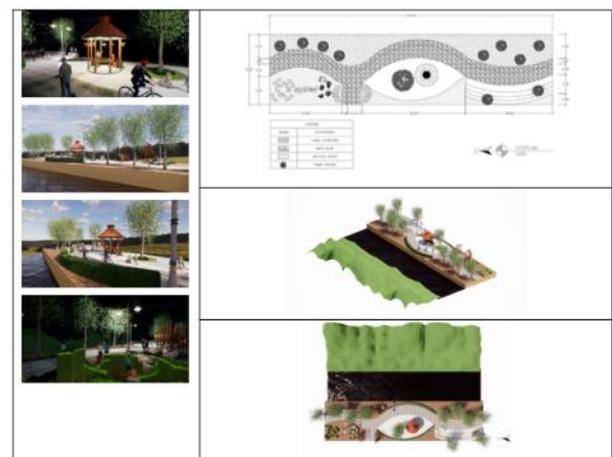
Gambar 6. Konsep perancangan kawasan wisata dusun Trucuk zona C berbasis karakter setempat.

Bagian 3: Desain Fasilitas Wisata

Terdapat tiga objek atau fasilitas wisata yang diusulkan dalam kegiatan pengabdian di zona C berdasarkan pada karakter atau potensi setempat, yaitu: *riverwalk*, *river port* dan *art center*, serta *open stage*.

Desain ke-1. Riverwalk

Fasilitas wisata bertema *riverwalk* dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung menelusuri sungai dengan daya tarik atau potensi berupa vista ke arah sungai terutama pada sore hari saat matahari terbenam (gambar 7). Konsep desain *riverwalk* yang diusulkan oleh mahasiswa adalah wisata telusur sungai berkonsep alam yang diterjemahkan melalui pemilihan material lokal seperti pecahan batu alam pada permukaan jalur pejalan kaki dan sepeda, pemilihan vegetasi lokal seperti pohon sengon dan sawo, penerapan pola organik baik pada jalur maupun penataan fasilitas di *rest area* mengikuti pola dan kontur lahan, pemilihan bentuk gunungan pada wayang tradisional Jawa yang diterapkan pada pelingkup koridor sebagai salah satu atraksi, dan penerapan atap dengan material lokal pada *rest area*.



Gambar 7. Produk desain fasilitas wisata bertema *river walk* dan *rest area* karya Steffania.

Pola organik memberikan efek perjalanan yang *memorable* apabila suasana ruang sekitar direncanakan dengan baik dalam sebuah paket wisata yang terpadu dengan kedua zona lainnya dan merupakan karakter dari pola ruang kawasan pedesaan yang perlu dipertahankan sebagai pendukung atraksi wisata. Material lokal yang digunakan khususnya pada pelingkup koridor berbentuk gunung sesuai dengan input dari warga, diarahkan untuk menggunakan material kayu lokal seperti sengon, pohon kelapa, atau pohon sawo yang mudah didapatkan dan mudah dibangun (*buildable*) oleh warga lokal. Pada beberapa spot, bentuk gunung diterapkan guna meningkatkan kesan/impresi kesatuan (*unity*) dan pengikat secara arsitektural pada ketiga area di zona C.

Desain ke-2. Souvenir Center dan River Port

Fasilitas wisata bertema *souvenir center* dan *river port* dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung akan cinderamata khas Trucuk, kebutuhan untuk menelusuri sungai Progo pada musim tertentu, dan kebutuhan untuk menikmati panorama sungai pada sore hari dengan kegiatan fotografi atau memancing ikan yang biasanya mulai dilakukan oleh pengunjung atau warga pada sore hari di sepanjang sungai Progo (gambar 8). Konsep desain fasilitas yang diusulkan oleh mahasiswa adalah wisata kreatif dan alam Trucuk yang diterjemahkan melalui fungsi toko *souvenir* dan dermaga sungai, pemilihan material lokal seperti pecahan batu alam pada permukaan jalur pejalan kaki dan sepeda, pemilihan material lokal seperti kayu pohon sawo dan sengon sebagai material konstruksi bangunan, pemanfaatan vegetasi lokal dalam penataan ruang hijau, penerapan pola organik pada jalur yang menghubungkan seluruh fasilitas wisata, pemilihan bentuk wayang gunung Jawa yang diterapkan pada pelingkup koridor sebagai salah satu daya tarik pendukung wisata, dan pemilihan arsitektur lokal bercirikan atap pelana dan material lokal pada desain toko *souvenir*.



Gambar 8. Produk desain fasilitas wisata bertema *souvenir center* dan *river port*

Desain dermaga diarahkan ke *inland* mengingat besarnya ancaman air pasang surut pada musim hujan yang dapat

membahayakan keselamatan pengunjung dan mengakibatkan kerusakan pada infrastruktur dermaga dan perahu yang berlabuh. Selain itu, strategi tersebut dianggap akan memudahkan pembangunan tiang pancang dermaga untuk dilakukan oleh warga mengingat landasan sungai mendekati daratan lebih dangkal dibandingkan ke arah median badan sungai. Dalam proses perancangan dermaga tersebut, hal yang perlu ditekankan adalah minimnya data spasial seperti informasi mengenai tingkat debit air sungai, tingkat air pasang tertinggi sungai Progo, dan variasi kontur.

Desain ke-3. Open Stage dan Rest Area

Fasilitas wisata bertema *open stage* dan *rest area* dirancang untuk mawadahi kebutuhan pengunjung untuk menikmati pentas seni dan budaya dusun Trucuk seperti *jathilan* yang menjadi andalan seni tari setempat dengan berlatar belakang pemandangan sekitar sungai. Konsep desain yang diusulkan oleh mahasiswa adalah panggung seni budaya berkarakter Trucuk yang diterjemahkan melalui fungsi panggung yang bersifat sementara dan terbuka tanpa dinding untuk memaksimalkan view ke arah sungai, pemilihan material lokal seperti pecahan batu alam pada permukaan jalur dan area duduk, pemanfaatan pola organik lahan yang sejauh mungkin diterapkan pada area duduk penonton, pemanfaatan vegetasi lokal (endemik) dalam penataan ruang hijau, dan penerapan arsitektur lokal pada desain area kuliner yang dicirikan dengan atap pelana dan material lokal seperti kayu dan bambu. Area panggung terbuka dengan material baja ringan diletakkan di area di luar garis sempadan sungai yang menurut Peraturan Pemerintah No.38/2011 tentang Sungai dan Peraturan Bupati Bantul No. 35 Tahun 2011 tentang Garis Sempadan adalah 100-meter untuk kasus Kali Progo [19]

. Desain papan nama identitas Triwidadi diletakkan di sekitar panggung sebagai salah satu daya tarik wisata yang diusulkan oleh mahasiswa dengan memanfaatkan material lokal.



Gambar 9. Produk desain fasilitas wisata bertema *open stage* dan *rest area*

Lokasi panggung disesuaikan dengan kegiatan pementasan yang umumnya dilakukan di area tersebut pada malam hari.

Atraksi wisata yang dipertunjukkan tidak sekadar *jathilan* yang umumnya dilakukan di pelataran yang luas dan berhubungan langsung dengan penonton. Apabila tidak ada kegiatan atraksi wisata yang dilakukan, maka area panggung dapat dibongkar dan dimanfaatkan sebagai area terbuka yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati pemandangan sungai dan kuliner lokal secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman dalam kegiatan pengabdian, kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis adalah: 1) potensi terbesar yang dimiliki oleh dusun Trucuk adalah *social capital* yang diekspresikan melalui antusiasme warga dalam membangun desa wisata guna mengentaskan masalah kemiskinan di wilayah tersebut, ikatan sosial yang kuat tidak hanya antar warga di dalam zona namun lintas dusun di desa Triwidadi, dan kesadaran untuk melestarikan budaya melalui pembinaan generasi mudanya; 2) dusun Trucuk memiliki potensi fisik dan non-fisik yang besar dan khas yang belum secara optimal ditata oleh pemerintah daerah dan lebih bergantung pada gerakan *grassroot* warga yang antara lain tercermin dari kegiatan promosi wisata dan pembangunan dermaga lokal yang dilakukan secara mandiri; 3) pengetahuan lokal mengenai aset dan potensi setempat terbukti dapat memberikan inspirasi dan keunikan pada desain fasilitas wisata yang diusulkan oleh para mahasiswa namun sayangnya seluruh pengetahuan tersebut bersifat verbal atau belum terdokumentasi secara fisik; 4) karakter dusun Trucuk dibentuk oleh nilai sejarah yang tidak terpisahkan dari perjuangan pangeran Diponegoro, nilai budaya yang diwakili antara lain oleh pelestarian seni *jathilan* dan detail arsitektur lokal, dan keahlian atau keterampilan lokal dalam bidang kerajinan. sebagai wilayah bersejarah, budaya, dan kerajinan. Seluruh potensi yang diidentifikasi oleh tim pengabdian mengkonfirmasi wilayah ini sebagai desa wisata klaster sejarah, budaya, dan pendidikan oleh Pemerintah Kapanewon Pajangan; 5) dusun Trucuk memiliki gerbang kawasan dan koridor lingkungan yang potensial ditingkatkan legibilitasnya secara spasial untuk mengarahkan pergerakan wisatawan dari jalan Sedayu Gesikan ke fasilitas wisata di pinggir Kali Progo sebagai sebuah paket wisata yang terintegrasi dengan kawasan sekitarnya. Penataan dan desain koridor tersebut akan mampu meningkatkan pengalaman wisatawan dalam menelusuri potensi terpenting dusun sebagai pembentuk karakter/ identitas lokal dan sekaligus sebagai generator perekonomian setempat.

Tim pengabdian pada masyarakat melakukan pendekatan perancangan wisata di dusun Trucuk dengan menggunakan matriks SWOT yang didasarkan pada identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan kawasan yang diperoleh baik dari survei, studi literatur, dan diskusi dengan warga dan penggerak pariwisata setempat. Meskipun demikian, kegiatan kunjungan lapangan yang dilakukan masih belum secara optimal dan detail merekam seluruh elemen. Sulitnya melakukan kompromi dalam hal pengaturan jadwal baik internal maupun eksternal tim pengabdian turut berkontribusi pada permasalahan tersebut. Meskipun diskusi secara *online* terbukti dapat mengatasi kesenjangan ini, namun beberapa aspek positif dari studi lapangan tidak dapat digantikan. Salah satu aspek tersebut adalah kemampuan perancang

dalam mendalami/memahami permasalahan dan data terkait dengan kondisi lingkungan setempat, kemampuan melakukan interpretasi secara langsung di lapangan, dan membina relasi yang kuat dengan informan, yaitu aparat dan/ atau warga setempat.

Minimnya ketersediaan dokumen yang dibutuhkan untuk perancangan kawasan wisata dan fasilitas wisata seperti *masterplan* pada level dusun atau desa, kondisi topografi, data daerah rawan bencana, distribusi fasilitas dan jalan, dan inventarisasi lokal akan potensi fisik dan non-fisik khususnya sejarah mengakibatkan proses perancangan kurang optimal. Tim penulis menyarankan inventarisasi atau dokumentasi potensi setempat dilakukan oleh warga dengan didukung oleh akademisi yang dapat menyediakan layanan konsultasi, tenaga, dan infrastruktur seperti pemusatan data berbasis IT atau peta berbasis ArcGIS sebagai *basemap* perencanaan wisata lokal.

Mengingat bahwa kegiatan pengabdian melibatkan komunitas warga penerima manfaat, perencanaan pengabdian yang berdasarkan pada proses dan prosedur *community engagement* dan *urban planning* perlu dipersiapkan terlebih dahulu baik oleh tim pengabdian maupun Lembaga Penelitian Pengabdian pada Masyarakat. Dengan demikian, *output* yang diharapkan dapat dihasilkan secara efektif dan dapat diimplementasikan secara optimal oleh warga penerima manfaat. Selain itu, metode *community engagement* yang melibatkan seluruh warga dusun seperti *Focus Group Discussion* (FGD) akan lebih menjamin pembangunan kepariwisataan yang lebih demokratis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UAJY atas dukungan finansial yang diberikan, Professor Amos Setiadi atas peluang pengabdian di wilayah Trucuk, dan ketiga mahasiswa pengabdian dari Prodi Arsitektur FT UAJY yang terdiri dari Devina Christabel Lontoh, Dinda Florentina Anrissa Rotty, dan Steffania Jacinda atas totalitasnya. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Pemerintah Kabupaten Bantul dan instansi terkait khususnya Dinas Pariwisata, seluruh aparat pemerintah dan warga Kalurahan Triwidadi dan Dusun Trucuk untuk partisipasinya di dalam seluruh tahapan proses pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. C. Sugiarto, "Pariwisata, Lokomotif Baru Penggerak Ekonomi Indonesia," *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*, 2019.
- [2] J. Yang, Y. Wu, J. Wang, C. Wan, and Q. Wu, "A Study on the Efficiency of Tourism Poverty Alleviation in Ethnic Regions Based on the Staged DEA Model," *Front Psychol*, vol. 12, Apr. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.642966.
- [3] D. Dano, R. Chandy Royantie, I. Gustiana, U. Megou, P. Tulang Bawang, and S. Tridharma, "Analisis Dampak Pandemi COVID-19 terhadap

- Sektor Pariwisata di Kabupaten Bandung Barat Dalam Perspektif Ekonomi,” vol. 2, no. 3, 2022, [Online]. Available: <https://dashboard.jabarprov.go.id/id/dashboard-pikobar/trace/statistik>
- [4] Sumadi, *Walikota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta: Rencana Kerja Pemerintah Daerah*. 2023. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: <file:///C:/Users/depar/Downloads/Perwali%20Kota%20Yogyakarta%20Nomor%2057%20Tahun%202022.pdf>
- [5] R. Nasution, “Indonesia eyes reducing poverty rate to 7.5 percent in 2023,” *ANTARA*, 2022.
- [6] Bantul, “Potensi Investasi,” *Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bantul*, 2023.
- [7] N. Probosari, A. Si. Hartati, and S. Kussujaniatun, “Pengenalan Wilayah Kecamatan Dlingo,” in *Strategi Pemasaran Wisata Berbasis E-Tourism*, 2019. Accessed: Feb. 04, 2023. [Online]. Available: <http://eprints.upnyk.ac.id/26264/1/Monograf%201.pdf>
- [8] Bantul, “Studi Pendahuluan Potensi Pengembangan Wisata Air Laguna Sungai Opak,” 2019. <https://bappeda-lama.bantulkab.go.id/berita/260-studi-pendahuluan-potensi-pengembangan-wisata-air-laguna-sungai-opak> (accessed Feb. 04, 2023).
- [9] Masterplan, “Desa Wisata Menjawab Tren Wisata Alternatif,” 2020. <https://www.masterplandes.com/wisata/desa-wisata-menjawab-tren-wisata-alternatif/#:~:text=Dari%20tahun%20ke%20tahun%2C%20jumlah,desa%20wisata%20pada%20tahun%202020.> (accessed Feb. 04, 2023).
- [10] BPS, *Kecamatan Pajangan Dalam Angka 2018*. Bantul. Accessed: Feb. 04, 2023. [Online]. Available: <https://bantulkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OTU2YTg2NmUxMzVhYjBhZjQwNGFmNTlh&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYW50dWxrYWUuYnBzLmdvLmlkL3B1YmVhYjBhZjQwNGFmNTlhL2tY2FtYXRhbi1wYWphbmdhbi1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDE4Lmh0bWw%3D&twoadfnoarfeauf=MjAyMy0wMi0wNCAxND01OT00MA%3D%3D>
- [11] Triwidadi, “Sejarah Desa Triwidadi,” *Kalurahan Triwidadi*, 2017. <https://triwidadi.bantulkab.go.id/first/artikel/2> (accessed Feb. 04, 2023).
- [12] T. D. N. Serang, “Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Pariwisata berbasis Good Governance dalam Mewujudkan Tata Tertib Ruang (Studi di Kota Batu Jawa Timur),” *Jurnal Media Hukum dan Peradilan*, vol. 1, 2018, Accessed: Feb. 04, 2023. [Online]. Available: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=992218&val=15144&title=ALIH%20FUN>
- [13] P. Toor, J. Cox, and M. Wyckoff, “A Guidebook to Community Engagement: Involving Urban and Low-Income Populations in an Environmental Planning Process,” 2014. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: https://www.canr.msu.edu/uploads/375/65790/GuidebooktoCommunityEngagement_FINAL_Sept2014.pdf
- [14] B. Gilmore *et al.*, “Community engagement for COVID-19 prevention and control: A rapid evidence synthesis,” *BMJ Glob Health*, vol. 5, no. 10, Oct. 2020, doi: 10.1136/bmjgh-2020-003188.
- [15] “Community Character and Design,” Santa Fe. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: https://www.colonialheightsva.gov/DocumentCenter/View/3106/Chapter5_CommunityCharacterandDesign-FinalComprehensivePlan2044-7?bidId=P.N.G.Akbar%20and%20J.Edelenbos
- [16] P. N. G. Akbar and J. Edelenbos, “Positioning place-making as a social process: A systematic literature review,” *Cogent Soc Sci*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.1080/23311886.2021.1905920.
- [17] K. Skinner, R. M. Hanning, C. Sutherland, R. Edwards-Wheesk, and L. J. S. Tsuji, “Using a SWOT analysis to inform healthy eating and physical activity strategies for a remote first nations community in Canada,” *American Journal of Health Promotion*, vol. 26, no. 6, 2012, doi: 10.4278/ajhp.061019136.
- [18] K. Lynch, *The Image of The City*. M.I.T. Press, 1960.
- [19] Pajangan, “Rencana Pola Ruang,” in *Buku Materi Teknis RDTR dan PZ BWP Pajangan*, Bantul: Pemerintah Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010, pp. 4–6.
- GSI%20LAHAN%20PERTANIAN%20MENJADI%20KAWASAN%20PARIWISATA%20BERBASIS%20GOOD%20GOVERNANCE%20DALAM%20MEWUJUDKAN%20TERTIB%20TATA%20RUKUN

PENULIS



Catharina Dwi Astuti Depari, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Mutiara Cininta, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pelatihan Instagram Bisnis Pengusaha Muda Desa Tumbrep Kabupaten Batang

Nikolaus Ageng Prathama, Rukti Rumekar, Mj Rizqon Hasani, Ropinov Saputro, Erika Celindia, Heru Anisa Agustiani
Sekolah Vokasi PSDKU Universitas Diponegoro, Desa Tumbrep, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang 5124
Email: nikolausagengp@lecturer.undip.ac.id

Received 19 Februari 2023; Revised - ; Accepted for Publication 06 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract — This service activity related to Instagram business training for young entrepreneurs was carried out in Tumbrep Village, Bandar District, Batang Regency. The purpose of this service is to provide additional knowledge for young entrepreneurs who use a digital approach in carrying out their business activities, especially Instagram. The methods used are observation and interviews, presentation of material or lectures, focus group discussions and technical training, exhibitions or MSME bazaars. At first, the young entrepreneurs from Tumbrep Village still managed personal Instagram accounts for personal and business activities. In addition, the results of posting photos are still not conceptualized. Through community service activities, participants are invited to take advantage of Instagram for business and edit product photos to be posted. The conclusion from this service is that managing Instagram accounts for business activities requires special concepts and techniques. The training conducted by the service team who has this competence is really needed by the young entrepreneurs of Tumbrep Village.

Keywords — MSME, Tumbrep Village, Instagram.

Abstrak—Kegiatan pengabdian mengenai pelatihan Instagram bisnis pengusaha muda ini dilaksanakan di Desa Tumbrep Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Tujuan dari pengabdian ini yaitu memberikan tambahan pengetahuan bagi pengusaha muda yang menggunakan pendekatan digital untuk melakukan aktivitas bisnisnya, terutama Instagram. Metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara, pemaparan materi atau ceramah, focus group discussion dan pelatihan teknis, ekspo atau bazaar UMKM. Pada awalnya, para pengusaha muda Desa Tumbrep masih mengelola akun Instagram pribadi untuk aktivitas pribadi dan bisnis. Selain itu, hasil postingan foto juga masih belum terkonsep. Melalui kegiatan pengabdian, para peserta diajak untuk menggunakan Instagram bisnis dan melakukan editing pada foto produk yang akan diposting. Kesimpulan pada pengabdian ini yaitu pengelolaan akun Instagram untuk aktivitas bisnis memerlukan konsep dan teknik khusus. Pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian, yang memiliki kompetensi tersebut, diperlukan oleh para pengusaha muda Desa Tumbrep.

Kata Kunci—UMKM, Desa Tumbrep, Instagram.

I. PENDAHULUAN

Sejumlah pengusaha pada level Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Batang, memiliki kendala mendasar pada pengetahuan digital. Dalam beberapa tahun ke depan, Kabupaten Batang memiliki potensi ekonomi yang diperoleh dari dibangunnya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), Kawasan Industri (nasional dan asing), serta adanya perguruan tinggi, sehingga menjadi faktor penarik kunjungan banyak orang ke wilayah Batang dalam waktu relatif lama. Secara nasional, kontribusi UMKM pada Produk Domestik

Bruto (PDB) mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Angka kontribusi yang diperoleh yaitu dari 57,84 persen meningkat menjadi 60,34 persen [1]. Data ini memperlihatkan adanya potensi dan peluang positif bagi para pengusaha pada skala UMKM.

Desa Tumbrep, yang berada di wilayah dataran tinggi, memiliki sejumlah pengusaha muda yang menjual beragam produk, dari kosmetik, makanan ringan, ikan hias, angkringan, hingga pakaian. Namun demikian, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, sebagian besar pengusaha, terutama pengusaha muda yang masih merintis usaha, cenderung menggunakan cara atau teknik bisnis konvensional dan belum mengoptimalkan teknologi internet. Oleh karena itu, *market* atau pembeli yang dapat dijangkau masih relatif terbatas pada lingkungan sekitar.

Kehadiran internet yang menghasilkan berbagai jenis media sosial, telah mentransformasi publik. Cara mereka berpikir, berinteraksi, dan bertindak, sebagai *digital native* [2]. Dalam perspektif bisnis, kehadiran media sosial, juga mendorong perubahan perilaku konsumen [3]. Namun, peluang ini cenderung masih belum dikelola secara optimal. Sebagian masyarakat memerlukan pemahaman mengenai peran penting internet untuk kompetisi bisnis [4]. Satu jenis media sosial yang dapat digunakan untuk aktivitas bisnis adalah Instagram bisnis. Karakteristik media sosial yang menonjolkan *archive, information, network, interactivity, user-generated content*, dan *simulation of society* [5], menjadi rangkaian keunggulan yang dapat dioptimalkan. Selain itu, pada konteks bisnis, media sosial juga berpotensi menjadi media yang menghasilkan kerjasama antara sesama pengguna yang menciptakan konten [6].

Pada tahun 2022, terdapat 97,38 juta pengguna Instagram di Indonesia. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak urutan keempat di dunia [7]. Aktivitas promosi atau *marketing* yang menggunakan media sosial, juga dapat mengurangi pengeluaran atau biaya promosi [8]. Realitas digital ini merupakan peluang positif untuk mengembangkan bisnis dengan menggunakan Instagram.

Pada sisi yang lain, sebagian pengusaha muda yang menggunakan Instagram, masih belum fokus untuk mengelola akun instagramnya untuk aktivitas bisnis. Fenomena ini juga dicermati oleh Marenda Ishak Sonjaya Sule dan Shantosa Yudha Siswanto bahwa kualitas materi yang disajikan dalam Instagram belum dipersiapkan dengan baik, sehingga cenderung menghambat perkembangan bisnis *online* [9]. Salah satu persoalan yang menonjol adalah tampilan foto produk, yang masih berbau antara foto produk dengan foto pribadi, sehingga cenderung belum menggunakan teknik khusus. Menurut Garnis Olivia Arcikasari dan Maulida Nurhidayati, foto produk yang menampilkan teknik

pencahayaan optimal, dapat meningkatkan nilai jual produk secara visual [10]. Teknik fotografi produk yang dapat digunakan yaitu *still life photo*, yaitu foto yang berkaitan dengan benda mati seperti mainan, patung, minuman, makanan, dan lain-lain, agar terkesan ‘hidup’ [11].

II. METODE PENGABDIAN

Pada pengabdian ini, metode yang digunakan terdapat beberapa tahap, yaitu observasi dan wawancara, pemaparan materi atau ceramah, *focus group discussion* serta pelatihan teknis, dan ekspo atau bazaar UMKM. *Pertama*, kegiatan observasi dan wawancara dengan sejumlah pengusaha muda di Desa Tumbrep, Kabupaten Batang, yang difasilitasi oleh Karang Taruna Desa Tumbrep. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data awal dan menemukan *research problem* yang dihadapi oleh pengusaha muda.

Kedua, diadakan kegiatan pemaparan materi atau ceramah untuk memperkenalkan penggunaan Instagram serta teknik fotografi produk komersial (*still life photo*) bagi aktivitas bisnis. Materi disampaikan oleh tim pengabdian dengan menggunakan *power point* dan dilanjutkan dengan diskusi terbuka.

Ketiga, kegiatan *focus group discussion* dan pelatihan teknis menggunakan Instagram bisnis serta teknik *still life photo* dengan *software* Adobe Photoshop dan *tools* untuk menciptakan efek *dramatic*.

Keempat, pelaksanaan kegiatan bazaar atau ekspo sebagai *event* untuk mempromosikan potensi bisnis pengusaha muda Desa Tumbrep kepada para pejabat, masyarakat Batang, serta masyarakat luas melalui pemberitaan media. Sejumlah media tergabung dalam kegiatan ini untuk meliput kegiatan secara langsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Desa Tumbrep

Desa Tumbrep merupakan wilayah yang berlokasi di sebelah selatan Kota Batang. Jarak tempuh sekitar 25-30 menit dari alun-alun Kota Batang. Akses menuju desa ini, dapat juga digunakan untuk mencapai tempat wisata Kebun Teh Pagilaran dan Dieng (Kabupaten Banjarnegara). Lokasi dari Kampus Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Diponegoro (Undip) berada di Desa Tumbrep, sehingga masyarakat Desa Tumbrep menjadi salah satu *stakeholder* utama untuk kehidupan kampus sehari-hari.

1. Kegiatan Pengabdian Dengan Metode Observasi dan Wawancara

Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu ruang kelas (PSDKU) Undip Kampus Batang dengan mengundang perwakilan Karang Taruna Desa Tumbrep (11 orang) yang aktif menyelenggarakan kegiatan kepemudaan, termasuk aktivitas kewirausahaan. Kegiatan ini berisi diskusi dengan para peserta serta melakukan observasi terhadap sejumlah unit usaha yang dimiliki oleh peserta yang hadir, termasuk yang belum hadir. Tujuan diselenggarakannya diskusi, wawancara, dan observasi ini yaitu menemukan *problem* dasar yang dialami oleh para pengusaha muda Desa Tumbrep. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui jenis media sosial yang digunakan serta

tingkat pengetahuan para peserta dalam menggunakan media sosial untuk aktivitas bisnis atau usaha.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Observasi dan Wawancara

2. Kegiatan Pengabdian Dengan Metode Pemaparan Materi Atau Ceramah

Kegiatan pemaparan materi atau ceramah oleh tim pengabdian ini disajikan melalui *power point*. Pada pelaksanaannya, tim pengabdian menunjukkan keunggulan dari penggunaan akun Instagram bisnis. Selain merepresentasikan keseriusan (profesionalitas) *owner* dalam mengelola bisnis, Instagram bisnis juga memudahkan pengusaha untuk membentuk *brand* bisnis, cara membuat *caption* dengan *storytelling style*, serta menentukan hastag yang populer dan algoritma *friendly*, sehingga dapat menarik minat audiens untuk mengunjungi akun Instagram pengelola.

Para peserta diajak untuk mengubah akun Instagram pribadi mereka yang juga digunakan untuk memposting dokumen dari aktivitas pribadi, menjadi akun Instagram bisnis yang berfokus pada konten bisnis masing-masing. Selain itu, pengusaha cenderung memerlukan data angka untuk mengevaluasi perkembangan bisnisnya dari hari ke hari. *Social Media Analytics (SMA)* yang terdapat pada Instagram dapat mempermudah pengelolaan bisnis, karena menyediakan fitur *insight* yang meliputi tiga fungsi yaitu *audience*, *activity*, dan *content* [12]. SMA diarahkan untuk integrasi, ekstensi, dan penyesuaian metode analisis data [13]. Oleh karena itu, penggunaan Instagram bisnis yang memiliki *tools* untuk data *analytical* atau *social media analytics*, yang berisi tentang kunjungan atau minat audiens terhadap postingan pengelola, menjadi relevan digunakan.

Instagram merupakan jenis media sosial yang berdasarkan *visual content* [14]. Salah satu keunggulannya adalah tampilan foto yang lebih menonjol daripada jenis media sosial lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan teknis *still life photo* untuk membuat foto produk yang lebih menarik dengan beragam kombinasi tema. Pada sesi ini berbagai contoh foto produk ditunjukkan kepada peserta, termasuk posisi pencahayaan yang diperlukan. Penggunaan *software* Adobe Photoshop dan *tools editing* foto juga diperkenalkan kepada para

peserta untuk mendukung tampilan visual foto produk, sehingga memperoleh efek *dramatic*. Dalam perspektif *market* atau audiens, foto produk yang menarik dilihat dan memiliki nilai estetika, mendorong minat audiens untuk melakukan pembelian produk [15].

Sesi ini diikuti oleh 22 orang peserta yang berdomisili di Desa Tumbrep dan sekitarnya. Kegiatan ini ditutup dengan diskusi kreatif terkait bisnis dan komitmen peserta untuk mengikuti pelatihan selanjutnya.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pemaparan Materi atau Ceramah

3. Kegiatan Pengabdian Dengan Metode *Focus Group Discussion* Dan Pelatihan Teknis

Pada kegiatan *Focus Group Discussion* ini, peserta yang hadir hanya 5 orang perwakilan pengusaha muda, karena dimaksudkan untuk berfokus pada pelatihan dan diskusi yang lebih mendalam mengenai penggunaan Instagram bisnis. Pemaparan materi dengan menggunakan *power point* hanya dilakukan sekitar 15 menit oleh tim pengabdian. Sesi berikutnya lebih berfokus pada diskusi mengenai masing-masing unit usaha peserta, serta melakukan *brainstorming* tentang cara membentuk *branding* bisnis peserta.

Sesi ini dari kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan ceramah sebelumnya, yaitu pelatihan teknis cara mengoptimalkan foto produk di Instagram bisnis. Pada kegiatan ini, peserta menyaksikan cara mengambil foto produk dengan teknik kreatif, sehingga dapat menyajikan gambar yang lebih menarik untuk *display* digital. Selain itu, sejumlah cara untuk membentuk *branding*, *tagline*, merumuskan *caption*, serta teknik menentukan *hashtag* Instagram juga diajarkan secara lebih mendalam, seperti penggunaan kombinasi Bahasa atau istilah yang dekat dengan *brand* bisnis masing-masing peserta. Selain itu, tim pengabdian juga mendorong para peserta untuk menjangkau potensi *market* di luar Desa Tumbrep. Adanya kantor perwakilan ekspedisi seperti J & T dapat menjadi ‘infrastruktur’ pendukung ekspansi bisnis ke luar daerah. Kemudian, cara menggunakan *software* Adobe Photoshop dan *tools editing* juga diajarkan kepada seluruh peserta, sehingga dapat memperoleh hasil foto yang sesuai dengan tema bisnisnya. Pada akhir sesi, diskusi terbuka dilakukan dengan peserta dan pembagian *software* untuk *editing* foto produk bagi seluruh peserta.



Gambar 3. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* dan Pelatihan Teknis

4. Kegiatan Bazaar Atau Ekspo UMKM

Penyelenggaraan kegiatan Bazaar atau Ekspo UMKM Desa Tumbrep ini dimaksudkan sebagai event promosi bisnis para pengusaha muda kepada masyarakat luas. Kegiatan ini dihadiri oleh para pejabat tinggi Pemerintah Kabupaten Batang dan Universitas Diponegoro, pejabat Desa Tumbrep dan Kecamatan Bandar, masyarakat Desa Tumbrep, masyarakat Batang secara umum, mahasiswa, para dosen dan staf, serta perwakilan media.

Kegiatan yang diselenggarakan di halaman kampus PSDKU Universitas Diponegoro ini menampilkan tarian tradisional dari Desa Wonokerto, tenda bisnis (makanan, minuman, pakaian, angkringan, dan ikan hias), serta tenda dari pihak *sponsorship* (BCA).

Kehadiran perwakilan media yang meliput dan memberitakan penyelenggaraan kegiatan ini, mendorong antusiasme publik untuk tetap bersemangat menghadapi potensi inflasi ekonomi.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Ekspo atau Bazaar UMKM

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian mengenai pelatihan penggunaan Instagram bisnis bagi pengusaha muda Desa Tumbrep Kabupaten Batang yang dilaksanakan pada tahun 2022 ini menghasilkan sejumlah simpulan seperti :

1. Pengusaha muda Desa Tumbrep memiliki semangat yang cukup tinggi untuk mengembangkan unit bisnisnya.

2. Pengetahuan para pengusaha muda mengenai penggunaan Instagram bisnis yang konsisten memposting aktivitas bisnis serta penggunaan teknik fotografi *still life photo* untuk mengemas foto produk yang menarik, cenderung masih rendah.
3. Adanya kegiatan pelatihan yang mengajarkan penggunaan Instagram bisnis, teknik foto produk, pembuatan *branding* bisnis, *caption*, *tagline*, serta *hashtag* yang algoritma *friendly*, menjadi pengetahuan teknis baru bagi para pengusaha muda Desa Tumbrep.
4. Metode pelatihan dengan *focus group discussion* dan pelatihan teknis, mendorong para pengusaha muda untuk lebih berani dan bersemangat menggunakan *software editing* foto serta Instagram bisnis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian menghaturkan terima kasih kepada Karang Taruna dan pengusaha muda Desa Tumbrep yang telah menjadi mitra strategis untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Secara khusus, tim pengabdian juga menghaturkan rasa terima kasih, karena adanya dukungan penuh dari Pimpinan Universitas, Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) dan Pimpinan Lembaga Pengelola Program Studi Di Luar Kampus Utama (LPPSDKU) Universitas Diponegoro, serta rekan-rekan dosen dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awang Surya and W. Wilarslo, "Pendampingan Dasar-Dasar Strategi Pemasaran dalam Era Digital untuk UMKM Kecamatan Cileungsi," *JPMWP*, vol. 6, no. 1, pp. 23–28, Feb. 2022, doi: 10.30656/jpmwp.v6i1.3524.
- [2] library.gunadarma.ac.id, "Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native - Perpustakaan UG," *library.gunadarma.ac.id*. <https://library.gunadarma.ac.id/journal/penggunaan-media-sosial-oleh-digital-native> (accessed Feb. 18, 2023).
- [3] A. G. Dwianto, M. Iqbal, and R. Alfisyahr, "ANALISIS DAMPAK PEMASARAN DI MEDIA SOSIAL ONLINE TERHADAP CITRA MEREK, MINAT BELI KONSUMEN, DAN NET PROMOTER SCORE (Pendekatan Eksperimental Virtual Brand Following pada aplikasi Instagram produk Fast Moving Consumer Goods @erigostore pada Mahasiswa S1 Un," *JAB*, vol. 55, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2018.
- [4] A. I. Candra, H. Hendy, H. Pratikto, A. Gunarto, and S. Sumargono, "Digital Marketing untuk Kewirausahaan Pesantren di Masa Pandemi COVID-19," *JPMWP*, vol. 5, no. 1, pp. 1–6, Jan. 2021, doi: 10.30656/jpmwp.v5i1.2586.
- [5] R. Nasrullah, "Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi," *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, vol. 2016, p. 2017, 2015.
- [6] R. Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, First Edition. Jakarta: Erlangga, 2015.
- [7] D. Indonesia, "Indonesia Miliki 97,38 Juta Pengguna Instagram pada Oktober 2022," *DataIndonesia.id*. <https://dataIndonesia.id/digital/detail/indonesia-miliki-9738-juta-pengguna-instagram-pada-oktober-2022> (accessed Feb. 18, 2023).
- [8] A. Aziz, Y. T. Mursityo, and A. Rachmadi, "Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram dan Pengaruhnya Terhadap Business Performance Satisfaction (Studi Pada Pengusaha Kuliner Di Kota Malang)".

- [9] M. I. S. Sule and S. Y. Siswanto, "Peningkatan Kapasitas dan Kemampuan Bisnis Online: Studi Kasus Makeupuccino," *JPMWP*, vol. 5, no. 1, pp. 51–58, Mar. 2021, doi: 10.30656/jpmwp.v5i1.2627.
- [10] G. O. Arcikasari and M. Nurhidayati, "INOVASI FOTO PRODUK SEBAGAI MEDIA PROMOSI ONLINE DALAM MENINGKATKAN NILAI JUAL PRODUK UMKM BOLU 'CIPTOROSO' DI LINGKUNGAN AMPEAN KELURAHAN TONATAN PONOROGO".
- [11] S. Tahalea, "FOTOGRAFI PRODUK SEBAGAI SARANA PROMOSI PRODUK LAMPU UNTUK PERAJIN LAMPU DI NITIPRAYAN, YOGYAKARTA".
- [12] M. F. Alfajri, V. Adhiazni, and Q. Aini, "PEMANFAATAN SOCIAL MEDIA ANALYTICS PADA INSTAGRAM DALAM PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMASARAN," vol. 8, no. 2, 2019.
- [13] E. Noprianto, "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN PENERAPAN SOCIAL MEDIA ANALYTICS (SMA) UNTUK PERPUSTAKAAN DI INDONESIA," *pb*, vol. 5, no. 2, pp. 1–10, Jul. 2018, doi: 10.31849/pb.v5i2.1583.
- [14] G. Martin, *Instagram Marketing For Business: How To Get More Targeted Followers And Build A Brand On Instagram*. Accessed: Feb. 18, 2023. [Online]. Available: <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=353e277d2cb462adac9c3881cafeabd>
- [15] Y. S. Purwanto and M. Veranita, "PELATIHAN FOTOGRAFI DASAR BAGI PELAKU USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG," *dbe*, vol. 2, no. 2, Mar. 2018, doi: 10.52250/p3m.v2i2.74.

PENULIS



Nikolaus Ageng Prathama, prodi D3 Hubungan Masyarakat, Sekolah Vokasi, PSDKU, Universitas Diponegoro.



Rukti Rumekar, prodi D3 Hubungan Masyarakat, Sekolah Vokasi, PSDKU, Universitas Diponegoro.



Mj Rizqon Hasani, prodi D3
Hubungan Masyarakat, Sekolah
Vokasi, PSDKU, Universitas
Diponegoro.



Ropinov Saputro, prodi D3
Administrasi Pajak, Sekolah
Vokasi, PSDKU, Universitas
Diponegoro.



Erika Celindia, prodi D3
Hubungan Masyarakat, Sekolah
Vokasi, PSDKU, Universitas
Diponegoro.



Heru Anisa Agustiani, prodi D3
Hubungan Masyarakat, Sekolah
Vokasi, PSDKU, Universitas
Diponegoro.

Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan dan Penentuan Biaya Serta Promosi UPPKS Asri Sudagaran Chrisma

MG. Fitria Harjanti, Sang Ayu Putu Piastini Gunaasih

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DI. Yogyakarta 55281

Email: sang.ayu@uajy.ac.id

Received 24 Februari 2023; Revised 08 Maret 2023 ; Accepted for Publication 10 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract — This activity service aims to increase knowledge and practice of preparing financial reports, determining costs, and promoting UPPKS Asri Sudagaran partners. UPPKS Asri Sudagaran is a micro business that sells *frozen food* products located at Sudagaran TR III/1038 Tegalrejo, Yogyakarta City. The service method includes mentoring and mentoring, which is divided into several stages: the planning stage, the implementation stage, process evaluation, and the preparation of financial report preparation modules. After the mentoring process, partners are expected to be able to independently prepare financial reports by existing standards so that they can determine costs based on production costs. In addition, the activities in this service are also expected to provide an in-depth understanding of online promotional media so that it can expand the market share of the *frozen food* products it produces.

Keywords — *Frozen food*, Financial reports, UPPKS Asri Sudagaran.

Abstrak— Pelaksanaan Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktek penyusunan laporan keuangan, penentuan biaya, dan promosi pada mitra UPPKS Asri Sudagaran. UPPKS Asri Sudagaran merupakan usaha mikro yang menjual produk makanan *frozen food* yang berlokasi di di Sudagaran TR III/1038 Tegalrejo Kota Yogyakarta. Metode pengabdian meliputi pendampingan dan pembimbingan yang dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, evaluasi proses, dan pembuatan modul penyusunan laporan keuangan. Setelah proses pendampingan, mitra diharapkan secara mandiri dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada, sehingga dapat menentukan biaya berdasarkan ongkos produksinya. Sebagai tambahan, aktifitas pada pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait media promosi secara *online*, sehingga dapat memperluas pangsa pasar dari produk *frozen food* yang dihasilkan.

Kata Kunci— *Frozen food*, Laporan keuangan, UPPKS Asri Sudagaran,

I. PENDAHULUAN

Alinea keempat pada pembukaan UUD 1945 menyebutkan bahwa Pemerintah Indonesia akan melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan, pemerintah dan warga negara tidak hanya bergantung pada perusahaan besar/investor namun mampu menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha mikro. Berdasarkan PP No 87. Tahun 2014, BKKBN

(Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) memiliki peran mendukung usaha mikro dengan membentuk dan membina kelompok-kelompok usaha yang dikenal sebagai kelompok UPPKS (Usaha peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) bernama Chrisma Frozen Food[1].

Salah satu peran pemerintah untuk mendukung UPPKS juga bisa melibatkan peran Universitas melalui skema pengabdian masyarakat. Keterlibatan peran Universitas bisa menjadi salah satu mekanisme yang cukup efektif karena didukung oleh kompetensi yang tersedia pada fakultas atau program studi yang dilibatkan. Salah satu langkah kongkrit yang dilakukan oleh tim pengabdian telah dilakukan oleh Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dengan mitra UPPKS Asri Sudagaran yang berlokasi di Sudagaran TR III/1038 Tegalrejo Yogyakarta bernama Chrisma Frozen Food. Chrisma Frozen Food menjual aneka olahan makanan beku (*frozen food*) dan siap saji. Melihat situasi dan kondisi yang ada pada Chrisma Frozen Food, tim pengabdian FBE UAJY menjalin mitra dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengurus khususnya penata keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tergabung Asri Sudagaran, khususnya tentang penyusunan laporan keuangan sederhana dan penghitungan biaya/harga pokok. Selain itu, PKM ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai media promosi untuk memperluas pangsa pasar.

Chrisma Frozen Food didirikan secara resmi pada bulan Oktober tahun 2020 dan masih tergolong baru bagi sebuah usaha. Kondisi yang ada saat ini pada Chrisma Frozen Food yaitu belum adanya penentuan biaya dan pencatatan laporan keuangan baik dalam menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Sehingga dibutuhkan pendampingan penyusunan laporan keuangan demi keberlanjutan mendapat dana CSR. Chrisma Frozen Food belum pernah membuat laporan keuangan dan masih kebingungan dalam menentukan biaya produk yang akurat dalam memasarkan produk-produknya. Selain itu, kondisi perekonomian yang tidak stabil akibat pandemi Covid 19 juga memaksa *frozen food* Chrisma harus bisa memasarkan produknya untuk mengantisipasi penurunan permintaan dan penjualan [2].

Menurut Hans Kartikahadi (2019), dalam mengambil keputusan bagi para pengguna diperlukan laporan keuangan sebagai wujud pertanggungjawaban kepada manajemen atau investor pemberi dana [3]. Oleh karena itu, sebelum menyusun laporan keuangan, maka perlu disusun terlebih dahulu laporan biaya. Pentingnya informasi biaya (harga pokok produksi) dalam sebuah entitas bisnis memungkinkan pengguna melakukan pengelolaan berbagai sumber ekonomi

untuk menjaman produk yang dibuat memberikan laba. Selain itu, penentuan biaya atau harga pokok ini sangat krusial untuk mengetahui margin penjualan, penentuan harga jual yang akurat serta mengestimasi laba atau rugi [4]

Proses wawancara bersama pemilik Chrisma Frozen Food telah dilakukan oleh tim pengabdian untuk mencari tahu informasi terkait permasalahan penyusunan laporan keuangan seperti yang terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan informasi dari pemilik Chrisma, hambatan-hambatan yang dialami adalah terkait dengan metode penyusunan laporan keuangan yang digunakan. Pemilik mengatakan bahwa, sejauh ini seluruh informasi keuangan yang diterima dan disampaikan masih menggunakan metode konvensional yaitu hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara global, belum terperinci. Selama ini informasi keuangan hanya untuk internal bagian produksi tidak dilaporkan kepada bedahara Chrisma Frozen Food. Selain itu tahun daftar aset belum terinventarisasi dengan baik. Berikut beberapa contoh pencatatan laporan keuangan dibagian produksi. Permasalahan mendasar seperti ini akan berdampak lebih lanjut terhadap keputusan penentuan biaya yang harus ditentukan. Oleh sebab itu, pada aktivitas pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian FBE UAJY, pendampingan penyusunan laporan keuangan menjadi fokus utama. Sebagai tahap lanjutan, tim pengabdian berupaya untuk mendampingi proses penentuan biaya dan promosi produk yang perlu dilakukan.



Gambar 1. Proses wawancaa bersama pemilik Chrisma Frozen Food.

Rumusan Masalah

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut,

1. Bagaimana penyusunan laporan keuangan UMKM *frozen food* Chrisma?
2. Berapa biaya per unit untuk masing-masing produk?
3. Bagaimana memasarkan produk agar penjualan meningkat?

Manfaat

Penyusunan laporan keuangan dan biaya berdasarkan SAK EMKM diharapkan lebih mudah dipahami, relevan, dan dapat dibandingkan [5]. Untuk dapat bersaing di era digital selain menciptakan produk yang bernilai tambah diperlukan pencatatan laporan keuangan dan laporan biaya untuk mengetahui laba/rugi entitas bisnis. Selain itu mitra juga terbantu dengan pendampingan promosi mulai dari pembuatan desain stiker produk, foto produk, dan *flyer* promosi, serta promosi di *market place* ataupun sosial media.

II. METODE PENGABDIAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi Chrisma Frozen Food, target yang ingin dicapai yaitu bisa menghitung biaya dan membuat laporan keuangan produksi yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan informasi biaya produksi secara akurat. Pendampingan dan bimbingan intensif adalah metode yang dilakukan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Metode pendampingan dan bimbingan dapat dijabarkan menjadi beberapa tahapan sebagai berikut,

Tahap Perencanaan

1. *Focus group discussion* (FGD).

Sebagai yang terlihat pada Gambar 1, tim pengabdian dan mitra beberapa kali melakukan FGD secara langsung. Setelah FGD, tim melakukan analisis perhitungan biaya produksi masing-masing aneka olahan produk *frozen food* lalu mengidentifikasi jenis-jenis biaya *overhead* tetap dan variabel yang dikonsumsi serta biaya apa saja yang dibutuhkan. Analisis yang didapatkan ini menjadi dasar dalam membuat formula perhitungan biaya/harga pokok produksi dengan kondisi Chrisma Frozen Food saat ini.

2. Modul laporan biaya dan keuangan.

Setelah membuat laporan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead*, tahapan selanjutnya adalah pembuatan jurnal dan laporan keuangan.

3. Promosi.

Disaat bersamaan, tim mahasiswa yang terlibat juga memfoto produk-produk yang dihasilkan, membuat stiker, brosur promosi, dan upload foto di instagram serta map lokasi mitra, serta mendaftarkan mitra ke *gofood*, seperti yang terlihat masing-masing pada Gambar 2 dan 3.

4. Modul pendampingan.

Membuat materi pendampingan menggunakan instagram sebagai media promosi dan pelatihan penyusunan harga pokok penjualan serta laporan keuangan.



Gambar 2. Beberapa contoh produk olahan frozen food UPPKS Asri Sudagaran Chrisma.

Tahap Pelaksanaan

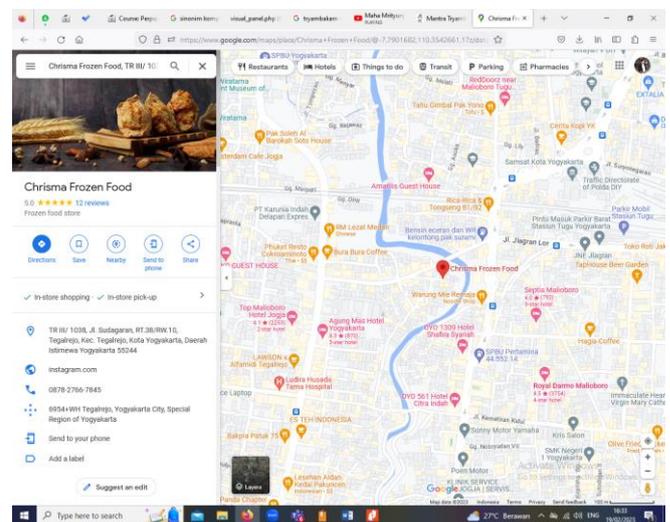
Tahapan pelaksanaan penyusunan laporan keuangan dijabarkan sebagai berikut,

1. Memberikan pelatihan pengetahuan unsur/bagian-bagian biau dalam menghitung harga pokok produk.

2. Melakukan pendampingan yang berfokus pada klasifikasi biaya produksi yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan BOP baik tetap maupun variabel.

3. Setelah memahami dan mampu membedakan biaya produksi, pendampingan berfokus pada penyusunan laporan keuangan. Pada sesi ini, mitra diharapkan mampu memindahkan hasil pencatatan biaya ke laporan keuangan. Secara bersamaan juga dilakukan proses pendampingan memasukan konten di instagram yang telah diedit oleh tim pengabdian UAJY seperti contoh pada Gambar 4.

4. Tahap keempat untuk membantu promosi, tim pengabdian (mahasiswa) juga mendesain stiker untuk ditempel di masing-masing produk, membuat map (titik lokasi di google map), memfotokan masing-masing produk untuk di posting di Instagram. Setelah itu, mitra juga dibuatkan desain daftar menu yang menarik untuk dishare di *whatsapp*, serta sosial media lain (Gambar 5)



Gambar 3. Lokasi food UPPKS Asri Sudagaran Chrisma

Tahap Evaluasi

Setelah dilakukan pelatihan maka langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi terhadap pelatihan dan pendampingan yang sudah dilakukan sebelumnya, untuk mengetahui apakah pendampingan yang dilakukan bisa membantu mitra untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya menyusun laporan biaya dan laporan keuangan. Keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat dari isian yang ditulis oleh mitra sudah tepat dan sesuai jumlahnya. Selain itu, mitra juga mampu menyelesaikan contoh soal perhitungan harga pokok produksi yang diberikan tim pengabdian. Pada sesi evaluasi ini, masih ada beberapa pertanyaan dari mitra dan tim pengabdian memberikan masukan dan bimbingan sampai bisa melakukan perhitungan dengan mandiri dan benar.

Pembuatan dokumentasi dan laporan akhir

Sebagai akhir dari rangkaian proses pengabdian pada masyarakat ini adalah pengumpulan dan pengolahan seluruh kegiatan abdimas mulai dari pihak mitra mengutarakan keinginan untuk pendampingan sampai dengan seluruh

laporan berhasil dibuat dan terakhir melakukan promosi secara digital. Dokumentasi dan artikel ini dibuat sebagai wujud tanggungjawab kepada mitra selaku pemohon dan LPPM UAJY selaku pemberi dana.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

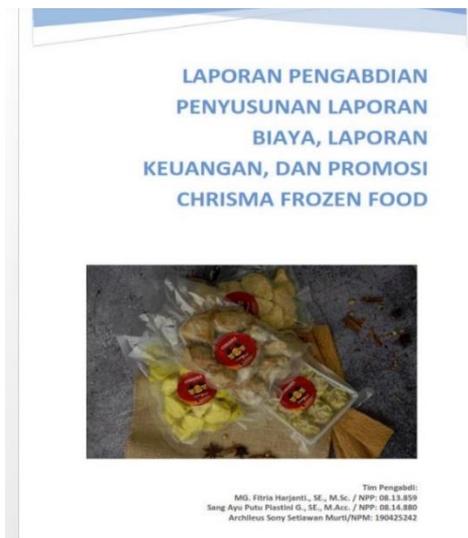
Pengabdian ini berlokasi di Sudagaran TR III/1038 Tegalrejo Kota Yogyakarta. Pada gambar 2. Dapat dilihat lokasi mitra. Kegiatan ini dilakukan selama dua bulan yaitu November sampai Desember 2022.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Chrisma Frozen Food merupakan UMKM bergerak dibidang makanan siap saji. Lokasi mitra berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk barat jembatan Tegalrejo berlokasi 2 kilometer disebelah barat stasiun Tugu Yogyakarta seperti yang ditunjukkan di *google map* pada Gambar 3. Beberapa produk hasil olahannya adalah sebagai berikut, rujak buah, cireng, dimsum, nugget ayam dan udang, dan tahu bakso, seperti terlihat pada Gambar 2.

Penentuan biaya produksi pada mitra memerlukan perhatian khusus berhadapan dengan unsur-unsur biaya yang membentuk biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari Biaya Bahan Baku, yang terdiri dari semua bahan baku utama produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) merupakan upah yang dibayarkan kepada karyawan yang bertugas mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya Overhead Pabrik (BOP) meliputi semua biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang tidak dapat ditelusuri langsung ke suatu barang jadi [7].

Bahan baku *frozen food* yang digunakan adalah tepung terigu, Sagu, Ayam, Bawang Putih, Bawang Bombay, Loncang, Telur, Garam, Penyedap, Merica, Gula pasir, Tepung Maizena, Tepung Panir. Bahan baku tersebut didapatkan dari beberapa toko terdekat. Selain itu, Chrisma juga membuat asinan buah. Dalam proses produksi, bahan baku dimasukkan kedalam blender yang dapat menghasilkan rata-rata 100 pak frozen food per bulan dan 93 pouch asinan buah. Cover modul laporan biaya ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Modul penyusunan laporan keuangan, penentuan biaya, dan promosi Chrisma Frozen Food.

Untuk mengetahui secara jelas jenis-jenis biaya yang dikeluarkan, maka tim melakukan FGD dengan mitra, Tabel 1 hingga 4 menunjukkan beberapa contoh pengklasifikasian biaya bahan baku setiap jenis produk *frozen food*, biaya depresiasi aset, dan biaya overhead berikut:

Tabel 1. Biaya bahan baku dan penolong Nugget Ayam

Nama Bahan	JML	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
Sagu	1,00	kg	80.000	80.000
Fillet dada ayam	2,00	kg	45.000	90.000
Bawang putih	0,30	kg	24.000	7.200
Bawang Bombay	1,00	kg	20.000	20.000
Loncang	0,50	kg	15.000	7.500
Telur	2,65	kg	27.000	71.550
Tepung Maizena	0,50	kg	14.000	7.000
Tepung terigu	1,00	kg	13.000	13.000
Tepung Panir	3,00	kg	25.000	75.000
Jumlah				Rp371.250
Jumlah produksi (unit)				300
Biaya bahan baku/unit				1.238
Bahan Penolong				
Garam	0,07	kg	10.000	700
Penyedap	0,01	kg	36.000	360
Merica	0,02	kg	90.000	1.350
Biaya Bahan Penolong				2.410

Tabel 2. Biaya bahan baku dan penolong dimsum ayam

Nama Bahan	JML	Satuan	Harga Satuan/ (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
Fillet dada ayam	0,5	kg	45.000	22.500
Tepung Sagu	0,25	kg	80.000	20.000
Tepung terigu	0,3	kg	13.000	3.900
Bawang putih	1,02	kg	24.000	24.480
Telur	0,5	kg	27.000	13.500
Tepung Maizena	0,5	kg	14.000	7.000
Kulit lumpia	28	pcs	15.000	15.000
Jumlah				Rp110.140
Jumlah produksi (unit)				40
Biaya bahan baku/unit				2754
Biaya Bahan Penolong				
Gula pasir	0,25	kg	15000	3.750
Garam	0,07	kg	10000	700
Penyedap	0,01	kg	36000	360
Merica	0,015	kg	90000	1.350
Cabe merah besar	0,05	kg	25.000	1.250
Saos Tomat	0,02	liter	50.000	1.000
minyak wijen	0,025	liter	300.000	7.500
minyak ikan	0,015	liter	50.000	750
Tomat buah	1	kg	13.000	13.000
Biaya Bahan Penolong				29.660

Tabel 3. Biaya depresiasi

Nama	Jumlah	Tahun Perolehan	Harga Perolehan/unit	Umur Ekonomis	Nilai Residu	Depresiasi Per Tahun
Blender	1	2019	400.000	5 tahun	0	80.000
Deep Freezer Gea	2	2019	2.200.000	10 tahun	0	440.000
Panci dan kukusan	2	2019	250.000	5 tahun	0	100.000
Timbangan 5kg	1	2019	100.000	5 tahun	0	20.000
Kompor	1	2019	500.000	10 tahun	0	50.000
Jumlah						690.000

Tabel 4. Biaya per unit produk

NO	Produk	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead Pabrik	Harga Pokok Produksi
1	Nugget Ayam	1.238	Rp99	Rp94	Rp1.431
2	Dimsum Ayam	2.754	Rp118	Rp112	Rp2.984
3	Tahu Bakso	781	Rp117	Rp111	Rp1.010
4	Dimsum Udang	2.472	Rp139	Rp132	Rp2.743
5	Rujak Buah	4.000	Rp284	Rp270	Rp4.555

Mitra menetapkan untuk biaya bahan pokok produksi dengan merata-ratakan total biaya bahan baku untuk semua jenis produk yang diproduksi. Selama ini mitra tidak menghitung Harga Pokok Produksi secara akuntansi, yang menyebabkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada profitabilitas setiap jenis produk tidak akurat, dapat menyebabkan perusahaan mengambil keputusan yang keliru [8]. Perusahaan juga tidak menghitung depresiasi alat yang digunakan. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan mitra masih sangat sederhana dalam menghitung biaya-biaya yang di keluarkan dalam proses produksi.

Berdasarkan tabel diatas perusahaan dapat melakukan evaluasi dalam menentukan profitabilitas yang baik pada setiap unit produk. Sehingga Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *Frozen food* Chrisma selanjutnya dapat lebih baik dan tepat. Selain itu, tim juga mendesain daftar menu untuk dipasarkan secara digital. Tampilan daftar menu tersebut seperti Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Tampilan daftar menu UPPKS Asri Sudagaran.

IV. KESIMPULAN

Setelah mengetahui informasi diatas, maka Tim pengabdian dapat menarik kesimpulan sebagai berikut

1. Laporan keuangan Chrisma Frozen sudah bisa dibuat, setelah menghitung harga pokok penjualan. Laba menurut perhitungan akuntansi pada tahun 2022 sebesar Rp12.242.363. Setelah mengetahui laba atau rugi yang didapatkan dari hasil penjualan dapat menciptakan UMKM tangguh dan berkelanjutan [9][10].
2. Biaya per unit untuk masing-masing produk seperti pada tabel 4 adalah Nugget Ayam Rp1.431, Dimsum Ayam Rp2.984, Tahu Bakso, Rp1.010, Dimsum Udang Rp2.743, dan Rujak Buah Rp4.555.
3. Untuk membuat meningkatkan penjualan, Tim Pengabdian mendesain stiker, flyer, dan daftar menu, serta memfoto produk mitra agar lebih menarik sehingga lebih mengenal Chrisma. Selain itu, dibuatkan titik lokasi (map) agar ojek online bisa menemukan lokasi yang tepat lokasi mitra. Tim Pengabdian juga membuat akun go-food dan juga instagram untuk memperluas promosi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas kontribusi dana yang telah dihibahkan selama proses pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Peraturan Pemerintah (PP) No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Keluarga Berencana Dan Sistem Informasi Keluarga
- [2]. Nelfiyanti, Wiwik Sudawrwati, Meri Prasetywati, Rully Mujiastuti, Baita Mitra Putri, M.Ridhwan. 2021. Ppelatihan dan Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Penjualan UMKM Kuliner di Daerah Peggilingan. 2021. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMI
- [3]. Kartikahadi, Hans. Sinaga, Rosita Uli. Syamsul, Merliyana. dan Siregar, Sylvia Veronica. 2019. Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta Selatan. Salemba Empat.
- [4]. Siti Zubaidah. 2021. Pendampingan Perizinan dan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Swalayan Surya. Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat, vol 2 no 2, p. 147-154
- [5]. Sang Ayu Putu Piastini Gunaasih, Nuritomo. "Pendampingan untuk Penyusunan Laporan Keuangan dan SPT Tahunan Yayasan Pendidikan Narayana Smrti Yogyakarta," *Jurnal Atma Inovasi*, 2021, Vol. 1, No. 5, pp. 587-591.
- [6]. Gunaasih, SAPP. dan Harjanti, MGF. 2020. Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Pura "Widya Dharma" Dero, Wedomartani, Ngemplak Sleman Berdasarkan PSAK 45. Prosiding SENDIMAS 2020 Vol.5 No.1
- [7]. William Lanen, Shannon Anderson and Michael Maher. 2020. Fundamentals of Cost Accounting, 6th Edition. McGraw Hill
- [8]. Muhammad Arsyad Dhani, Uce Indahyanti. 2022. Aplikasi Laporan Keuangan pada UMKM Frozen Food Menggunakan Sekuensial Linier. *Procedia of Engineering and Life Science* Vol. 2. No. 2. Seminar Nasional & Call Paper Fakultas Sains dan Teknologi (SENASAINS 4). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- [9]. Muarifah S., Cahyani Y., Mu'arif S., Yulianto. 2021. Menciptakan UMKM Tangguh Melalui Tertib Laporan Keuangan. *Jurnal ABDIMAS* Vol.2, No.3, pp. 102-107. Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang
- [10]. D. Hapsari, A. Hasanah. 2017. Model Pembukuan Sederhana BagiUsaha Mikro di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. *Jurnal Akuntansi*, 4 (2), 36

Pengolahan Abon Ikan dan Rumah Produksi sebagai Potensi Desa Sidoharjo, Tepus, Gunungkidul

Marco Ivano Martin, Blanka Rahel Maretha Joanne, Ryan Andrie Susilo, Agnes Dian Pratiwi Simarmata, Satrya Adhipratama Gunawan Putra, Yohanes Riyo Belva Pamirma, Devina Meliani, Ronaldo Kevin Berty Mahardika, Tangkas Galih Saputro, Albertus Dwi Cahyo Adi Saputro, Yohanes Mario Pratama
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: yohanes.mario@uajy.ac.id

Received 03 Juni 2023; Revised - ; Accepted for Publication 10 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract — Sidoharjo Village is one of the villages located in Tepus District, Gunungkidul Regency with a population of 6,850 people and has a lot of village potential that can be developed, specifically in marine and culinary potential. Through this Kuliah Kerja Nyata (KKN) Society 5.0 periode 81 Universitas Atma Jaya Yogyakarta program, the activity focuses on developing fish as a potential village sourced from the sea. Fish is a food ingredient that can be processed into fish floss that can be sold to tourists. To accommodate the production process, a fish floss production house is designed and packaged using eco-friendly packaging. Through this program, residents of Sidoharjo Village can develop village potential, have job opportunities to improve the economy and welfare of villagers, and protect the environment by reducing the use of plastic.

Keywords — Sidoharjo Village, fish floss, house production, eco-friendly packaging

Abstrak— Desa Sidoharjo merupakan salah satu desa yang terletak di Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah penduduk sebanyak 6.850 jiwa dan memiliki banyak potensi desa yang dapat dikembangkan, khususnya potensi laut dan kuliner. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Society 5.0 periode 81 Universitas Atma Jaya Yogyakarta ini, kegiatan berfokus pada pengembangan salah satu potensi desa yang bersumber dari laut, yaitu ikan. Ikan dapat diolah menjadi abon ikan yang dapat dijual kepada para wisatawan. Untuk mewadahi proses produksi, dibuat desain rumah produksi abon ikan dan pengemasannya menggunakan kemasan ramah lingkungan (*eco-friendly*). Melalui program ini, harapannya warga Desa Sidoharjo dapat mengembangkan potensi desa, memiliki peluang kerja untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa serta menjaga lingkungan dengan mengurangi penggunaan plastik.

Kata Kunci—Desa Sidoharjo, abon ikan, rumah produksi, kemasan ramah lingkungan

I. PENDAHULUAN

Desa Sidoharjo merupakan salah satu desa berlokasi di Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas wilayah sebesar 1.604,29 Ha dan memiliki penduduk sebanyak 6.850 jiwa. Warga Desa Sidoharjo terdiri dari 3.341 laki-laki dan 3.509 perempuan [1]. Desa Sidoharjo terkenal dengan wisata alamnya, di antaranya Pantai Ngandong, Pantai Slili, Pantai Sundak, Pantai Indrayanti, dan Pantai Sadranan. Selain wisata alam, Desa Sidoharjo juga terkenal sebagai daerah penghasil batak, emping, kerupuk pathilo, dan jamu tradisional [2]. Oleh karena itu, program kerja yang akan dilakukan berfokus

pada pengembangan potensi Desa Sidoharjo yaitu sumber daya ikan yang akan diolah menjadi abon ikan.

Pengembangan desa dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia atau warga desa di dalamnya. Hal yang dikembangkan adalah potensi desa yang merupakan sumber daya alam maupun manusianya, seperti lahan, lingkungan geografis, ternak, dan sumber lainnya yang dimiliki oleh desa. Potensi desa merupakan keunggulan, daya, dan kemampuan yang dimiliki oleh desa yang dapat memberi peluang untuk dapat meningkatkan peran aktif masyarakat, meningkatkan kemampuan usaha untuk menunjang perekonomian yang pada akhirnya dapat memberi kesejahteraan pada masyarakat [3].

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang memiliki banyak jenis potensi laut. Pantai-pantai di sepanjang sisi selatan Kabupaten Gunungkidul menjadi daya tarik bagi wisatawan karena keindahan alamnya, seperti Pantai Ngandong. Pantai Ngandong merupakan pantai nelayan dengan hamparan pasir putih yang bersih dan memiliki garis pantai yang panjang [4]. Selain menjadi objek wisata pantai, Pantai Ngandong juga menghasilkan sumber daya laut seperti ikan. Ikan merupakan sumber daya yang dapat menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan di Pantai Ngandong, Desa Sidoharjo, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta [5]. Program kerja ini dilakukan dengan memanfaatkan ikan sebagai potensi Desa Sidoharjo yang dapat diolah menjadi produk makanan abon ikan. Hal ini karena di Desa Sidoharjo sendiri terdapat pantai yang menjadi sumber daya dan aktivitas nelayan mumpuni.

Ikan memiliki beberapa manfaat untuk kesehatan, yaitu dapat menjaga kesehatan tulang, karena mengandung vitamin D dan kalsium, menjaga kesehatan mata dengan mengurangi kerusakan retina mata dan risiko terkena penyakit degenerasi macula karena memiliki kandungan asam lemak omega-3. Selain itu, kandungan asam lemak omega-3 juga bisa memperkecil kadar lemak pada darah, membantu pembentukan dan perkembangan otak manusia serta meredakan gejala depresi dan demensia pada lansia. Ikan juga memiliki kadar kolesterol rendah bila dibandingkan dengan daging merah dan kandungan protein yang tinggi, sehingga ikan dapat menjadi sumber protein yang lebih baik dan sehat untuk kesehatan jantung [6]. Abon ikan belum banyak diketahui dan dipahami manfaatnya oleh masyarakat di Indonesia, sehingga diperlukan edukasi atau penyebaran informasi mengenai potensi olahan abon ikan, cara pembuatan dan manfaatnya bagi kesehatan [7].

Untuk mewadahi proses pembuatan abon ikan, perlu adanya rumah produksi yang juga menjadi program kerja pengabdian ini. Proses pembuatan abon ikan tersebut dapat dilihat oleh pengunjung dan dapat menjadi destinasi wisata baru di Desa Sidoharjo. Pengembangan produk abon ikan ini diharapkan dapat membuat Desa Sidoharjo lebih terkenal karena memiliki produk makanan yang unik dan dapat mendongkrak perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Dalam hal pengembangan potensi desa, masyarakat Desa Sidoharjo berpartisipasi dalam pengembangan dan pengolahan produk olahan abon ikan ini, sehingga dapat berjalan dengan lebih baik.

Dalam program kerja, diberikan suatu usulan terkait kemasan produk yang diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya kemasan produk yang menarik dan ramah lingkungan (*eco-friendly*). Hal ini dilakukan supaya dapat menarik minat pembeli sekaligus menjaga lingkungan sekitar. Usulan tersebut berisi tentang bahan ramah lingkungan yang bisa digunakan, dan di mana bahan-bahan yang ramah lingkungan tersebut dapat didapatkan. Luaran dari program kerja ini ialah buku saku yang ditujukan kepada masyarakat Desa Sidoharjo. Pembuatan buku saku ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai proses pengolahan abon ikan, desain rumah produksi yang dapat direalisasikan, dan pentingnya kemasan produk ramah lingkungan untuk menarik minat pembeli dan menjaga lingkungan. Dalam buku saku, penulis juga akan menyertakan gambar-gambar contoh sehingga pembaca tidak bosan dan pembaca dapat dengan jelas mengetahui desain dan bentuk bahan yang disampaikan oleh penulis.

Program kerja ini bertujuan untuk memetakan potensi Desa Sidoharjo dan mengembangkan salah satu potensinya yaitu ikan yang dapat diolah menjadi abon ikan. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan daya tarik Desa Sidoharjo yang nantinya dapat menjadi keunggulan desa. Selain itu, harapannya lapangan kerja dan tingkat kesejahteraan masyarakat desa semakin meningkat karena kegiatan perekonomian yang ditunjang dengan pengembangan potensi desa ini. Masyarakat juga mendapatkan edukasi mengenai pentingnya penggunaan kemasan ramah lingkungan untuk mengemas produk abon ikan dengan tujuan mengurangi sampah plastik dan menjaga lingkungan sekitar.

II. METODE PENGABDIAN

A. Analisis Objek Desa Sidoharjo

Program kerja disusun dengan mengulas potensi desa yang ada di Desa Sidoharjo, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengulasan dilakukan dengan observasi secara *online* tanpa terjun langsung ke lokasi karena masih dalam masa pandemi Covid-19. Tahap analisis desa dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi masalah serta memberikan solusi terkait permasalahan dan keterbatasan yang penulis temui. Analisis data dapat dilakukan dengan melihat kondisi geografis desa, sarana dan prasarana desa, infrastruktur desa, akses desa, fasilitas desa, penduduk desa, dan potensi desa yang dimiliki desa dan dapat dikembangkan. Hasil dari tahapan ini yaitu menemukan inti permasalahan, potensi, serta peluang yang dapat dikembangkan menjadi sebuah konsep potensi desa

sebagai solusi dari permasalahan yang ada sehingga dapat direalisasikan oleh masyarakat Desa Sidoharjo

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dan peluang pada tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data serta informasi terkait desa melalui web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul, web Desa Sidoharjo serta melalui media *online* lainnya, seperti portal berita *online*, jurnal ilmiah, dan web lain terkait Desa Sidoharjo. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui potensi-potensi desa yang ada di Desa Sidoharjo yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Setelah melakukan pengumpulan data, ditemukan bahwa Desa Sidoharjo memiliki berbagai jenis potensi desa seperti wisata alamnya yaitu Pantai Ngandong, Pantai Slili, Pantai Sundak, Pantai Indrayanti, dan Pantai Sadranan. Selain wisata alam, Desa Sidoharjo juga terkenal sebagai daerah penghasil batak, emping, kerupuk pathilo dan jamu tradisional.

C. Studi Literatur dan Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pencarian dan pengumpulan ide, menentukan tujuan program kerja, dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan menelusuri sumber-sumber tulisan terdahulu yang kredibel. Studi literatur didapatkan dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku terkait dengan permasalahan dan peluang yang menjadi program kerja. Data diperoleh dari web Badan Pusat Statistik (BPS) Gunungkidul, Google Street View, YouTube, Google Maps, dan sumber-sumber lain terkait Desa Sidoharjo.

D. Paparan Hasil dan Pembahasan

Tahap hasil dan pembahasan berisikan analisis dan penjelasan detail terkait program kerja yang dilakukan. Pada tahap ini, akan dijelaskan tentang abon ikan serta alat, bahan dan proses pembuatannya. Selain itu, terdapat desain rumah produksi yang dapat menjadi referensi bagi warga Desa Sidoharjo untuk membangun rumah produksi abon ikan beserta desain setiap ruangnya, dan terdapat penjelasan tentang bahan-bahan ramah lingkungan yang bisa digunakan untuk mengemas produk abon ikan yang siap dipasarkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi, dapat ditemukan beberapa potensi yang ada di Desa Sidoharjo di bidang wisata, makanan dan bahan olahan. Potensi makanan dan bahan olahan, seperti kerupuk pathilo dan jamu tradisional serta batak. Desa Sidoharjo memiliki banyak wilayah pantai, karena bagian selatan Desa Sidoharjo berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia, seperti Pantai Ngandong, Pantai Sadranan, Pantai Slili, dan pantai lainnya. Banyaknya pantai di Desa Sidoharjo dapat dijadikan suatu potensi desa sebagai objek wisata yang menjanjikan, di mana kegiatan para nelayan juga banyak dilakukan di sana.

Sumber daya atau hasil tangkapan laut seperti ikan, dapat diolah menjadi abon ikan. Hal ini menjadi potensi yang cukup besar sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan sektor perekonomian. Abon ikan memiliki rasa yang nikmat, pembuatan dan pengemasan yang praktis dan tahan lama. Selain berwisata ke pantai, para pengunjung dapat membawa abon ikan sebagai buah tangan, di mana objek wisata pantai

dan abon ikan ini dapat menjadi penunjang ekonomi warga Desa Sidoharjo.

Untuk mendukung proses produksi abon ikan, perlu adanya rumah produksi, sehingga diusulkan pembuatan rumah produksi abon ikan. Untuk membuat produk abon ikan semakin menarik, pengemasan produk juga penting untuk dilakukan dengan memanfaatkan kemasan yang ramah lingkungan. Kemasan ramah lingkungan juga dapat menjadi alternatif untuk mengurangi sampah plastik di Desa Sidoharjo. Oleh karena itu, dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kemasan ramah lingkungan untuk produk abon ikan.

A. Abon Ikan

Ikan memiliki kandungan protein, mineral fosfor, besi dan kalsium, iodium, dan asam lemak omega 3. Abon ikan produk makanan yang terbuat dari ikan yang dibumbui dan memiliki tekstur yang padat dan kering. Seperti pembuatan abon pada umumnya, olahan abon ikan dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti perebusan, penggorengan, dan pemisahan minyak. Produk yang dihasilkan akan memiliki aroma yang khas, rasa yang gurih dan tekstur yang lembut. Abon ikan memiliki daya simpan sekitar 3-4 bulan. Jenis ikan yang cocok untuk diolah menjadi abon ikan yaitu ikan yang tidak memiliki banyak duri dan seratnya tidak halus [8].

Selama pengolahan, diperlukan proses pengawetan dengan menyediakan ikan yang masih segar, mempertahankan kebersihan alat dan bahan, dan menggunakan garam atau bumbu yang higienis. Produk abon ikan biasanya mengandung kadar air sebesar 17,2%, 15% rendemen, 2% garam, 18,9% lemak, dan protein serta daya awet (50 hari disimpan pada suhu ruang). Konsumen yang tidak mengonsumsi atau tidak menyukai daging, dapat mengonsumsi abon ikan sebagai alternatif makanan olahan daging [9].

Alat yang dibutuhkan untuk membuat abon ikan antara lain sebagai berikut:

1. Wajan
2. Kompor
3. Baskom (wadah)
4. Sendok
5. Timbangan
6. Kemasan (untuk dipasarkan)

Bahan-bahan untuk membuat abon ikan antara lain sebagai berikut:

1. 1-2 kg ikan segar (ikan tuna, ikan cakalang, ikan tenggiri, dan lain-lain)
2. 1 buah jeruk nipis yang diperas dan digunakan airnya
3. Air bersih
4. 3-4 lembar daun salam dan daun jeruk
5. 3 sendok makan gula pasir

6. 1 sendok makan garam halus
7. 1/2 sendok teh kaldu bubuk
8. 1 sendok teh lada bubuk

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bumbu halus antara lain:

1. 2 ruas lengkuas
2. 4 ruas kunyit
3. 1 ruas jahe
4. 2 sendok makan ketumbar
5. 35-50 siung bawang merah
6. 9 siung bawang putih
7. 15 buah cabai merah
8. 3 batang sereh
9. 4 buah kemiri yang sudah disangrai
10. 250 ml santan kental
11. 400 ml air bersih

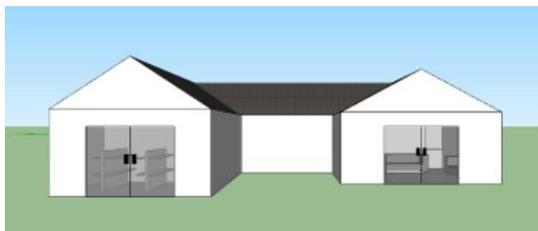
Tahapan-tahapan dalam membuat abon ikan antara lain sebagai berikut:

1. Siapkan ikan 1-2 kg ikan segar. Dalam pembuatan abon ikan dapat menggunakan ikan hasil tangkapan laut atau ikan tuna, ikan tenggiri, ikan tongkol, ikan bandeng, ikan lele, dan lain-lain.
2. Ikan dicuci dan dipotong sesuai selera.
3. Campurkan ikan yang telah dipotong dengan perasan air jeruk nipis lalu didiamkan 10-15 menit.
4. Setelah dicampurkan dengan perasan jeruk nipis, bilas kembali ikan hingga bersih.
5. Kukus potongan ikan yang sudah dicuci hingga benar-benar matang (20 menit).
6. Setelah matang, diamkan ikan hingga potongan ikan menjadi dingin.
7. Langkah selanjutnya yaitu memisahkan tulang dan daging ikan.
8. Ambil daging ikan dan suir secara kasar.
9. Siapkan 250 ml santan kental.
10. Siapkan 2 ruas lengkuas, 1 ruas jahe, 4 ruas kunyit, 2 sendok makan ketumbar, 9 siung bawang putih, 50 siung bawang merah, 15 buah cabai merah, 4 buah kemiri yang sudah disangrai dan 3 batang sereh.
11. Haluskan semua bumbu dan campur dengan santan kental sampai tercampur rata.
12. Siapkan wajan dan masukkan ikan yang sudah disuir dan bumbu halus.
13. Tambahkan 400 ml air bersih.

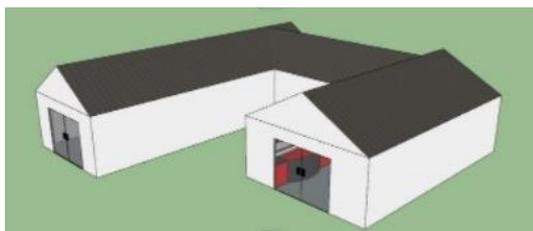
14. Tambahkan daun salam dan daun jeruk 3-4 lembar, 3 sendok makan gula pasir, 1 sendok makan garam halus, 1/2 sendok teh kaldu bubuk, 1 sendok teh lada bubuk.
15. Aduk sampai tercampur rata, kemudian dimasak di api sedang.
16. Jika abon sudah mulai mengering, kecilkan api dan terus diaduk hingga benar-benar kering sempurna.
17. Jika sudah kering, matikan kompor dan terus diaduk hingga uap panas menghilang.
18. Setelah abon ikan dingin, pindahkan abon ke dalam wadah bersih.
19. Abon ikan siap dihidangkan dan dipasarkan.

B. Desain Rumah Produksi Abon Ikan

Untuk mewadahi proses produksi abon ikan, perlu dibangun rumah produksi. Desain rumah produksi dibuat bagi masyarakat Desa Sidoharjo yang terdiri dari ruang *lobby*, ruang penyimpanan ikan, ruang produksi, ruang pengemasan, dan ruang penjualan. Selain menjadi tempat produksi, rumah produksi dapat menjadi tempat wisata bagi pengunjung. Ruang *lobby* dan ruang *display* juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat para pengunjung untuk berwisata ke rumah produksi abon ikan. Desain rumah produksi abon ikan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagian depan desain rumah produksi



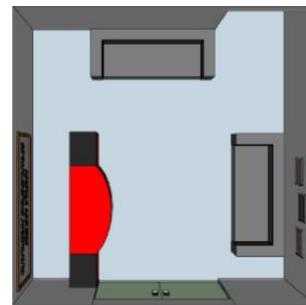
Gambar 2. Bagian depan desain rumah produksi

Rumah produksi abon ikan ini didesain dengan pintu kaca yang dapat terlihat dari luar, agar pengunjung tidak hanya membeli produk, namun juga dapat tertarik untuk masuk melihat proses produksi abon ikan. Ada dua pintu di bagian depan sebagai jalan keluar masuk rumah produksi. Pintu sebelah kanan adalah pintu menuju ruang *lobby* dan penyimpanan awal, sedangkan pintu sebelah kiri adalah pintu menuju ruang penjualan, ruang pengemasan, dan ruang produksi.



Gambar 3. Tampak atas desain rumah produksi

Ruangan di rumah produksi dibagi menjadi lima ruangan, yaitu ruang *lobby*, ruang penyimpanan ikan, ruang produksi, ruang pengemasan, dan ruang penjualan, di mana ruang penyimpanan, produksi dan pengemasan menjadi tempat utama bagi pekerja di rumah tersebut dalam mengolah abon ikan.



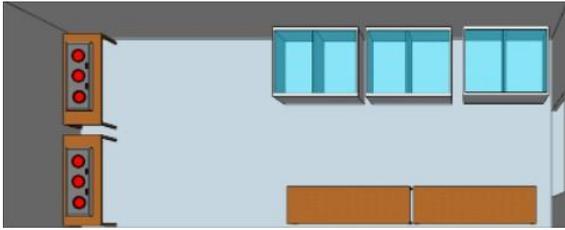
Gambar 4. Desain Ruang Lobby

Ruang *lobby* adalah ruangan utama yang dituju oleh para pengunjung untuk melakukan wisata di rumah produksi atau sebagai pintu masuk bagi pengunjung. Di ruangan ini disediakan juga kursi dan meja bagi para pengunjung yang dapat digunakan untuk bersantai dan melihat-lihat isi dari rumah produksi. Pengunjung yang ingin melihat seluruh rumah produksi, dapat memulai dari ruang *lobby* ini.



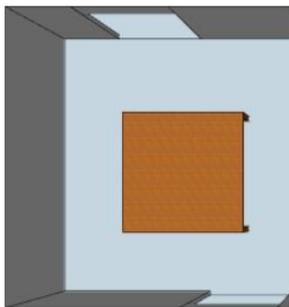
Gambar 5. Desain Ruang Penyimpanan Awal

Setelah *lobby*, pengunjung dapat melihat ruang penyimpanan awal. Ruang penyimpanan awal menjadi tempat penyimpanan untuk ikan segar yang baru dikirimkan ke rumah produksi. Terdapat empat sekat sebagai tempat pendingin (*freezer*) yang berfungsi untuk menyimpan stok ikan supaya awet.



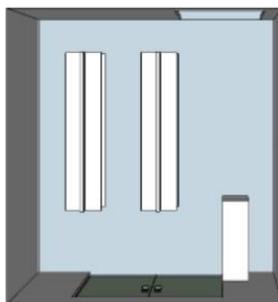
Gambar 6. Desain Ruang Produksi

Pengunjung dapat memasuki ruang produksi dengan tetap menjaga ketertiban, di mana pengunjung hanya bisa melihat proses pembuatan dan tidak ikut memproduksi. Ruang produksi digunakan sebagai ruang untuk mengolah ikan mentah menjadi abon ikan. Di ruang ini terdapat enam meja berwarna biru sebagai tempat ikan mentah yang akan siap diolah, sedangkan dua meja besar berwarna coklat digunakan sebagai tempat abon ikan yang sudah masak. Terdapat dua kompor atau mesin penggoreng sebagai alat utama memasak abon ikan.



Gambar 7. Desain Ruang Pengemasan

Ruang pengemasan merupakan tempat abon ikan dikemas untuk dipasarkan atau dijual. Setelah ruang produksi, pengunjung juga dapat melihat proses pengemasan produk abon ikan yang siap dijual. Di ruangan ini terdapat satu meja besar yang digunakan sebagai tempat mengemas dan mengecek produk abon ikan yang cacat atau tidak layak jual.



Gambar 8. Desain Ruang *Display* atau Penjualan

Ruang *display* sebagai tempat untuk memajang dan menjual abon ikan yang sudah dikemas sekaligus ruangan terakhir yang dikunjungi pengunjung. Di ruang penjualan ada tiga etalase sebagai tempat untuk menampilkan produk abon ikan yang sudah diolah dan dikemas. Etalase yang digunakan adalah etalase kaca karena berfungsi untuk memperlihatkan produk kepada calon konsumen.

Pengunjung dapat langsung membeli produk abon yang sudah dikemas dan menjadikan abon ikan sebagai buah tangan.

C. Kemasan Ramah Lingkungan untuk Produk Abon Ikan

Penggunaan kemasan ramah lingkungan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi tumpukan sampah dan produksi limbah sampah melalui gerakan pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali. Kemasan ramah lingkungan adalah kemasan yang terbuat dari bahan yang mudah terurai tanah, dapat didaur ulang, serta tidak berbahaya bagi lingkungan dan manusia [10].

Untuk mengemas abon ikan akan lebih baik bila menggunakan kemasan ramah lingkungan yang mudah ditemukan oleh warga desa. Penggunaan kemasan ini juga dapat menarik perhatian wisatawan untuk membeli produk yang ditawarkan. Untuk mengurangi volume sampah, masyarakat harus meminimalkan penggunaan plastik dan beralih kepada penggunaan kemasan yang ramah lingkungan. Hal ini karena penguraian plastik memakan waktu lama dan akan menambah masalah lingkungan dan makhluk hidup.

Beberapa kemasan ramah lingkungan yang dapat digunakan untuk mengemas abon ikan:

1. Kemasan kertas coklat (*paper bag*)

Kemasan kertas coklat atau *paper bag* memiliki risiko dan dampak buruk yang lebih kecil bagi lingkungan. Kemasan kertas cocok digunakan untuk mengemas makanan kering suvenir. Serat kayu yang menjadi bahan baku kertas memiliki sifat yang mudah terurai dalam waktu sekitar 2-6 minggu.

2. Kardus atau Karton

Kedua jenis kemasan ini dapat menjadi alternatif dari penggunaan *bubble wrap* plastik yang biasa digunakan untuk mengemas dan dapat melindungi barang atau produk yang mudah rapuh. Bahan dasar karton lebih mudah terurai dan dapat digunakan berulang kali, sehingga aman bagi lingkungan. Karton atau kardus memiliki sifat yang kuat dan ringan, sehingga dapat menjadi pilihan tepat untuk melindungi produk.

3. Kantong atau Tas Kain

Kantong kain umumnya digunakan sebagai pengganti kantong plastik. Bahan dasar kain dapat didaur ulang menjadi produk baru, memiliki nilai estetika, dan praktis digunakan. Kantong atau tas kain dapat diinovasikan dengan menambahkan logo atau desain unik yang menggambarkan Desa Sidoharjo. Jenis kemasan ini dapat menjadi salah satu buah tangan yang khas dari Desa Sidoharjo bagi wisatawan.

4. Besek Bambu

Besek bambu dapat digunakan untuk mengemas berbagai produk. dan banyak digunakan oleh berbagai industri. Jenis bambu yang digunakan adalah bambu apus karena sifatnya yang kuat dan tidak mudah pecah saat dibelah.

IV. KESIMPULAN

Ikan sebagai sumber daya laut yang menjadi fokus dalam pengembangan potensi desa perlu diolah dan dikembangkan menjadi salah satu produk olahan yang bernilai jual seperti abon ikan. Untuk menunjang proses produksi, diperlukan rumah produksi khusus mengolah dan memproduksi abon ikan yang juga bisa menjadi destinasi wisata di Desa Sidoharjo. Pengembangan potensi ikan menjadi abon ikan dan rumah produksi abon ikan di Desa Sidoharjo mempunyai manfaat yaitu meningkatkan inovasi dan kreativitas masyarakat Desa Sidoharjo, meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran, serta menambah pengetahuan masyarakat tentang pengolahan abon ikan dan rumah produksi.

Selain itu, kemasan ramah lingkungan dapat menjadi alternatif untuk mengemas produk abon ikan, karena dapat mengurangi sampah plastik dan menjaga lingkungan sekitar. Diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan dan mengimplementasikan pengetahuan ini, sehingga dapat menjadi produk yang berguna dan menunjang perekonomian Desa Sidoharjo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pembuatan artikel, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang Maha Esa karena atas segala rahmat-Nya, penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M.Eng., Ph.D., selaku Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta
3. Prof. Ir. Suyoto, M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang sudah memberikan arahan untuk pelaksanaan KKN 81 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kuntoyo, *Kapanewon Tepus dalam Angka 2021*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2021.
- [2] Desa Sidoharjo, *Desa Sidoharjo Kapanewon Tepus Kabupaten Gunungkidul - YouTube*. Yogyakarta, 2018.
- [3] A. Soleh, "Strategi Pengembangan Potensi Desa," *J. Sungkai*, vol. 5, no. 1, hal. 35–52, 2017.
- [4] yogyes.com, "Pantai Ngandong, Tempat Wisata di Gunungkidul," *yogyes.com*, Nov 12, 2021. <https://www.yogyes.com/id/places/gunungkidul/pan-tai-ngandong/> (diakses Mei 28, 2022).
- [5] I. Ariani dan A. Sulistiyo, "Pengolahan Ikan Sebagai

Bahan Makanan Saat Perubahan Iklim Sebagai Bentuk Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Kec. Tepus Kab. Gunung Kidul)," Yogyakarta, 2013.

- [6] C. Inara, "Manfaat Asupan Gizi Ikan Laut untuk Mencegah Penyakit dan Menjaga Kesehatan Tubuh bagi Masyarakat Pesisir," *J. Kalwedo Sains*, vol. 1, no. 2, hal. 92–95, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/kalwedosains/article/view/2563/2185>.
- [7] N. A. Salbiah, "Bukan Promosi, Tapi Abon Ikan Memang Baik," *JawaPos.com*, 2021. <https://www.jawapos.com/ekonomi/02/12/2021/bukan-promosi-tapi-abon-ikan-memang-baik/?page=all> (diakses Mei 30, 2022).
- [8] Huthaimah, Yusriana, dan Martunis, "Pengaruh Jenis Ikan dan Metode Pembuatan Abon Ikan terhadap Karakteristik Mutu dan Tingkat Penerimaan Konsumen," *J. Ilm. Mhs. Pertan. Unsyiah*, vol. 2, no. 3, hal. 244–254, 2017, doi: 10.17969/jimfp.v2i3.4024.
- [9] C. Anwar, Irhami, dan M. Kemalawaty, "Pengaruh Jenis Ikan dan Metode Pemasakan terhadap Mutu Abon Ikan," *Fishtech - J. Teknol. Has. Perikan.*, vol. 7, no. 2, hal. 138–147, 2018.
- [10] A. Y. A. Fianda, I. Fandinny, L. N. B. Kacaribu, N. A. Desyani, N. Asyifa, dan P. Wijayanti, "Eco-friendly packaging: Preferensi dan Kesiediaan Membayar Konsumen di Marketplaces," *J. Ilmu Lingkungan*, vol. 20, no. 1, hal. 147–157, 2022, doi: 10.14710/jil.20.1.147-157.

PENULIS



Marco Ivano Martin, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Blanka Rahel Maretha Joanne, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Ryan Andrie Susilo, prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Agnes Dian Pratiwi Simarmata, prodi Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta.



Satrya Adhipratama Gunawan Putra, prodi
Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Yohanes Riyo Belya Pamirma, prodi Manajemen,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma
Jaya Yogyakarta.



Devina Meliani, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Ronaldo Kevin Bertly Mahardika, prodi Biologi,
Fakultas Teknobia, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Tangkas Galih Saputro, prodi Teknik Industri,
Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Albertus Dwi Cahyo Adi Saputro, prodi Teknik
Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta.



Yohanes Mario Pratama, S.E., M.Acc. , prodi
Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Usulan Peningkatan Potensi Desa dan Pembuatan Alat Penyaring Air Untuk Masyarakat Desa Botodayaan

Agustinus Muslim Santoso, Andriyawan, Afrilya Dewi Kartika Siringoringo, Agustinus Reynaldi, Zevanya Natanel Sumanto, Dionius Himawan Passar, Shella Frisca Setiani, Ravela Almadea Kristanti, Yanuar Feliana, Vieloy Immanuela Yohandra, Harsono
Univeritas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Mrican Baru 28, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY.
Email: harsono@uajy.ac.id

Received: December 5, 2020; Revised: -; Accepted for Publication: March 15, 2023; Published: March 28, 2023

Abstract— *The research that was conducted in Botodayaan Village was conducted online. Thus, the data which is utilized to compile this research were obtained by conducting literature studies as a form of observation of the object of research. Based on the results of these observations regarding Botodayaan Village, it was found that the problems being faced by the local community that were related to the availability of clean water. Apart from making water filters, the authors also map the village potential which aims to improve the welfare of the village community.*

Abstrak— Penelitian yang dilakukan di Desa Botodayaan dilakukan secara daring. Sehingga data yang digunakan untuk menyusun penelitian ini didapatkan dengan melakukan studi pustaka sebagai bentuk pengamatan terhadap objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut mengenai Desa Botodayaan didapatkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat setempat yang berhubungan dengan ketersediaan air bersih, sehingga usulan yang diberikan yaitu berupa pembuatan alat penyaring air. Selain pembuatan alat penyaring air, penulis juga melakukan pemetaan potensi desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci— *Pengabdian, Potensi Desa, Penyuluhan, Penyaring Air, Botodayaan.*

I. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 5 kabupaten, salah satunya Kabupaten Gunung Kidul. Kabupaten Gunung Kidul memiliki 18 kecamatan dan 144 desa di dalamnya, salah satunya adalah Desa Botodayaan dan Kecamatan Rongkop yang akan menjadi objek penelitian pada penelitian ini. Kecamatan Rongkop sendiri berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri di sebelah timur [1]. Pengabdian yang telah dilakukan oleh penulis pada Desa Botodayaan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul meliputi pemetaan potensi desa serta penyuluhan mengenai penyaring air.

Program pengabdian tersebut dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada Desa Botodayaan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul. Berdasarkan hasil pengamatan serta studi pustaka mengenai kehidupan masyarakat di Desa Botodayaan, penulis membuat pemetaan mengenai potensi desa yang terdapat di Desa Botodayaan dengan harapan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan dan pembangunan desa dapat terwujud. Apabila pembangunan desa terwujud, maka kesejahteraan masyarakat Desa Botodayaan juga dapat lebih terjamin. Selain pemetaan potensi desa, program pengabdian lainnya yang dirancang yaitu penyuluhan mengenai alat penyaring air yang dikemas dalam *ebook* sebagai buku saku dan video yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Botodayaan sebagai panduan untuk membuat penyaring air.

Pengertian desa menurut Undang – Undang No. 6 Tahun 2014 adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia [2]. Untuk pengertian Potensi menurut Nurhayati (2017) adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang bisa di kembangkan menjadi lebih besar. Menurut Ahmad Soleh (2017) mengenai potensi desa adalah adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. dan pada umumnya dibagi ke dalam 2 bentuk potensi, yakni potensi fisik dan non-fisik.[3].

A. Penyaring Air

Air adalah zat atau materi atau unsur yang penting bagi seluruh makhluk hidup di bumi. Air menutupi hampir 71% permukaan bumi dan terdapat 1,4 triliun kilometer kubik (330 juta mil³) air yang berada di permukaan bumi (Kodoatie, 2005) [4]. Kualitas air yang dikonsumsi manusia untuk hidup sehat harus memenuhi syarat baik secara kualitas maupun kuantitas. Syarat fisik untuk air konsumsi yang layak adalah harus tidak berbau, tidak berasa dan jernih. Sementara syarat kimiawi antara lain adalah tidak mengandung zat-zat kimiawi yang berlebihan, yodium yang mencukupi, pH air antara 6,5-8,5. Syarat mikrobiologi, antara lain adalah tidak mengandung kuman-kuman penyakit seperti disentri, tipus, kolera, dan bakteri patogen penyebab munculnya penyakit (Collin, 2009) [5]. Filtrasi atau penyaringan merupakan proses pemisahan antara padatan dengan cairan [6]. Sedangkan penyaring air adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk menyaring dan menghilangkan kontaminan atau zat-zat berbahaya di dalam air dengan menggunakan media-media tertentu.

B. Latar Belakang Pembuatan Penyaring Air

Adapun latar belakang dari program pengabdian berupa pembuatan alat penyaring ini dikarenakan pada saat memasuki musim kemarau, masyarakat Desa Botodayaan selalu mengalami kekurangan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya sumber mata air di Desa Botodayaan. Setelah masuknya pipa dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), namun masyarakat masih mengalami kesulitan karena air hanya

keluar dua sampai tiga kali dalam seminggu. Bahkan, pada puncak kemarau masyarakat Desa Botodayaan memanfaatkan air dari pipa bocor milik PDAM yang ditampung pada lubang ditengah ladang, walaupun air yang dihasilkan sangat keruh dan tidak layak dikonsumsi. Berdasarkan kondisi yang dialami oleh masyarakat Desa Botodayaan tersebut, maka penulis membuat penyuluhan mengenai pembuatan alat penyaring air yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Botodayaan untuk menyaring air yang dapat digunakan untuk menyaring air kotor di Desa Botodayaan supaya menjadi layak digunakan dikonsumsi.

Selain program pengabdian berupa pemetaan potensi dan pembuatan alat penyaring air yang dikemas dalam *ebook* dan video, penulis juga membuat jurnal ilmiah ini yang merupakan ringkasan dari program pengabdian yang telah dirancang oleh penulis untuk Desa Botodayaan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul. Jurnal ilmiah tersebut diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang akan melakukan pengabdian kembali di Desa Botodayaan dan bagi pihak-pihak lainnya yang ingin melakukan pembangunan di desa tersebut. Selain itu, jurnal ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pembelajaran sehingga kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali dan pembangunan Desa Botodayaan dapat berjalan lebih lancar.

Adapun tujuan secara umum kegiatan pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan pengalaman belajar bagi mahasiswa dengan turut langsung terlibat ditengah-tengah masyarakat untuk menemukan masalah dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan ilmu yang sudah didapatkan dari bangku perkuliahan.

Selain itu, manfaat dari kegiatan pengabdian ini bagi mahasiswa, masyarakat dan perguruan tinggi yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat bagi mahasiswa

Kegiatan pengabdian ini dapat membantu mahasiswa untuk membentuk sikap kepedulian terhadap sosial, serta membentuk rasa tanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat desa. Pengabdian ini dapat melatih dan mengembangkan kemampuan praktis mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial masyarakat. Dari sisi kompetensi sosial dapat kita lihat bahwa mahasiswa semakin berkembang kompetensinya karena mampu bergaul dan terlibat langsung dengan masyarakat sekitar secara baik dan benar [7]. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan atau mengimplemtasikan hasil belajar yang diperoleh dari bangku perkuliahan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terdapat di Desa Botodayaan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul.

b. Manfaat bagi masyarakat

Kegiatan pengabdian ini dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dan membentuk karakter masyarakat, terkhusus warga Desa Botodayaan agar terbuka dan kreatif di tengah perkembangan jaman.

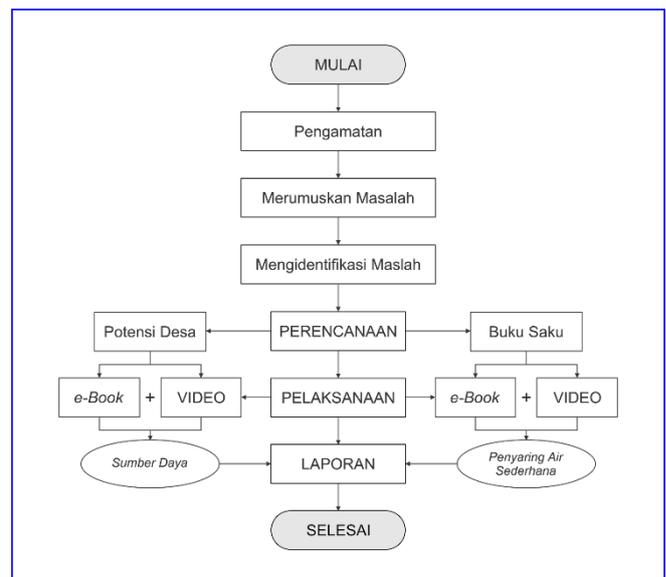
c. Manfaat bagi perguruan tinggi

Adapun manfaat bagi perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengabdian yaitu dapat memiliki kesempatan untuk berkerja sama yang nantinya dapat menambah relasi dengan instansi atau lembaga lain.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan oleh penulis untuk merancang program pengabdian mengenai usulan peningkatan potensi desa dan pembuatan penyaring air bersih untuk masyarakat Desa Botodayaan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul adalah dengan menggunakan metode *survey* dengan studi kepustakaan secara daring dikarenakan Pandemi COVID-19 yang menyebabkan penulis tidak dapat untuk melakukan pengambilan data secara langsung.

Berikut ini merupakan pelaksanaan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh penulis dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Mekanisme Pelaksanaan Pengabdian

A. Pengamatan objek Penelitian

Tahap pengamatan terkait objek penelitian yaitu Desa Botodayaan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul dilakukan secara *daring* dengan melakukan studi kepustakaan. Studi Kepustakaan (*Library Research*) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999)[8]. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2019 terdapat sebanyak 742.731 penduduk yang tinggal di Kabupaten Gunung Kidul. Pada kabupaten Gunung Kidul terdapat 18 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Rongkop yang terdiri dari delapan desa atau kelurahan yaitu salah satunya adalah Desa Botodayaan.

Dilansir dari *website* Desa Botodayaan, diketahui wilayah Desa Botodayaan terdiri dari 21 padukuhan dengan luas wilayah 1242,4570 Ha yang terbagi menjadi 40% daratan dan 60% merupakan pegunungan. Sedangkan 70% penduduk Desa Botodayaan tinggal di daerah daratan, dan 30% penduduk lainnya tinggal didaerah pegunungan atau dilereng gunung. Adapun jumlah penduduk Desa Botodayaan pada Tahun 2011 yaitu mencapai 5.257 jiwa yang terdiri dari 1.233 kepala keluarga. Berdasarkan jumlah penduduk tersebut, diketahui sejumlah kelapa keluarga tersebut sebanyak 762 tergolong kedalam rumah tangga miskin (RTM) dan sisanya sebanyak 471 merupakan non rumah tangga miskin.

B. Merumuskan masalah

Setelah melakukan observasi terhadap Desa Botodayaan, penulis merumuskan masalah berdasarkan hasil pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa masyarakat Desa Botodayaan sebagian besar merupakan masyarakat dengan ekonomi yang rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari banyak jumlah Rumah Tangga Miskin yang terdapat pada Desa Botodayaan. Berdasarkan hal tersebut adapun permasalahan yang terdapat pada Desa Botodayaan yaitu merupakan aspek ekonomi.

C. Identifikasi masalah

Langkah selanjutnya setelah merumuskan masalah, penulis melakukan identifikasi terhadap masalah tersebut untuk menyusun program pengabdian yang dapat membantu masyarakat Desa Botodayaan. Berdasarkan rumusan masalah mengenai aspek ekonomi, penulis melakukan identifikasi apa saja penyebab hal tersebut terjadi, dan apa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

GINANJAR Kartasmita (1996) mengemukakan bahwa kondisi kemiskinan dapat disebabkan empat penyebab utama, yaitu:

1. Rendahnya tingkat pendidikan
2. Rendahnya derajat kesehatan
3. Terbatasnya lapangan kerja
4. Kondisi keterisolasian [9]

Sedangkan menurut laporan yang dikeluarkan dari World Bank pada tahun 2006, terdapat lima faktor yang dianggap dapat mempengaruhi terjadinya kemiskinan.

1. Pendidikan
2. Jenis pekerjaan
3. Gender
4. Akses terhadap pelayanan kesehatan dasar
5. Infrastruktur dan lokasi geografis.[10].

Berdasarkan faktor-faktor diatas, dan dari hasil observasi pada Desa Botodayaan jika dilihat dari segi pendidikan kemudian lokasi geografis mendukung untuk mempengaruhi terjadinya kemiskinan.

D. Perencanaan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, penulis menetapkan program kerja kelompok berupa:

1. Pemetaan Potensi Desa

Program pemetaan potensi desa ini dikemas dalam bentuk *ebook* dan video yang berisi pemetaan potensi desa yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Desa Botodayaan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul.

2. Buku Saku

Buku saku yang dirancang oleh penulis merupakan buku saku dengan mengangkat topik pembuatan alat penyaring air yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Botodayaan. Selain buku saku, sama halnya dengan pemetaan potensi desa, pembuatan alat penyaring air ini juga dikemas dalam bentuk video dengan durasi yang singkat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah jabaran mengenai bahan apa yang bisa digunakan untuk membuat penyaring air, yaitu:

1. Bahan-Bahan Penyaring Air Sederhana

Bahan-bahan untuk membuat penyaring air sederhana adalah sebagai berikut:

- Botol plastik bekas ukuran 1.500 ml
- Gunting atau cutter
- Kerikil
- Sabut kelapa
- Arang
- Ijuk
- Spons
- Bak penampungan



Gambar 2. Bahan - Bahan

2. Langkah-Langkah Penyaring Air Sederhana

Langkah-langkah untuk membuat penyaring air sederhana adalah sebagai berikut:

- Cuci semua bahan yang akan digunakan sampai bersih lalu keringkan.
- Potong bagian dasar botol plastik bekas ukuran 1.500 ml dengan gunting atau cutter.
- Lepaskan tutup botol lalu pegang botol yang telah dipotong dasarnya dengan posisi terbalik.

- Masukkan spons, ijuk, arang, sabut kelapa, dan kerikil di paling atas secara berurutan, dan jadilah alat penyaring sederhana.
- Posisikan alat penyaring sederhana di atas bak penampungan.
- Tuangkan air kotor ke dalam alat penyaringan sederhana yang telah dibuat.
- Air kotor akan menjadi lebih jernih dan bersih.



Gambar 3. Langkah Pertama dan Kedua



Gambar 4. Langkah Ketiga sampai Kelima



Gambar 5. Langkah Keenam sampai Kedelapan

3. Pentingnya Saringan Air Sederhana Bagi Masyarakat

Air merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan, misalnya dalam pemenuhan kebutuhan cairan tubuh, setiap hari tubuh kita membutuhkan asupan air sekitar 2,5 liter agar kesehatan tubuh tetap terjaga. Oleh karena itu air bersih merupakan hal yang sangat penting bagi tubuh, jangan sampai air yang dikonsumsi terkontaminasi zat-zat berbahaya yang dapat membahayakan tubuh. Maka dari itu filter air memiliki peran yang penting bagi kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya filter air sederhana, air yang kotor dapat tersaring menjadi air bersih sehingga selanjutnya dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Contohnya pemanfaatan air hujan, pada musim hujan air ditampung dalam sebuah kolam yang selanjutnya di filter menggunakan saringan air sederhana. Dengan saringan sederhana ini air hujan dapat ter-filter dari kotoran, organisme kecil dan beberapa zat berbahaya yang dapat tersaring menggunakan saringan, sehingga selanjutnya air hujan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya oleh masyarakat.

Saringan air sederhana juga dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan kontaminasi pada air sehingga dapat meminimalisir dari beberapa macam penyakit seperti mual, diare, alergi dan gatal-gatal. Dengan adanya filter air ini, air yang ditampung pada kolam penampung air hujan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, sehingga pada musim kemarau masyarakat tidak perlu membeli air bersih lagi, yang mana harga untuk per liternya sekitar Rp 5000, sehingga uang tersebut dapat digunakan untuk kepentingan lainnya. Selain itu, saringan air sederhana ini merupakan saringan air yang metode pembuatannya paling mudah sehingga dapat dibuat oleh semua orang termasuk pemula. Bahan-bahan yang dibutuhkan juga sangat mudah ditemukan di sekitar masyarakat, bahkan bisa

menggunakan barang-barang yang ada di rumah ataupun barang-barang bekas sehingga biaya yang diperlukan untuk membuat saringan ini sangat terjangkau.

IV. KESIMPULAN

Dilihat dari hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Air merupakan bagian yang sangat penting dalam hajat hidup mahluk untuk pemenuhan kebutuhan cairan tubuh.
2. Air kotor dan yang sudah terkontaminasi tidak baik untuk kesehatan tubuh dikarenakan telah mengandung zat atau unsur yang merusak dan membahayakan dan oleh karena itu penting dibuatnya sistem penyaring air yang sederhana.
3. Teknologi penyaringan air sederhana ini menggunakan bahan – bahan yang mudah dicari di lingkungan sekitar dan memerlukan biaya yang relatif tidak mahal.
4. Usulan konsep pembuatan penyaring air sederhana ini adalah sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat Desa Botodayaan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul.
5. Adapun program kerja yang telah dilaksanakan untuk pengabdian terhadap masyarakat desa Botodayaan, Rongkop, Gunung Kidul, antara lain:
 - 1 video Potensi Desa Botodayaan.
 - 1 video Buku Saku Penyaringan Air Sederhana.
 - 1 ebook Potensi Desa Botodayaan.
 - 1 *ebook* Buku Saku Tentang Penyaringan Air Sederhana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung selama penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Nilawati, S. E. Bawono, and P. Harvitrananda, "Sistem Informasi dan Akuntabilitas Publik di Tingkat Desa (Studi tentang Penerapan Sida Samekta dalam Mewujudkan Akuntabilitas Publik di Desa Karangwuni Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul) Information System and Public Accountability at Village Level," *J. Wacana Kinerja*, vol. 23, no. 1, pp. 23–42, 2020.
- [2] A. Soleh, "Strategi Pengembangan Potensi Desa," *J. Sungkai*, vol. 5, no. 1, pp. 35–52, 2017.
- [3] K. Endah, "Pemberdayaan Masyarakat Menggali Potensi Lokal Desa," *Moderat J. Ilm. Ilmu Pemerintah.*, vol. 6, no. 1, pp. 135–143, 2020.
- [4] A. A. Nainggolan, R. Arbaningrum, A. Nadesya, D. J. Harliyanti, and M. A. Syaddad, "Alat Pengolahan Air Baku Sederhana Dengan Sistem Filtrasi," *Widyakala J.*, vol. 6, no. Special, pp. 12–20, 2019.
- [5] R. Coenraad, Wiratno, and Karelius, "Perancangan Filter Penjernih Air Sungai Kahayan Berbasis Pasir Silika Dan

Lempung Alam Asal Kalimantan Tengah," *J. Jejaring Mat. dan Sains*, vol. 1, no. 2, pp. 70–76, 2019.

- [6] S. Purwoto *et al.*, "PENJERNIHAN AIR SUNGAI DENGAN PERLAKUAN KOAGULASI, FILTRASI, ABSORBSI, DAN PERTUKARAN ION Setyo Purwoto," *J. Tek. Waktu*, vol. 13, no. 02, pp. 45–53, 2015.
- [7] Syardiansah, "PENGEMBANGAN KOMPETENSI MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Samudra KKN Tahun 2017)," *JIM UPB*, vol. 7, no. 1, pp. 57–68, 2019.
- [8] A. Mirzaqon, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library," *J. BK UNESA*, no. 1, pp. 1–8, 2018.
- [9] C. Sartika, M. Y. Balaka, and W. A. Rumbia, "Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna," *J. Ekon.*, vol. 1, no. April, pp. 106–118, 2016.
- [10] E. H. Jacobus, P. . Kindangen, and E. N. Walewangko, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara," *J. Pembang. Ekon. Dan Keuang. Drh.*, vol. 19, no. 7, pp. 1–16, 2018.

PENULIS (HEADING 5)



Agustinus Muslim Santoso, prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Andriyawan, prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Afrilya Dewi Kartika Siringoringo, prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Agustinus Reynaldi, prodi Ilmu Sosiologi, Fakultas Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Zefanya Natanael Sumanto, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dionisius Himawan Passar, prodi Ilmu Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Shella Frisca Setiani, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Ravella Almadea Kristanti, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Yanuar Feliana, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Vieloy Immanuela Yohandra, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pengembangan Potensi Desa Tancep dan Pengenalan Batik Khas Tancep, Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

Riantama Meidiarto Yustus Makuan, Adi Wijaya, Katharina Kintan Anggaretha, Adelheid Lorensa Anggie Venantin, Alessandro Ardi Setyanto, Komang Aditya Tri Wardana, Wendy Winata, Cornelius Exel Richardo Lenggoe, Chyntia Limas, Hendra Gunawan Sianturi, Ika Murti Kristiyani.

Universitas Atma Jaya, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: ika.murti@uajy.ac.id

Received: June 15, 2021; Revised: -; Accepted for Publication: March 15, 2023; Published: March 28, 2023

Abstract—Natural resources are something that become the advantages of Tancep Village. Big amounts of natural dyes are available for batik in Tancep Village. Besides that, bamboo plant enlivens the atmosphere in Tancep Village. Natural dyes have been managed well, but not the bamboo plant. Batik of Tancep is a potential creation. However, it is not well-known in general public. Therefore, the authors want to develop the bamboo plant potential and introducing the Batik of Tancep to wide public. Hope thus can increase the sale value of bamboo plant and increase the economy of Tancep Village.

Key words—Tancep Village, Bamboo Plant, Village Potential

Abstrak—Sumber daya alam merupakan suatu hal yang menjadi kelebihan di Desa Tancep. Pewarna alami untuk batik tersedia dalam jumlah banyak di daerah Desa Tancep. Selain itu, tanaman bambu juga meramaikan suasana di daerah Desa Tancep. Pewarna alami batik sudah dikelola dengan baik, sedangkan untuk tanaman bambu tersebut masih belum dikelola dengan baik. Batik Tancep sendiri merupakan karya yang sungguh berpotensi, namun masih belum dikenal baik oleh masyarakat luar, sehingga penulis ingin mengembangkan potensi kelola tanaman bambu dan memperkenalkan lebih luas Batik Tancep kepada masyarakat luar. Harapannya dengan memperkenalkan Batik Tancep dan meningkatkan nilai jual dari tanaman bambu dapat perlahan meningkatkan ekonomi dari Desa Tancep.

Kata Kunci—Batik Tancep, Tanaman bambu, Potensi desa

I. PENDAHULUAN

Setiap hal memiliki potensi berkembangnya masing-masing. Perbedaan ditemukan dimana-mana dan dianggap sebagai keunikan masing-masing, begitu pula dengan desa. Desa dengan kuantitasnya yang begitu banyak tentu memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing pula. Perbedaan dalam kondisi tertentu dapat dianggap buruk, namun bila dilihat dari sudut pandang yang benar dapat menjadi suatu hal yang luar biasa. Perbedaan dapat menjadi spesialisitas dan menjadi hal yang unik. Spesialisitas inilah yang dapat menjadi salah satu potensi berkembangnya suatu desa.

Setiap desa memiliki spesialisitas masing-masing dan untuk Desa Tancep, hal tersebut adalah karya budayanya, yaitu Batik Tancep [1]. Batik Tancep secara turun temurun sudah diajarkan kepada penduduk Desa Tancep. Banyak penduduk yang berprofesi sebagai pembatik, karena Batik Tancep sendiri selama ini masih dibuat secara manual [2]. Pemasaran Batik Tancep selama ini secara garis besar ditemui pada Kota Solo dan Yogyakarta, namun melihat potensi Batik Tancep yang

besar, akhirnya sempat dilakukan impor ke Eropa [3]. Kesempatan-kesempatan seperti itulah yang perlu dikembangkan lagi, oleh karena itu diperlukan pengenalan bertahap mulai dari masyarakat Indonesia sendiri, kemudian perlahan akan dikenal oleh masyarakat luar. Sehingga akan meningkatkan probabilitas pemesanan dan meningkatkan ekonomi Desa Tancep.

Cikal bakal spesialisitas lain penulis temui pula pada sumber daya alam yang terdapat pada Desa Tancep, yaitu tanaman bambu. Tumbuhnya tanaman bambu secara alami di Desa Tancep adalah potensi yang terpendam. Selama ini tanaman bambu belum dimanfaatkan dengan baik, padahal dapat ditingkatkan nilai jualnya bila dikelola dengan baik.

Oleh karena hal-hal tersebut, untuk menambah dan mengembangkan spesialisitas dari Desa Tancep, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, maka penulis ingin membantu segenap Desa Tancep untuk lebih maju lagi di bidang ekonomi. Setelah melihat dan menyadari potensi yang ada di Desa Tancep, penulis menjadi bersemangat untuk mengenalkan secara perlahan mengenai cara pengelolaan bambu kepada penduduk Desa Tancep dan mengenalkan Batik Tancep kepada masyarakat luar.

II. METODE PENGABDIAN

A. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara daring dari tanggal 1 April 2021 sampai 31 Mei 2021. Data-data dikumpulkan melalui media *online*.

B. Identifikasi Masalah

Melihat kondisi dari Desa Tancep, identifikasi masalah dilakukan guna menemukan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Tancep. Proses identifikasi masalah ini mendapatkan *input* dari informasi-informasi yang tersedia di beberapa website, sedangkan *output* dari proses ini adalah permasalahan terkait pemasaran Batik Tancep yang masih sulit penyebarannya dan adanya sumber daya alam yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal, yaitu tanaman bambu.

C. Pengumpulan Data

Berbagai data yang telah diperoleh melalui sumber-sumber yang ditemukan dan dicari melalui internet merupakan data yang relevan dengan topik yang ingin

disampaikan pada makalah ini. Berikut merupakan cara-cara penulis dalam pengambilan data:

1. Informasi mengenai kondisi, kelebihan, dan potensi desa didapatkan melalui website resmi desa, website resmi kabupaten, dan juga hasil observasi melalui artikel-artikel yang terkait dengan desa tersebut.
2. Informasi mengenai potensi desa yang ditemukan di media dirangkum dengan bahasa sendiri secara logis dan jelas.
3. Data mengenai Batik Tancep serta cara memaksimalkan potensi desa Batik Tancep diperoleh dari artikel-artikel di internet.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Dari identifikasi masalah dan pengumpulan data dengan studi pustaka, penulis mendapatkan data yang kemudian dideskripsikan dengan detail dan rinci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi di Desa Tancep meliputi tanaman bambu sebagai salah satu kekayaan alam desa dan Batik Khas Desa Tancep.

A. Bambu

Desa Tancep yang mana sebagian besar daerahnya masih berupa tanaman merupakan salah satu kelebihan menonjol yang bisa dilihat. Salah satu kekayaan alam di sekitar Desa Tancep adalah tanaman bambu. Hal ini tentunya merupakan potensi yang dapat digali. Banyaknya masyarakat Desa Tancep yang menjadi buruh harian lepas, ibu rumah tangga, dan belum memiliki profesi, dapat dijadikan pengrajin. Hal ini memiliki tujuan dididapkannya sektor bisnis baru berupa pengolahan bambu yang selama ini masih belum ditakar tinggi nilai ekonominya. Dengan dilakukannya pengolahan bambu, maka nilai ekonomi dari tanaman bambu yang selama ini tidak dipakai akan menjadi hal positif bagi perkembangan Desa Tancep [4].

1. Cara Pengawetan Bambu

a. Pengawetan Tradisional

Pengawetan dengan cara tradisional ini masih menggunakan bahan-bahan alami dan sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang bertujuan untuk meningkatkan masa pakai bambu. Berikut ini adalah cara pengawetan bambu, diantaranya adalah:

- Pengendalian waktu tebang
- Perendaman bambu
- Pengasapan bambu
- Pencelupan dengan kapur
- Pemanggangan / pembakaran

b. Pengawetan Modern

Pengawetan dengan cara modern adalah pengawetan yang menggunakan input bahan-bahan kimia. Efisiensi pengawetan kimia terhadap peningkatan umur bambu dipengaruhi oleh struktur umur bambu itu sendiri. Bahan-bahan yang digunakan adalah *Zinc Chloride* / *Copper*

Sulphate, *Sodium Penta ChloroPhenate*, *Copper Chrome Arsenic* dan *Ammoniacal Copper Arsenate*, *Copper Cromium Boron*, dan *Karosete* [5].

2. Tips Merawat Bambu

Bambu yang sudah melalui proses pengawetan, tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa adanya proses selanjutnya, bambu yang tidak dirawat dan terus menerus terpapar oleh kelembaban dan terik sinar matahari, maka bambu tersebut akan lapuk dan akhirnya rusak. Cara yang paling mudah untuk merawat bambu adalah memberikan lapisan pelindung cat coating dan dianjurkan sedikitnya 1 tahun sekali untuk memberikan lapisan *coating* ini [6].

3. Hasil Kerajinan Bambu

a. Kipas



Gambar 1. Kipas

b. Keranjang



Gambar 2. Keranjang

c. Meja



Gambar 3. Meja

d. Rumah lampu



Gambar 4. Rumah Lampu

e. Tirai



Gambar 5. Tirai

f. Caping



Gambar 6. Caping

B. Batik

Batik merupakan warisan budaya dengan berbagai makna yang terkandung meliputi ciri khas setiap daerah, filosofi,

serta makna yang dimiliki. Oleh karena itu batik memiliki daya tarik sendiri bagi wisatawan mancanegara maupun lokal. DIY identik dengan pengrajin batik dan salah satu daerah pengrajin batik adalah Desa Tancep, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul. Ciri khas yang dimiliki oleh batik di Desa Tancep adalah warna yang didominasi oleh biru keunguan, hijau, dan cokelat. Dengan motif perpaduan antara daerah Solo dan Yogyakarta karena berada diantara kedua daerah tersebut.

1. Keunikan Batik Desa Tancep

Ada hal unik dari pengrajin batik di Desa Tancep ialah warna yang digunakan berasal dari bahan alami yaitu tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar. Dengan memanfaatkan bahan alami sebagai pewarna hal tersebut tidak mencemari lingkungan dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Cara untuk menyiasati pewarna alami adalah dengan menanam tumbuhan di pekarangan rumah seperti tumbuhan sogu yang dapat menghasilkan warna cokelat, pohon tegegan menghasilkan warna hijau, warna kuning dihasilkan oleh pohon nangka dan lain sebagainya. Dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar adalah lingkungan yang menjadi lebih asri dan hijau, mengingat bahwa daerah Gunungkidul merupakan daerah tanah kapur dan tandus [1].

2. Motif Batik Desa Tancep

Motif yang identik dimiliki oleh Desa Tancep terdiri dari motif babon angrem, buah naga, jejeran perahu baron, walang sinanding jati, karang dan rumput laut, walang coletan, walang kencono jati, udang, dan bledak. Berikut ini penjelasan tentang beberapa jenis Batik Tancep:

a. Batik Jejeran Perahu Baron

Melambangkan kehidupan yang seiring dan berirama serta menggambarkan kehidupan masyarakat yang penuh makna dan saling beriringan di tengah perbedaan yang ada.

b. Batik Buah Naga

Memiliki ciri-ciri berwarna cerah dan memberi kesan ceria. Batik Buah Naga ini memiliki tujuan untuk menyampaikan kesan individual, seni kolektif, kreatif, dan keindahan.

c. Batik Walang Coletan

Memiliki arti kegembiraan layaknya seekor capung yang terbang bebas. Batik ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat yang menjalankan hidup penuh dengan kegembiraan.

d. Batik Bledak

Memiliki arti filosofi Sido Mukti yang berarti gembira. Motif ini biasanya digunakan untuk menggendong bayi dan melambangkan ketika menggendong bayi menggunakan motif ini akan merasakan kegembiraan dan ketenangan.

e. Batik Babon Angrem

Terinspirasi dari ayam betina yang sedang mengerami telur-telurnya. Batik ini memiliki arti seorang ibu yang sedang mengandung diharapkan memiliki sifat baik agar nantinya anak yang dilahirkan akan mewarisi sifat tersebut [7].

3. Langkah-Langkah Membuat Batik

Selain variasi dari Batik Tancep, batik tulis juga diperkenalkan secara singkat dan dijelaskan pula cara untuk membuatnya. Berikut adalah langkah-langkah untuk membuat batik tulis:

a. Menyiapkan beberapa alat dan bahan.

Hal yang perlu disiapkan untuk membuat batik tulis, yaitu:

- Kain Mori/kain yang terbuat dari sutra
- Canting
- Gawangan
- Malam (lilin untuk membatik)
- Wajan, panci, dan kompor kecil
- Pewarna (sesuai selera)
- Pensil
- Kuas (opsional)

b. Tentukan motif batik yang ingin dibuat, kita juga bisa mencoba meniru motif batik yang sudah ada.

c. Gambar motif batik pada kain mori dengan pensil.

d. Panaskan malam dengan wajan di atas kompor, lalu ambil sedikit menggunakan canting, dan lukiskan di atas motif yang kita buat.

e. Menutup kain yang kosong, atau terlihat polos dengan menggunakan canting atau kuas, hal ini dilakukan agar kain tetap polos atau kosong.

f. Keringkan kain tersebut di atas gawangan.

g. Jika memiliki pola lainnya, lakukan pembatikan kembali dengan menggunakan canting pada pola tertentu, dan jemur kembali.

h. Setelah pembatikan kedua selesai, lakukan pewarnaan dengan mencelupkan kain pada pewarna kedua.

i. Langkah ke 6 dan ke 7 akan di ulang terus selama kita masih memiliki pola yang berbeda dengan yang kita buat sebelumnya.

j. Langkah terakhir, rebus kain di dalam panci yang dijerang di atas kompor agar lapisan malam bisa hilang. Lalu jemur kain hingga kering, dan kain siap digunakan [8].

4. Cara Merawat Batik

Batik yang baik tentunya memerlukan perawatan yang baik pula. Berikut beberapa cara merawat batik, antara lain:

a. Mencuci batik tidak dengan mesin melainkan dengan tangan

Cara untuk mencuci batik dengan baik adalah menggunakan tangan akan tetapi tidak memerlukan sikat agar warna dari batik itu sendiri tidak mengalami luntur atau pudar. Cukup merendam batik dengan waktu 15 hingga 30 menit. Saat menjemur, hindari sinar matahari secara langsung karena dapat menyebabkan warna kain cepat rusak atau pudar. Mencuci batik dengan mesin pencuci baju, hal ini yang dapat merusak

kualitas dari batik itu sendiri dengan cara memutar dan mengaduk yang dapat berakibat serat kain dari batik tersebut dapat tertarik dan menyebabkan kainnya berkerut.

b. Saat mencuci tidak disarankan dengan deterjen

Kandungan kimia pada deterjen dapat merusak dan mengurangi kualitas pada kain batik. Hal opsional yang dapat dilakukan adalah menggunakan biji lerak untuk dijadikan sebagai deterjen tradisional yang bijinya mengandung saponin dan kandungan alkaloid yang menghasilkan busa yang dapat membersihkan noda, minyak, dan kotoran pada kain batik.

c. Tidak disarankan menggunakan pewangi baju

Dengan menggunakan pewangi baju maka akan mengurangi kualitas dari kain batik sendiri karena senyawa kimia dalam pewangi jika dipaparkan secara langsung dapat membuat batik itu sendiri memudar. Jika ingin menyemprotkan pewangi ke kain batik sebaiknya menutupi permukaan kain dengan tisu atau koran lalu semprotkan cairan pewangi di atas tisu atau koran tersebut.

d. Menyetrika kain batik

Ketika ingin menyetrika kain batik baik dengan setrika listrik atau uap, disarankan agar melapisi kain batik dengan kain di atas permukaan batik. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kain batik dengan panas yang berlebihan dari setrika yang digunakan. Bisa juga dengan cara membalikkan kain batik sehingga yang cukup disetrika hanya bagian dalam saja.

e. Menyimpan batik agar tidak dimakan ngemat

Banyak pengguna batik yang menyimpan batik di lemari dengan diberi kapur barus, padahal hal itu dapat menyebabkan kerusakan pada batik sendiri. Cara lain agar batik tidak dimakan ngemat dengan tetap menjaga kualitas tas kain batik sendiri dengan memberi sedikit merica lalu dibungkus dengan tisu dan diletakkan disudut lemari tempat penyimpanan batik.

f. Menyimpan batik dengan perlakuan khusus

Batik harus disimpan dengan perlakuan yang khusus. Cara menyimpan batik yang baik dengan menyimpan batik di lemari dengan suhu yang kering. Jika batik disimpan di area yang lembab, maka akan menarik binatang seperti ngemat untuk menggerogoti sehingga menyebabkan batik tersebut berlubang. Cara lain untuk menyimpan batik, menyimpannya dengan dilapisi kain ataupun kertas agar tetap menjaga kualitas tas dari batik itu sendiri [9].

C. Respon Pemerintah

Bupati Gunungkidul merespon positif industri kreatif yang dimiliki oleh masyarakat karena hal ini beriringan dengan proses pembangunan pariwisata di sekitar. Respon yang diberikan Pemerintah Gunungkidul dengan melakukan penanaman 10.000 pohon khususnya di sentra kerajinan batik

yang tersebar di daerah Gunungkidul salah satunya Desa Tancep, Kecamatan Ngawen. Program yang dicanangkan Pemerintah Gunungkidul bekerja sama dengan Lembaga Lions Club Puspita Mataram yaitu Lembaga yang bergerak di bidang lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan 10.000 bibit pohon mangga, manggis, jambu, buah naga, nangka dan indigofera.

Diharapkan makalah ini dapat memberikan informasi tentang Batik Tancep yang selama ini belum dikenal oleh masyarakat luas, juga menambah wawasan bagi orang-orang yang membacanya. Bagi masyarakat desa, makalah ini adalah salah satu cara memperkenalkan produk yang mereka buat secara tidak langsung maupun untuk warga desa pelajari agar dapat memperkenalkan Batik Tancep secara langsung. Bagi masyarakat di luar desa, makalah ini merupakan jembatan untuk mengenal batik tulis, terutama Batik Tancep ke tahap yang lebih dalam lagi. Oleh karena banyaknya informasi yang disampaikan makalah ini, harapannya dapat menjangkau banyak orang dan meningkatkan rasa ingin tahu orang-orang luar juga tentunya meningkatkan perekonomian Desa Tancep terutama dari penjualan Batik Tancep [10].

IV. KESIMPULAN

Ada potensi-potensi desa yang dapat dioptimalkan, antara lain bambu dan batik. Masyarakat dapat memanfaatkan tanaman bambu menjadi kerajinan yang dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari. Kerajinan tersebut seperti kipas, meja, lampu, tirai, keranjang, caping, dan sebagainya. Masyarakat juga dapat mengembangkan potensi batik khas desa melalui tips dalam makalah ini, antara lain melakukan perawatan batik khas desa agar motif yang telah dibentuk tidak rusak atau memudar. Penulis juga mencantumkan cara membuat batik tulis. Selain lebih memahami potensi desa masing-masing, masyarakat juga dapat mempraktikkan sendiri cara membuat batik serta cara merawat kain batik yang dimiliki.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung selama proses penulisan artikel ini.

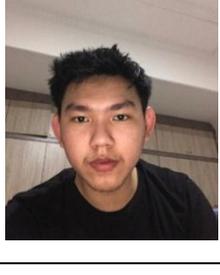
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hari, "Batik Tulis Tancep, Batik Khas dari Gunung Kidul," *Article*, Apr. 2015.
- [2] Anonim, "Pelatihan Kerajinan Batik," *Article*, 2018. <https://www.tancep-ngawen.desa.id/first/artikel/108-PELATIHAN-KERAJINAN-BATIK>.
- [3] Anonim, "Batik Tancep Menembus Pasar Eropa," *Article*, 2012. <http://gdhe.web.id/batik-tancep-menembus-pasar-eropa/>.
- [4] D. A. Kurniawati, "Bambu: Pengertian, Morfologi, dan Potensi," *Article*, 2019. <https://foresteract.com/bambu/>.
- [5] Anonim, "Mari Mengenal Proses Pengawetan Bambu dari A sampai Z," 2021. <https://arafuru.com/sipil/mari-mengenal-proses-pengawetan-bambu-dari-a-sampai-z.html>.
- [6] Anonim, "Cara Merawat Produk / Bangunan Bambu," *Article*, 2021. <https://sahabatbambu.com/Perawatan.html>.
- [7] R. Swastika, "9 Motif Batik Tancep Gunungkidul yang Indah Bernilai Tinggi," *Article*, 2019.
- [8] A. H. Ikramah, "Cara Membuat Batik Tulis Sederhana untuk Tugas Sekolah," *Article*, 2020. <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-16794696/cara-membuat-batik-tulis-sederhana-untuk-tugas-sekolah>.
- [9] Anonim, "7 Cara Merawat dan Menyimpan Batik," *Article*, 2020.

<https://www.infobatik.com/7-cara-merawat-dan-menyimpan-batik-tulis/>.

- [10] M. Muryanti, "Menuju Kewirausahaan Sosial di Desa melalui Badan Usaha Milik Desa," vol. 8, no. 1, pp. 170–181, 2020, doi: 10.33019/society.v8i1.161.

PENULIS

	Alessandro Ardi Setyanto , Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Hendra Gunawan Sianturi , Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Wendy Winata , Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Adi Wijaya , Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	<p>Riantama Meidiarto Yustus Mukuan, Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		<p>Chyntia Limas, Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Komang Aditya Tri Wardana, Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		<p>Ika Murti Kristiyani, Dosen Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Cornelius Exel Richardo Lenggoe, Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		
	<p>Katharina Kintan Anggaretha, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		
	<p>Adelheid Lorensa Anggie Venantin, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		

Pengembangan area wisata ATV dan hammock di Dusun Trucuk, Kalurahan Triwidadi

Floriberta Binarti, Amos Setiadi, Eppatta Kaelasa Antarangga, Patric Chrisna Yuansha Putra
Departemen Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari no. 44 Yogyakarta
Email: floriberta.binarti@uajy.ac.id

Received 19 Januari 2023; Revised -; Accepted for Publication 17 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract — The development of the ATV and hammock tourism area is part of the design of the community-based tourism region along the Progo River in Trucuk Hamlet. The design theme is natural and based on ecological principles. Minimal environmental intervention with a maximum provision of tourist facilities is carried out by by conserving the local vegetation maximally and selecting environmentally friendly construction materials and permeable surface materials. The ATV tourist area is the end of a series of areas with a bridge connecting this tourist area with the Progo River bank area on the other side. This area provides an ATV point and track and a playground. The hammock tourist area in the middle of the region functions as a resting point where visitors can lie down in the hammock, eat at a floating restaurant, and take a boat down the Progo River.

Keywords — ecological principles, natural, riverside tour.

Abstrak — Pengembangan kawasan wisata ATV dan hammock ini merupakan bagian dari perancangan kawasan wisata berbasis masyarakat di sepanjang Sungai Progo di Dusun Trucuk. Rancangan kedua area wisata ini bertema natural dan berdasarkan prinsip ekologis. Intervensi lingkungan yang seminimal mungkin dengan penyediaan fasilitas wisata yang maksimal dilakukan dengan mempertahankan vegetasi lokal semaksimal mungkin dan memilih bahan konstruksi yang ramah lingkungan dan bahan penutup permukaan yang berpori. Kawasan wisata ATV merupakan ujung dari rangkaian kawasan dengan jembatan yang menghubungkan kawasan wisata ini dengan kawasan bantaran Sungai Progo di seberangnya. Area ini menyediakan titik dan jalur ATV serta taman bermain. Area wisata hammock yang berada di tengah kawasan berfungsi sebagai tempat istirahat dimana pengunjung bisa berbaring di hammock, makan di restoran terapung, dan naik perahu menyusuri Sungai Progo.

Kata Kunci — alami, prinsip ekologis, wisata tepi sungai.

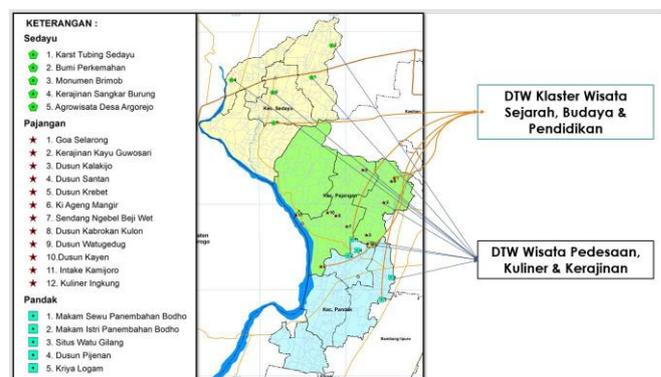
I. PENDAHULUAN

Trucuk merupakan dusun yang terletak di Kalurahan Triwidadi, Kapanewon Pajangan di Kabupaten Bantul yang dikenal memiliki potensi wisata. Sebagai daerah tujuan wisata (DTW) pengembangan wisata di Kalurahan Triwidadi dikelompokkan menjadi dua klaster, yaitu: DTW klaster wisata sejarah, budaya dan pendidikan serta DTW wisata pedesaan, kuliner dan kerajinan. Kedekatan antar obyek wisata dan fasilitas pendukung menjadikan pariwisata di Kalurahan Triwidadi potensial untuk dikembangkan, sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 1. Dusun Trucuk sendiri memiliki potensi wisata budaya berupa mertu dusun dengan menggelar serangkaian kegiatan yang berlangsung selama beberapa hari dalam bentuk kirab budaya ke makam Kyai Samak, pagelaran wayang kulit, jatilan, karawitan,

hadrah, dan Bergodo Wiro Samak. Di samping itu, keberadaan Sungai Progo yang membelah wilayah dusun berpotensi untuk dikembangkan dalam bentuk atraksi wisata tepi sungai.

Untuk menciptakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Dusun Trucuk, pengembangan area wisata harus mempertimbangkan kebijakan penataan ruang di Kapanewon Pajangan [1], yakni sebagai berikut:

- Menjadikan pusat pelestarian kawasan cagar budaya sebagai aset Kapanewon Pajangan.
- Mengembangkan Kapanewon Pajangan sebagai tujuan wisata budaya.
- Pengembangan kawasan perkotaan pada zona-zona budidaya yang mempunyai kemampuan tinggi untuk pengembangan pusat pelayanan perkotaan.
- Pengembangan prasarana dan sarana yang memadai untuk mewujudkan fungsi Kapanewon Pajangan sebagai PPK.
- Pengembangan kegiatan industri rumah tangga sebagai bagian pengembangan sektor peternakan dan kuliner ingkung.
- Pengembangan jaringan transportasi internal maupun eksternal yang baik.
- Pengembangan sarana dan prasarana mitigasi bencana alam.
- Pengendalian alih fungsi lahan melalui peraturan zonasi yang operasional.



Gambar 1. Posisi strategis Kapanewon Pajangan yang dilewati Jalan Outer Ringroad [2]

Lebih lanjut, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul [1] menyebutkan bahwa pengembangan obyek wisata di Desa

Triwidadi harus mempertimbangkan rencana dan arahan pengembangan ruang rekreasi/wisata desa di Kapanewon Pajangan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan RTH dan fasilitas pendukungnya untuk pemenuhan kebutuhan RTH (30 %).
- 2) Mempertahankan ruang terbuka hijau daerah sempadan sungai yang menjadi daerah konservasi dengan memberlakukan peraturan yang ketat mengenai penataan bangunan, sedangkan untuk bangunan-bangunan yang ada di sepanjang daerah aliran sungai dibatasi perkembangannya. Pada RTH bantaran sungai ini juga dapat dikembangkan sebagai tempat rekreasi masyarakat yang dapat memberikan fungsi ekologis serta rekreatif.
- 3) Pengembangan ruang terbuka hijau di sekitar perumahan padat yang terdapat di sekitar pusat Kapanewon Pajangan.
- 4) Pengembangan ruang terbuka hijau di jalur jalan untuk estetika kota dan mendukung citra kawasan Kota.

Mengacu ke rencana dan arahan pengembangan ruang rekreasi/wisata desa di Kapanewon Pajangan, aspek ekologis merupakan pendekatan yang dipertimbangkan sesuai bagi pengembangan wisata di Dusun Trucuk yang merupakan area wisata tepi sungai. Dengan demikian sasaran dari kegiatan abdimas sebagai model kemitraan bagi perguruan tinggi melalui Program Layanan Desain berbasis Kemitraan Masyarakat adalah membuat pra rancangan area wisata ATV dan hammock di Dusun Trucuk, Kelurahan Triwidadi, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul dengan pendekatan ekologis.

II. METODE PENGABDIAN

Pengembangan area wisata ATV dan hammock di Dusun Trucuk dilaksanakan dengan pendekatan tiga tahap perancangan. Berikut paparan dari setiap tahap:

A. Tahap 1: Pengumpulan data dan identifikasi masalah

Pengumpulan data dan identifikasi masalah untuk pengembangan area wisata ATV dan *hammock* dilakukan secara bersamaan karena kedua area wisata ini terletak di dalam satu kawasan wisata Dusun Trucuk. Pengumpulan data dilakukan melalui rapat dengan pengurus Desa Triwidadi untuk mendapatkan data sekunder dan kebutuhan fasilitas wisata. Kegiatan ini dilanjutkan dengan survei lokasi untuk mendapatkan data primer berupa potensi dan kondisi kawasan. Permasalahan desain dapat diidentifikasi berdasarkan data dan informasi yang terkumpul.

Area wisata ATV dan *hammock* merupakan dua dari lima titik yang menjadi fokus pengembangan wisata di Dusun Trucuk yang terletak di sepanjang Sungai Progo (Gambar 2). Area wisata *hammock* terletak di tengah kawasan wisata tepi sungai di Dusun Trucuk. Area ini diperuntukkan bagi kegiatan santai menikmati pemandangan tepi sungai di hammock, makan, dan menyusuri sungai menggunakan perahu kecil. Titik paling ujung dengan jembatan yang menghubungkan kawasan pada kedua tepi Sungai Progo direncanakan sebagai area wisata ATV yang dilengkapi dengan fasilitas pengelola wisata, toilet dan taman bermain

yang diperuntukkan bagi pengunjung kawasan wisata tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk.



Gambar 2. Lokasi area wisata ATV (kiri) dan hammock (kanan)

B. Tahap 2: Menyusun konsep rancangan dan program ruang

Konsep rancangan dirumuskan sesuai dengan preferensi wisatawan yang berkunjung di kawasan tersebut. Pemanasan global dan perubahan iklim menjadikan pendekatan ekologis juga penting untuk diperhatikan. Konsep yang dapat menggabungkan preferensi wisatawan dan pendekatan ekologis menjadi penyelesaian terbaik yang mendasari perancangan kawasan wisata tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk.

Celik [3] menyebutkan bahwa pendekatan ekologis merupakan konsep yang berkenaan dengan:

- Konstruksi bangunan yang mengurangi pemakaian sumber daya dan kerusakan lingkungan.
- Manufaktur produk-produk hijau yang tersertifikasi.
- Produksi makanan secara organik dan sumber-sumber yang dapat diperbarui.
- Integrasi dari beragam kegiatan dengan mutualisme yang direncanakan secara ekologis yang dirancang untuk mengelola produksi yang tinggi dan mengurangi penggunaan sumber daya dan meminimalkan sampah/limbah.
- Perawatan keragaman yang asli.

Lebih lanjut, kerangka kerja desain lanskap yang ekologis digambarkan sebagai integrasi konsep yang bersifat holistik, responsif, intuitif, dan dinamis. Desain lanskap yang ekologis bersifat holistik yang berkaitan dengan komponen-komponen abiotik, biotik dan buatan manusia, serta mengintegrasikan proses-proses yang terkait dengan manusia, ekonomi-sosial, dan ekologis. Desain lanskap yang ekologis harus responsif terhadap keragaman ekosistem eksisting dan keberlanjutan, sumber daya alami dan budaya, karakter lokal tempat, dan pengetahuan dan kearifan vernacular [4]. Secara intuitif desain lanskap yang ekologis bersifat kreatif dalam seni dan alam. Desain lanskap yang

ekologis juga harus bersifat dinamis yang menggambarkan sebagai produk dari proses-proses yang alami dan budaya, mosaik ekosistem, dan rancangan yang terintegrasi dalam skala temporal dan spasial.

Dari diskusi tentang kerangka kerja desain lanskap, [3] merumuskan prinsip-prinsip desain ekologis, yang beberapa di antaranya adalah membuat alam terlihat dan merancang dengan alam. Membuat alam terlihat berarti meyakinkan bahwa siklus dan proses alami terlihat dapat membawa lingkungan yang dirancang kembali pada kehidupan. Sedangkan, merancang dengan alam menawarkan kesempatan untuk merancang menggunakan siklus alami, limbah/sampah alami, dan regenerasi sebagai bagian dari rancangan keseluruhan.

Pada tahap selanjutnya, program ruang disusun lebih berdasarkan pada kebutuhan yang disampaikan oleh pengurus Dusun Trucuk. Di samping itu, tim perancang juga menggali kebutuhan ruang dan karakternya berdasarkan identifikasi pelaku dan pola kegiatan.

C. Tahap 3: Proses perancangan area wisata ATV dan hammock

Preferensi pengunjung dan prinsip ekologis mengarahkan rancangan area wisata tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk dengan konsep alami. Tata massa disusun secara organik mengikuti alur sungai dan sirkulasi penduduk setempat. Diupayakan rancangan area wisata ini tidak banyak mengintervensi alam dengan mempertahankan kontur dan vegetasi lokal [4][5]. Tuntutan penambahan vegetasi diupayakan merupakan vegetasi lokal/asli yang mampu menciptakan suasana lokal, menyediakan makanan bagi ternak lokal, ataupun menghadirkan burung-burung setempat.

Bentukan massa mengikuti langgam arsitektur lokal. Massa-massa bangunan maupun elemen-elemen area wisata lainnya dirancang dengan material lokal yang didominasi oleh bambu. Bambu dipilih karena merupakan material lokal yang memiliki nilai ekologis yang tinggi. Bambu diolah dari tanaman bambu yang mudah dan cepat dibudidayakan [6]. Dengan sifat mekanis yang relatif unggul [7], bambu dapat difungsikan sebagai struktur maupun bidang penutup ruang hingga ornamen bangunan. Bobotnya yang relatif ringan menjadikan bangunan bebahan bambu memiliki struktur yang ringan (efisien dari segi material). Bangunan bambu juga dapat bersifat temporer sehingga mudah dibongkar pasang dan didaur ulang [7].

Permukaan berpori yang menyerap air direkomendasikan sebagai bahan penutup permukaan pada area wisata agar kelestarian air tanah dan iklim mikro dapat terjaga [8][9][10][11]. Material permukaan yang memiliki pantulan radiasi matahari (albedo) yang tinggi cenderung menciptakan kondisi termal yang lebih sejuk karena panas radiasi matahari tidak disimpan, tetapi dipantulkan [12][13][14][15].

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat empat tahap perancangan berupa analisis tapak, perumusan konsep desain, pemrograman ruang, dan proses perancangan area wisata ATV dan hammock. Setiap tahap akan diuraikan pada

tiga sub bab, yakni: (1) analisis tapak dan konsep rancangan, (2) program ruang, dan (3) desain area wisata ATV dan hammock.

A. Analisis tapak dan konsep rancangan

Kedua area wisata terletak di tepi Sungai Progo dengan vegetasi dan sifat mekanis dan fisis tanah yang sama. Area ATV terletak pada pertemuan antara sungai kecil dan sungai yang lebih lebar. Pada area wisata ATV terdapat jembatan yang menghubungkan area pada kedua sisi Sungai Progo (Gambar 3). Permukaan tanah memiliki ketinggian sekitar 1,00 m dari permukaan air sungai saat musim kering. Pada area ini tersedia area datar yang cukup luas untuk parkir ATV (ATV point) dan sirkulasi ATV (ATV track).

Karena berada di tengah kawasan wisata tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk, area hammock membentuk area memanjang yang menghubungkan titik-titik area wisata tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk lainnya. Area datar memiliki lebar tidak lebih dari 10 m saja. Selanjutnya tepi area di sebelah timur membentuk tebing dengan perbedaan ketinggian sekitar 2 m. Dengan posisi ini, area ini strategis sebagai area perhentian. Beberapa kegiatan rehat yang dapat dilakukan adalah berbaring santai sambil melihat pemandangan sungai, makan, naik perahu kecil untuk menelusuri Sungai Progo. Vegetasi penutup area tepian sungai berupa rumput yang dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai pakan ternak.

Sebagai area wisata yang terletak di kawasan perdesaan, konsep rancangan yang "alami" dipertimbangkan sesuai dengan preferensi wisatawan yang berkunjung di kawasan perdesaan. Prinsip ekologis ini mengarahkan kepada pengembangan area wisata dengan intervensi lingkungan (fisik) secara minimal, namun mampu menyediakan fasilitas wisata yang maksimal. Pendekatan ekologis diwujudkan dengan mempertahankan vegetasi lokal secara maksimal dan menggunakan material konstruksi yang ramah lingkungan serta material penutup lingkungan yang mampu meresapkan air.

B. Program ruang

Program ruang disusun berdasarkan pelaku kegiatan dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diwadahi. Secara garis besar terdapat tiga kelompok pelaku kegiatan, yakni: pengunjung/wisatawan, pengelola area wisata dan penjual makanan atau yang melayani sewa ATV maupun perahu. Deskripsi kebutuhan ruang berdasarkan pelaku kegiatan dari setiap area wisata akan dipaparkan secara rinci pada alinea terpisah.

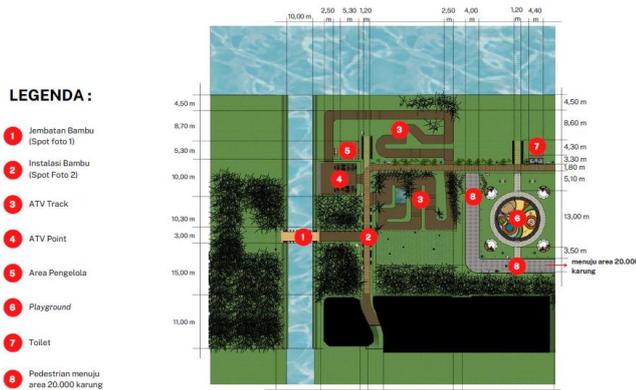
ATV point dan ATV track merupakan ruang yang disediakan bagi pengunjung di area wisata ATV. ATV point disediakan bagi 8 buah ATV yang berukuran 1,650 m x 1,050 m x 1,045 m. Dengan demikian, lebar ATV track minimal 1,200 m untuk jalur satu arah. Kapasitas ATV point menyesuaikan ukuran area yang tersedia. Di area wisata ini juga tersedia taman bermain dengan besaran menyesuaikan area yang tersedia. Jembatan merupakan instalasi eksisting yang dirancang ulang dengan tampilan yang lebih menarik dalam satu tema dengan tema fasilitas lain di kawasan ini. Ruang pengelola disediakan untuk mewadahi kegiatan pengelola wisata, khususnya untuk melayani sewa ATV. Di area ini juga disediakan dua buah toilet yang melayani

pengunjung (pria dan wanita secara terpisah) di kawasan tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk.

Fasilitas wisata yang akan disediakan di area wisata hammock yang terletak di tengah kawasan wisata tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk bersifat untuk beristirahat. Empat buah hammock ditempatkan di tepi sungai dapat digunakan pengunjung untuk berbaring sambil melihat pemandangan Sungai Progo. Untuk kebutuhan makan atau wisata kuliner, terdapat rumah makan di atas panggung yang berada tepat di tepi sungai dan tiga buah rumah makan apung. Lantai panggung juga berfungsi sebagai dermaga tempat pengunjung turun ke perahu untuk menyusuri Sungai Progo.

C. Desain area wisata ATV dan hammock

Berdasarkan analisis tapak dan program ruang yang telah dilakukan, dibuat rencana tapak area wisata ATV (Gambar 3) dan hammock (Gambar 4). Tapak area wisata ATV mencakup (1) jembatan bambu, (2) instalasi bambu, (3) ATV track, (4) ATV point, (5) area pengelola, (6) playground/taman bermain, (7), toilet, dan (8) pedestrian. Tapak area wisata hammock terdiri dari (1) area masuk, (2) area dermaga, (3) kios, (4) area lesehan, (5) sambungan river walk, (6) area hammock, (7) rumah apung, dan (8) wisata air seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 4.



Gambar 3. Rencana tapak area wisata ATV



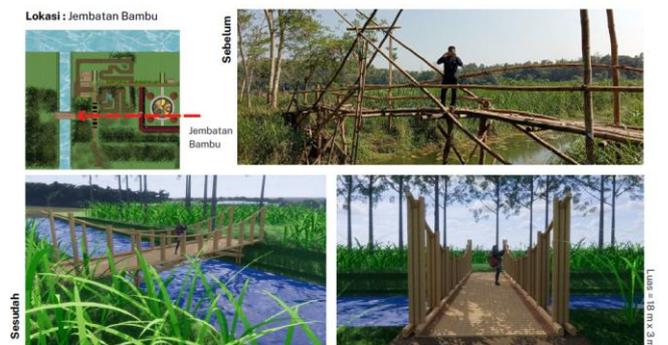
Gambar 4. Rencana tapak area wisata hammock

Gerbang masuk area wisata ATV ditempatkan berdekatan dengan jembatan sehingga pengunjung yang melewati jembatan dapat langsung menuju area wisata (Gambar 5). Gapura-gapura vernakular dari bambu yang berada di beberapa penggal jalur sirkulasi menyambut pengunjung memasuki area wisata. Sirkulasi pejalan kaki ditutup dengan material lokal secara berselang-seling sehingga memungkinkan permukaannya menyerap air hujan.

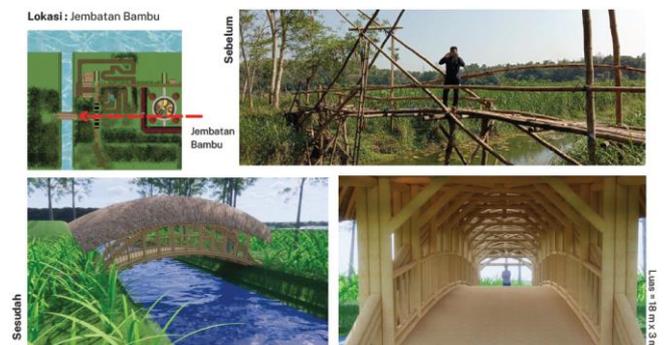


Gambar 5. Gapura dan jalur masuk ke area wisata ATV

Gambar 6 dan 7 merupakan rancangan jembatan alternatif 1 dan 2 yang terletak di area wisata ATV. Jembatan ini direncanakan menggantikan jembatan yang ada. Kedua alternatif dirancang dengan tampilan yang berkesan vernakular. Pemakaian bambu sebagai material utama memperkuat tema alami. Alternatif 1 berupa rancangan jembatan bambu terbuka dengan bentuk vernakular. Sedangkan, alternatif 2 merupakan tawaran jembatan bambu yang beratap.



Gambar 6. Rancangan jembatan bambu alternatif 1



Gambar 7. Rancangan jembatan bambu alternatif 2

Rancangan area parkir dan jalur ATV (ATV point and track) ditunjukkan oleh Gambar 8. Area parkir ATV ditempatkan berdekatan dengan ruang pengelola yang berada di bagian depan dari area wisata. Kedekatan ini menyediakan akses yang nyaman bagi pengunjung. Ruang parkir ATV dan ruang pengelola dirancang terbuka dengan rangka atap bambu dan penutup atap dari jerami (Gambar 9 dan 10). *Hardscape* diupayakan seminimal mungkin, sementara area yang lain ditutup dengan rumput (*softscape*).



Gambar 8. Rancangan jalur ATV



Gambar 9. Perspektif ruang parkir ATV



Gambar 10. Perspektif ruang pengelola

Gambar 11 memperlihatkan rancangan jalur ATV dengan material penutup permukaan yang berpori. Area yang bukan jalur ATV ditutup dengan rumput. Untuk meningkatkan tampilan area dan kesan alami ditambahkan partisi dan pot tanaman vertikal dari bambu pada beberapa titik. Pot tanaman ini bias dimanfaatkan sebagai media tanam tanaman herbal lokal. Area yang berbatasan dengan sungai ditanami sereh. Sereh ini selain merupakan vegetasi khas Desa

Triwidadi, juga berfungsi untuk menghadirkan aroma perdesaan serta mengusir nyamuk.



Gambar 11. Detail perspektif jalur ATV

Area bermain yang terletak di sisi terjauh dari sungai dirancang dengan bentuk lingkaran (Gambar 12). Bentuk ini dipilih untuk memberikan tampilan area wisata secara keseluruhan. Bentuk lingkaran juga mempermudah pengawasan terhadap anak-anak yang bermain di situ. Toilet ditempatkan di pojok sebelah area bermain (Gambar 13). Toilet untuk pria dan wanita dihubungkan oleh ruang cuci tangan (wastafel). Struktur dan bidang penutup toilet menggunakan bambu.



Gambar 12. Rancangan taman bermain



Gambar 13. Rancangan toilet

Penataan massa pada area wisata *hammock* berbentuk memanjang mengikuti alur sungai dan jalur sirkulasi penghubung antar area wisata di tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk (Gambar 14). Area panggung yang digunakan untuk duduk-duduk sambil makan dan berjualan makanan menjadi

elemen utama area wisata *hammock*. Hampir semua fasilitas wisata yang tersedia di area ini berbentuk linear. Relief pada tebing selain memberikan informasi tentang sejarah Dusun Trucuk juga mengurangi rasa bosan yang muncul ketika pengunjung bersirkulasi.



Gambar 14. Penataan massa di area wisata *hammock*

Area panggung yang berfungsi sebagai *food court* dan dermaga perahu (Gambar 15). Panggung ini terbuat dari papan kayu dengan bambu sebagai kolom-kolomnya. Sistem panggung juga berfungsi untuk mempertahankan pertumbuhan rumput gajah yang masih menjadi pakan ternak penduduk setempat (Gambar 16). Di area panggung tersedia tempat penjualan makan dalam bentuk semacam gerobak yang dilengkapi dengan payung. Untuk menyederhanakan sistem utilitas dan mengurangi produksi sampah, jenis makanan yang dijual bersifat siap saji.

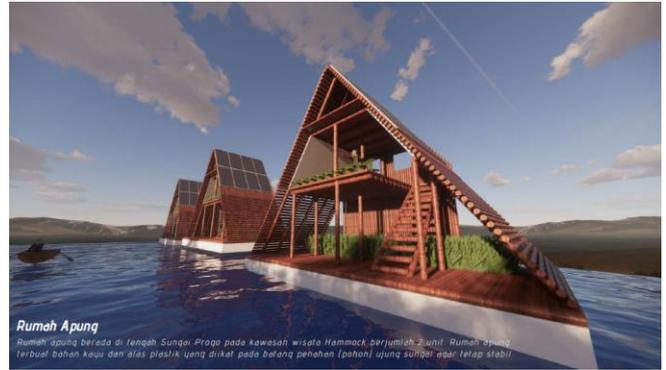


Gambar 15. Area panggung sebagai dermaga perahu dan tempat makan dan berjualan makanan



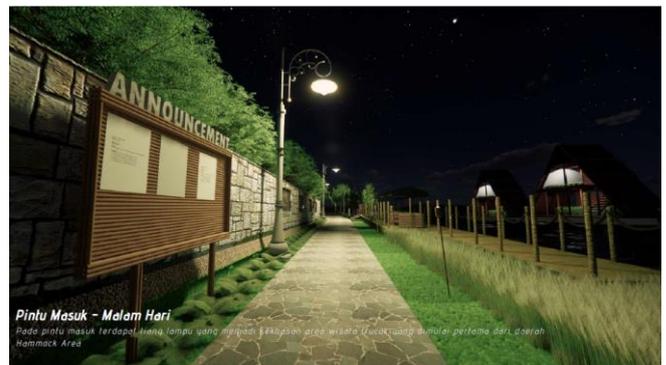
Gambar 16. Perspektif detail panggung dan rumput gajah

Ada dua model area makan yang ditawarkan ke pengunjung. Pengunjung juga dapat menikmati kuliner khas Pajangan, seperti ingkung ayam kuali dan ayam kalkun, di rumah makan apung dengan gaya vernakular. Rumah apung ini terdiri dari dua lantai yang keseluruhannya terbuat dari bambu. Panel surya dipasang di bagian atap paling atas untuk pemenuhan kebutuhan listrik untuk penerangan pada malam hari dan mengolah makanan (Gambar 17).



Gambar 17. Rumah makan apung

Perbedaan ketinggian permukaan tanah dimanfaatkan untuk menyajikan relief sejarah Dusun Trucuk. Relief terbuat dari batu yang ditempelkan di dinding batu pipih yang disusun pada tebing tersebut. Dinding batu pipih juga berfungsi sebagai perkuatan tebing atau perbedaan ketinggian permukaan tanah. Pada area ini juga terdapat papan pengumuman yang menginformasikan tentang jenis dan lokasi fasilitas wisata yang tersedia di kawasan wisata tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk (Gambar 18).



Gambar 18. Papan pengumuman dan relief

Hammock ditempatkan di sisi utara area yang sedikit lebih tinggi daripada area lainnya. Di lokasi ini pohon-pohon yang ada dipertahankan untuk memberikan keteduhan bagi pengunjung yang bersantai di *hammock*. *Hammock* ditata linear memanjang dengan pola sedikit acak yang menciptakan orientasi yang bervariasi. Dengan penataan ini pengunjung dapat memilih pemandangan yang dapat dinikmati saat berbaring santai di *hammock*. Konstruksi *hammock* tidak ditanam di tanah dengan maksud meminimalkan dampak negatif pada lingkungan. *Hammock* dapat dibuat dari bambu, kayu atau fabrikasi.



Gambar 19. Tampilan hammock

Kawasan wisata tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk terbuka bagi kunjungan sepanjang waktu. Untuk mengakomodasi kunjungan pada malam hari, rancangan area wisata ATV dan hammock dilengkapi dengan pencahayaan buatan. Energi untuk penerangan buatan bersumber dari panel surya (*photovoltaic*) yang mengubah energi cahaya matahari menjadi energi listrik. Desain lampu outdoor utama dibuat sama di seluruh kawasan wisata (Gambar 18, 20, 21, 22 dan 23).

Pencahayaan buatan di area wisata ATV dan hammock bersifat fungsional dan estetik. Pada area wisata ATV, pencahayaan buatan didominasi oleh lampu dengan warna cahaya *daylight*. Pencahayaan buatan di sepanjang jalur ATV menggunakan lampu bertiang berwarna *daylight* yang dipasang pada setiap jarak sekitar 5m (Gambar 20). Jenis lampu yang sama digunakan untuk menerangi keseluruhan area wisata.



Gambar 20. Pencahayaan buatan di area wisata ATV

Pada gapura gerbang masuk dipasang lampu berwarna biru di sepanjang gapura dan merah di gapura ujung sebagai aksent pada area wisata (Gambar 21). Sedangkan, pada area bermain ditambahkan lampu-lampu berwarna *daylight* di sekeliling lingkaran pembatas area di sisi luar maupun sisi dalam. Lampu ini ditempatkan pada setiap jarak 1,5m untuk menerangi lantai dengan pola radial di sisi luar serta area di dalam lingkaran (Gambar 22). Empat buah lampu dengan rumah lampu kotak ditempatkan di keempat ujung area luar taman bermain untuk membantu penerangan area bermain. Dapat dikatakan, lampu-lampu ini bersifat estetik dan fungsional serta sekaligus sebagai penanda keberadaan area wisata ATV.



Gambar 21. Pencahayaan buatan pada gerbang masuk



Gambar 22. Pencahayaan buatan taman bermain

Pencahayaan buatan yang bersifat fungsional menggunakan lampu berwarna *daylight* (Gambar 23, 24 dan 25). Pada bangunan digunakan lampu tanpa rumah lampu untuk menciptakan penerangan yang efisien. Lampu bertiang digunakan untuk penerangan jalur pejalan kaki dan halaman.



Gambar 23. Lampu pada ruang pengelola dan parkir ATV



Gambar 24. Pencahayaan buatan toilet



Gambar 25. Pencahayaan buatan pada jalur pejalan kaki

IV. KESIMPULAN

Rancangan pengembangan area wisata ATV dan hammock merupakan bagian dari pengembangan kawasan wisata tepi Sungai Progo di Dusun Trucuk. Pada skala kecil, kegiatan ini menjadi wujud pengembangan potensi wisata yang ada di Kalurahan Triwidadi yang berbasis pada komunitas. Pada skala besar, pengembangan area wisata ini sebagai bagian dari program pengembangan desa wisata di Kabupaten Bantul. Area wisata ATV menyediakan permainan dengan ATV untuk orang dewasa dan permainan outdoor untuk anak-anak. Untuk beristirahat dan makan tersedia fasilitas wisata di area wisata *hammock*. Berdasarkan karakteristik pengunjung dan potensi wisatanya, serta kondisi lingkungan saat ini, tema alami yang didasarkan pada prinsip ekologis. Tema ini diwujudkan dengan pemakaian material konstruksi alami yang ramah lingkungan dan material penutup permukaan yang berpori, serta upaya mempertahankan vegetasi lokal secara maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tulisan ini merupakan pemaparan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat kerja sama antara Departemen Arsitektur FT-UAJY, LPPM UAJY sebagai sponsor (340/LPPM-PPM/In) dan Kelurahan Triwidadi sebagai mitra. Untuk itu ucapan terima kasih kami haturkan kepada LPPM UAJY, Lurah dan Pengurus Desa Triwidadi, serta Kepala Dusun Trucuk atas kerja-samanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Kabupaten Bantul, *Rencana Detail Tata Ruang BWP Pajangan*. 2009.
- [2] P. Kabupaten Bantul, *Bantul Smart City*. 2018.
- [3] F. Celik, "Ecological Landscape Design," *Adv. Landsc. Archit.*, 2013.
- [4] C. Hernandez-santin, M. Amati, S. Bekessy, and C. Desha, "A Review of Existing Ecological Design Frameworks Enabling Biodiversity Inclusive Design," *Urban Sci.*, vol. 6, p. 95, 2022.
- [5] H. Liu, C. Hou, and S. R. Ramzani, "Application of 'Ecological Design' Concept in Rural Leisure Landscape Design," *Adv. Soc. Sci. Educ. Humanit. Res.*, vol. 341, pp. 401–405, 2019.
- [6] K. Chaowana, S. Wisadsatorm, and P. Chaowana, "Bamboo as a sustainable building material—culm characteristics and properties," *Sustain.*, vol. 13, no. 13, 2021.
- [7] P. F. Borowski, I. Patuk, and E. R. Bandala, "Innovative Industrial Use of Bamboo as Key 'Green' Material," *Sustain.*, vol. 14, no. 4, 2022.

- [8] F. Binarti, S. Triyadi, M. D. Koerniawan, P. Pranowo, and A. Matzarakis, "Climate characteristics and the adaptation level to formulate mitigation strategies for a climate-resilient archaeological park," *Urban Clim.*, vol. 36, no. November 2020, p. 100811, 2021.
- [9] S. Tsoka, T. Theodosiou, K. Tsikaloudaki, and F. Flourentzou, "Modeling the performance of cool pavements and the effect of their aging on outdoor surface and air temperatures," *Sustain. Cities Soc.*, vol. 42, no. July, pp. 276–288, 2018.
- [10] F. Abbondati and L. Cozzolino, "Porous Pavements in the Context of Sustainable Urban Design Concerns," *ARPN J. Eng. Appl. Sci.*, vol. 15, no. 20, pp. 2327–2335, 2020.
- [11] I. Abustan, M. O. Hamzah, and M. A. Rashid, "Review of permeable pavement systems in Malaysia conditions," *OIDA Int. J. Sustain. Dev.*, vol. 4, no. 02, pp. 27–36, 2012.
- [12] F. Binarti, M. D. Koerniawan, S. Triyadi, and A. Matzarakis, "The predicted effectiveness of thermal condition mitigation strategies for a climate-resilient archaeological park," *Sustain. Cities Soc.*, vol. 76, p. 103457, 2022.
- [13] A. Muscio, "The solar reflectance index as a tool to forecast the heat released to the urban environment: Potentiality and assessment issues," *Climate*, vol. 6, no. 1, 2018.
- [14] M. Taleghani and U. Berardi, "The effect of pavement characteristics on pedestrians' thermal comfort in Toronto," *Urban Clim.*, vol. 24, pp. 449–459, 2018.
- [15] S. Kappou *et al.*, "Review Cool Pavements: State of the Art and New Technologies," *Sustain.*, vol. 14, no. 9, 2022.

PENULIS



Floriberta Binarti, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Amos Setiadi, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Eppatta Kaelasa Antarangga, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Patric Chrisna Yuansha Putra, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Edukasi asuransi kesehatan pada remaja pranikah desa donorojo, Kabupaten Magelang

Eka Septi Seliani Mutia, Fatma Siti Fatimah, Muhammad Zia Ulhaq
Universitas Alma Ata Yogyakarta, Jl. Brawijaya No.99, Jadan, Tamantirto, Kec. Kasihan,
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184
Email: kasepti23@gmail.com

Received 10 Februari 2023; Revised -; Accepted for Publication 17 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract — *Health checks before marriage are carried out to find out how the health condition of the prospective bride and groom. in preventing health problems in oneself, spouse and offspring in order to build a good and prosperous family. Health Insurance is a protection that should be owned when married, insurance provides benefits to free participants from the difficulty of providing cash data, health costs that can be monitored and the availability of health data with health insurance, families will get optimal care when sick or postpartum so that prospective fathers and mothers are not burdened with large medical expenses. Health insurance has several benefits for its users, namely as health savings, easing the burden and a comfortable and peaceful life. The types of health insurance are seen from the fund managers, namely the government and private fund managers (premi) managed by private companies.*

Keywords — *Premarital Preparation, Insurance Health, BPJS*

Abstrak— Pemeriksaan kesehatan sebelum menikah dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan calon pengantin. dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan pada diri sendiri, pasangan dan keturunan agar terbangun keluarga baik dan sejahtera. Asuransi Kesehatan merupakan perlindungan yang patut dimiliki ketika sudah berkeluarga, asuransi memberikan manfaat untuk membebaskan peserta dari kesulitan penyediaan data tunai, biaya kesehatan yang dapat diawasi dan tersedianya data kesehatan dengan adanya asuransi kesehatan, keluarga akan mendapatkan perawatan yang optimal ketika sakit maupun pasca melahirkan sehingga calon ayah dan ibu tidak terbebani dengan biaya pengobatan yang jumlahnya besar. Asuransi kesehatan terdapat beberapa manfaat bagi penggunaannya yaitu sebagai tabungan kesehatan, Meringankan beban dan hidup yang nyaman dan tentram. Jenis-jenis asuransi kesehatan dilihat dari pengelola dana yaitu pemerintah dan swasta pengelola dana (premi) yang dikelola oleh perusahaan swasta

Kata Kunci— *Pranikah, Asuransi Kesehatan, BPJS*

I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keadaan dimana kondisi tubuh terhindar dari segala penyakit baik dari segi fisik dan mental, Kesehatan adalah hal yang berharga untuk dapat menjalankan segala aktivitas. Menurut WHO Kesehatan adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental dan social yang lengkap dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau kelemahan[1]. Setiap masyarakat berhak mendapatkan kehidupan yang memadai untuk kesehatan, kesejahteraan dirinya sendiri dan keluarganya.

Jaminan Kesehatan merupakan jaminan perlindungan Kesehatan dimana peserta memperoleh manfaat pemeliharaan Kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar Kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iuran yang dibayar oleh pemerintah[2]

Asuransi Kesehatan merupakan sebuah jenis produk asuransi yang menjamin biaya Kesehatan atau perawatan para anggota asuransi tersebut ketika mereka jatuh sakit atau mengalami kecelakaan. Pemahaman tentang asuransi Kesehatan masih sangat beragam, produk asuransi Kesehatan diselenggarakan baik oleh perusahaan asuransi sosial, perusahaan asuransi jiwa dan perusahaan asuransi umum. Diketahui pada penelitian terdahulu pekerja yang berstatus kawin memiliki kecenderungan untuk memiliki asuransi kesehatan 1,231 lebih besar dibandingkan dengan pekerja sector informal yang berstatus belum kawin[3].

Desa donorojo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang berdasarkan Musyawarah Mufakat Desa 1 dengan perangkat desa. Terdapat permasalahan kasus Pernikahan dini yang tergolong tinggi di desa Donorojo sehingga menyumbangkan angka stunting disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pranikah, kehamilan dan Asuransi kesehatan. Diketahui asuransi kesehatan yang dimiliki masyarakat desa didesa donorojo adalah Asuransi pemerintah yaitu BPJS KIS dan BPJS Mandiri, dan ada beberapa masyarakat desa yang tidak memiliki asuransi kesehatan, tetapi jika masyarakat tersebut memeriksakan kesehatan di Pustu (Puskesmas Pembantu) biaya akan ditanggung oleh desa.

Diketahui masih sedikitnya pengetahuan masyarakat desa didonorjo akan kepemilikan dan manfaat penggunaan asuransi kesehatan bagi remaja pranikah yang dapat bermanfaat untuk mencover biaya administrasi selama proses kehamilan serta persalinan. Asuransi Kesehatan akan yang menanggung biaya mulai dari masa kehamilan hingga persalinan. Sehingga dengan diadakan penyuluhan terkait Asuransi Kesehatan terhadap Remaja Pra-nikah didesa Donorojo. Dengan tujuan untuk mengedukasi pengetahuan remaja Pranikah didesa donorojo kecamatan tegalrejo kabupaten magelang tentang manfaat asuransi Kesehatan

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi (tanya jawab), Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan Pengabdian Masyarakat tentang Pranikah pada hari Rabu, 2 November 2022 bertempat di Balai Desa Donorojo dengan sasaran Remaja Pranikah Desa Donorojo. Responden dalam pengabdian masyarakat ini sejumlah 40 remaja. Media yang digunakan dalam pemberian edukasi asuransi Kesehatan adalah slide.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

A. Persiapan

Persiapan Pengabdian Masyarakat dilakukan berdasarkan hasil Musyawarah Mufakat Desa dengan perangkat desa. Terdapat permasalahan kasus Pernikahan dini di desa Donorojo tergolong tinggi sehingga menyumbang angka stunting dikarenakan kurangnya pendidikan pranikah bagi remaja didesa donorojo. Koordinasi dilakukan di ruangan kantor bersama Pak Arif selaku kepala desa donorojo. Setelah rancangan kegiatan telah disepakati, selanjutnya berkoordinasi dengan remaja karang taruna desa donorojo. Koordinasi dilakukan untuk mendata jumlah peserta dan menentukan tanggal kegiatan penyuluhan, dikarenakan aktifitas harian remaja desa donorojo yaitu bekerja dan bersekolah.

Tahap selanjutnya yaitu menyiapkan tempat, dana konsumsi dan lainnya. Tahap akhir persiapan membuat surat undangan pelaksanaan penyuluhan kemudian menyerahkan surat undangan ke perangkat desa dan remaja didesa donorojo.

B. Tahap pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dimulai dengan salam dan dilanjutkan dengan pemberian sambutan oleh Bapak Joko Samsul M'arif selaku sekretaris desa donorojo dan ketua kelompok 7 KKN-T Gong Ceting Universitas Alma Ata.



Gambar 1. Sambutan oleh Bapak Joko Samsul M'arif selaku sekretaris desa donorojo



Gambar 2. Sambutan oleh Ketua kelompok 7 KKN-T Gong Ceting Universitas Alma Ata.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pranikah dan asuransi kesehatan yang diberikan oleh 3 anggota mahasiswa KKN-T Gong Ceting yang berasal dari prodi kebidanan dan administrasi rumah sakit Universitas Alma Ata, yaitu Rizka Utami, Anggi Widianti, dan Eka Septi Seliani Mutia. Narasumber memberikan materi tidak monoton, sehingga terjadi diskusi yang interaktif. Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut didapatkan karena terjadinya kasus stunting yang tinggi didesa donorojo hal ini telah dibenarkan oleh Pak Arif Setiadin selaku kepala desa.

Sebagaimana dikatakan Lurah Desa Donorojo, Bapak Arif Setiadin "Kasus pernikahan dini di desa ini tergolong tinggi dan turut menyumbang angka stunting karena kurangnya persiapan sebelum menikah.". Oleh sebab itu penyuluhan pra-nikah ini sangat diperlukan. Persiapan kesehatan sebelum menikah pada umumnya tidak terlalu diperhatikan karena pasangan yang akan melangsungkan pernikahan beranggapan bahwa sudah sehat secara fisik dan mental. Hal ini membuktikan bahwa remaja yang ingin menikah masih menganggap remeh mengenai persiapan pranikah, dimana persiapan pernikahan sendiri bukanlah hanya terletak pada pelaksanaan pernikahannya saja tetapi terdiri dari umur, kesehatan, Vaksinasi tetanus, dan asuransi kesehatan. Usia yang sudah ideal bagi calon pengantin itu dimana ideal menikah pada perempuan yaitu 21-25 tahun dan pada laki-laki 25-28 tahun[4].

Pemeriksaan kesehatan sebelum menikah dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan calon pengantin. dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan pada diri sendiri, pasangan dan keturunan agar terbangun keluarga baik dan sejahtera. Pemberian vaksin tetanus kepada calon pengantin sebelum dan sesudah meikah agar dapat mencegah infeksi bakteri clostridium tetani (bakteri penyebab tetanus) pada vagina, pada wanita usia subur yang diberikan vaksin tetanus toxoid dapat memberikan kekeballan pada janin sehingga dapat mengurangi resiko terkena infeksi tetanus saat pemotongan tali pusar pada bayi baru lahir[5]. Asuransi Kesehatan merupakan perlindungan yang patut dimiliki ketika sudah berkeluarga, asuransi memberikan manfaat untuk membebaskan peserta dari kesulitan penyediaan

data tunai, biaya kesehatan yang dapat diawasi dan tersedianya data kesehatan [6], dengan adanya asuransi kesehatan, keluarga akan mendapatkan perawatan yang optimal ketika sakit maupun pasca melahirkan sehingga calon ayah dan ibu tidak terbebani dengan biaya pengobatan yang jumlahnya besar.



Gambar 3. penyampaian materi pranikah dan asuransi kesehatan oleh Rizky Utami dan Eka Septi Seliani Mutia

Di Indonesia, umumnya pemahaman tentang pranikah dan asuransi kesehatan bagi remaja masih rendah dengan hasil sekitar 25% – 51% pada remaja pranikah [7], sistem kesehatan di Indonesia saat masih terdapat berbagai kendala dalam peningkatan status kesehatan masyarakat dengan itu diperlukannya upaya percepatan akses pelayanan kesehatan, dengan adanya perencanaan dan pengaturan pembiayaan kesehatan yang dapat membantu memobilisasikan sumber pembiayaan kesehatan dan mengalokasikan dengan rasional sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien[8], asuransi kesehatan adalah menjamin pelayanan Kesehatan berbiaya murah[9].

Asuransi kesehatan adalah sebuah jenis produk asuransi yang secara khusus menjamin biaya kesehatan atau perawatan para anggota asuransi tersebut jika mereka jatuh sakit atau mengalami kecelakaan. Asuransi Kesehatan adalah salah satu upaya untuk mengatasi masalah ketidakmampuan terhadap pembiayaan. [10] Asuransi Kesehatan (Askes) merupakan asuransi yang objeknya jiwa. Menurut Sulastomo dalam Arief (2009) sistem asuransi kesehatan memiliki tujuan melindungi masyarakat dari kesulitan ekonomi dalam pembiayaan pelayanan kesehatan[11]

Asuransi kesehatan terdapat beberapa manfaat bagi penggunaannya yaitu sebagai tabungan kesehatan dimaksud tabungan kesehatan karena membayar premi asuransi kesehatan dalam suatu periode yang akan bermanfaat ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menimpa kesehatan[12]. Meringankan beban dengan mengikuti program asuransi kesehatan tidak perlu khawatir dengan biaya yang diperlukan untuk membayar biaya pelayanan kesehatan karena itu akan ditanggung oleh badan asuransi, disebut juga meringankan beban karena fungsi utama dari asuransi adalah mengalihkan resiko dari pihak tertanggung kepada pihak lain yaitu penanggung[13], selanjutnya manfaat asuransi kesehatan yaitu hidup yang nyaman dan tentram dimaksud dengan adanya asuransi

kesehatan dapat menjamin bahwa perawatan dan pengobatan yang telah dibayarkan dapat memberikan manfaat bagi penggunaannya untuk tidak khawatir terhadap pembiayaan pelayanan kesehatan sehingga membuat hidup terasa lebih nyaman dan tentram.[14]

Jenis-jenis asuransi kesehatan dilihat dari pengelola dana yaitu Pemerintah Pengelola dana asuransi bisa dilakukan oleh pemerintah di mana pemberian keuntungan biaya kesehatan lebih mudah diawasi. Swasta Pengelola dana (premi) dilakukan oleh perusahaan swasta. Biasanya mutu pelayanan yang diberikan relatif baik. Namun, kekurangannya yaitu sulit untuk mengawasi biaya kesehatan.[15]

Kepesertaan bagi asuransi pemerintah dalam Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah semua orang, termasuk orang asing yang bekerja di Indonesia sekurangnya 6 (enam) dan telah membayar iuran, peserta Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan (PBI) yaitu fakir miskin dan orang tidak mampu, dengan penetapan peserta sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan dan peserta Bukan Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan (Non PBI) yaitu peserta yang meliputi pekerja bukan penerima upah dan bukan pekerja[16].

Bagi peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jaminan Kesehatan iuran dibayar oleh Pemerintah. Iuran bagi Peserta Pekerja Penerima Upah yang bekerja pada Lembaga Pemerintahan, BUMN, BUMD dan swasta dengan besaran iuran sebesar 5% (lima persen) dari Gaji atau Upah per bulan dengan ketentuan: 4% (empat persen) dibayar oleh pemberi kerja dan 1% (satu persen) dibayar oleh peserta[17]. Iuran bagi Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU) dan masyarakat Bukan Pekerja (BP) mempunyai ketentuan pembayaran iuran. Adapun uraiannya sebagai berikut.

- a. Kelas 1 senilai Rp 150.000 untuk setiap peserta per bulan.
- b. Kelas 2 senilai Rp 100.000 untuk setiap peserta per bulan.
- c. Kelas 3 senilai Rp 35.000 untuk setiap peserta per bulan.

Pembayaran iuran paling lambat tanggal 10 (sepuluh) setiap bulan [18]. Iuran jaminan kesehatan adalah sejumlah uang yang dibayarkan secara teratur oleh peserta, pemberi kerja, atau pemerintah untuk program jaminan kesehatan. Dalam peraturan BPJS Kesehatan nomor 5 tahun 2018 berisi tentang Tata Cara Penagihan, Pembayaran dan Pencatatan Iuran Jaminan Kesehatan dan Pembayaran Denda Akibat Keterlambatan Pembayaran Iuran Jaminan Kesehatan. Pada peraturan tersebut dijelaskan terkait BPJS Kesehatan. Dimana saat ini apabila masyarakat terlambat dalam membayar iuran maka akan ada sanksi berupa kartu yang tidak dapat

digunakan selama batas waktu keterlambatan dan adanya denda sesuai dengan keterlambatan.[19]

kesehatan dapat dilihat peserta peduli akan rencana masa depannya.



Gambar 4. salah satu isi slide materi

C. Evaluasi kegiatan

Pada kegiatan akhir yaitu evaluasi kegiatan penyuluhan, Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan[20]. Pada kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah dengan diskusi tanya jawab selama 30 menit. pihak perangkat desa menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini membantu pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada remaja terkait pranikah. Dengan diberikannya informasi terkait Pranikah dan Asuransi Kesehatan diharapkan remaja desa donorojo memperoleh pemahaman yang baik terkait persiapan sebelum berkeluarga.[21]

Selanjutnya pada evaluasi akhir diakhiri dengan sesi foto Bersama oleh seluruh peserta



Gambar 5. Foto Bersama dengan Peserta

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat kepada remaja desa donorojo, Kecamatan Tegalrejo, Kab. Magelang berjalan dengan lancar dan baik. Pada kegiatan awal peserta masih bingung dan kurang memahami terkait Pranikah dan Asuransi kesehatan. Setelah diberikan materi mengenai pranikah dan asuransi kesehatan beberapa peserta mulai mengajukan pertanyaan terkait pranikah dan asuransi

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih atas terlaksananya pengabdian masyarakat ini disampaikan kepada: Prodi Administarsi Rumah Sakit Universitas Alma Ata, Balai Desa Donorojo Kec. Tegalrejo, Karang Taruna Desa Donorojo Kec. Tegalrejo, Mahasiswa KKN-T Gong Ceting Donorojo Universitas Alma Ata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. 2020. [Online]. Available: <http://apps.who.int/bookorders>.
- [2] “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan,” 2018.
- [3] D. Satriawan, A. J. Pitoyo, and S. R. Giyarsih, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepemilikan Jaminan Kesehatan Pekerja Sektor Informal di Indonesia,” *TATALOKA*, vol. 23, pp. 263–280, May 2021, doi: 10.14710/tataloka.23.2.263-280.
- [4] Vitrianingsih, “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah Di Kantor Urusan Agama (KUA) Depok Sleman Yogyakarta,” 2018.
- [5] W. Meiriza and Triveni, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Pra-Nikah Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Tokoid (Catin) Di Puskesmas Padang Luar Kabupaten Agam,” 2018.
- [6] A. Marsita, N. Yuniar, and Lisnawaty, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masyarakat Desa Tanailandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanapana Kecamatan Mawasangkabupaten Buton Tengah Tahun 2015,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, pp. 1–7, 2016.
- [7] komang yuni rahyani, adi utarini, siswanto agus wilopo, and mohammad hakim, “Perilaku Seks Pranikah Remaja,” 2012.
- [8] R. N. Putri, “Perbandingan Sistem Kesehatan di Negara Berkembang dan Negara Maju,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 19, pp. 139–146, Jan. 2019, doi: 10.33087/jjubj.v19i1.572.
- [9] M. Rosyihuddi, “Analisis Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pasien (Studi Pada Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik),” 2017.
- [10] F. E. B. Setyawan, “SISTEM PEMBIAYAAN KESEHATAN,” vol. 11, pp. 119–126, 2015.
- [11] Z. Hirawan, “Alokasi Pembiayaan Jaminan Kesehatan Di Kabupaten Subang,” *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 6, pp. 119–136, 2015.
- [12] M. Dewi, *Kajian Hukum Islam dan Hukum Positif Tentang Asuransi Jiwa*. 2017.

-
- [13] M. Agustina, “Implementasi Metode Multi Factor Evaluation Process (Mfep) Dalam Membuat Keputusan Untuk Memilih Asuransi Kesehatan,” *Jurnal Ilmiah MATRIK*, vol. 21, pp. 108–117, 2019.
- [14] K. Hendra, “Rancang Bangun Aplikasi Proses Klaim Asuransi Kesehatan Berbasis Web (Studi Kasus Pada PT. Asuransi Jiwa BRINGIN JIWA SEJAHTERA),” 2017.
- [15] aditya hans suwignjo and mufid, “Tinjauan Hukum Pembukaan Rekam Medikdari Sudut Pandang Asuransi Kesehatan,” *Jurnal Spektrum Hukum*, vol. 16, pp. 1–36, 2019.
- [16] A. Kusumaningrum and M. Azinar, “Kepesertaan Masyarakat Dalam Jaminan Kesehatan Nasional Secara Mandiri,” 2018. [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- [17] Taufiqul *et al.*, “Gambaran Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (Fktp) Pada Peserta Penerima Bantuan Iuran (Pbi) Dan Non-Penerima Bantuan Iuran (Non-Pbi) Di Puskesmas Medan Denai,” vol. 1, pp. 154–160, 2017.
- [18] siti Mariyam, “Sistem Jaminan Sosial Nasional Melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan(Perspektif Hukum Asuransi),” *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, vol. 7, pp. 36–42, 2018.
- [19] E. Silvia Ningsih *et al.*, “Edukasi BPJS Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dusun Kejambon Kidul terhadap Asuransi Kesehatan,” *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 9–13, 2022.
- [20] A. Zaky, M. Bisra, and A. Wulandari, “Penyuluhan Tentang Pelayanan Program Rujuk Balik (Prb) Bpjs Kesehatan,” 2021.
- [21] A. Ridhuan Habena, “Analisis Kualitas Pelayanan dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien BPJS di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan,” *Jurnal Pemerintah dan Politik Global Volume*, vol. 04, 2019.

Pelatihan Metode Ajar Efektif dan Pembuatan Modul Ajar pada Tenaga Volunter di Rumah Anak Pintar Indonesia (RAPI)

F.Edwin Wiranata, Indah Sepwina Putri, Mikha Meilinda C
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari no. 44 Yogyakarta
Email: indah.sepwina@uajy.ac.id

Received 17 Februari 2023; Revised 11 Maret 2023; Accepted for Publication 20 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract—Since the COVID-19 pandemic entered Indonesia, there have been many impacts, especially on learning activities. The asynchronous or hybrid learning method has begun to be adapted. However, this method does not fully work for children who have limitations in accessing material online, so children need a third party to provide educational needs. RAPI is an institution that provides free educational services for children in need. The presence of RAPI in the community can help parents who have to accompany their children's learning at home. Teachers or tutors who join RAPI are voluntary and have different educational backgrounds. The varied educational background and teaching experiences cause RAPI to need refreshment in teaching techniques. The learning module is also a requirement for RAPI teaching staff as a guide in teaching that has not been fulfilled at this point. Therefore, this community service aims to provide socialization of teaching techniques and how to create modules for teaching staff at RAPI to support nation-building in the academic field. The results show that the teaching staff who received the material and participated in brainstorming with the team began to find insights about the steps to improve the current system. The teaching staff gets an overview of dealing with teaching problems in the field, namely the existing teaching posts. In addition, the teaching staff understands how to start creating teaching modules as a companion for tutors and students.

Key words— *teaching methods, teaching modules, teaching staff, volunteering*

Abstrak—Sejak pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia, banyak dampak yang terjadi terutama pada kegiatan pembelajaran. Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mulai diadaptasi. Namun, metode ini tidak sepenuhnya berjalan maksimal bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam mengakses materi secara online sehingga anak-anak membutuhkan pihak ke-tiga untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya. RAPI merupakan lembaga yang menyediakan pelayanan pendidikan gratis bagi anak-anak yang membutuhkan. Kehadiran RAPI di tengah masyarakat dapat membantu tugas orang tua yang harus mendampingi pembelajaran anak selama di rumah. Para pengajar ataupun tutor yang bergabung ke dalam RAPI bersifat sukarela, sehingga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Latar belakang pendidikan serta pengalaman mengajar yang bervariasi menyebabkan RAPI memerlukan penyegaran kembali tentang teknik mengajar. Modul pembelajaran juga menjadi kebutuhan para tenaga pengajar RAPI sebagai pedoman dalam mengajar tetapi hal ini juga belum dimiliki. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi teknik pengajaran serta pembuatan modul kepada tenaga pengajar di RAPI demi mendukung pembangunan bangsa dalam bidang akademik. Hasil pengabdian menunjukkan para tenaga pengajar yang mendapatkan materi dan mengikuti brainstorming dengan tim, mulai menemukan *insight* tentang langkah-langkah yang perlu dipersiapkan untuk membenahi sistem yang ada saat ini. Tenaga pengajar mendapatkan gambaran tentang mengasiasati permasalahan

mengajar di lapangan yakni pos-pos pengajaran yang ada. Selain itu, tenaga pengajar menjadi paham cara memulai untuk membuat modul ajar sebagai pendamping bagi tutor dan siswa.

Kata Kunci—*metode ajar, modul ajar, tenaga pengajar, volunter*

I. PENDAHULUAN

Rumah Anak Pintar Indonesia (RAPI) merupakan suatu lembaga pengembangan masyarakat yang mempunyai program pendidikan gratis untuk anak-anak. Legalitas RAPI telah memperoleh Izin Operasional dari Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 222/308/KP2TSP/2016 dan terdaftar dalam sertifikat Badan Kesbanglimas dengan nomor 213/043/Kesbang/VIII/2012.

Dalam memberikan dukungan pendidikan, RAPI dibantu oleh tenaga pengajar volunteer untuk mengadakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan dalam hal pendidikan intelektual kepada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Beberapa program kerja yang diadakan oleh RAPI diantaranya adalah program bimbingan, program bimbingan prestasi, program *gathering*, program beasiswa, program Temu Orang Tua Anak (TOTA), program pertemuan pengajar (P3) dan program *feeding*. Kehadiran RAPI dibutuhkan di tengah masyarakat sebab RAPI membantu peran orang tua terlebih yang tidak mempunyai waktu atau kemampuan dalam mengajari anaknya. Secara khusus, peran RAPI juga dibutuhkan pada masa peralihan akibat pandemi yang memberatkan masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dalam hal akses pendidikan.

Hasil survey menunjukkan terdapat dampak signifikan yang terjadi pada 646 ribu satuan Pendidikan, 69.8 juta peserta didik dan 4,2 pengajar, dimana terjadi penurunan prestasi selama pandemi sehingga penurunan kualitas pendidikan pun tidak dapat dielakkan sejak awal pandemi melanda. Nilai rata-rata peserta didik sebelum pandemi berada pada angka 83,0 sedangkan saat pandemi 76,3. Kejenuhan pembelajaran daring juga diungkapkan oleh penelitian terdahulu sehingga diperlukan metode pengajaran yang sesuai agar kualitas pendidikan peserta didik pun dapat meningkat kembali[1]. Penelitian terkait kendala dan peran orang tua dalam pembelajaran daring masa pandemi COVID-19 menemukan bahwa orang tua kurang bisa membimbing serta memahami materi secara utuh yang menyebabkan tidak maksimalnya mengajari anak[2].

Namun, lembaga ini mempunyai beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan untuk keberlangsungan program pelayanan masyarakat yang lebih baik. Permasalahan

pertama yaitu latar belakang para tenaga pengajar yang variatif akan tetapi minim pemahaman terkait metode pengajaran. Permasalahan selanjutnya yaitu organisasi ini belum mempunyai standar yang baku dalam memberikan materi pengajaran dan evaluasi sistem. Sehubungan dengan pandemi, permasalahan tersebut semakin membutuhkan penyelesaian lebih lanjut karena adanya perubahan atau adaptasi ke kondisi baru dimana kegiatan pengajaran juga sudah terjeda dalam waktu yang cukup lama. Beberapa dampak yang terlihat adalah nilai murid yang kurang baik dan murid kesulitan dalam mengikuti materi. Tenaga pengajar membutuhkan *refreshment* dan persiapan yang matang untuk memulai era pembelajaran baru.

II. METODE PENGABDIAN

Tim pengabdian terdiri dari tiga orang dosen Teknik Industri yang sudah dibekali dengan pengalaman dan kemampuan mengajar serta mengevaluasi sistem pembelajaran. Pengabdian ini diawali dengan tahap observasi yang terdiri atas melakukan wawancara dengan staff RAPI dan kunjungan langsung ke rumah belajar di Kali Code. Tahap observasi ini ditujukan untuk menggali informasi yang lengkap terkait kondisi permasalahan di RAPI. Selanjutnya, tim memetakan masalah dan membuat rencana solusi. Luran dari tahap ini adalah terdapat kebutuhan untuk pelatihan metode ajar dan pembuatan modul ajar untuk tenaga pengajar RAPI sehingga akan dilakukan pelatihan untuk kedua hal tersebut.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim terlebih dahulu melakukan koordinasi pra pelatihan untuk membahas waktu, tempat, peserta pelatihan, serta mempersiapkan materi pelatihan. Setelahnya, pelaksanaan pelatihan dilakukan sebanyak dua kali yaitu secara daring dan luring. Pada pelatihan secara online, tim pengabdian memaparkan materi dari dua topik utama dan membuka sesi tanya jawab setelahnya. Sementara, pada pelatihan secara luring, tim pengabdian memaparkan materi kemudian membagi peserta pelatihan ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan *focus group discussion* (FGD). Pada akhir sesi, peserta memberikan *feedback* terkait pelatihan yang sudah diberikan.

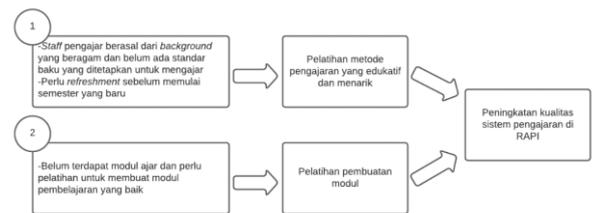
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Masyarakat sendiri mempunyai peranan penting dan sangat diharapkan dalam membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, kehadiran lembaga pengembangan masyarakat seperti RAPI yang dengan sukarela memberikan pendidikan gratis sangatlah membutuhkan dukungan. Melalui program pengabdian ini, dilakukan upaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh RAPI agar tujuan mulia lembaga tersebut dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Adapun program yang dilakukan adalah memberikan pelatihan terkait teknik pengajaran yang efektif dan efisien untuk tenaga pengajar volunter di RAPI. Dengan hal ini

diharapkan pengajar dengan background yang beragam tersebut mendapatkan insight terkait teknik pengajaran dan memiliki pemahaman yang sama. Selain itu, diberikan pelatihan tentang teknik pembuatan modul ajar sehingga selanjutnya RAPI dapat menyediakan modul ajar yang sesuai standar kurikulum dan terdapat evaluasi materi pada setiap bab untuk meningkatkan pemahaman para peserta program pendidikan. Skema solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan skema solusi untuk permasalahan di RAPI.



Gambar 1. Skema Solusi untuk Permasalahan di RAPI

Metode belajar merupakan bagian dari pembelajaran yang didesain untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, atau yang dikenal dengan *student-centered-learning*. *Student-centered-learning* merupakan bagian integral dari desain pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan meningkatkan partisipasi dan engagement peserta didik [3]. Materi yang dibawakan pada pengabdian di RAPI secara umum mengajak para pengajar di RAPI untuk menggunakan pendekatan belajar yang berfokus pada siswa. Pendekatan SCL ini dapat dilaksanakan pada pembelajaran usia dini sampai dewasa, dengan fasilitas yang sangat lengkap sampai fasilitas seadanya. Di universitas, bentuk kegiatan belajar bermacam-macam, seperti workshop, praktikum, dan format lain yang memaksa siswa untuk bekerja lebih banyak, menjawab pertanyaan lebih banyak, dibandingkan hanya mencatat. Mayoritas peserta didik di RAPI adalah anak usia dini (PAUD), sehingga pendekatan SCL ini merupakan pendekatan yang dianggap paling tepat dan efisien untuk diterapkan.

Salah satu materi yang disampaikan saat pelatihan adalah jenis-jenis pendekatan mengajar/belajar, metode mengajar, strategi mengajar, dan teknik mengajar yang secara berurutan mulai dari yang paling prinsipal sampai ke yang paling teknis. Teknik belajar merupakan, alat, langkah-langkah teknis, atau media yang digunakan tenaga pendidik agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu [4]. Para tutor dari RAPI juga diberikan contoh-contoh dari teknik mengajar, seperti mengawali pertemuan dengan menarik, misalnya dengan membawa fenomena yang sedang viral atau cerita-cerita menarik lainnya, bagaimana intonasi suara harus dijaga dan disesuaikan, fokus pada 1 topik, pemberian jeda yang memungkinkan siswa untuk tidak jenuh pada materi yang diberikan, menampilkan gambar, visual, atau video, dan tutup dengan refleksi.

Berkaitan dengan media pembelajaran berupa gambar, visual, atau video yang memungkinkan beberapa panca indera siswa aktif untuk mengakomodasi gaya belajar mereka. Gaya belajar dianggap oleh banyak orang sebagai

salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan [5]. Meskipun demikian, sampai saat ini tidak ada metode tunggal terbaik, melainkan yang mengakomodasi beberapa gaya belajar sekaligus atau disesuaikan dengan topik pembelajaran. Pada kesempatan ini, para tutor RAPI diberikan penjelasan bahwa preferensi gaya belajar peserta didik tidak hanya condong pada 1 jenis pendekatan belajar, melainkan sangat tergantung dengan bahan kajian pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode belajar yang diidentifikasi dalam piramida mengajar tidak ada yang superior dibandingkan metode lainnya, artinya semua metode akan efektif sesuai dengan konteks dan penggunaannya [6]. Piramida belajar versi NTL Institute dianggap tidak memiliki bukti empiris, dan setiap upaya untuk melakukan tes empiris model akan menghadapi masalah metodis yang cukup mayor [7]. Hal ini disampaikan kepada para tutor RAPI agar bisa mengakomodasi metode yang melibatkan beberapa kemampuan sekaligus, yaitu meliputi auditory, visual, dan kinestetik.

Selanjutnya, pada pelatihan secara luring, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menggali lebih dalam kendala yang dialami beserta usulan perbaikan yang mungkin untuk diterapkan oleh RAPI. Masing-masing kelompok diskusi terdiri dari tutor senior dan tutor baru dengan harapan apa yang didiskusikan dan solusi yang didapatkan merepresentasikan solusi dari kendala yang ada. Melalui *brainstroming*, kendala yang dihadapi tutor RAPI digolongkan menjadi 4, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kendala dan Solusi Permasalahan Mengajar di Lembaga RAPI

Kendala	Solusi
Perbedaan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari dasar bahasa Jawa, seperti opo, piye dll - Menginfokan kepada peserta didik terkait asal daerah tutor dan memberi pengertian untuk saling mempelajari bahasa
Metode Ajar (Tidak membosankan, menarik perhatian, menyesuaikan metode ajar sebelumnya)	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya tutor sebaya - Update materi ajar sesuai dan mengikuti perkembangan zaman sekarang - Kombinasi metode ajar ataupun games - Tutor menjadi contoh -> demonstrasi - Pergantian ruang belajar, seperti ruang terbuka dan alam
Materi (baru dan belum dimengerti)	<ul style="list-style-type: none"> - mencontohkan dengan tindakan nyata - menggunakan benda sekitar yang bisa dilihat - mengajar dengan metode story telling - English: bernyanyi

Lanjutan tabel 1	
Kondisi anak (sulit fokus)	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan keluarga - Pengelolaan kelas (persiapan sebelum belajar, peraturan selama pembelajaran, kesepakatan jam fokus) - Reward (sesekali) bagi yang fokus (hadiah kecil seperti snack) - Pendekatan secara personal, seperti memberi pertanyaan - Pemberian feedback

Kendala perbedaan bahasa diutarakan para tutor karena mayoritas tutor adalah berasal dari luar Jawa, sehingga muncul kesulitan berkomunikasi antara tutor dan peserta didik. Berdasarkan materi yang sudah disampaikan saat pertemuan daring, salah satu pendekatan mengajar yang wajib dipahami oleh tenaga pengajar adalah *peka terhadap kultur*, di mana pengajar harus respek terhadap kultur dan budaya, termasuk bahasa. Hal ini untuk menghindari singungan sosial yang bisa berdampak buruk terhadap perkembangan peserta didik. Pendekatan ini harus dilakukan baik ketika lingkungan mayoritas peserta didik adalah homogen, seperti pada peserta didik di RAPI yang mayoritas adalah suku Jawa, maupun ketika lingkungan belajar terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Dengan memperkenalkan identitas tutor, peserta didik diajak untuk paham akan konteks inklusif, sebagai salah satu pendekatan mengajar yang juga disampaikan saat pertemuan daring. Konteks inklusif diperkenalkan sejak dini agar peserta didik dapat saling menghormati dan peka terhadap kultur.

Kendala kedua adalah metode pengajaran yang monoton sehingga dianggap tidak menarik oleh peserta didik dan membosankan. Solusi pertama adalah tutor sebaya (untuk level sekolah dasar) sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar [8]. Update materi juga perlu dilakukan agar pendekatan mengajar menjadi kontekstual dan global, artinya pada grade yang sama, materi yang diajarkan di belahan dunia manapun adalah sama. Kombinasi metode ajar juga sangat direkomendasikan untuk mempertahankan perhatian peserta didik di RAPI, terutama penggunaan multimedia. Kombinasi metode ajar dan penggunaan multimedia dalam mengajar juga berkorelasi dengan peningkatan sosial-emosional dan kemampuan bahasa [9]. Selain itu, suasana belajar perlu dikondisikan agar siswa tidak mudah bosan dengan belajar di luar kelas.

Berkaitan dengan materi ajar yang sulit diterima oleh peserta didik di RAPI berkaitan langsung dengan teknik mengajar. Jika metode mengajar sifatnya prosedural, teknik mengajar meliputi trik-trik dan cara-cara personal guru dalam mengajar. Dari hasil diskusi dan materi yang sudah disampaikan saat kegiatan daring, teknik-teknik yang sesuai dengan kondisi di RAPI adalah menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata seperti contoh-contoh berupa tindakan nyata, menggunakan media berupa benda-benda sekitar yang dapat disentuh dan dilihat. Karena anak-anak suka mendengar cerita, penyampaian materi juga dapat

berupa *story telling*. Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, bernyanyi menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan. Implementasi teknik dengan bernyanyi dinilai dapat meningkatkan minat siswa [10] dan hasil belajar [11] [12].

Untuk mengatasi kesulitan siswa untuk fokus, selain dengan variasi metode dan teknik mengajar, pengelolaan kelas dan pendekatan personal dapat diterapkan. Melalui pendekatan personal, siswa merasa spesial dan diperhatikan sehingga akan semakin mudah untuk diarahkan. Pemberian *rewards* bagi siswa yang menyelesaikan aktivitas tertentu dengan baik juga berdampak baik bagi aktivitas belajar siswa. Implementasi *reward* sebagai *reinforcement* pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang kompetitif [13], meningkatkan disiplin belajar siswa [14], dan meningkatkan motivasi belajar siswa [15]. Selain dalam bentuk reward, respon pengajar yang wajib adalah pemberian *feedback* dari aktivitas belajar peserta didik.

Masalah kedua yang dialami oleh organisasi ini terkait dengan pembuatan modul ajar. Sebelumnya, tim sudah melakukan wawancara kepada salah satu pengurus dan hasilnya wawancara menunjukkan bahwa selama ini proses belajar mengajar tidak disertai dengan modul ajar atau buku saku atau buku pendamping. Pengajar hanya mengajarkan peserta didik materi yang memang dipelajari di sekolah ataupun membantu menyelesaikan persoalan tugas mereka. Maka, tidak ada outline yang jelas terkait materi yang diajarkan pada tiap pertemuan ataupun di semester berjalan. Penelusuran lebih lanjut dilakukan dengan menyebarkan google formulir kepada tenaga pengajar terkait kendala yang dialami dalam pembuatan modul ajar. Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa kendala yang dialami adalah sebagai berikut: (1)Belum pernah menyusun modul ajar, Merasa rumit dalam menyusun modul ajar, (2)kurangnya referensi, (3)kesulitan dalam menentukan konten untuk menyusun modul, (4)peserta tidak memiliki pengalaman menyusun modul, (5)peralatan yang tidak memadai, (6)peserta tidak memahami tahap pembuatan modul, (7)peserta tidak memiliki ide.

Berdasarkan kendala yang dialami tersebut, solusi yang ditawarkan oleh tim adalah memberikan pelatihan langsung untuk pembuatan modul ajar. Tim memberikan pelatihan pembuatan modul ajar dengan konten pelatihan yang terdiri dari penjelasan definisi modul ajar, tahapan pembuatan modul ajar, hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan modul ajar, tips untuk membuat modul ajar, dan tools yang dapat digunakan untuk membuat modul ajar. Setelah pemaparan materi, pada workshop yang dilakukan secara luring tersebut, dilakukan brain storming dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mengaplikasikan secara langsung materi pembuatan modul ajar dengan masing-masing rekan kelompok.



Gambar 2. Pelatihan Secara Daring dengan Tenaga Pengajar RAPI



Gambar 3. Pelatihan Luring dan Pelaksanaan FGD dengan Tenaga Pengajar RAPI

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tim pengabdian dirasakan manfaatnya oleh para tutor dari RAPI. Respon yang tutor berikan terkait kegiatan ini semuanya adalah positif, seperti memberi angin segar dan motivasi mengajar dengan mengimplementasikan pengetahuan-pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil pelatihan. Di samping itu, kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga memancing peserta untuk berpikir kritis seperti diskusi dan brainstorming. Hal ini disampaikan oleh para tutor yang merasa bahwa kegiatan pelatihan ini menyenangkan, seru, dan menarik. Pengetahuan baru didapatkan dari pelatihan daring meliputi strategi, metode, dan teknik mengajar yang efektif serta pembuatan modul. Selama brainstorming, mereka mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi serta memikirkan solusi yang ada.

Tampak pada solusi yang dihasilkan merupakan wujud dari pemahaman akan materi yang diberikan oleh tim pengabdian, seperti peka terhadap kultur dengan menghargai perbedaan, mengerti bahwa tidak ada metode belajar tunggal yang paling baik, yang ada adalah kombinasi metode atau teknik mengajar yang disesuaikan dengan karakter peserta didik di RAPI. Selain itu, mereka juga mendiskusikan teknik-teknik mengajar yang sesuai dengan karakter peserta didik di RAPI, seperti pendekatan personal, pemberian rewards, pemberian feedback, penggunaan media yang dapat disentuh dan dilihat, dan aplikasi dari materi pembelajaran pada kehidupan peserta didik sehari-hari.

Pembuatan modul dilaksanakan secara langsung didampingi oleh tim pengabdian dan direspon positif oleh tutor. Dengan membuat modul secara langsung, mereka jadi memahami sistematika modul yang benar, unsur-unsur yang harus ada dalam modul, serta dapat menyajikan tampilan-tampilan visual yang menarik. Kegiatan ini diharapkan oleh tutor dapat menjangkau kalangan lebih banyak lagi seperti pada kesan yang disampaikan, bermakna bahwa kegiatan ini berhasil memberikan kesan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan mendapat respon positif baik dari pihak Lembaga RAPI maupun relawan tutor yang hadir. Adanya sesi diskusi maupun sharing terkait kendala yang dihadapi pihak RAPI selama ini menimbulkan beberapa opsi solusi baru yang bisa diaplikasikan. Pihak RAPI mengaharapkan adanya bimbingan lanjutan agar mereka dapat mengimplementasikan pelatihan yang sudah diberikan secara lebih maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UAJY. Terima kasih yang sedalam-dalamnya juga kami ucapkan atas bantuan dan keterlibatan seluruh staff dan tenaga pelaksanaan pengabdian ini. Adapun saran untuk kegiatan pengabdian yang diadakan serupa yaitu pembuatan modul ajar yang spesifik terhadap kurikulum merdeka serta pendampingan secara periodik terhadap pembuatan modul.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Pawicara and M. Conilie, "Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19," *ALVEOLI J. Pendidik. Biol.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–38, 2020, <https://doi.org/10.35719/alveoli.v1i1.7>.
- [2] E. Utami, "Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj.*, pp. 471–479, 2020, [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/637/555>.
- [3] Morel, G.M. Student-centered learning: context needed. *Education Tech Research Dev* 69, 91–92 (2021). <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09951-0>
- [4] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 7.
- [5] Romanelli F, Bird E, Ryan M. Learning styles: a review of theory, application, and best practices. *Am J Pharm Educ*. 2009 Feb 19;73(1):9. doi: 10.5688/aj730109. PMID: 19513146; PMCID: PMC2690881.
- [6] Lalley, J.P., & Miller, R.H. (2007). The Learning Pyramid: Does It Point Teachers in the Right Direction? *Education* 3-13, 128, 64-79.
- [7] Letrud, Kåre. (2012). A rebuttal of NTL Institute's learning pyramid. *Education*. 133. 117-124.
- [8] Hasibuan, P. (2021). EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS TOPIK ANNOUNCEMENT PADA SISWA KELAS X IPS.1 SMA NEGERI 5 MEDAN DI SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 89–94. <https://doi.org/10.37755/sjip.v7i1.425>
- [9] Yafie, E., Olufunke, O.-F. T., Ali, M., Robbaniyah, I., Maulidia, L. N., & Setyaningsih, D. (2021). The Combination of Imaginative Teaching Methods and Multimedia Learning in Early Childhood Education during COVID Pandemic: Social-Emotional and Language Development . *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-01>
- [10] Hanipudin, S. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di RA Baitussalam Wringinharjo Cilacap. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.4109>
- [11] Kartika, S., & Khaeri, M. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Bernyanyi Pada Siswa Kelas Ia Mi Nurul Anwar Kota Bekasi. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 93–102. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.58>
- [12] Yusmanto, Y. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 2(3), 313. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i3.68
- [13] Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). REWARD AND PUNISHMENT IN THE PERSPECTIVE OF BEHAVIORISM LEARNING THEORY AND ITS IMPLEMENTATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23614>
- [14] Nafisah, U. L., & Kirana, D. P. (2021). Penerapan Reward untuk Meningkatkan Disiplin Anak dalam Belajar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3612>
- [15] Sari, F. S. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DAN REWARD DALAM MENGUATKAN MOTIVASI BELAJAR ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Joyful Learning Journal*, 9(2), 84–89. <https://doi.org/10.15294/jlj.v9i2.39716>

Pemanfaatan Limbah Biji Pepaya menjadi Olahan Kopi di Desa Donomulyo, Kulon Progo

Calvindo Aldi Sutanto, Trivena Frisdayanti, Rosiana, Albertus Jiwo Kunadi Putra, Fransisca Nadita Laura Krisna, Nadia Sastrivia Eka Christy, Ari Jeremy Williams Situmeang, Lauw, Vanessa Irene Natalie, Yohanes Krisostomus Farih Lintang Jati⁹, Budianto Parulian Lumbantoruan, Putri Nastiti

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta¹

Email: putri.nastiti@uajy.ac.id

Received: June 16, 2021; Revised: -; Accepted for Publication: March 23, 2023; Published: March 28, 2023

Abstrak — Pepaya is a type of fruit that is very common in Indonesia. Besides being easy to find, pepaya, the fruit of a million benefits, is also cheap. So far, pepaya is often eaten directly or processed simply so that it leaves the skin and seeds. Pepaya seeds are not used and end up in landfills so that innovation is needed to have a sale value. This journal aims to use pepaya seed waste, which is converted into coffee, to increase the income of Donomulyo village. This is in line with the increasing trend of coffee lately. The process of making coffee goes through several stages, namely cleaning the coffee beans, drying, roasting, and refining the coffee beans.

Keyword — papaya seed, coffee, inovasion

Abstrak — Pepaya merupakan salah satu jenis buah yang sangat umum sekali ditemukan di Indonesia. Selain mudah ditemukan, pepaya yang memiliki berjuta manfaat ini juga tergolong buah yang cukup murah. Selama ini pepaya sering dikonsumsi dengan dimakan langsung atau diolah sederhana sehingga menyisakan kulit dan bijinya. Biji pepaya yang tidak dimanfaatkan akan berakhir di tempat pembuangan sampah. Padahal biji pepaya juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal. Walaupun demikian perlu adanya inovasi agar biji pepaya dapat memiliki nilai jual. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mempublikasikan pemanfaatan limbah biji pepaya sebagai pengganti kopi sehingga dapat meningkatkan pendapatan desa Donomulyo. Hal ini selaras dengan trend kopi yang sedang meningkat akhir-akhir ini. Proses pembuatan kopi dari biji pepaya melalui beberapa tahap yaitu pembersihan biji pepaya, pengeringan, penyangraian, dan penghalusan biji pepaya menjadi bubuk kopi pepaya.

Kata Kunci — biji pepaya, kopi, inovasion

I. PENDAHULUAN

Di benua Amerika, tepatnya Meksiko merupakan asal muasal dari tanaman Pepaya (Pepaya Carica). Tanaman ini sudah tersebar di seluruh dunia sehingga dewasa ini cukup mudah menemukan tanaman pepaya khususnya di daerah tropis. Pepaya merupakan salah satu jenis buah yang umum ditemukan di Indonesia. Pepaya merupakan salah satu jenis buah berpotensi di Indonesia karena dapat dikembangkan guna menyejahterakan masyarakat. Nyatanya ada banyak sekali olahan hasil pepaya yang diperjual-belikan. Hal ini terjadi karena tanaman ini tumbuh dengan mudah dan menyebar hampir di seluruh Indonesia. Selain Indonesia dan Meksiko, ada beberapa negara lain yang juga menghasilkan

buah ini seperti Kosta Rika, Republik Dominika, Puerto Rika, Brazil, dan lain-lain [1]. Aroma dan tekstur buah pepaya banyak disukai oleh banyak orang. Banyak orang yang tertarik dengan buah pepaya karena buah ini memiliki banyak manfaat seperti memperlancar buang air besar, kandungan vitamin C yang berlimpah sehingga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Tak hanya pada buahnya, manfaat dari tanaman ini dapat kita temukan pada bagian lainnya seperti batang, daun, bahkan sampai akarnya. Selain manfaat yang terkandung di dalam tanaman ini, buah ini memiliki harga yang cukup terjangkau dan sangat mudah di temukan di sekitar kita[2].

Masyarakat Desa Donomulyo sendiri, memiliki perkebunan pepaya sendiri di sekitar rumah. Namun, pemanfaatannya sendiri masih belum bervariasi. Biasanya pepaya tersebut akan dijual kembali ketika sudah matang. Belum banyak masyarakat desa yang mengetahui olahan pepaya, terutama untuk biji pepaya yang sering dibuang dan menjadi limbah di sekitar rumah. Hal ini dikarenakan masyarakat juga belum mengetahui manfaat dari biji pepaya tersebut.

Seiring penyebaran dan pertumbuhannya yang mudah, konsumsinya juga kian meningkat. Namun di sisi lain limbah dari buah pepaya juga akan meningkat secara langsung. Limbah tersebut adalah biji buah pepaya. Biji pepaya menjadi limbah karena tidak dapat dikonsumsi secara langsung dan menimbulkan rasa getir ketika tidak sengaja tergigit. Namun, dibalik limbah biji pepaya yang sering dibuang begitu saja, terdapat manfaat yang jarang diketahui oleh masyarakat. Salah satunya yaitu memanfaatkan limbah biji pepaya menjadi olahan kopi biji pepaya [3]. Pemanfaatan limbah biji pepaya dapat menjadi alternatif pengganti biji kopi. Karena biji pepaya mengandung alkaloid, steroid, minyak atsiri, karbohidrat dalam jumlah kecil, air, protein dan lemak. Selain itu kandungan alkaloid, flavonoid, tannin, saponi anthraquinones dan anthocyanosides telah terbukti secara signifikan dapat menurunkan kadar kolesterol serta berfungsi sebagai antioksidan yang ada didalam darah [3]. Jadi,

kandungan yang terdapat pada biji pepaya juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Limbah biji pepaya selama ini hanya dibuang begitu saja karena masyarakat belum mengetahui manfaat dan cara pengolahannya. Melalui program KKN 79 ini, limbah biji pepaya tersebut akan diolah menjadi kopi biji pepaya yang diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi olahan pepaya serta masyarakat Desa Donomulyo, Biji pepaya juga tidak kalah manfaatnya dibandingkan dengan daging buah pepaya. Biji pepaya juga mengandung alkaloid yang dapat mempercepat metabolisme karena berefek sitotoksik [4]. Hal tersebut dapat membantu orang yang sedang mengalami konstipasi. Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Olahan kopi biji pepaya juga dapat menjadi potensi bagi masyarakat Desa Donomulyo yang memiliki nilai ekonomi dan dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat Desa Donomulyo. Selain itu, dengan adanya program pengolahan limbah biji pepaya menjadi kopi biji pepaya, masyarakat memiliki pengetahuan baru yang bermanfaat untuk pertumbuhan kreativitas serta inovasi penduduk desa. Sehingga diharapkan program ini dapat menjadi salah satu sumber penggerak perekonomian Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

II. METODE PENGABDIAN

A. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui penyuluhan. Penyuluhan sendiri adalah proses menyebarkan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara dalam bertani, demi meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan [5]. Kuliah Kerja Nyata 79 dilakukan secara daring dikarenakan oleh pandemi virus *Corona*. Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam *platform* untuk berkomunikasi satu sama lain, seperti *Microsoft Teams* dan *Whatsapp*.

B. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui jurnal-jurnal terkait. Selain itu, data juga diperoleh melalui situs-situs instansi pemerintah Desa Donomulyo yang berhubungan dengan data kependudukan seperti luas wilayah, jumlah penduduk Desa Donomulyo, mata pencaharian utama masyarakat desa dan potensi-potensi yang ada di Desa Donomulyo yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Selain jurnal, Penulis juga menggunakan sumber berupa *e-book* (buku elektronis) dan situs *web* yang berkaitan.

C. Teknik Pengambilan data

Teknik Pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik observasi dan studi pustaka. Teknik Observasi merupakan metode pengumpulan data, dimana peneliti

melakukan pengamatan atau meneliti langsung objek mengenai aktivitas yang berhubungan dengan penelitian [6]. Sedangkan studi pustaka dipraktekkan dengan cara membaca jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang saling berkaitan dengan penelitian.

D. Analisis Data

Proses analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan membandingkan data serta sumber data yang sebelumnya sudah ditentukan agar sesuai atau valid dengan penelitian. Dari proses analisis data akan terbentuk sebuah informasi yang dapat menjadi solusi yang tepat atas permasalahan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu memaksimalkan potensi desa berupa limbah biji pepaya menjadi kopi biji pepaya di Desa Donomulyo.

E. Pengambilan Sampel



Gambar 1. Tanaman Pohon pepaya yang ada di lokasi desa Donomulyo, Kulon Progo



Gambar 2. Tanaman Pohon pepaya yang ada di lokasi desa Donomulyo, Kulon Progo

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

A. Hasil

Penulisan jurnal dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara mengolah limbah biji pepaya yang jarang diketahui masyarakat. Selama ini biji pepaya hanya dibuang oleh masyarakat yang mengkonsumsi buah pepaya, karena dianggap tidak memiliki manfaat. Namun, dengan dituliskannya jurnal ini, akan dijelaskan manfaat yang terkandung dalam biji pepaya dan contoh olahan dari limbah biji pepaya.

B. Pembahasan

Desa Donomulyo terletak di Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Desa Donomulyo memiliki luas 9,70 Km² dengan 10 padukungan yang ada didalamnya [7]. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan bertani menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Donomulyo. Usaha lainnya yang digeluti oleh masyarakat desa yaitu peternak sapi, kambing, dan ayam, membuka usaha toko kelontong, beberapa memiliki perkebunan kelapa dan pepaya di sekitar rumah. Bertani dan berkebun menjadi usaha yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Desa Donomulyo, dikarenakan tanah yang ada di desa dapat dikatakan subur, sehingga masyarakat memanfaatkannya untuk memperoleh penghasilan.



Sumber: <http://donomulyo-kulonprogo.desa.id/>

Gambar 3. Lokasi Desa Donomulyo

Desa Donomulyo berada pada posisi yang strategis dengan beberapa desa lainnya. Selain itu jarak antara desa dan Kota Yogyakarta yang relatif dekat memudahkan masyarakat membawa hasil pertaniannya dari desa ke kota untuk dijual kembali.

Dengan ukuran wilayah yang cukup luas untuk Desa Donomulyo, masih banyak potensi-potensi yang bermanfaat bagi masyarakat agar terus perekonomian desa dapat terus berkembang. Salah satunya yaitu dengan cara mengolah limbah biji pepaya menjadi kopi biji pepaya. Berikut merupakan cara pengolahan limbah biji pepaya tersebut.

- Langkah Pengolahan Limbah Biji Pepaya

Dalam pembuatan kopi biji pepaya terdapat beberapa proses yang harus dilakukan. Bagian pertama adalah mempersiapkan alat dan bahan [3]. Dalam rangka pengolahan kopi biji pepaya secara sederhana untuk mempermudah masyarakat desa dan meminimalkan biaya produksi maka alat yang digunakan juga sederhana yaitu :

- Ember, sebagai wadah untuk mencuci biji pepaya
- Nampan, sebagai wadah untuk mentiriskan biji pepaya setelah dicuci
- Alat penggorengan sebagai pengganti mesin roasting
- Penumbuk atau blender untuk menghaluskan biji pepaya

Langkah pembuatannya sebagai berikut

- Siapkan limbah biji pepaya
- Cuci dan ilas biji pepaya hingga bersih dari sisa-sisa daging buahnya dan tiriskan
- Jemur kurang lebih selama 2 hari dibawah sinar matahari untuk mengurangi kadar air dalam biji pepaya
- Panggang biji pepaya yang sudah kering selama 15 menit untuk memastikan biji pepaya sudah benar-benar kering
- Sangrai biji pepaya dalam hingga berubah warna dan mengeluarkan aroma
- Tumbuk biji pepaya yang telah jadi menjadi butiran halus seperti kopi pada umumnya
- Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, biji pepaya yang sudah ditumbuk dapat di ayak, sehingga biji pepaya bisa lebih halus lagi dan tidak membuat ampas yang terlalu kasar saat akan diminum.

Proses pengeringan sangat penting dalam proses pembuatan kopi biji pepaya karena akan mempengaruhi daya simpan dari kopi tersebut. Jika kadar airnya tinggi maka usia simpan dari kopi biji pepaya juga akan singkat. Selain itu, proses roasting juga salah satu kunci utama dalam pembuatan kopi biji pepaya. Dalam proses roasting, aroma dan cita rasa biji pepaya akan keluar. Pada proses ini biji pepaya akan mengalami perubahan dari segi struktur dan beratnya yang akan menyusut. Lamanya roasting juga berpengaruh terhadap kandungan antioksidan dalam biji pepaya. Oleh karena itu, proses roasting hanya dilakukan kurang lebih 10-15 menit.

- Variasi dan Inovasi

Rasa dari olahan limbah biji pepaya menjadi kopi biji pepaya belum tentu dapat diterima oleh semua masyarakat,

karena pasti akan berbeda dari rasa asli biji kopi. Untuk menambah cita rasa pada kopi biji pepaya, olahan tersebut dapat ditambahkan bubuk coklat dan bubuk jahe [8].

Inovasi lain dari olahan limbah biji pepaya:

Selain diolah menjadi kopi, limbah biji pepaya juga dapat diolah menjadi permen. Permen adalah jenis gula-gula (*confectionary*) yang diolah dengan cara mencairkan gula dalam air [8]. Olahan limbah biji pepaya sebagai permen dapat memberi rasa yang lebih manis dibandingkan kopi biji pepaya. Selain itu, cara pembuatannya juga dapat dikatakan mudah, karena hanya memerlukan alat dan bahan yang sederhana. Olahan permen dari limbah biji pepaya, cara pembuatannya akan dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Alat dan bahan yang digunakan :

- Buah pepaya yang sudah matang
- Siapkan Ember atau baskom sebagai wadah pepaya dan bijinya
- Wadah untuk menyimpan biji yang sudah di pisahkan dari daging pepaya
- Pisau untuk memotong pepaya dan sendok untuk memisahkan biji
- Kualiti untuk meroasting biji pepaya
- Panci untuk memasak permen
- Blender atau penumbuh biji pepaya
- Cetakan
- Gula merah atau gula putih

Langkah pembuatan bubuk biji pepaya :

- Siapkan pepaya yang sudah masak atau matang
- Potong buah pepaya dan pisahkan biji dari daging buah pepaya
- Cuci biji pepaya hingga bersih, kemudiah jemur dibawah sinar matahari
- Setelah kering, sangrai biji pepaya hingga beraroma khas
- Tumbuk atau blender biji pepaya hingga halus

Langkah membuat permen biji pepaya :

- Siapkan panci yang sudah diisi dengan sedikit air
- Nyalakan kompor
- Rebus air hingga mendidih
- Masukkan gula merah atau gula putih secukupnya kedalam panci
- Aduk pelan hingga gula larut dalam air dan mengental
- Tambahkan bubuk biji pepaya secukupnya ke dalam panci
- Aduk hingga gula dan bubuk biji pepaya tercampur
- Matikan kompor

- Masukkan adonan permen ke dalam cetakan yang sudah disediakan
- Tunggu hingga adonan dingin dan mengeras
- Keluarkan permen dari cetakan
- Permen biji pepaya siap dikonsumsi

Inovasi pengolahan limbah biji pepaya menjadi permen biji pepaya juga dapat dimanfaatkan masyarakat desa sebagai salah satu potensi desa yang bisa dikembangkan untuk membangun Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Pentingnya inovasi dalam membangun usaha yang memanfaatkan potensi desa adalah untuk membuat perbedaan dengan membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari produk yang sudah ada, atau menambah sesuatu yang menarik terhadap produk yang sudah ada [9].

Manfaat dari kegiatan ini yaitu menambah wawasan masyarakat Desa Donomulyo mengenai pengolahan limbah biji pepaya. Tidak hanya bermanfaat bagi perekonomian karena hasil olahan dapat dibuat menjadi usaha untuk menambah pendapatan masyarakat, limbah biji pepaya juga bermanfaat untuk Kesehatan.

Masyarakat Desa Donomulyo dapat memaksimalkan potensi yang ada di desa baik potensi fisik yang mencakup tanah, air, cuaca dan ternak, maupun potensi nonfisik seperti kegiatan gotong royong yang sering dilakukan masyarakat desa [10]. Seperti halnya dalam memaksimalkan pengolahan limbah biji pepaya ini agar menjadi salah satu potensi desa yang dapat membangun kesejahteraan masyarakat desa ke taraf yang lebih baik lagi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penulisan mengenai olahan limbah biji pepaya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa limbah biji pepaya memiliki manfaat baik bagi kesehatan maupun untuk meningkatkan nilai ekonomi. Biji pepaya dapat diolah menjadi kopi dan permen, dengan adanya inovasi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat. Desa Donomulyo. Terutama bagi masyarakat yang memiliki kebun pepaya, selain buahnya yang dapat dijual, masyarakat juga dapat memanfaatkan bijinya sebagai produk olahan yang memiliki nilai jual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan jurnal. Terutama kepada masyarakat Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Karena telah menjadi objek dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Donomulyo dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Warisno. 2003. *Budi Daya Pepaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- [2] N. Ramadhana, "Identifikasi Potensi Lokal Pada Tumbuhan Biji Pepaya (*Carica Papaya*) Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Di Kecamatan Banggae Timur," *Saintifik*, vol. 1, no. 2, pp. 95–102, 2018, doi: 10.31605/saintifik.v1i2.88.
- [3] N. A. Khairi, N. S. Rhamadhia, and T. Juwitaningtyas, "Pelatihan pembuatan kopi biji pepaya sebagai upaya pemanfaatan limbah industri di Desa Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul," *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, no. September, pp. 335–340, 2019.
- [4] Satriyasa, B. K. & Pangkahila, W. I. 2010. "Fraksi Heksan dan fraksi Metanol Ekstrak Biji Pepaya Muda Menghambat Spermatogonia Mencit (*Mus Musculus*) Jantan". *Jurnal Veteriner*. 11 (1): 36-4
- [5] T. Mardikanto, "Ilmu Penyuluhan Pembangunan," *Journal of Chemical Information and Modeling*, pp. 1–17, 2007.
- [6] A. M. Sari, "Desa Pada Kabaputen Pringsewu Berbasis Web," *Asih Mekar Sari Jurusan Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen dan Informatika STMIK Pringsewu Lampung*, pp. 1–8, 2013.
- [7] Kabupaten Nanggulan, "MONOGRAFI NANGGULAN," <https://nanggulan.kulonprogokab.go.id>, 2019. <https://nanggulan.kulonprogokab.go.id/detil/428/mo-nografi#> (accessed May 28, 2021).
- [8] T. Pangesti, I. N. Fitriani, F. Ekaputra, and A. Hermawan, "'Sweet Papaya Seed Candy' Antibacterial," *Pelita*, vol. VIII, no. Agustus, pp. 156–163, 2013.
- [9] I. Nursetiawan, "Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes," *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 4, no. 2, pp. 72–81, 2018.
- [10] E. Setyadi, *Optimalisasi potensi desa di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2019. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ki_GDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manfaat+bi+ji+pepaya+bagi+potensi+desa&ots=ohdV2FKoXm&sig=GCfdDH5NOIriS--WY8fMawHkPVk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

PENULIS

	Calvindo Aldi Sutanto , prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Trivena Frisdayanti , prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Rosiana , prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Albertus Jiwo Kunadi Putra , prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Fransisca Nadita Laura Krisna , prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Nadia Sastrivia Eka Christy , prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Ari Jeremy Williams Situmeang , prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Lauw, Vanessa Irene Natalie , prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	<p>Yohanes Krisostomus Farih Lintang Jati, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Budianto Parulian Lumbantoruan, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Putri Nastiti, S.Kom., M.Eng, prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

Penyuluhan Pajak Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Padukuhan Klepu

Kevin Jayadi Lim, Maria Yashinta Verena Diaz, Fransiska Puja Sulistiani, Felycia, Regina Anggita Novianty Sijabat, Kezia Meliantha Mulasimadhi, Bimantaka Alfian Dwi Putra, Nicholas Darmalam, Michael Stefanus Doni Renjaan, Albertus Dicky Pahlawa, Patricius Kianto Ajmodjo¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281¹

Email: kianto.atmodjo@uajy.ac.id

Received: Februari 20, 2023; Revised: -; Accepted for Publication: March 28, 2023; Published: March 28, 2023

Abstract – Padukuhan Klepu is located in Karangasem Village, Ponjong District, Gunungkidul Regency. Based on previous Rural Development Internship data, there were 19 people who work as traders or 5.09% of the total population in 2021. Based on interviews with one MSME owner, people tend to be lazy to take care of tax administration, including MSME owners itself. The Rural Development Internship aims to help MSME owners understand MSME taxation and provide information about the consequences of the core tax administration system and steps that need to be taken. Delivery of education materials using the discussion method with teaching modules which was attended by 27 invited participants.

Keywords – Padukuhan Klepu, Tax Education, MSMEs, MSME taxation, The Rural Development Internship

Abstrak – Padukuhan Klepu terletak di Desa Karangasem, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data KKN sebelumnya, terdapat 19 jiwa yang berprofesi sebagai pedagang atau 5,09% dari total populasi pada tahun 2021. Berdasarkan wawancara salah satu pemilik UMKM, masyarakat cenderung malas mengurus administrasi perpajakan termasuk pemilik UMKM. Pengabdian KKN ini bertujuan untuk membantu para pemilik UMKM memahami perpajakan UMKM dan memberikan informasi mengenai konsekuensi dari sistem inti administrasi perpajakan dan langkah yang perlu dilakukan. Penyampaian materi penyuluhan menggunakan metode diskusi dengan modul ajar yang dihadiri oleh 27 peserta undangan.

Kata Kunci - Padukuhan Klepu, Penyuluhan Pajak, UMKM, Perpajakan UMKM, Kuliah Kerja Nyata

I. PENDAHULUAN

Pajak penghasilan merupakan bagian dari pajak pusat yang dipungut pemerintah pusat [1]. Pada tahun 2023, Direktorat Jenderal Pajak dan Kementerian Keuangan mengalihkan Sistem Informasi Direktorat Jenderal Pajak (SIDJP) menjadi *Core Tax Administration System* di Indonesia [2]. Core Tax Administration System sejalan dengan pembabakan baru yang dibuat oleh Organisation for Economic Co-operation and Development yaitu Tax Administration 3.0 [3]. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2018 tentang Pembaruan Sistem Administrasi Perpajakan, salah satu tujuan dari *core tax administration system* adalah membangun sinergi yang optimal antar lembaga [4]. Sinergi dibangun oleh

pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 19 Tahun 2018 bahwa Direktorat Jenderal Pajak mempunyai akses data terhadap perbankan, pasar modal, perasuransian, dan institusi yang dikategorikan sebagai lembaga keuangan lainnya untuk mendapatkan informasi terkait kewajiban perpajakan wajib pajak [5].

Berdasarkan data KKN Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) di Padukuhan Klepu tahun 2021, terdapat 19 jiwa yang berprofesi sebagai pedagang atau 5,09% dari total populasi. Mayoritas profesi di Padukuhan Klepu adalah petani di mana 181 dari 373 jiwa berprofesi sebagai petani, sisanya berprofesi sebagai buruh swasta di pabrik penggiling batu kapur dan lain-lain. Terdapat 46 jiwa yang masih menjadi mahasiswa, 51 jiwa yang tidak bekerja, dan 2 lainnya adalah pensiunan [6].

Dalam perspektif bela negara yang tertuang pada pasal 30 ayat 1 UUD 1945, sudah seharusnya warga negara menjadi wajib pajak yang menjalani kewajiban perpajakannya dengan baik [7]. Kewajiban perpajakan yang dimaksud sesuai dengan konsekuensi dari sistem *self-assessment* yaitu menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya sendiri [8]. Namun di Padukuhan Klepu, masih ada beberapa pedagang yang belum menjalankan kewajiban perpajakannya. Hal ini didukung oleh wawancara langsung bersama salah pemilik UMKM (Ibu Sarwini), yang menyatakan bahwa “urusan perpajakan cenderung sulit bagi warga dusun sehingga para pedagang cenderung malas untuk mengurus perpajakan, termasuk saya sendiri” dan Kepala Dukuh yang juga menyatakan bahwa “Pelaku-pelaku usaha juga ada yang tidak mengerti mengenai perpajakan”. Padahal wajib pajak sebagai pemilik usaha perseorangan atau UMKM memiliki kewajiban perpajakan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 [9].

II. METODE PENGABDIAN

2.1. Lokasi KKN

Padukuhan Klepu terletak di Desa Karangasem, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan Google Maps, titik koordinat dari Padukuhan Klepu menggunakan derajat desimal adalah -8.0129232, 110.7482721 di mana berbatasan dengan Padukuhan Karangasem di sisi utara, berbatasan dengan Padukuhan Bedoyo Wetam di sisi selatan, berbatasan dengan Padukuhan Bedoyo Lor di sisi barat, dan berbatasan dengan Desa Nglinggang di sisi timur.

2.2. Sasaran

Subjek awal pengabdian adalah orang pribadi yang memiliki usaha dengan peredaran bruto kurang dari Rp4,8 miliar [9]. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada hari Jumat, 6 Januari 2023 dengan target undangan sebanyak 47 orang. Berdasarkan saran dari Bapak Mahendra selaku Kepala Padukuhan Klepu, undangan tidak hanya ditujukan kepada orang pribadi yang memiliki usaha. Surat undangan juga dikirimkan kepada beberapa anggota karang taruna yang tertarik dalam bidang bisnis sebagai subjek pengabdian. Karang taruna merupakan organisasi pemuda pemudi yang berdiri sebagai wadah pengembangan diri di Padukuhan Klepu.

2.3. Tahap Perencanaan

Ada tiga proses dalam tahap perencanaan. Pertama, permasalahan di desa diidentifikasi selama proses *live in* pada tanggal 8-9 Oktober di Padukuhan Klepu. Mahasiswa mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan dan potensi yang ada di dusun. Kedua, program kerja yang telah diidentifikasi disusun sebagai proposal awal kegiatan dan mahasiswa mempresentasikannya kepada dosen penilai pada tanggal 19 November 2022.

2.4. Tahap Realisasi Program Kerja

Sebelum realisasi program kerja, evaluasi dilaksanakan bersama Bapak Mahendra selaku Kepala Dukuh yang dilakukan 1 hari setelah pengabdian tiba di lokasi KKN. Setelah evaluasi dilakukan, pengabdian mengumpulkan masyarakat Dukuh Klepu untuk dilaksanakan sosialisasi di Balai Padukuhan. Penyebaran surat undangan juga dilakukan ke masing-masing rumah setelah dilakukan koordinasi dengan semua RT dan tokoh masyarakat Padukuhan Klepu pada tanggal 2 Januari 2023.

Program kerja dilaksanakan dengan metode diskusi dengan modul ajar. Setiap perpindahan sub-materi, peserta dipersilahkan dapat bertanya secara langsung. Pengabdian juga menanyakan pertanyaan-pertanyaan teknis terkait peraturan pajak terbaru, seperti "Apakah Bapak/Ibu tahu bahwa omzet di bawah Rp500 juta tidak kena pajak?" dan "Apakah Bapak/Ibu tahu mengenai denda administrasi tidak lapor pajak?" [10]. Modul ajar Perpajakan UMKM yang disiapkan hanya 10 eksemplar saja bagi para tamu undangan.

2.5. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Program kerja dievaluasi dengan rapat kelompok, wawancara ulang bersama beberapa peserta undangan, serta tes pemahaman kepada peserta yang diwawancarai. Tes pemahaman yang dipertanyakan dalam post-test berbentuk Benar (B) atau Salah (S). Metode evaluasi yang digunakan adalah mendatangi rumah peserta undangan satu per satu dan mengirimkan pesan Whatsapp.

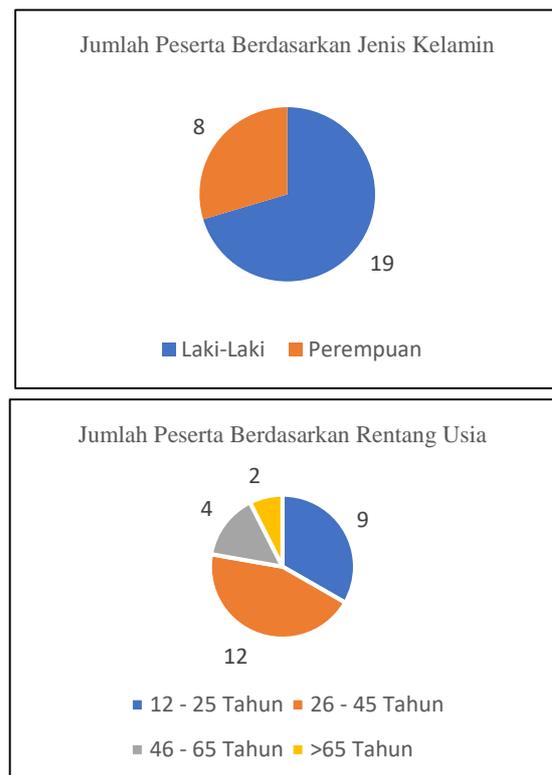
Penyusunan laporan dilaksanakan setelah program kerja terealisasi dan evaluasi telah terlaksana. Penyusunan laporan memasukkan data primer maupun sekunder atas hasil Kuliah Kerja Nyata. Penyusunan hasil, pembahasan, dan simpulan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuliah Kerja Nyata Angkatan 82 mulai tanggal 22 Desember 2022 hingga 20 Januari 2023. Kelompok 60 dilaksanakan di Padukuhan Klepu, Desa Karangasem Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Penyuluhan Perpajakan UMKM di Padukuhan Klepu didasarkan atas wawancara bersama salah satu pemilik UMKM dan saran dari Kepala Dukuh.

Berdasarkan hasil koordinasi, surat undangan yang dikirimkan berjumlah 47 surat yang ditujukan kepada pelaku usaha dan anggota karang taruna. Penentuan peserta yang diundang telah dikoordinasikan bersama Kepala Dukuh dan Ketua RT pada tanggal 2 Januari 2023. Pengabdian membagikan surat undangan bersama kelompok untuk pemberitahuan program kerja Penyuluhan Perpajakan UMKM yang akan diselenggarakan pada tanggal 6 Januari 2023.

Berdasarkan undangan yang telah dibagikan, peserta dalam penyuluhan yang hadir hanya 27 orang saja atau 57,45% dari total undangan. Mayoritas peserta yang hadir adalah laki-laki dengan jumlah sebesar 19 peserta. Sisanya sebesar 8 peserta adalah perempuan. Mayoritas rentang usia yang hadir dalam penyuluhan adalah 26 – 45 tahun sejumlah 12 peserta, diikuti oleh 12 – 25 tahun sejumlah 9 peserta, 46 – 65 tahun sejumlah 4 peserta, dan sisanya lebih dari 65 tahun.



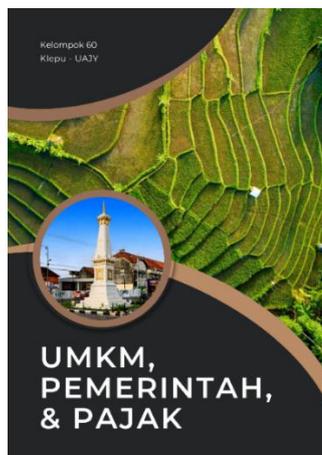
Gambar 1. Jumlah Peserta Berdasarkan Rentang Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan kegiatan acara, penyuluhan dilakukan secara bersamaan dengan program kerja kelompok (sesi I) dan individu lainnya (sesi II) dengan sasarannya yaitu UMKM. Penyuluhan Perpajakan UMKM dilaksanakan pada pukul 21.30 WIB sesi III. Selama kegiatan program, pengabdian membagikan modul ajar saat di pergantian sesi materi II ke III.

Metode diskusi dengan modul ajar dilengkapi dengan presentasi menggunakan media PowerPoint. Materi yang ditambahkan pada PowerPoint adalah langkah mengantisipasi bila diminta kejelasan data oleh Direktorat Jenderal Pajak.



Gambar 2. Presentasi Menggunakan Media PowerPoint



Gambar 3. Cover Modul Perpajakan UMKM

Isi materi presentasi diambil dari situs-situs resmi Direktorat Jenderal Pajak, peraturan perundang-undangan, dan jurnal-jurnal nasional. Jurnal nasional yang dijadikan referensi antara lain “Sosialisasi Perhitungan dan Pelaporan Wajib Pajak Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Semarang” [11] dan “Sosialisasi Akuntansi dan Perpajakan Bagi Wajib Pajak UMKM di Desa Lung Barang Kecamatan Mentarang Hulu Kabupaten Malinau” [12]. Berikut rincian terkait materi penyuluhan.

Tabel 1. Isi Materi Modul Ajar dan Presentasi

No.	Materi	Halaman
1	Apa itu Pajak dan Manfaatnya?	1
2	Langkah Pemerintah Memajaki UMKM Tahun 2023 dan Kedepannya	1-2
3	Perhitungan Pajak UMKM	2-3
4	Pembayaran Pajak UMKM	3-5
5	Pelaporan Pajak UMKM	6-8
6	Mengapa perlu lapor pajak?	9
7	Pengertian SP2DK	9
8	Cara Mengantisipasi Bila Diminta Kejelasan Data oleh Direktorat Jenderal Pajak	(Hanya di Presentasi)

Selama proses penyuluhan, Bapak dan Ibu yang telah membuka usaha tampak lebih memahami isi materi yang disampaikan dibandingkan dengan anak muda yang berasal

dari karang taruna. Hal ini tampak saat pengabdian mengajak diskusi para peserta. Bapak dan Ibu lebih antusias dalam menjawab pertanyaan.

Pada akhir penyuluhan, peserta undangan dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan kepada pengabdian selaku narasumber. Ada dua peserta undangan yang mengajukan pertanyaan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Pertanyaan Peserta Undangan

No.	Pertanyaan	Penanya
1	Apakah ada sanksi denda jika telat melaporkan pajak?	Sarwini (43 tahun)
2	Apakah NPWP yang aktif walaupun tidak kena pajak, perlu melaporkan pajaknya?	Cyntia (22 tahun)
3	Bagaimana cara menonaktifkan NPWP?	

Jawaban langsung diberikan setiap peserta mengajukan pertanyaan. Jawaban atas pertanyaan dari peserta, sebagai berikut.

Tabel 3. Jawaban atas Pertanyaan Peserta Undangan

No.	Jawaban
1	Jika telat melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) tahunan bagi orang pribadi, ada sanksi denda sebesar Rp100.000.
2	Dari sudut pandang pemerintah, NPWP yang aktif walaupun penghasilannya tidak kena pajak, harus tetap dilaporkan. Jika tidak melaporkan dapat terkena sanksi administrasi.
3	Jika ingin menonaktifkan NPWP, langsung datang ke KPP di mana NPWP terdaftar. Misalnya, Bapak/Ibu terdaftar di KPP Wonosari, maka pengajuan non-aktif NPWP lebih baik langsung diajukan ke KPP Wonosari. Pengajuan menonaktifkan NPWP juga dapat dilakukan melalui situs web DJP secara <i>online</i> .

Setelah berakhirnya kegiatan penyuluhan, pengabdian mengadakan evaluasi satu hari setelah penyuluhan agar dapat melihat apakah peserta undangan benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh pengabdian. Pengabdian menggunakan metode *door to door* dan pesan Whatsapp untuk mengadakan evaluasi.

Tabel 4. Pertanyaan atas Tes Pemahaman

No.	Pertanyaan (B/S)
1	Manfaat pajak tidak langsung diterima oleh Wajib Pajak?
2	Pajak digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat?
3	Tarif pajak yang dikenakan untuk UMKM sebesar 0,5%?
4	Lapor pajak untuk pajak orang pribadi UMKM adalah 31 Maret atau 3 bulan setelah akhir tahun pajak?
5	Pembayaran pajak perlu mencetak kode <i>billing</i> terlebih dahulu?
6	UMKM yang memiliki omzet di bawah Rp4,8 miliar perlu melakukan pencatatan terkait bisnisnya?
7	UMKM dengan omzet di bawah Rp500juta tidak perlu membayar pajak?

- 8 Pemerintah saling bertukar informasi data terkait informasi wajib pajak dengan lembaga keuangan?

Berdasarkan hasil pemahaman tes, terdapat tiga orang yang mendapatkan perolehan nilai 100, dua orang yang mendapatkan perolehan nilai 87,5, dan dua orang sisanya mendapatkan nilai 25 dan 12,5. Pada saat wawancara ulang, kedua peserta yang memperoleh nilai rendah menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan masih sulit dipahami karena perpajakan merupakan hal yang baru dan belum pernah dipelajari dalam pendidikan formal.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan didasarkan atas wawancara bersama salah satu pemilik UMKM yang menyatakan bahwa masih ada UMKM Padukuhan Klepu yang belum memahami perpajakan. Kegiatan penyuluhan juga penting mengingat langkah pemerintah yang menerapkan *core tax administration system* di tahun 2023 mendatang.

Penyuluhan dilaksanakan di Balai Dusun Klepu pada pukul 21.30 WIB. Total peserta yang hadir adalah 27 peserta, yang dihadiri oleh pelaku usaha dan UMKM. Mayoritas rentang usia yang hadir dalam penyuluhan adalah 26 – 45 tahun sejumlah 12 peserta dan mayoritas peserta dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak hadir dibandingkan perempuan. Pemaparan materi yang disampaikan menggunakan metode diskusi dengan modul ajar berbentuk buku dan PowerPoint.

Berdasarkan hasil evaluasi, masih terdapat pemilik UMKM yang belum memahami manfaat dari pajak dan kewajiban perpajakannya sendiri sehingga tujuan dari pengabdian belum sepenuhnya terpenuhi. Ketidakhahaman akan perpajakan disebabkan karena akses pendidikan akan perpajakan masih sangat minim sehingga pembahasan terkait pajak masih merupakan hal yang baru.

Namun, ada juga pemilik UMKM yang telah memahami keseluruhan informasi yang disampaikan pada saat penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada tes pemahaman. Ada 3 peserta yang memperoleh nilai 100 dan 2 peserta yang memperoleh nilai 87,5. Artinya, penyuluhan telah memberikan informasi kepada UMKM mengenai cara mengantisipasi bila dilakukan permintaan penjelasan data atau pemeriksaan pajak sebagai konsekuensi dari *core tax administration system*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Masyarakat Padukuhan Klepu atas kesempatan mengikuti Kuliah Kerja Nyata sehingga pengabdian dapat mengimplementasikan keilmuan yang selama ini dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Resmi, *Perpajakan: Teori dan Kasus*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- [2] M. Wildan, "Beralih ke Core Tax System, Beberapa Aplikasi DJP Bakal Diganti," *Danny Darussalam Tax Center*, 18 Januari 2022. [Online]. Available: <https://news.ddtc.co.id/beralih-ke-core-tax-system->

[beberapa-aplikasi-djp-bakal-diganti-36180](#). [Diakses 10 Januari 2023].

- [3] Organisation for Economic Co-operation and Development, "Tax Administration 3.0: The Digital Transformation of Tax Administration," 26 November 2020. [Online]. Available: <https://www.oecd.org/tax/forum-on-tax-administration/publications-and-products/tax-administration-3-0-the-digital-transformation-of-tax-administration.pdf>. [Diakses 11 Januari 2023].
- [4] Indonesia, *Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2018 Tentang Pembaruan Sistem Administrasi Perpajakan*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2018.
- [5] Indonesia, *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 19 Tahun 2018*, Jakarta: Menteri Keuangan, 2018.
- [6] K. U. S. Tamansiswa, *Rekapitulasi Data Kependudukan Warga Dusun Klepu*, Gunungkidul: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2021.
- [7] Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: Sekretariat Negara, 1945.
- [8] M. Farouq, *Hukum Pajak di Indonesia: Suatu Pengantar Ilmu Hukum Terapan di Bidang Perpajakan*, Jakarta: Prenada Media, 2018.
- [9] Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2018.
- [10] Indonesia, *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2021.
- [11] Saryadi and R. J. Pinem, "Sosialisasi Perhitungan dan Pelaporan Wajib Pajak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kota Semarang," *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. II, no. 1, pp. 29-33, 2019.
- [12] Firmansyah, A. Abia and M. Layli, "Sosialisasi Akuntansi dan Perpajakan Bagi Wajib Pajak UMKM di Desa Lung Barang Kecamatan Mentarang Hulu Kabupaten Malinau," *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. III, no. 2, pp. 465-470, 2022.

PENULIS



Kevin Jayadi Lim, Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	<p>Maria Yashinta Verena Diaz, Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Fransiska Puja Sulistiani, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Felycia, Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Regina Anggita Novianty Sijabat, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Kezia Meliantha Mulasimadhi, Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Bimantaka Alfian Dwi Putra, Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

	<p>Nicholas Darmalam, Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Michael Stefanus Doni Renjaan, Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Albertus Dicky Pahlawa, Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Drs. P. Kianto Atmodjo M.Si, Dosen Prodi Teknobiologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

Penyuluhan Pencegahan Stunting Sejak Dini Bersama Mahasiswa KKN-T Universitas Alma Ata Yogyakarta

Dewi Nur Azizah, Eka Septianingsih, Mulyanti Agre Kencana Jaya Puspa, Vina Awallina Diroh, Herlina Shanti, Putri Septia Ardini, Erllyn Sufitri, Egi Handri Pitrawan, Laili Nur Aulia, Farid Ahmad Zuhad, Wasilaturrohmah, Ayu Novita Sari, Hilda Amalia Febrianti, Tiara Hatma¹

Universitas Alma Ata Yogyakarta, Jalan Brawijaya No.99, Tamantirto, DI Yogyakarta, Kasihan 55184, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta¹

Email: ekaseptianingsih0509@gmail.com

Received: August 3, 2023; Revised: -; Accepted for Publication: March 28, 2023; Published: March 28, 2023

Abstract

Stunting is one of the nutritional problems as well as a serious threat to children in Indonesia. Currently, the stunting rate in Indonesia is 37.2% or equivalent to 8 million children with suboptimal growth [3]. This is behind our need to hold a stunting counseling program, especially in Pringgading hamlet, Guvosari district, Pajangan District, Bantul Regency. The form of counseling is in the form of providing information services by collaborating with local posyandu cadres to convey information to the community to invite the community to carry out public health movements. The hope is that the holding of stunting counseling activities in Pringgading hamlet can increase public awareness regarding the importance of child growth and development so that increasingly noticed and increasing, so as to prevent stunting and reduce the percentage of stunting in Indonesia, especially in Pringgading hamlet, Guvosari District, Pajangan District, Bantul Regency

Keywords: Student, Counseling, Stunting

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi sekaligus ancaman serius bagi anak-anak di Indonesia. Saat ini angka stunting di Indonesia adalah 37,2% atau setara dengan 8 juta anak dengan pertumbuhan kurang optimal. Hal tersebut melatarbelakangi kami untuk perlu mengadakan sebuah program penyuluhan stunting khususnya di dusun Pringgading, kel. Guvosari, Kec. Pajangan, Kab. Bantul. Bentuk penyuluhan yakni dalam bentuk membantu memberikan layanan informasi dengan bekerjasama dengan kader-kader posyandu setempat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat guna mengajak masyarakat melakukan gerakan kesehatan masyarakat. Harapannya adalah dengan diadakannya kegiatan penyuluhan stunting di dusun Pringgading dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya tumbuh kembang anak agar semakin diperhatikan dan meningkat, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting dan menurunkan persentase stunting di Indonesia terutama di dusun Pringgading, Kel. Guvosari, Kec. Pajangan, Kab. Bantul.

Kata Kunci: Mahasiswa, Penyuluhan, Stunting

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi sekaligus ancaman serius bagi anak-anak di Indonesia. Hingga saat ini, 8,8 juta anak di Indonesia mengalami stunting (pendek) karena kekurangan gizi [1]. Menurut pengamatan ahli gizi, angka ini meningkat 37,2% dalam tiga tahun [2]. Saat ini angka stunting di Indonesia adalah 37,2% atau setara dengan 8 juta anak dengan pertumbuhan kurang optimal [3]. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat

menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah. Permasalahan status gizi selama kehamilan juga dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan janin [4]. Faktor lain yang berhubungan dengan stunting juga ditemukan pada pemberian ASI eksklusif pada balita [5]. Penelitian dari Ethiopia bagian selatan menunjukkan bahwa balita yang tidak diberi ASI eksklusif selama 6 bulan memiliki risiko tinggi terjadinya stunting [6]. Selain faktor pemberian nutrisi dan pemberian ASI yang sama sekali tidak tepat dan kurang optimal, beberapa faktor lain penyebab stunting pada anak [7]. Salah satu status sosial ekonomi keluarga, seperti pendapatan keluarga, wawasan atau pendidikan masyarakat, kurangnya penerapan pola hidup sehat, dan jumlah anggota keluarga juga terpengaruh [8].

Pringgading merupakan suatu dusun yang terletak di Kelurahan guvosari, Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. Selama mahasiswa KKN-T Alma Ata mengabdikan di desa ini, mereka sudah mengetahui bahwa penyebab utama stunting pada sebagian anak atau balita yang berada di dusun Pringgading. Meskipun pemerintah kecamatan pajangan sendiri memiliki program untuk mencegah stunting pada anak, namun belum optimal. Hal ini mungkin karena kurangnya staf atau relawan untuk menjalankan program atau terlalu banyak desa yang di sponsori oleh pemerintah, sehingga pemerintah daerah masih berjuang untuk menjangkau masyarakat untuk mempromosikan program ini. Di sinilah peran mahasiswa KKN-T dari Universitas Alma Ata Yogyakarta untuk membantu pemerintah daerah terkait program pencegahan stunting sekaligus mengikutsertakan semua orang dengan meluncurkan kembali himbauan tentang bahaya dan pencegahan stunting pada balita, anak-anak dan juga ibu hamil.

Menurut informasi yang kami dapatkan, di wilayah dukuh Pringgading sedang mengangkat program penekanan terjadinya Stunting. Kesadaran akan pentingnya kesehatan masih cukup memprihatinkan. Untuk mengatasi latar belakang tersebut, perlu diadakan program penyuluhan tentang anak stunting khususnya di wilayah dusun Pringgading melalui sosialisasi kader posyandu dan masyarakat di wilayah tersebut. Penyuluhan adalah membantu memberikan pelayanan informasi dengan bekerja sama dengan unit kesehatan setempat untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat untuk mengajak masyarakat untuk memimpin gerakan kesehatan masyarakat dengan menyelenggarakan Sosialisasi pencegahan retardasi pertumbuhan. Diharapkan dengan adanya lembaga konsultasi gizi buruk stunting di Desa Pringgading ini dapat meningkatkan kesadaran tentang tumbuh kembang anak, guna

mencegah stunting dan mengurangi prevalensi stunting di Indonesia khususnya di Dusun Pringgading Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul.

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di dua lokasi yaitu di Posyandu Dahlia I dan Posyandu Dahlia II Dusun Pringgading, Kel. Guwosari, Kec. Pajangan, Kab. Pajangan. Dan dilaksanakan 13 dan 14 Juli 2022. Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan stunting ini berupa ceramah. Pada kegiatan ini mahasiswa KKN-T dari kelompok 15 memberikan arahan yang lebih difokuskan pada ibu hamil dan ibu yang mempunyai anak balita guna mencegah terjadinya stunting dengan cara memberikan pemahaman tentang bahayanya stunting. Pengabdian kepada masyarakat diawali dengan mengidentifikasi masalah stunting yang muncul di masyarakat. Setelah masalah teridentifikasi, dilanjutkan dengan survei dimana terdapat masalah terkait stunting. Setelah lokasi yang akan disurvei sudah terlihat, langkah selanjutnya adalah mendapatkan izin dari para pemangku kepentingan. Dilanjutkan dengan survei dimana terdapat masalah terkait stunting. Setelah itu dapat diberikan konseling stunting dan diakhir konsultasi akan ada sesi tanya jawab antara peserta dengan peserta nara sumber. Penilaian tersebut dilakukan agar kedepannya pelayanan kepada masyarakat jauh lebih baik dari sebelumnya. Sehingga Program kerja mahasiswa KKN-T 15 mampu berjalan lancar dan sinkron menggunakan pencapaian yang sudah ditentukan. Peranan terbagi menjadi 5 bagian yakni, menjadi berikut :

A. Humas

Peran ini berperan sebagai mediator individu untuk komunikasi ide dan informasi, antara mahasiswa KKN-T Universitas Alma Ata di Kelompok 15 dan Petugas Posyandu dan Kepala Desa Pringgading yang membawahi posyandu di Dusun Pringgading. Humas menjadi salah satu bentuk perwakilan mahasiswa KKN-T kelompok 15 dalam permohonan izin program kerja terkait dengan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan stunting ini. Beberapa mahasiswa yang berperan sebagai humas yaitu Agre Kencana Jaya Puspa, Herlina Shanti, dan Vina Awallina diroh.

B. Konsumsi

Peran ini ditugaskan oleh Koordinator Sub Bagian Non Fisik untuk mempersiapkan makanan untuk dibagikan kepada warga yang akan tiba dalam kegiatan sosialisasi. Konsumsi yang dianjurkan adalah makanan dan minuman seperti kacang-kacangan, kue basah dan air mineral. Mahasiswa yang ditugasnya dalam peran ini yaitu, Tiara Hatma, Laili Nur Aulia, dan Wasilturrohman.

C. Pemateri

Merupakan peran terpenting dalam kegiatan sosialisasi. Peran ini berfungsi sebagai juru bahasa atau juru bicara untuk membantu masyarakat memahami stunting. Anggota yang diberi amanah ini oleh koordinator sub bagian non fisik adalah Dewi Nur Azizah.

D. Pembuatan desain pamflet

Peran ini diambil oleh salah satu mahasiswa TI. Peran ini bertanggung jawab untuk menulis pamflet stunting yang kemudian akan dibagikan kepada semua warga sampai sosialisasi dimulai. Isi leaflet berisi informasi singkat dan padat tentang arti tindakan yang harus dilakukan dalam mencegah stunting. Mahasiswa yang diberi peran tersebut yaitu Putri Septia Andriani.

E. Penyebaran pamflet dan Souvenir

Peran ini hanya bertugas membagikan selebaran pamflet yang telah dibuat dan souvenir kepada seluruh peserta penyuluhan. Mahasiswa yang berperan yaitu Eka Septianingsih, Farid Ahmad Zuhad, Egi Handri Pitrawan, Erlyn Sufitri dan Ayu Novita Sari.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Salah satu bentuk upaya pencegahan stunting adalah mengedukasi ibu untuk mengubah perilaku untuk meningkatkan kesehatan dan gizi keluarganya [9]. Program kerja KKN-T kelompok 15 yaitu untuk membantu pemerintah dalam mencegah stunting di Dusun Pringgading adalah dengan mengadakan kegiatan penyuluhan stunting yang dilaksanakan pada tanggal 13-14 Juli 2022 yang bertempat di Posyandu Dahlia I dan II.

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat di setiap dusun pringgading. Kegiatan ini mendapat sambutan yang baik dan didukung oleh Kader Posyandu dusun Pringgading karena sejalan dengan program kegiatan puskesmas untuk mengajak masyarakat segera menyadari pentingnya tumbuh kembang dan kesehatan anak sejak kecil. Tujuan penyuluhan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu dan calon ibu tentang program pencegahan stunting pada bayi dan anak balita serta dapat menyiapkan makanan pendamping ASI untuk bayi sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan pencegahan stunting pada bayi dan balita dengan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak laki-laki dan perempuan.

Mahasiswa KKN-T 15 diterima dengan baik oleh warga saat berada di lokasi Posyandu Dahlia I dan II. Saat menunggu warga yang datang ke lokasi penyuluhan mahasiswa KKN-T 14 mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat penyuluhan seperti lcd proyektor, selebaran pamflet, bagian registrasi dan membantu ibu-ibu kader posyandu seperti menimbang anak-anak, mengukur tinggi badan, mengukur lingkaran lengan, mengukur lingkaran kepala dan PMT berupa nasi, sayur sop, tempe dan pisang. Peran pemateri dalam penyuluhan ini yaitu oleh mahasiswa KKN-T 15 yang bernama Dewi Nur Azizah. Kegiatan penting dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu pemaparan materi dari pemateri tentang upaya pencegahan stunting dan sesi tanya jawab, kemudian diakhiri dengan penutup.



Gambar 1. Pemaparan materi

Dalam sosialisasi masalah stunting, pemateri menyampaikan beberapa hal yang disampaikan yaitu tentang peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan pentingnya hidup sehat untuk mencegah generasi emas mengembangkan kondisi atau masalah yang disebut stunting. Stunting adalah suatu keadaan dimana tinggi badan seseorang lebih kecil dari tinggi badan orang lain pada umumnya atau seusia [10]. Stunting dapat disebabkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan kurangnya rangsangan psikososial [4].

Secara lebih rinci materi yang disampaikan adalah Pengertian stunting, prevalensi stunting di Indonesia, Ciri-ciri



Gambar 2. Sesi tanya jawab

stunting, Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada anak, dampak gizi buruk pada usia dini terhadap kualitas sumber daya manusia, dampak jangka panjang dan pendek stunting, Upaya yang harus dilakukan untuk mencegah stunting malnutrisi, menjelaskan golden period, 1000 hari pertama kehidupan terjadi jika anak tidak mendapatkan gizi yang cukup pada masa golden period, bentuk mobilisasi masyarakat karena hidup sehat, perbedaan pendek dan anak normal, serta fenomena stunting yang terjadi saat ini. Materi tersebut dijelaskan sesuai dengan buku referensi yaitu Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya [4].

Setelah penyampaian materi oleh pemateri, selanjutnya sesi tanya jawab dengan berupa pertanyaan yang disampaikan oleh peserta penyuluhan stunting. Pertanyaan yang disampaikan yaitu apabila seorang ibu dengan kondisi pendek

yang merupakan salah satu faktor penyebab anak mengalami stunting apakah anak yang dilahirkan akan stunting,



Gambar 3. Pembagian souvenir

bagaimana cara untuk menghindari terjadinya stunting, kemudian makanan apa saja yang harus dikonsumsi untuk mencegah terjadinya stunting. Selanjutnya, setelah sesi tanya jawab berakhir masuk ke dalam sesi penutup dari penyuluhan stunting. Pada sesi penutup, penyuluhan di tutup dengan membaca doa dan pembagian souvenir sebagai tanda terimakasih dari mahasiswa KKN 15 Universitas Alma Ata pada peserta penyuluhan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 juli 2022 yang bertempat di posyandu Dahlia I dan II dusun pringgading, kelurahan guwosari, kecamatan pajangan, kabupaten Bantul dapat disimpulkan bahwa acara berjalan sesuai dengan rencana dan berjalan lancar. Peserta penyuluhan terdiri dari kader posyandu dan perwakilan warga masyarakat (ibu-ibu dan balita) di tiap RT terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peserta kepada narasumber.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih disampaikan kepada Kepala dusun pringgading, Kelurahan Guwosari, Pajangan Bantul, seluruh kader Posyandu Dahlia I dan II Dusun Pringgading., serta Universitas Alma Ata Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan dukungannya selama pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. K. Jiu, H. Hartono, L. Amelia, S. Surtikanti, T. Gusmiah, and I. Febriyanti, "PEMERIKSAAN KESEHATAN ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH TUNAS MELATI KOTA PONTIANAK (Sebagai Upaya Sosialisasi Pencegahan Covid-19)," *J. Pengabd. Masy. Bumi Raflesia*, vol. 4, no. 2, pp. 607-614, 2021, doi: 10.36085/jpmbr.v4i2.1558.
- [2] C. R. Titaley, I. Ariawan, D. Hapsari, and A. Muasyaroh, "Determinants of the Stunting of Children in Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey," *Nutrients*, vol. 11, p. 1160, 2013.
- [3] T. Beal, A. Tumilowicz, A. Sutrisna, D. Izwardy, and L. M. Neufeld, "A review of child stunting determinants in Indonesia,"

- [4] *Matern. Child Nutr.*, vol. 14, no. 4, pp. 1–10, 2018, doi: 10.1111/mcn.12617.
- [5] Y. Rosmalina, E. Luciasari, A. Aditianti, and F. Ernawati, “Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review,” *Gizi Indones.*, vol. 41, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.36457/gizindo.v41i1.221.
- [6] E. putro Sandjojo, “Buku saku desa dalam penanganan stunting,” *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, p. 42, 2017.
- [7] A. Rahayu, F. Yulidasari, A. O. Putri, and L. Anggraini, *Study guide - Stunting dan upaya pencegahannya*. 2018.
- [8] S. Mugianti, A. Mulyadi, A. K. Anam, and Z. L. Najah, “Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar,” *J. Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*, vol. 5, no. 3, pp. 268–278, 2018, doi: 10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278.
- [9] 3M Food Safety, *Interpretation guide*. 2010.
- [10] A. Boucot and G. Poinar Jr., “Stunting,” *Foss. Behav. Compend.*, vol. 5, pp. 243–243, 2010, doi: 10.1201/9781439810590-c34.
- [11] M. Teja, “Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya,” *Pus. Penelit. Badan Keahlian DPR RI*, vol. XI, no. 22, pp. 13–18, 2019.

PENULIS

	Dewi Nur Azizah, Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata Yogyakarta.
	Eka Septianingsih, Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata Yogyakarta.
	Mulyanti S.kep.Ns.,M.PH, Dosen Perawat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata
	Agre Kencana Jaya Puspa, Prodi Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata Yogyakarta.
	Vina Awallina Dirroh, Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata Yogyakarta
	Herlina Shanti, Prodi Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata Yogyakarta.

	Putri Septia Ardini, Prodi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer dan Teknik, Universitas Alma Ata
	Erlyn Sufitri, Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata Yogyakarta
	Egi Handri Pitrawan, Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata Yogyakarta
	Laili Nur Aulia, Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata Yogyakarta
	Farid Ahmad Zuhad, Prodi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata Yogyakarta
	Wasilaturrohmah, Prodi Informatika, Fakultas Ilmu Komputer dan Teknik, Universitas Alma Ata
	Ayu Novita Sari, Prodi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata Yogyakarta
	Hilda Amalia Febrianti, Prodi Informatika, Fakultas Ilmu Komputer dan Teknik, Universitas Alma Ata
	Tiara Hatma, Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata Yogyakarta

Pengolahan Ikan Lemadang Menjadi Abon dan Ikan Asap di Desa Songbanyu, Daerah Istimewa Yogyakarta

Daniel S. A. Wicaksana, Ilova J. Skolastika, Mufti C. Umam, Wikal Tesar, Andrew Moreno, Paramitha C. Sianturi, Angela T. Marceline, Barnesy Bakker, Faniyanti Kondolele, Albert J. R. Sturmadi, Felix Brian Hari Ekaristianto¹.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jln. Babarsari No. 44, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
email : felix.ekaristianto@uajy.ac.id

Received: July 26, 2022; Revised: -; Accepted for Publication: March 28, 2023; Published: March 28, 2023

Abstract - Desa Songbanyu is famous for its marine and fisheries midwives because it is directly adjacent to the sea. As a result, our team intends to contribute by making processed food products sourced from marine fisheries in a desire to help the economic growth of rural communities. Of course there are stages so that the product can be maximally successful, such as the processing and marketing that will be carried out. The products that will be made are Fish Shredded and Smoked Fish, both of which come from the original lemadang fish. The method that will be applied is descriptive qualitative by referring to various literatures and literature reading materials. The results and discussion created from the writing carried out by the writing team is to tell how to manage or make lemadang fish so that it can become shredded fish and smoked fish correctly and well. Then the discussion of the marketing strategy used is the direct technique and WOM or in other words Word of Mouth because it is relatively easy to do and cuts costs. Thus, in terms of products that are good and tasteful to the use of appropriate marketing strategies and easy to covet culinary products from processed lemadang fish can be a good business idea for the people of Desa Songbanyu in supporting the economy towards a better direction.

Keywords - *Shredded Fish, Smoked Fish Lemadang, Songbanyu Village, management, WOM (Word of Mouth) strategy*

Abstrak - Desa Songbanyu terkenal akan bidang kelautan dan perikanan karena berbatasan langsung dengan Laut. Sebagai hasilnya, tim penulis bermaksud memberikan sumbangsih dengan membuat produk olahan makanan yang bersumber dari perikanan laut yang ada dalam keinginan untuk membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Tentunya ada tahapan agar produk tersebut dapat berhasil maksimal seperti proses pengolahan serta pemasaran yang akan dilakukan. Adapun produk yang akan dibuat adalah Abon Ikan dan Ikan Asap yang keduanya berasal dari jenis ikan lemadang. Metode yang nantinya akan diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan mengacu dari berbagai literatur dan bahan bacaan kepustakaan. Hasil dan pembahasan yang tercipta dari penulisan yang dilakukan oleh tim penulis ini adalah memberitahu bagaimana pengelolaan atau pembuatan ikan lemadang hingga dapat jadi abon ikan serta ikan asap secara benar dan baik. Kemudian pembahasan strategi pemasaran yang digunakan adalah dengan teknik secara langsung dan WOM atau kata lainnya *Word of Mouth* karena relatif mudah dilakukan dan memangkas biaya. Dengan demikian, dari segi produk yang baik dan bercita rasa hingga penggunaan strategi pemasaran yang tepat dan mudah didambakan produk kuliner dari olahan ikan lemadang ini dapat menjadi ide bisnis yang baik

bagi masyarakat Desa Songbanyu dalam menyokong perekonomian menuju ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci - *Abon Ikan, Ikan Asap Lemadang, Desa Songbanyu, pengelolaan, strategi WOM (Word of Mouth)*

I. PENDAHULUAN

Desa Songbanyu berada pada sebuah kawasan di Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan total luas wilayah seluas 1.442 ha. Berdasarkan dari luas wilayah yang tidak terlalu kecil ini juga tentunya Desa Songbanyu memiliki potensi desa yang beragam dan sudah semestinya untuk dikembangkan pada tahap lanjutan. Salah satu potensi desanya yang dapat menjadi fokus perhatian utama adalah sektor perikanan hal ini berhubungan dikarenakan Desa Songbanyu berbatasan langsung dengan laut maupun bibir Pantai Sadeng. Tak ayal apabila Desa Songbanyu memiliki pelabuhan yang digunakan sebagai tempat setelah maupun sebelum mengambil hasil laut seperti ikan, lobster, dan sebagainya.

Berlandaskan dengan mengacu dari berbagai sumber yang ada, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat yang berada di Desa Songbanyu bermata pencaharian sebagai nelayan maupun pada bidang kewirausahaan bahari, dan yang lainnya. Tentunya dengan berharap dari ketersediaan sumber daya alam yang ada di Desa Songbanyu berperan penting sebagai dasar penghidupan bagi masyarakat di desa tersebut. Maka dari itu pentingnya bagi masyarakat khususnya di Desa Songbanyu untuk mengetahui mengenai kiat-kiat baru yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan dari sumber daya alam yang ada secara baik dan maksimal sehingga dapat menjadi penyokong bagi perekonomian di Desa Songbanyu.

Berdasarkan pada aspek perekonomian di Desa Songbanyu tentunya terkena dampak dari adanya wabah virus Covid-19 yang sudah berlangsung cukup lama ini, tak luput jua sektor perekonomian pada masyarakat desa. dampak konkrit yang dapat dilihat maupun dirasakan langsung ialah penurunan daya permintaan termasuk pula penjualan pada sektor perikanan. Akibatnya yang berjalan cukup panjang ini mengakibatkan perekonomian warga Desa Songbanyu menurun sehingga tidak mampu ataupun kekurangan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Kendati demikian pastinya terdapat jalan keluar sebagai salah satu upaya untuk menyangga permasalahan ekonomi dalam menaikkan taraf hidup ataupun memperbaiki perekonomian pasca pandemi virus corona. Beragam jenis usaha yang telah dijalankan oleh berbagai orang salah satunya pada bidang kuliner yang mana makanan adalah kebutuhan primer yang harus diprioritaskan dahulu oleh setiap orang. Usaha kuliner tentunya dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan menyesuaikan terhadap modal usaha yang akan digunakan. Dengan cara mengaitkan antara modal usaha dengan sumber daya alam yang tersedia pada suatu desa, khususnya di Desa Songbanyu. Terdapat sumber daya alam yang berpotensi untuk dijadikan sebagai modal dalam pembentukan suatu usaha, yaitu sumber daya perikanan hasil lautnya, khususnya ikan lemadang. Ikan lemadang atau yang dikenal juga dengan sebutan ikan mahi-mahi adalah salah satu jenis ikan yang dapat ditemukan pada perairan laut wilayah Indonesia, maka tak heran pula ikan ini disebut sebagai salah satu ikan asal Indonesia.

Ikan lemadang ini memiliki ciri fisik dengan ukuran rata-rata ialah sepanjang 1 cm hingga 210 cm, memiliki bobot berat dapat mencapai 40 kg serta dapat bertahan hidup selama 4 tahun. Ikan ini juga mempunyai corak warna biru cerah, hijau keemasan cerah dipadukan dengan warna kuning dan putih pada bagian perut bawah ikan [1]. Selain itu, ikan lemadang juga mengandung sumber asam lemak omega 3, kandungan tinggi protein, mengandung selenium dan vitamin B, serta tinggi akan zat besi yang mana semua kandungan tersebut bermanfaat bagi tubuh dan tentunya menyehatkan untuk dikonsumsi [2].

Pada wilayah Desa Songbanyu memiliki beberapa pantai yang indah yaitu, pantai Baronan, pantai Mbongosan, serta pantai Sadeng. Khusus pantai Sadeng sendiri terdapat sebuah pelabuhan perikanan termasuk pula sebagai tempat jual beli ikan. Hasil tangkapan para nelayan yang dibawa ke pelabuhan pun beragam jenisnya, termasuk ikan lemadang.

Persoalan yang kerap terjadi ialah masyarakat desa belum dapat memanfaatkan hasil tangkapan tersebut secara optimal yang mana apabila dilakukan dengan optimal dan penuh dengan kejelian dapat dijadikan sebagai berbagai jenis macam olahan makanan. Untuk dari itu, diperlukannya bagaimana cara dalam pengolahan dalam mengolah hasil laut tersebut kemudian perlu adanya strategi pemasaran dalam memasarkan sebuah produk olahan tersebut menjadi faktor penting dalam kegiatan berwirausaha dan dapat memajukan perekonomian di Desa Songbanyu.

Pendefinisian mengenai strategi pemasaran ialah rangkaian upaya yang akan dilakukan baik oleh badan usaha dengan harapan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah direncanakan. Strategi pemasaran ini adalah hal yang tidak boleh dilupakan baik dalam membangun sebuah usaha karena berperan

untuk menentukan nilai ekonomi yang didalamnya terdapat produksi, pemasaran maupun sasaran.

Pernyataan ini didukung oleh salah satu pendapat ahli yaitu menurut Assauri (2013) menegaskan strategi pemasaran adalah alat dari berbagai seluruh rangkaian kegiatan yang terdapat dalam bauran pemasaran, strategi pemasaran kemudian berperan memberikan petunjuk bagi suatu perusahaan dalam mengendalikan semua aspek dengan harapan kelak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dalam pemenuhan keinginan dan kebutuhan konsumen [3].

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, strategi pemasaran tahapan awal yang akan kelompok kami gunakan adalah *Word of Mouth* atau yang disingkat dengan WOM. *Word of Mouth* adalah komunikasi secara verbal baik hal positif maupun negative kepada orang-orang yang tujuannya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pembeli [4]. Strategi ini memiliki sistem kerja dengan melakukan usaha strategi pemasaran dari konsumen untuk mempromosikan, merekomendasikan, membicarakan, serta menjual produk atau jasa yang telah konsumen itu coba kepada calon konsumen lainnya [5]. Strategi ini dapat dikatakan sebagai strategi yang relatif terjangkau dan efektif dalam menarik minat konsumen meskipun dikatakan strategi ini merupakan jenis strategi pemasaran secara tradisional namun dapat memberikan dampak yang baik terutama bagi para pelaku usaha.

Guna mendukung perkembangan perekonomian yang ada di Desa Songbanyu, tentunya diperlukan bagaimana cara pengolahan dari sumber daya perikanan yang ada menjadi produk yang siap untuk dipasarkan selain itu pula kelompok kami akan membahas mengenai penetapan standar mutu sebagai acuan dalam suatu produk yang memiliki kualitas baik dan aman untuk para konsumen. Oleh sebab itu, kelompok kami pula akan membahas mengenai pembuatan olahan makanan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Berlandaskan hal tersebut dalam penulisan ini kelompok kami mengangkat judul "Pengolahan Ikan Lemadang Menjadi Abon dan Ikan Asap di Desa Songbanyu, Daerah Istimewa Yogyakarta".

II. METODE PENGABDIAN

3.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

1. Waktu

Penelitian ini dilakukan secara dalam jaringan yang berlangsung selama dua bulan terhitung sejak tanggal 01 April 2022 sampai dengan pada 31 Mei 2022.

2. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2. Materi Penulisan

Penulisan jurnal ini mengambil judul “Pengolahan Ikan Lemadang Menjadi Abon dan Ikan Asap di Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta”.

3.3. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari situs resmi laman Desa Songbanyu dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Girisubo Tahun 2021 sebagai acuan informasi yang memiliki keterhubungan dengan data kependudukan yang ada. Terkait materi yang dipaparkan pada penulisan ilmiah ini pula mengacu dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, buku, serta sumber yang relevan lainnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penulisan laporan ini adalah teknik observasi dan teknik pengambilan data sekunder dengan melalui buku-buku, jurnal ilmiah, serta situs resmi yang memiliki keterhubungan terhadap topik dengan penulisan ini.

3.5. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan memakai literatur maupun studi kepustakaan yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang terdapat dalam penulisan ini. Hal ini bertujuan untuk memaparkan hasil yang didapatkan dalam penulisan yang diperoleh oleh kelompok penulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Perikanan Desa Songbanyu

Mengacu dari penjelasan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan menjelaskan secara gamblang bahwa perikanan adalah semua rangkaian kegiatan yang berurusan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pada pemasaran, yang dilakukan dalam suatu sistem bisnis perikanan [6].

Pada wilayah Desa Songbanyu sendiri seperti yang diketahui dari data yang ada sangat dekat dengan laut dan beberapa pantai, maka tak heran apabila di desa tersebut terdapat sebuah pelabuhan, yang berada satu lokasi dengan Pantai Sadeng. Tak heran apabila pada desa tersebut sudah terbangun infrastruktur seperti pelabuhan. Pelabuhan tersebut dibangun tentunya dengan harapan kedepannya dapat memiliki manfaat seperti mengubah pola pikir perekonomian masyarakat bahwa tidak hanya sebatas bertani saja, yang mana pada desa Songbanyu juga sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Salah satu hambatan yang terjadi dalam kurun waktu terdekat adalah inovasi terhadap pengolahan ikan. Program mengenai mengenai pengelolaan ikan lemadang menjadi ikan asap maupun

abon ikan yang akan tim penulis paparkan dinantikan kedepannya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di masa pandemi ini.

Data Hasil Perikanan Pelabuhan Sadeng

Mengambil dari data resmi yang disediakan oleh laman Pelabuhan Perikanan Pantai Dislautkan DIY atau singkatnya PPP Dislautkan telah melampirkan data terkait produksi ikan yang diperoleh pada pelabuhan Sadeng. Mengenai data tersebut dapat ditinjau sebagai berikut [7].

Tabel 3. Produksi Ikan dari Pelabuhan Sadeng

Ikan	Produksi (dalam kilogram)
Ikan Layur	3.8185
Ikan Layang Benggol	19.131
Ikan Sunglir	472
Ikan Tenggiri	144

Tabel 3. Lanjutan

Ikan	Produksi (dalam kilogram)
Ikan Tongkol Banyar (Komo)	699
Ikan Cakalang	8.137
Ikan Setuhuk Hitam	12
Ikan Madidihang (Tuna)	47.815
Ikan Lemadang	92

Dengan produksi yang diperoleh adalah : 323.587 kg. Nilai produksi yang didapatkan sebesar : Rp 6.471.772.000. Sedangkan terkait data terbaru yang telah didapatkan dalam kurun waktu Januari 2021 hingga batas waktu Mei 2021 di lokasi pelabuhan Sadeng sendiri hasil produksi tangkapan tembus pada angka 45.297 kg, adapun presentasi jenis ikan nya dapat dijabarkan di bawah ini [8]:

Tabel 4. Jumlah Produksi Tiap Jenis Ikan

Jenis Ikan	Jumlah Produksi (kg)
Lemadang	292

Pogot	355
Layang Benggol	16.015
Cakalang	18.414
Tuna	10.191

B. Pembahasan

Penjelasan Pengolahan Abon Ikan Lemadang

a) Alat dan Bahan

Alat yang dibutuhkan :

- Pisau dapur
- Baskom atau mangkuk besar
- Kompor
- Penggorengan atau wajan
- Saringan minyak
- Sendok makan
- Spatula
- Cobekan sambal

Bahan yang diperlukan :

- Ikan lemadang
- Jahe
- Asam (jeruk nipis)
- Lengkuas
- Serai
- Daun salam
- Bawang merah
- Bawang putih
- Gula
- Minyak goreng
- Ketumbar
- Garam dapur

b) Langkah Pembuatan

- 1) Bersihkan terlebih dahulu ikan lemadang hingga benar-benar bersih (buang isi perut dan cuci dengan air bersih)
- 2) Potong ikan lemadang menjadi dengan posisi melintang untuk memudahkan ketika pengukusan
- 3) Setelah ikan dikukus hingga matang, pisahkan bagian ikan dari tulangnya kemudian tumbuk sampai menjadi halus
- 4) Haluskan semua bumbu yang telah disiapkan sebelumnya, lalu campur dengan ikan lemadang yang telah ditumbuk halus tadi hingga semuanya tercampur rata
- 5) Siapkan wajan panas yang telah diberi minyak goreng, lalu goreng ikan lemadang yang telah dibumbui seperti tahapan sebelumnya hingga kering sambil diaduk terus untuk menghindari agar tidak gosong
- 6) Apabila ikan yang digoreng tadi telah berubah warna menjadi kuning agak kecoklatan, matikan kompor, angkat wajan kemudian masukkan ikan ke dalam alat press untuk menekan minyak keluar hingga habis

- 7) Kemudian ambil ikan yang telah menjadi abon tersebut dari alat press, tambahkan bawang goreng apabila ingin abon ikan menjadi lebih sedap
- 8) Tunggu sampai abon ikan dingin, maka abon ikan lemadang sudah siap disantap maupun masuk pada proses pengemasan
- 9) Saran penyimpanan abon ikan yang telah jadi tersebut dapat ditaruh ke dalam kantong plastik atau toples dengan tertutup rapat agar abon menjadi lebih awet atau tahan lama.

Penjelasan Pengolahan Ikan Asap Lemadang

a) Alat dan Bahan

Alat yang diperlukan :

- Pisau dapur
- Baskom atau mangkuk berukuran besar
- Kayu bakar atau dapat diganti dengan batok kelapa kering
- Tungku api
- Korek api
- Rak besi (untuk diletakkan di atas tungku api)
- Kipas sate / kipas elektronik
- Koran atau kertas
- Bilah bambu
- Cobekan

Bahan yang dibutuhkan :

- Ikan lemadang
- Garam dapur
- Bawang putih

b) Langkah Pembuatan

- 1) Bersihkan ikan lemadang mulai dari membuang insang ikan, sisik maupun isi perut ikan setelah cuci hingga bersih dengan air bersih
- 2) Rendam ikan ke dalam baskom atau mangkuk besar yang telah dilarutkan dengan garam dapur serta bawang putih yang telah dihaluskan
- 3) Biarkan proses perendaman ikan hingga kurang lebih 2 jam dengan tujuan menghilangkan bau amis maupun agar bawang putih meresap
- 4) Setelah ikan telah direndam seperti instruksi di atas, selanjutnya tusuk bagian mulut ikan dengan bambu dan sayat badan ikan. Kemudian pada badan ikan ditekan dengan tujuan untuk mengurangi kadar air bekas rendaman.
- 5) Siapkan kayu bakar atau batok kelapa kering di atas tungku api dan nyalakan hingga api yang menyala merata. Setelah itu letakkan rak besi di atas tungku api yang telah menyala.
- 6) Setelah api telah siap, susun ikan yang telah ditusuk dengan bilah bambu ke atas rak besi dan mulailah melakukan pengasapan dengan durasi waktu selama kurang lebih dua jam lamanya.
- 7) Balik badan ikan untuk menghindari gosong dan agar matang secara merata serta tidak lupa untuk dikipas baik dengan kipas manual maupun elektrik untuk menjaga arang agar tetap menyala

- 8) Setelah ikan telah berubah warna dan telah matang, angkat ikan di atas wadah yang telah dilapisi koran atau kertas.
- 9) Ikan telah siap untuk disajikan.

Sasaran dan Target Pasar

Secara garis besar dan fakta lapangan yang ada pendistribusian terhadap hasil tangkapan laut di pelabuhan Sadeng masih menggunakan cara yang terbilang konvensional, dengan gambarannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahapan awal ketika semua hasil ikan yang didapatkan akan berada pada step pelelangan dahulu yang dilakukan secara langsung di pelabuhan. Lazimnya lelang yang diselenggarakan dengan estimasi 4 sampai dengan 5 kali ataupun menyesuaikan dengan jumlah kapal yang mendarat yang diikuti oleh para pedagang baik pedagang besar jua pedagang kecil.

Ketika proses lelang berakhir dan sudah terjadi proses jual beli sesuai harga yang ada di pasaran, biasanya para pedagang kecil tadi dijual kembali kepada konsumen dengan jangkauan wilayah sekitaran area Kab. Gunungkidul maupun Jogja, untuk para pedagang besar sudah mempunyai pasarnya sendiri seperti di bawa dan dijual kembali ke wilayah Semarang, Jepara, Pekalongan, Solo, hingga sampai dilapang menggunakan transportasi seperti mobil bak dan atau juga menggunakan mobil truk besar [9].

Pada penulisan ini, setelah melakukan pengelolaan ikan lemadang menjadi abon maupun ikan asap tahapan selanjutnya yang akan dilalui adalah penjualan atau pemasaran. Penjualan pada tahapan awal dilakukan dengan secara langsung pada area sekitar Desa Songbanyu, kemudian para penjual pengolahan abon ikan dan ikan asap lemadang ini dapat melakukan penjualan dengan cara bekerjasama dan menggaet warung makanan yang berada di sekitar desa maupun dengan para UMKM yang lokasi usahanya tidak jauh dari lokasi pariwisata seperti wilayah pantai. Pada penjelasan di atas sebelumnya, tim penulis sudah sedikit membahas mengenai sasaran yang akan dituju terhadap proses penjualan dan pemasaran hasil laut abon ikan lemadang dan ikan asap lemadang, yaitu menggunakan salah satu upaya WOM atau *Word of Mouth*. Tentunya pemilihan ini ada sebab yang baik, diantaranya biaya yang dikeluarkan relatif lebih murah maupun akan berpengaruh apabila dilakukan secara benar.

Melansir dari membaca berbagai sumber, untuk menghadirkan WOM yang dilakukan oleh konsumen maka produk yang diciptakan harus mampu berdaya saing ataupun merangsang tanggapan para konsumennya, produk yang dihasilkan harus dapat memenuhi seperti yang diharapkan konsumen seperti dalam penulisan ini membahas tentang ikan asap dan abon ikan maka kedua produk makanan tersebut harus memiliki cita rasa yang baik dan berbeda dari para pesaing lainnya, produk yang dibuat mempunyai ciri khas yang dapat dijadikan sebagai bahan promosi cuma-cuma seperti dalam contoh penulisan ini ialah

produk makanan yang berasal langsung dari daerah Songbanyu sehingga produk tersebut dapat menjadi ikonik suatu daerah tempat pembuatannya, serta yang tak boleh dilupakan adalah pengalaman yang dialami oleh para konsumen ketika memutuskan membeli dan menggunakan suatu produk tersebut dalam kasus ini ketika konsumen mengkonsumsi abon ikan atau ikan asap lemadang yang dihasilkan maka sudah seharusnya konsumen merasa puas dan ada niatan untuk membeli kembali. Berdasarkan hal yang disebutkan di atas, para konsumen tentunya dapat merekomendasikan produk tersebut kepada orang lain, kerabat dan sebagainya serta apa tahapan itu pula lah strategi WOM telah terjadi dan dapat mendorong penjualan akan produk yang dihasilkan.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat disampaikan pada penulisan yang dilakukan oleh para tim penulis ini adalah, berdasarkan potensi desa yang terdapat di Desa Songbanyu yang di dalam desa tersebut terdapat Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng yang dari hasil laut tersebut di dalamnya ada sumber daya alam berupa Ikan Lemadang. Ikan Lemadang ini pada penulisan tim penulis akan dijadikan sebagai sumber daya alam yang berguna dengan pemanfaatannya sebagai Abon Ikan maupun Ikan Asap Lemadang yang mana keduanya memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk dikonsumsi oleh semua kalangan serta punya cita rasa yang enak.

Pemasaran produk ikan yang telah dihasilkan akan dilakukan melalui penjualan langsung dengan mitra penjual yang terdapat disekitar desa maupun yang dekat dengan pariwisata desa seperti pantai-pantai yang ada di Songbanyu kemudian strategi pemasaran pula diperkuat dengan teknik WOM adalah *Word of Mouth* dari para konsumen dan juga dari masyarakat desa Songbanyu itu sendiri. Sehingga tujuan akhir yang dicapai dengan pengolahan produk olahan makan yang baik, bersih, serta memiliki rasa yang mampu berdaya saing dan dengan menggunakan strategi yang mudah dilakukan serta menghemat biaya maka hal tersebut sudah layak dan pantas bahwa produk olahan Abon Ikan dan Ikan Asap Lemadang di Desa Songbanyu ini dapat berperan sebagai usaha bagi masyarakat desa dalam mendorong perekonomian sehingga akan mencapai kehidupan yang lebih baik untuk masa sekarang maupun kelak yang akan datang kedepannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berperan aktif membantu proses kegiatan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Riskita, "Orami.co.id," 7 Oktober 2021. [Online]. Available: <https://www.orami.co.id/magazine/ikan-lemadang>.
- [2] S. Na'imah, "Hello Sehat," 15 April 2021. [Online]. Available: <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/manfaat-ikan-lemadang/>.
- [3] I. Indriastuti, "Penerapan Strategi Marketing Mix Di Sofyaninn Hotel Unisi," Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2019.
- [4] M. Harsasi, "Word of Mouth (WOM) dalam Industri Jasa : Kaitannya dengan Sikap dan Kemungkinan Membeli," *Jurnal Bisnis Strategi*, vol. 15, no. 1, pp. 31-41, 2006.
- [5] A. Artanti, "STRATEGI PEMASARAN WORD OF MOUTH PADA MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Pada Produk Home Industri Mie Eblek Desa Kasepuhan)," *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, vol. 3, no. 2, pp. 224-235, 2020.
- [6] "Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan".
- [7] P. d. diy, "Data Nelayan," Pelabuhan Perikanan Pantai Dislautkan DIY 2021, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021.
- [8] G. K. Boreel, "Analisis Suhu Permukaan Laut dan Klorofil-A Terhadap Hasil Tangkapan Purse Seine Pada km. Restu Putra di Perairan Sadeng, Prodi Teknologi Penangkapan Ikan," Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Yogyakarta, 2021.
- [9] P. I. Wahyuningrum, "Usaha Perikanan Tangkap Multi Purpose di Sadeng, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.," *Maspari Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 10-22, 2012.
- [10] D. Dewanto, Faktor-Faktor yang Menentukan Tingkat Pembelian Mie Instant Indomie, Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2016.

PENULIS

	Daniel Surya Aji Wicaksana , Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Mufti Chairul Umam , Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Ilova Joya Skolastika , Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Wikal Tesar , Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Paramita Christy Sianturi , Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	<p>Andrew Moreno, Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Albert Joean Risky Sturmadi, Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Faniyanti Kondolele, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Barnesy Bakker, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Angela Tria Marceline, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Felix Brian Hari Ekaristiano, S.S., M.Li., Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

Potensi Desa Giricahyo, Gunungkidul dengan Pengenalan Budidaya Jahe Merah dan Pembelajaran TOGA (Tanaman Obat Keluarga)

Resha Matantya P., Clara Skivo G. A., Abel Nesta H., Klara Santi A., Evelyne Ninda W., Mutiara Azizah, Irfan Kumala P., G. M. Kenwi William, Rosa Mutiara D., Christopher Swenrijando P.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: maria.setyaningsih@uajy.ac.id

Received: December 5, 2020; Revised: -; Accepted for Publication: March 29, 2023; Published: March 29, 2023

Abstract

Gunungkidul is one of the district that was located in Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunungkidul is located on mountains that has a specific characteristics of land. Which is a less fertile compared to others due to the lime contents. This kind of land is perfect for our project, red ginger. It doesn't need to be watered much, and easy to cultivate. The other thing is how red ginger is also considered as one of family medicine group called as TOGA in Bahasa. Therefore, besides talking about red ginger, we also give information about several other plants that is considered as TOGA that is beneficial for health. Literature study method and secondary data were used in order to compile our findings. Through the outputs we created, we hope that these outputs will help the people around Gunungkidul in creating a new living that suits the district's condition.

Keywords— *Gunungkidul, Data resource, Cultivate, Giricahyo Village*

Abstrak

Gunungkidul merupakan salah satu dari kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunungkidul merupakan daerah pegunungan yang memiliki beberapa karakteristik tanah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, artikel ini merekomendasikan beberapa yang cocok untuk tanah dengan kandungan kapur yang sangat tinggi. Hasil dari kegiatan pengabdian berupa video edukasi serta *e-book*. Artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pentingnya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk dimiliki bagi kesehatan dan mengetahui berbagai jenis TOGA serta manfaat yang akan didapatkan. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Sumber data dalam kegiatan ini dengan menggunakan jenis data Sekunder, pencarian bahan dilakukan melalui website desa Giricahyo, website resmi daerah Gunungkidul, artikel serta jurnal. Dengan budidaya jahe merah, penulis berharap dapat membantu masyarakat Desa Giricahyo dalam menemukan sumber mata pencaharian baru yang cocok dengan kondisi lingkungan desa.

Kata Kunci— *Gunungkidul, Sumber data, Budidaya, Desa Giricahyo*

I. PENDAHULUAN

Gunungkidul merupakan salah satu dari kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Gunungkidul merupakan bagian barat dari Pegunungan Sewu atau

Pegunungan Kapur yang membentang dari selatan pulau Jawa ke arah timur hingga ke Kabupaten Tulungagung [2]. Daerah Gunungkidul merupakan daerah pegunungan yang memiliki beragam karakteristik tanah. Kesulitan sumber air merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitar. Selain kurangnya sumber air, serta kondisi karakter tanah yang ada, mayoritas masyarakat menggantungkan memiliki mata pencaharian melalui beternak dan bertani. Berdasarkan kondisi yang ada, kegiatan ini akhirnya merekomendasikan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dengan kandungan kapur yang sangat tinggi, tidak memerlukan banyak air, serta cara budidaya yang mudah untuk masyarakat Desa Giricahyo.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah dibudidayakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Budidaya TOGA dilatarbelakangi oleh kesulitan akses obat-obatan bagi beberapa penyakit dimasa itu[3]. Masyarakat memilih untuk menanam tanaman dengan berkhasiat sebagai obat di pekarangan rumah atau halaman agar memudahkan mereka untuk memperoleh obat tanpa harus menempuh jarak yang jauh[4][5]. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemudahan akses obat kimia mulai dikonsumsi oleh masyarakat. Namun, obat kimia tidak lepas dari efek samping[6]. Penggunaan obat-obatan kimia memerlukan biaya yang lebih tinggi dan akses yang terbatas. Hal tersebut yang akhirnya mendorong masyarakat untuk mendapatkan pengobatan secara tradisional [7]. Masyarakat percaya atas khasiat obat-obatan tradisional yang aman, terjangkau, mudah didapatkan, dan tidak menyebabkan efek-efek samping pada tubuh ketika mengkonsumsinya [8].

Walaupun TOGA telah banyak dibudidayakan, namun masih dijumpai masyarakat yang belum memahami lebih dalam mengenai TOGA sehingga diperlukan adanya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat agar pemanfaatan TOGA dimasyarakat dapat digunakan secara maksimal dengan tujuan dapat mengatasi berbagai permasalahan terkait kesehatan. Masyarakat dengan pengetahuan yang cukup mengenai TOGA diharapkan dapat meningkatkan taraf kesehatan dan hidup sehat dimasyarakat terutama lingkup kecil yaitu keluarga [8].

Berdasarkan hal tersebut, edukasi tentang TOGA perlu untuk dilakukan pengembangan sehingga dapat menjangkau seluruh masyarakat terutama masyarakat Desa Giricahyo. Diharapkan pula dengan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat kedepannya masalah terkait kesehatan di

masyarakat Desa Giricahyo secara khususnya dapat teratasi dengan adanya TOGA yang dibudidayakan oleh masyarakat desa.

Salahsatu tanaman yang masuk dalam kategori TOGA adalah tanaman Jahe Merah. Jahe Merah sendiri merupakan tanaman obat yang memiliki berbagai macam manfaat. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah dataran rendah hingga wilayah pegunungan dengan ketinggian 0 – 1500 mdp

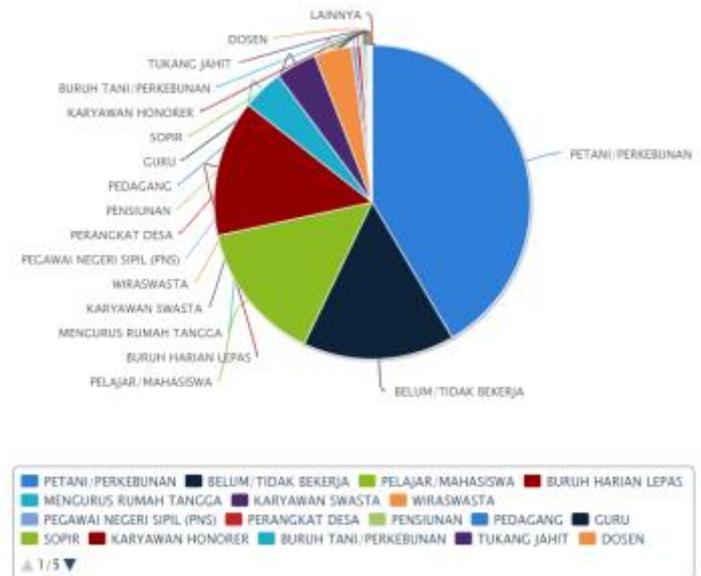
[9]. Rimpang jahe merah dapat meredakan berbagai macam penyakit karena mengandung senyawa gingerol, zingerone, shogaol, serta diarylheptanoids[10]. Selain itu, tanaman ini juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta banyak dicari. Budidaya tanaman jahe merah dan pemanfaatannya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat serta dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh.

Produk yang dihasilkan berupa serbuk jahe merah[11]. Jahe merah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat mengingat harga jualnya yang tinggi. Jahe merah dapat dijual secara langsung atau dibuat serbuk terlebih dahulu. Budidaya jahe merah dan pembuatan serbuk jahe merah diharapkan mampu mengisi waktu luang masyarakat serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan sampingan. Jahe merah juga dapat dikonsumsi oleh masyarakat untuk menjaga kesehatan serta daya tahan tubuh.

Hasil dari kegiatan yang telah dilakukan berupa video edukasi serta *e-book*. Luaran yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pentingnya TOGA untuk dimiliki bagi kesehatan dan mengetahui berbagai jenis TOGA serta manfaat yang didapatkan. Selain itu, luaran yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan informasi mengenai positifnya budidaya jahe merah serta pembuatan produk hingga pengemasan.

II. METODE PENGABDIAN

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian [1]. Sumber data dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis Data Sekunder, pencarian bahan dilakukan melalui web desa Giricahyo, web-web resmi daerah Gunungkidul, artikel dan jurnal. Kegunaan dan budidaya TOGA dan jahe merah menjadi potensi Desa Giricahyo karena hampir 50% dari keseluruhannya bekerja sebagai petani atau perkebunan.



Gambar 1 Statistik berdasarkan pekerjaan [12]

Pengumpulan data dimulai dengan mencari mengenai macam-macam tanaman obat keluarga (TOGA) yang unggul di Desa Giricahyo. Lima Tanaman TOGA yaitu Kunyit, Jeruk Nipis, Lidah Buaya, Serai, dan Kayu Manis menjadi potensi unggul yang ada di daerah Gunungkidul melalui sumber internet. Setelah semua data terkumpul, data diproses untuk mencapai hasil berupa E-book dan Video. Alat pengolah data yang digunakan untuk mencapai hasil Ebook yaitu aplikasi Corel Draw dan Photoshop dan untuk mencapai hasil video menggunakan aplikasi Adobe Premiere. Dalam Konsep E-book dan Video Buku Saku “Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berisi tentang gambaran umum dari TOGA tersendiri seperti definisi, sejarah, manfaat, dan lima informasi dari tanaman TOGA yang telah dipilih. Kemudian dalam Konsep E-book dan Video Potensi Desa “Jahe Merah” berisi tentang *step by step* cara budidaya dan mengolah jahe merah hingga memiliki nilai jual. Data pendukung berupa foto dan video untuk melengkapi hasil berupa video dan e-book didapatkan dari dokumentasi pribadi, sumber *YouTube*, dan sumber internet.

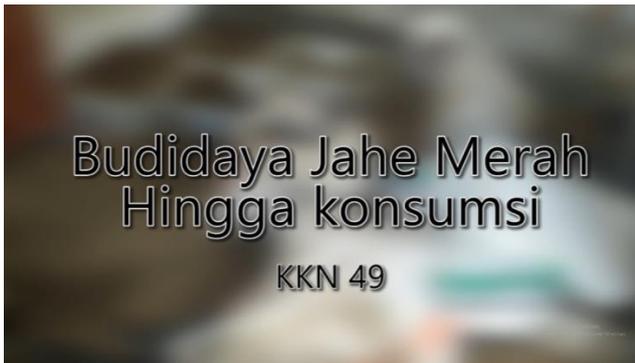
III. HASIL DAN PEMBAHAAN

A. Jahe merah

Budidaya jahe merah menjadi sebuah tren yang muncul di tengah era pandemi. Budidaya jahe merah dirasa mudah dilakukan di daerah dengan karakteristik tanah pegunungan. Terlebih lagi tanah sekitar area kabupaten Gunungkidul yang merupakan pegunungan, tanah yang cocok untuk jahe merah. Tanah sekitar Gunungkidul berpotensi untuk membudidaya jahe merah, dan memunculkan potensi desa Giricahyo di Kabupaten Gunungkidul. Potensi ini diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar baik dari segi ekonomi maupun kesehatan, maupun sosial budaya. Hasil yang disiapkan

berupa, video dan e-book. Konten luaran ini antara lain : Apa itu jahe merah, manfaat jahe merah, fakta menarik jahe merah, cara budidaya (menanam, perawatan, panen), cara pengolahan menjadi jahe merah bubuk, cara mengemas jahe merah bubuk, cara konsumsi minuman jahe merah dan menyeduh jahe merah bubuk yang sudah dibuat.

1. Halaman depan video budidaya jahe merah



Gambar 2 tampilan keluaran video

2. Halaman depan keluaran e-book jahe merah



Gambar 3 tampilan keluaran ebook

B. Toga

Pembuatan *ebook* TOGA (Tanaman Obat Keluarga) bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi mengenai pentingnya TOGA bagi kesehatan dan mengetahui berbagai jenis TOGA serta manfaat yang akan didapatkan.

TOGA dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit karena dapat menjadi obat bagi penggunanya, serta dapat mempercantik taman dipekarangan rumah. TOGA sangat menguntungkan bagi masyarakat karena TOGA menjadi media kesehatan yang bisa didapatkan dengan harga terjangkau, perawatan yang mudah, nyaman, tidak ada efek khusus yang dimiliki.

Fungsi TOGA

1. Mengenalkan lebih dekat kepada masyarakat mengenai tanaman obat sehingga masyarakat secara mandiri dapat menjamin kesehatannya
2. Menjadi tanaman obat yang memiliki peran meningkatkan kesehatan secara promotif, kuaratif, preventif, dan rehabilitatif
3. Memiliki fungsi sebagai obat tradisional yang sudah turun menurun dimiliki oleh leluhur dan dipercaya memiliki manfaat yang berkhasiat.

Tanaman obat keluarga ini dapat difungsikan untuk bahan ramuan tradisional yang dimana bahan-bahan pada ramuan tersebut didapatkan dari bagian-bagian tanaman tersebut [13]. Contoh bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah :

- 1). Pemanfaatan daunnya
- 2). Pemanfaatan kulit batang tanaman
- 3). Pemanfaatan bagian akar tanaman
- 4). Pemanfaatan bagian umbinya

Sejarah TOGA

1. Pada era tahun 2500 sebelum masehi (Mesir Kuno), bermula dari pada budak yang diberikan ransum bawang hal ini bertujuan untuk menghilangkan banyak penyakit seperti demam, infeksi, dll. Kemudian sejak hal tersebut orang-orang Mesir kuno menulis tentang berbagai khasiat dari tanaman obat.
2. Yunani Kuno (Pada tahun 466 sebelum masehi Hippocrates, pada tahun 372 sebelum masehi jaman Theophrastus, pada 100 tahun sebelum masehi jaman Pedanios Dioscorides) yang dimana bermula dari mereka secara tidak sengaja menemukan beberapa tanaman obat seperti rosemary dan lavender.
3. Cina (3000 tahun lalu) penemuan gulungan sutra dimakam seorang bangsawan Han yang berisi daftar 247 bahan-bahan serta tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit.
4. Inggris (bersamaan dengan didirikannya biara yang memiliki tanaman obat masing-masing) lalu

berkembang sejak abad 15 ada mesin cetak sehingga dibuat penulisan mengenai tanaman obat.

5. Indonesia (pertengahan abad XVII 1592-1631) oleh Jacobus Rontinus menulis dalam bukunya yang berjudul *De Indiae Untriusquere Naturali et Medica*, buku ini berisi tentang 60 tanaman. Tahun 1888 didirikan chemis pharmacologisch laboratorium yang berfungsi sebagai bagian dari kebun raya bogor dimana tempat ini berfungsi untuk menyelidiki bahan-bahan serta zat-zat dalam tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat.
6. Di Indonesia terdapat 15 jenis tumbuhan yang dikategorikan sebagai tanaman obat atau biofarmaka. Tanaman tersebut adalah jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dlingo, kapulaga, mengkudu atau paace, mahkotadewa, kejobeling, sambiloto dan lidah buaya [14].

Manfaat TOGA

Secara umum TOGA memiliki manfaat sebagai upaya pencegahan (preventif), peningkatan daya tahan tubuh (promotif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif). Selain itu Tanaman Obat Keluarga juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperbaiki gizi pada keluarga, penambah pemasukan pada keluarga, meningkatkan kesehatan pada lingkungan sekitar, pelestarian tanaman obat serta budidaya tanaman.

Pemanfaatan TOGA selain sebagai obat juga dapat dijadikan untuk:

1. Penambahan gizi keluarga
2. Rempah atau bumbu masakan
3. Menambah keindahan vegetasi tanaman
4. Budidaya TOGA di lingkungan rumah

Pembahasan mengenai tanaman Tanaman TOGA, seperti:

1. Kunyit

Nama latin: *Curcuma longa*

Manfaat:

- a. Penyedia antioksidan bagi tubuh
Kandungan kurkumin yang ada di dalam kunyit dapat menangkal adanya kerusakan yang disebabkan dari zat radikal bebas. Kurkumin terbukti memiliki aktivitas antioksidan yang kuat dan memiliki kandungan yang sama dengan vitamin C dan vitamin E.
- b. Bersifat sebagai anti kanker
Rimpang dalam kunyit memiliki senyawa yang bersifat sitotoksik yang dapat memperlambat proliferasi sel-sel kanker dan mengecilkkan kadar luka dari kanker. Adanya kondisi tersebut, membuat kunyit dapat menjadi penangkal radang yang berguna saat terapi kanker.
- c. Mampu menurunkan kadar kolesterol dan lemak
Zat kurkumin yang ada dalam Kunyit memiliki kandungan zat bioaktif yang membantu menurunkan kadar kolestor. Selain itu, kurkumin

dapat menutupi badan dari macam penyakit degenerative dengan berupaya menangkal timbulnya peroxide lemak. Rimpang kunyit juga bisa memperlambat penambahan dari kandungan kolestrol serum darah karena memintasi reabsorpsi kolestrol yang bermula dari luar (eksogen) dan meningkatkan enzim Hmg-CoA akhirnya peleburan lemak dapat berjalan dengan baik.

Bagian yang digunakan:

Sari dan daging rimpang kunyit

Cara menggunakan:

- Ditumbuk hingga menjadi bubuk dan dapat di seduh
- Langsung merebus hingga batas waktu tertentu
- Diparut lalu dioleskan ke kulit

2. Jeruk Nipis

Nama latin: *Citrus aurantifolia*

Manfaat:

- a. Meremajakan kulit
mengandung vitamin C dan flavonoid, antioksidan yang dapat memperkuat kolagen sehingga dengan meminum air jeruk nipis dapat membantu menghidrasi dan meremajakan kulit
- b. Melancarkan pencernaan
air jeruk nipis yang bersifat asam yang mengandung flavonoid yang membantu merangsang pengeluaran enzim-enzim pencernaan. Jeruk nipis juga efektif mengatasi sembelit dengan merangsang pergerakan usus karena sifat asamnya dan memperlancar sampah makanan didalam perut terdorong ke bawah lebih mudah.
- c. Meningkatkan imunitas
Vitamin C dan antioksidan membantu tubuh melawan pemyakit seperti flu, pilek, dsb. Vitamin C juga meningkatkan produksi sel sehat untuk mempersingkat waktu saat sakit.
- d. Menurunkan berat badan
Kandungan asam sitrat meningkatkan metabolisme tubuh sehingga membakar kalori lebih banyak dan menyisakan sedikit lemak.
- e. Menjaga kadar gula darah
Pada penderita diabetes yang memiliki kadar gula darah lebih sedikit, jeruk nipis dapat membantu menjaga kadar gula darah.
- f. Mengurangi resiko penyakit jantung
Mengandung magnesium dan kalium yang berfungsi menjaga kesehatan jantung.
- g. Mengatasi penyakit peradangan
kandungan Vitamin C dapat meredakan inflamasi atau peradangan

Bagian yang digunakan:

Air perasan atau sari buah

Cara menggunakan:

- Ambil jeruk nipis
- Potong menjadi beberapa irisan

- Lalu peras untuk mengambil sari buah [15]

3. Lidah Buaya

Nama latin: *Aloe vera*

Manfaat:

1. Menyembuhkan sariawan
Kandungan polisakarida yang bernama acemannan dapat membantu menyembuhkan sariawan. Kandungan tersebut efektif dalam mengecilkan sariawan.
2. Menyembuhkan luka bakar dan luka pada kulit
Lidah buaya memiliki kandungan senyawa antara lain senyawa mannose-6-phosphate dan polisakarida. Senyawa ini dapat bekerja mempromosikan proliferasi fibroblas, produksi asam hialuronat dan hidroksiprolin pada fibroblas, yang memainkan peran penting dalam proses penyembuhan luka
3. Sebagai Antiseptik pembersih tangan
Kandungan saponin, flavonoid, polifenol, serta tannin pada Lidah Buaya dapat bersifat antiseptik. Infusa Aloe vera bisa mengurangi jumlah koloni kuman yang terdapat pada telapak tangan.
4. Melembabkan kulit
Kandungan antioksidan seperti vitamin A,C,E yang terdapat pada lidah buaya mampu melembabkan kulit kering dan meningkatkan daya tahan tubuh secara alami.
5. Perawatan rambut dan kulit kepala
Kandungan kimiawi serupa keratin yang terdapat dalam lidah buaya baik digunakan untuk perawatan dan memberikan nutrisi untuk rambut. Asam lemak pada lidah buaya memiliki khasiat anti-inflamatory yang baik untuk membantu merawat kulit kepala dari ketombe. Enzim proteolytic, vitamin A,C, dan E juga membantu meregenerasi sel rambut. Mineral tembaga dan zincnya membantu rambut tumbuh dengan sehat dan cepat.

Bagian yang digunakan:

Gel lidah buaya

Cara menggunakan:

- Lidah buaya dibersihkan
- Gel bening yang terdapat dalam tanaman lidah buaya sudah bisa digunakan

[16]

4. Serai

Nama latin: *Cymbopogon citratus*

Manfaat:

1. Meredakan radang tenggorokan serta sakit pada tenggorokan
2. Obat untuk meredakan panas tinggi
3. Kaya akan antioksidan
Kandungan di dalam serai dapat membantu hati dan pancreas dalam pengeluaran racun
4. Mencerahkan kulit
Kandungan vitamin A pada serai dapat mengatasi masalah jerawat dan bisa mencerahkan kulit.

5. Mengandung zat antidepresan
6. Mengatasi sembelit

Bagian yang digunakan:

Akar (diseduh seperti seperti teh)

Cara menggunakan:

- Potong akar serih kemudian cuci hingga bersih
- Rebus dengan menggunakan takaran 3 gelas air
- Tunggu air pada rebusan dari 3 gelas menjadi 1 gelas
- Saring air hasil rebusan dan buang sisa akar serih
- Konsumsi ramuan serih pada pagi hari serta malam hari sebelum tidur

5. Kayu manis

Nama latin: *Cinnamon verum*

Manfaat:

1. Membantu menstabilkan gula darah dan penyakit jantung
2. Tinggi zat antioksidan
Beberapa jenis kandungan antioksidan yang ditemukan di dalam kayu manis adalah asam fenolik, polifenol, dan flavonoid
3. Meningkatkan imunitas tubuh
Polifenol dan proanthocyanidins merupakan zat antioksidan yang berguna untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh.
4. Mendukung kesehatan jantung
Berdasarkan pada kandungan antioksidan kayu manis yang dapat mencegah pembekuan darah
5. Mengobati infeksi saluran kemih

Bagian yang digunakan:

Kayu bagian dalam yang berwarna gelap

Cara menggunakan:

Bongkahan kayu manis:

- Ambil bongkahan kayu manis
- Siapkan air mendidih lalu tuang ke dalam gelas
- Masukkan kayu manis (bisa ditambah madu sebagai cita rasa alami)
- Minuman kayu manis dapat diseduh selagi hangat

Serbuk kayu manis:

- Siapkan air mendidih lalu tuangkan ke dalam gelas
- Masukkan bubuk kayu manis
- Aduk hingga merata
- Minuman siap disajikan

IV. KESIMPULAN

Jahe merah merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan sekalipun di tanah yang kurang air dan memiliki harga jual yang tinggi. Melalui video budidaya jahe merah, penulis juga berharap dapat membantu masyarakat Desa Giricahyo dalam menemukan sumber mata pencaharian baru yang cocok

dengan kondisi lingkungan desa. Selain dapat dijual hasil olahan bubuk dari jahe merah juga dapat dikonsumsi pribadi karena besarnya manfaat yang diberikan setelah mengonsumsi jahe merah. Adapun program kerja mengenai TOGA yang akan memberikan edukasi yang tepat dan baik kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Giricahyo penulis akan sangat optimis dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses obat-obatan yang dibutuhkan dengan harga yang terjangkau.

Melalui video dan e-book “Budidaya dan pengolahan jahe merah” penulis memberikan pemahaman dimulai dari cara memilih dan menanam serta merawat jahe merah hingga dapat dipanen. Setelahnya dilakukan proses pengolahan jahe merah hingga menjadi bentuk bubuk jahe yang dijelaskan ke dalam bentuk visual dan narasi yang diharapkan dapat bermanfaat. Selanjutnya ada proses pengemasan atau packaging dan pemberian label yang berguna untuk menjaga produk dan menambah nilai produk karena dengan adanya packaging dan labeling konsumen akan mulai mengenal produk jahe merah khas Desa Giricahyo. Tahap terakhir adalah bagaimana cara mengonsumsi jahe merah, ada banyak cara mengonsumsi jahe merah tetapi pada program kerja kali ini penulis memilih untuk membuat menjadi sebuah minuman sederhana yang dapat diolah dan dikonsumsi tanpa memerlukan bahan dan alat tambahan yang sulit didapat. Kedepannya bila masyarakat dapat membangun koordinasi dan implementasi program kerja budidaya jahe dengan baik diharapkan kedepannya dapat menjadi sumber pemasukan bagi desa, sehingga dapat mengangkat potensi desa di Desa Giricahyo sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya jurnal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan kegiatan ini, sehingga terlaksana dengan baik, serta jurnal ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang telah terlibat dalam KKN ini yang membuat semua berjalan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. Zed, “Metode Penelitian Kepustakaan,” Jul. 2014. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> (accessed Nov. 29, 2020).

[2] UAJY, “E-Journal,” no. 28, pp. 67–89, 2014.

[3] E. T. Sulaksana, N., Sukiyah, E., Sjafrudin, A. dan Haryanto, “STUDI PENGETAHUAN LOKAL TANAMAN OBAT PADA AGROEKOSISTEM PEKARANGAN DAN DINAMIKA PERUBAHANNYA DI DESA CIBUNAR KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG-JAWA BARAT,” vol. 16, no. 2, pp. 95–102, 2014.

[4] N. Ashari, N. Saptana, and T. B. Purwantini, “Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan,” *Forum Penelit. Agro Ekon.*, vol. 30, no. 1, p. 13, 2016, doi: 10.21082/fae.v30n1.2012.13-30.

[5] Siska Mayang Sari, Ennimay, and A. R. Tengku, “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat,” *Din. J.*

Pengabd. Kpd. Masy., vol. 3, pp. 1–7, 2019, doi: 10.31849/dinamisia.v3i2.2833.

[6] I Nyoman Adiputra; dan Luh Made Indah Sri Handari A., “STRATEGI PELESTARIAN TANAMAN OBAT DALAM PERSPEKTIF BUDAYA,” pp. 1–14.

[7] E. M., “Survei Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga Puskesmas Air Tabit,” *Phot. J. Sain dan Kesehat.*, vol. 6, no. 01, pp. 115–118, 2015, doi: 10.37859/jp.v6i01.490.

[8] A. Aseptianova, “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pengobatan Keluarga Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami-Kota Palembang,” *Batoboh*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.26887/bt.v3i1.680.

[9] metode penelitian Nursalam, 2016 and A. . Fallis, “Pengaruh Pemberian Kombinasi Pupuk Organik dan Anorganik Terhadap Keragaan Pertumbuhan dan Tanaman jahe Merah (*Zingiber Officinale Rubrum*) di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.

[10] Fara Azzahra, Hastin Prastiwi, and Solmaniati, “FORMULASI DAN UJI SIFAT FISIK SEDIAAN KRIM DAN SALEP EKSTRAK ETANOL DAUN PARE (*Momordica charantia L.*),” *J. Kefarmasian Akfaringdo*, pp. 1–7, 2019, doi: 10.37089/jofar.v0i0.47.

[11] P. Handrianto, “UJI ANTIBAKTERI EKSTRAK JAHE MERAH *Zingiber officinale var . Rubrum* TERHADAP *Staphylococcus aureus* DAN *Escherichia coli*,” *UJI ANTIBAKTERI EKSTRAK JAHE MERAH Zingiber Off. var . Rubrum TERHADAP Staphylococcus aureus DAN Escherichia coli*, vol. 2, no. 1, pp. 1–4, 2016.

[12] KALURAHAN GIRICAHYO, “Statistik Berdasar Pekerjaan.” <https://www.giricahyo-purwosari.desa.id/first/statistik/pekerjaan> (accessed Nov. 29, 2020).

[13] Y. Harjono, H. Yusmaini, and M. Bahar, “Counselings the Utilization of Medicinal Plants and Planting of Medicinal Plants in Kampung Mekar Bakti,” *JPM Ruwa Jurai*, vol. 3, pp. 16–21, 2017.

[14] dan S. S. Measi Arsita, Muhammad Irfan Affandi, “KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI JAMU BUBUK DI DESA ASTO MULYO KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH,” vol. 8, no. 2, pp. 210–217, 2020.

[15] Y. Firdaus, “Manfaat Jeruk Nipis Bagi Kesehatan Tubuh yang Sayang Anda Lewatkan.” <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/8-manfaat-air-jeruk-nipis-bagi-kesehatan/> (accessed Nov. 29, 2020).

[16] D. F. L. Dyanti Warrahman Dewi, Siti Khotimah, “Pemanfaatan Infusa Lidah Buaya (*Aloe vera L*) sebagai Antiseptik Pembersih Tangan terhadap Jumlah Koloni Kuman.” 2016.

PENULIS

Resha Matantya P 150708504 Prodi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Industri
Clara Skivo G. A 170801830 Prodi Biologi Fakultas Teknobiologi
Abel Nesta H 171223428 Manajemen Internasional Fakultas Bisnis Ekonomi
Klara Santi A 170323347 Prodi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Evelyne Ninda W

170423582 Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Mutiara Azizah, 170117099 Arsitektur Fakultas Teknik
Irfan Kumala P 170609178 Teknisi Industri Fakultas Teknologi Industri
G. M. Kenwi William, 170116754 Arsitektur Fakultas Teknik
Rosa Mutiara D., 170512708 Ilmu Hukum Fakultas Hukum
Christopher Swenrijando P. 170323867 Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Maria Setyaningsih Nernere Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Training on Briquette Making from Coconut Shells

Ivan Paul Glorio Christoadi, I Wayan Remy Bimantara, Sintia Angelina, Adi Juwanda, Grace Geralda Wijaya, Antonia Dyah Ayu Ciptaningrum, Sarawati Pardosi, Aurellavi Dyah Pramesti, Amsal Juan Charlos Siadari, Chandra Dewi Kurnianingtyas.¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari No. 44 Daerah Istimewa Yogyakarta¹
Email : chandra.dewi@uajy.ac.id

Received: January 29, 2023; Revised: -; Accepted for Publication: March 31, 2023; Published: March 31, 2023

Abstract — Sanggrahan Village, which was determined as the location for the Community Service Program for group 7 (seven), has a lot of natural potential. One of the vast potentials are coconut trees. Briquettes are materials that can be used as fuel to ignite and maintain flame. Coconut shell waste is one of the materials we used as the raw material of our project, which then will be made into briquettes. The making of briquettes from coconut shell waste was carried out on December 28, 2022, at the Sanggrahan Village Hall. Based on the practices in the training work program for making briquettes from coconut shells, the result of the burned briquettes can burn entirely over a long period. The texture of the dough should be smooth and dry because if the dough is too wet, it will be difficult for the briquettes to dry and harden, while a dough that is too dry will make the briquettes hard to intertwine and break easily when hit by a hard object. The effort to develop and manage briquettes that Sanggrahan Village can carry out is marketing the briquettes they have produced with a broader market.

Keywords —briquettes, coconut shell, charcoal.

I. INTRODUCTION

Indonesia is an agricultural country where most of the people's income comes from farming. In addition to that, crops can also release agricultural waste in large enough quantities [1]. KPRI stated that the width of coconut gardens in Indonesia in 2009 reaches up to 3.8 million hectares with the production amount of 3.2 tons [2]. Sanggrahan Village, which was determined as the location of Community Service Program of group 7 (seven) has many potentials. The biggest potentials are their coconut trees. Lots of coconut trees grow around the people's houses, and they only sell proper-shaped coconuts, and they throw away improper coconut shells. Coconut plants are plants with a strategic position, primarily widely used as a raw material for making oil [3]. Coconut is a tropical plant that the people of Indonesia know well. Apart from being sold in its original shape, the majority of inhabitants use water to fill the coconut for direct consumption. However, the whole coconut parts need to be utilized better. Inhabitants could use and utilize coconut waste. Coconut *Cocos nucifera* is a plant from a plantation that has strategic meaning for the Indonesian people [4]. The community believes that the place to live, especially in coastal areas, is considered a high-value and versatile plant because coconut plants have benefits and can be used for daily needs [5]. Throwing away coconut parts that are supposed to be utilized is such a waste. Briquettes can be made from coconut waste. Coconut trees grow better in prairies, under 500 m above the sea level in grounds that have pores and rich of hummus. Climate is not a problem. Coconut trees can grow in the height

up to 3000 feet, but it will produce less coconuts. Coconut trees can't grow above the height of 3000 feet [6]. Some products require extra extras, e.g., a candle for add combustion and substances other for a pleasant smell and uniform color. Briquettes can be burnt and used as ingredients burn for kindling and sustaining a flame. Many types of component basis can be processed to become briquettes. Briquettes are charcoal which is further processed into briquettes appearance and packaging that is more attractive and can be used for everyday alternative energy needs. Charcoal briquettes have many advantages, namely charcoal briquettes have economic value with attractive packaging and compared to charcoal. Ordinary, briquettes have a higher heat, odorless, have a natural aroma and fresh, clean and durable [7]. The process of making briquettes from coconut shells includes carbonization, grinding charcoal, sifting charcoal, mixing with adhesive, printing, and drying briquettes [8]. Briquettes are made of a mixture of coal, earth clay, and tapioca. The mixing of materials in making briquettes is the stage that determines the quality of the resulting briquettes, where the amount and materials used will affect the quality of the briquettes [9]. Aside from the coconut shell, another part of coconut that can be beneficial is its' shell waste. Shell waste could be transformed as briquettes, it can be used as a fuel for cooking and et cetera. Shell waste of coconut is one of the raw materials that is carried out as ingredients in the project in making briquettes. Briquettes can be used as a tool to make charcoals more durable. Briquettes can be easily made because they are made from the natural potential of Sanggrahan Village. Toast, flours and tapioca can be bought in affordable price. Manufacturing capital-low briquettes could be profitable for the Public if the Public is capable produce briquettes and able to market them well then day. Shell waste of coconuts can also be used or changed and become briquettes. Briquettes are also very useful for daily life in the society. The use of briquettes as fuel can reduce the use of oil and gas fuel sources which are very limited [10]. Aside from the fact that it can be sold, briquettes can also be used for cooking. The community will significantly benefit from them if they could utilize the potential of the village well. Sanggrahan Village is a famous resort with potency; the coconut shell waste can be used for making briquettes. Disclaimer on, improve the spirit of competitiveness, creativity, and innovative citizens by giving them opportunities and venues to actualize themselves by optimizing the potential and capabilities of Sanggrahan Village.

II. METHODOLOGY

Making briquettes is easy because the materials used are few and the tools used are relatively simple. The time needed to make these briquettes is quite long even though there are not many steps in making briquettes, but in each manufacturing process, the time required is quite long. One of the most extended processes is waiting for the burnt coconut shells to cool down. It takes a long time to wait for the coconut shells to cool down. In addition, the process of pulverizing coconut shells also takes a long time because it uses the traditional method of pounding until smooth. If the pulverization process uses a crushing machine, the time required will be shorter, and at the same time, the resulting powder has a much larger quantity. The following tools and materials are used to make briquettes from coconut shells.

Tools used:

1. Pestle and mortar
2. Sifter with small holes
3. Fire match
4. Mold (paralon pipe cut to about 3cm)
5. Base (can be made of zinc or iron plate)
6. Stove
7. Pot
8. Spoon

Materials used:

1. Coconut shell
2. Tapioca flour
3. Water

The stages of making briquettes from coconut shells are as follows:

1. Arrange the coconut shells on a metal base.
2. Burn the coconut shells that have been arranged. Keep burning the coconut shells so that they do not become ash.
3. Cool the coconut shells that have turned black.
4. Pound the coconut shells that have become charcoal until smooth.
5. Sift the pulverized powder to separate it from the coarse part.
6. Mix tapioca flour with cold water until smooth, then cook tapioca flour using water until thickened.
7. Pour the tapioca flour mixture into the shell charcoal powder little by little.
8. Then, mix the flour mixture with coconut shell charcoal powder evenly.
9. Mold the dough using the cut pipes.
10. Remove the dough from the mold, then dry the dough until it hardens

III. RESULTS AND DISCUSSION

Many coconuts are produced, causing a lot of coconut shell waste. The waste coconut shells that are produced are usually just thrown away, so this gave the group the idea to make briquettes from coconut shells that are typically discarded or burned by residents after getting coconut meat and water. When taking coconut meat, the coconut shells are only sometimes whole, and half a ball, but the coconut shells are

often split. This is why the broken coconut shells cannot be used to make cutlery or other handicrafts. We can utilize this form to be processed into briquettes, while coconut shells that still have a pretty good shape can be made into cutlery and other crafts. Briquettes from coconut shell waste have advantages over charcoal made from wood. The embers produced by briquettes have more extended durability than charcoal in general. These briquettes also have a relatively high economic value compared to charcoal. Here is a picture of the ready-to-use briquettes.

Training on making briquettes from coconut shell waste was held on December 28, 2022, at the Sanggrahan Village Hall. This training program is intended for mothers in Sanggrahan Village to add skills. If it can run, it can improve the economy of Sanggrahan Village. Based on the practices carried out in the training work program for making briquettes from coconut shells, the briquettes produced have been tried to be burned and can burn perfectly for a long enough period. The obstacles experienced during training in making briquettes from coconut shell waste are the need for painstakingness and sensitivity in mixing briquettes from the beginning of mixing until they can be printed.



Figure 1: Briquette results

The texture of the dough that can be molded should be smooth and dry. If the dough is too wet, the briquettes will be easy to dry and harden, while dough that is too dry will prevent the briquettes from being locked and easily destroyed when hit by complex objects.

The advantages of charcoal briquettes are as follows :

- a. Increase the yield in the charcoal making because the charcoal obtained can be used in charcoal briquettes.
- b. The shape is uniform and denser or minimizes storage and transportation.
- c. Better combustion quality when appropriate additives are used.
- d. More profitable because, in general, 40% consists of charcoal raw materials whose value is lower than charcoal.
- e. The raw material is not tied to one type of wood. Almost all types of wood can be used to make charcoal briquettes.

IV. CONCLUSIONS

The training program on making briquettes from coconut shell waste will benefit the residents of Sanggrahan Village if they can develop the program. This program is beneficial because the materials used use existing resources in Sanggrahan Village. The problem is the residents' need for

more ability to utilize the potential in the Sanggrahan Village. In addition, this program also adds skills and improves the economy for residents if they can manage these briquettes. They can be optimizing the marketing of the briquettes they have produced with a broader market share to develop and manage briquettes.

ACKNOWLEDGMENTS

On this occasion, the author would like to thank Atma Jaya Yogyakarta University as an institution that has organized Community Service Program and the Institute for Research and Community Service for students. This activity benefits students because it provides practical experience to live and socialize with the community at the Community Service Program location. Our deepest gratitude goes to all the residents of Sanggrahan Village who have accepted and supported all the work programs that we run during our stay in the community.

REFERENCE

- [1] M. Wilk, A. Magdziarz, I. Kalemba and P. Gara, Carbonisation of wood residue into charcoal during low temperature process, *Renewable Energy*, 2015.
- [2] Anonim, "Luas Areal dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan," 2012. [Online]. Available: <http://ditjenbun.deptan.go.id/cigraph/indes.php/viewstat/komoditutama/5-Kelapa>.
- [3] Ditjenbun, "Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Tahunan," 2012. [Online]. Available: <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Pedoman>.
- [4] F. G. Winarno, *Kelapa Pohon Kehidupan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- [5] Jumiati, Eliy, D. H. Darwanto, S. Hartono and Mashuriy, "Analisis Saluran Pemasaran dan Marjin Pemasaran Kelapa Dalam di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur," *AGRIFOR*, vol. 12, 2013.
- [6] B. Kusmartono, A. Situmorang and M. Yuniwati, "Pembuatan Briket Dari Tempurung Kelapa (Cocos Nucivera) Dan Tepung Terigu," *Jurnal Teknologi*, 2021.
- [7] J. Nasution, F. Susilo, Rahmiati and A. Suharyanto, "Pemanfaatan Limbah Kelapa (Cocos Nucifera) dalam Pembuatan Briket Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang," *Pelita Masyarakat*, vol. 2, 2022.
- [8] R. W. A. Jaswella, Sudding and Ramdani, "Pengaruh Ukuran Partikel terhadap Kualitas Briket Arang Tempurung Kelapa," *Jurnal Chemica*, vol. 23, pp. 7 - 19, 2022.
- [9] A. Z. Amin, Pramono and Sunyoto, "Pengaruh Variasi Jumlah Perekat Tepung Tapioka Terhadap Karakteristik Briket Arang Tempurung Kelapa," *Saintekno*, 2017.
- [10] D. N. Ahmad, L. Setyowati and D. Novianti, "PKM Pelatihan] Pembuatan Briket Kulit Kelapa Sawit Dalam Mewujudkan Alternatif Energi Terbarukan," *Abdimas*, vol. 2, 2019.

WRITER



Ivan Paul Glorio Christoadi, Management Study Program, Faculty of Business and Economics , Atma Jaya Yogyakarta University.



I Wayan Rexy Bimantara, Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Atma Jaya Yogyakarta University.



Sintia Angelina, Management Study Program, Faculty of Business and Economics, Atma Jaya Yogyakarta University.



Adi Juwanda, Management Study Program, Faculty of Business and Economics, Atma Jaya Yogyakarta University.



Grace Geralda Wijaya, Management Study Program, Faculty of Business and Economics, Atma Jaya Yogyakarta University.



Antonia Dyah Ayu Ciptaningrum, Accounting Study Program, Faculty of Business and Economics, Atma Jaya Yogyakarta University.



Sarawati Pardosi, Accounting Study Program, Faculty of Business and Economics, Atma Jaya Yogyakarta University.



Aurellavi Dyah Pramesti, Law Study Program, Faculty of Law, Atma Jaya Yogyakarta University.



Amsal Juan Charlos Siadari, Law Study Program, Faculty of Law, Atma Jaya Yogyakarta University.



Chandra Dewi Kurniangtyas, Lecturer at the Faculty of Industrial Technology, Atma Jaya Yogyakarta University.

Potensi Desa Membuat Komunitas Batik Desa Kedungkeris Gunungkidul

Benediktus Gusti Trisna Pramadi, Wahyuni Eriska Sufiana, Charisto Milleano Marfhi Hetharie, Natalie Santoso, Arya Wardhana, Nathanael Risang Harnanto, Yuki, Cindy Saputri, Christine Coroline Ebraw, Abisha Hardiaswara, Yohanes Hartono¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email : yohart23@gmail.com

Received: June 20, 2022; Revised: -; Accepted for Publication: March 31, 2023; Published: March 31, 2023

Abstract — Society 5.0 based UAJY KKN is a follow-up activity to innovate and serve the community during the COVID-19 pandemic. KKN UAJY 81 group 19 Unit D did community service in Kedungkeris Village, Nglipar District, Gunung Kidul Regency. The purpose of implementing KKN is to maximize various village potentials in an effort to improve the economy of Kedungkeris Village. The reason behind this goal is educating the various potentials that can be developed in Kedungkeris Village which are not operationally maximized so that optimization is carried out in order to increase the value of the batik center sector, agriculture, animal husbandry, and organic fertilizer. The method of implementing the work program is by determining various topics and looking for information on Kedungkeris village data, and looking for sources by looking for theories and experts in perfecting the data used. The outputs that will be given to the community are in the form of reports, e-books, and videos to increase deeper knowledge about the potential that exists in the village, as well as improve the economy of the Kedungkeris Village community. In addition, discussions and guidance were also carried out together with the supervisor and group 19. The creation of a batik community can have an impact on increasing the community's sense of independence. The conclusion obtained from the activities that have been carried out is that by increasing the potential of the village, it is able to have a good impact on the economic progress of the people of Kedungkeris Village

Keywords — Kedungkeris Village, Crafts, Batik, Community

Abstrak—KKN UAJY berbasis Society 5.0 ini merupakan kegiatan lanjutan untuk melakukan inovasi dan pengabdian masyarakat di masa pandemi COVID-19. KKN UAJY 81 kelompok 19 Unit D melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul. Tujuan dilaksanakannya KKN adalah untuk memaksimalkan berbagai potensi desa dalam upaya peningkatan perekonomian Desa Kedungkeris. Hal yang melatarbelakangi tujuan tersebut yaitu mengedukasi akan berbagai potensi yang dapat dikembangkan di Desa Kedungkeris yang kurang dimaksimalkan secara operasional sehingga dilakukan optimalisasi supaya dapat meningkatkan nilai pada sektor batik, pertanian, peternakan, dan pupuk organik. Metode pelaksanaan program kerja dengan menentukan berbagai topik serta mencari data informasi desa Kedungkeris, dan mencari sumber dengan mencari teori dan ahli dalam menyempurnakan data yang digunakan. Luaran yang akan diberikan kepada masyarakat berupa laporan, e-book, dan video untuk meningkatkan pengetahuan lebih dalam mengenai potensi yang ada di desa, serta meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kedungkeris. Selain itu, juga dilakukan diskusi dan bimbingan secara bersama-sama dengan dosen pembimbing dan kelompok 19. Pembuatan komunitas batik dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan rasa kemandirian masyarakat. Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah bahwa dengan meningkatkan potensi desa mampu membawa dampak baik untuk kemajuan perekonomian masyarakat Desa Kedungkeris

Kata Kunci— Desa Kedungkeris, Kerajinan, Batik, Komunitas

I. PENDAHULUAN

Desa Kedungkeris merupakan sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Nglipar mempunyai 7 desa antara lain : Nglipar, Kedungkeris, Kedungpoh, Pengkol, Kotangan, Natah, dan Pilangrejo. Desa Kedungkeris memiliki 7 dusun, yaitu : Kedungkeris, Sendowo Kidul, Pringsurat, Sendowo lor, Kwarasan Kulon, Kwarasan Wetan, dan Kwarasan Tengah [1]. Desa Kedungkeris merupakan desa yang terletak di Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Kedungkeris memiliki luas wilayah sebesar 1061,8 hektar. Menurut data yang diperoleh dari laman website Kependudukan DIY, desa Kedungkeris memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.233, yang terdiri dari 1.362 jiwa penduduk laki-laki dan 188 jiwa penduduk perempuan.

Pengabdian ini akan dilaksanakan untuk mewujudkan terselenggaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 81 yang diselenggarakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta Society 5.0. Desa yang ditempati kelompok 19 yaitu desa Kedungkeris. Pada desa Kedungkeris memiliki sebuah warisan budaya dibidang Fashion yaitu batik khas Kedungkeris. Batik Kedungkeris ini pertama kali di perkenalkan di tengah masyarakat pada saat fashion show yang diselenggarakan pada tanggal 17 Agustus 2020 dengan konsep "In The Village" [2].

Pengabdian ini dilakukan dengan merumuskan persoalan upaya mewujudkan potensi desa Kedungkeris. Kegiatan diawali dengan bersosialisasi bersama warga desa Kedungkeris untuk memberikan penjelasan mengenai cara menghadapi masyarakat batik khususnya di desa Kedungkeris.

Selanjutnya, hasil sosialisasi akan diimplementasikan bersamaan dengan proses pembuatan bagan organisasi, pencatatan bahan dan alat, kesiapan anggota dan beberapa proses pembentukan komunitas batik lainnya. Pemberian nilai tambah pada batik Kedungkeris menjadi produk kerajinan unggulan yang akan memberi keuntungan lebih besar. Sebab itu, output dari kelompok 19 Unit D yaitu dengan mengupayakan potensi-potensi Desa Kedungkeris, dimana membuat produksi batik Kedungkeris yang berlandaskan komunitas sehingga dapat meningkatkan perekonomian Desa Kedungkeris

II. METODE PENGABDIAN

KKN Universitas Atma Jaya Yogyakarta ke-81 tahun 2022 dilaksanakan dengan proses atau metode daring. KKN ini disebut dengan dilaksanakan secara Society 5.0. Alasan dilaksanakannya KKN secara daring karena adanya Pandemi Covid-19 yang melanda. KKN ke-81 terdiri dari dua kegiatan yaitu kelompok dan individu. Kegiatan kelompok membahas mengenai potensi-potensi desa dan buku ajar atau buku saku, sedangkan kegiatan individu merupakan pilihan antara program KKN penyuluhan, kewirausahaan, dan bidang ilmu. Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan yang bergerak pada bidang pengabdian masyarakat, dimana berhubungan dengan berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat. Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan yang bergerak pada bidang pengabdian masyarakat, dimana berhubungan dengan berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini memiliki fokus pada Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Universitas Atma Jaya Yogyakarta menerapkan Tri Dharma dengan cara melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata bagi mahasiswa mereka. Kelompok 19 Unit D diberikan kesempatan untuk melaksanakan dan menjalankan kuliah kerja nyata 81 di Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglihar, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

A. Metode Penentuan Topik

Dalam tahap penentuan topik KKN, setiap anggota kelompok saling mencari data terkait Desa Kedungkeris dan kemudian saling dikomunikasikan satu sama lain atau berdiskusi bersama dengan DPL.

B. Metode Pencarian Literatur

Pencarian informasi Desa Kedungkeris diperoleh dari situs resmi Kabupaten Gunungkidul, berbagai penelitian jurnal serta berita. Pencarian melalui data sekunder, didapat hasil bahwa di Desa Kedungkeris terdapat kerajinan tangan yaitu batik Kedungkeris. Selain itu, warga di Desa Kedungkeris juga banyak yang berprofesi sebagai pertanian, peternak, serta mengolah kotoran sapi menjadi pupuk organik. Oleh sebab itu, KKN potensi desa yang dibuat oleh kelompok 19 yaitu mengenai "Membangun Komunitas Belajar Membatik" serta KKN akan memberikan pengarahan lanjutan setelah pembuatan Komunitas batik tersebut.

C. Metode Pembuatan Laporan

Saat membuat laporan dan video, ada dua penanggungjawab penuh untuk setiap keluaran. Laporan dan jurnal dibuat dengan aplikasi Microsoft Document, e-book dibuat dengan aplikasi Canva, serta video dibuat dengan aplikasi Adobe Premiere.

D. Metode Diskusi dan Bimbingan

Diskusi dan bimbingan bersama dengan DPL dilakukan secara online melalui aplikasi WhatsApp dan Microsoft Teams. Setiap pertemuan mingguan akan berdiskusi mengenai program kelompok dan individu. Diskusi dan

bimbingan berlangsung melalui fitur obrolan grup WhatsApp, serta Microsoft Teams.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Keunikan suatu desa menjadi magnet tersendiri bagi desa tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan pengetahuan. Menurut data BPS Kabupaten Gunung Kidul tahun 2020, jumlah penduduk Desa Kedungkeris sebanyak 1.550 penduduk yang terdiri dari 1.362 jiwa penduduk laki-laki dan 188 jiwa penduduk perempuan [3]. Latar belakang masyarakat Desa Kedungkeris merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Gunungkidul yang banyak dari masyarakatnya bekerja untuk mengembangkan pohon jati. Pemasaran kayu jati pada umumnya dilakukan secara tidak langsung yang melibatkan beberapa lembaga pemasaran, sehingga mempengaruhi efisiensi dari pemasaran kayu jati. Tahun 2020, Desa Kedungkeris memunculkan sebuah produk kerajinan atau kesenian khas desa mereka yaitu batik khas Kedungkeris. Dengan adanya sebuah produk kerajinan akan memberikan nilai lebih terhadap Desa Kedungkeris. Potensi kerajinan desa Kedungkeris perlu di tingkatkan agar memberikan sebuah dampak berarti untuk desa Kedungkeris sendiri. Batik Kedungkeris dapat menjadi sebuah sumber pendapatan baru untuk masyarakat Desa Kedungkeris dan akan memberikan sebuah nilai tersendiri untuk desa tersebut sehingga akan menjadi desa yang mandiri. Berikut penjelasan tentang batik, komunitas batik, jenis batik dan batik Kedungkeris.

A Batik

Dari sudut pandang etimologi batik berasal dari bahasa Jawa "amba" dengan arti luas, kain, lebar, serta titik yang memiliki arti matik ataupun titik yang kemudian mengalami perkembangan hingga menjadi terciptalah kata batik. Batik awalnya merupakan kain yang memiliki motif dari daerah Jawa. Kehadiran batik tidak bisa dipisahkan dengan adanya kerajaan jaman Majapahit di kawasan Jawa. Masa itu batik belum dijadikan sebagai pakaian tradisional. Dari sudut pandang etimologi batik berasal dari bahasa Jawa "amba" dengan arti luas, kain, lebar, serta titik yang memiliki arti matik ataupun titik yang kemudian mengalami perkembangan hingga menjadi terciptalah kata batik. Batik awalnya merupakan kain yang memiliki motif dari daerah Jawa. Kehadiran batik tidak bisa dipisahkan dengan adanya kerajaan jaman Majapahit di kawasan Jawa. Masa itu batik belum dijadikan sebagai pakaian tradisional melainkan dijadikan sebagai sebuah hiasan pada daun lontar dengan pola yang didominasi oleh bentuk tumbuhan dan hewan. Terjadi berbagai perkembangan motif yang dihasilkan sehingga menjadi lebih menarik dan beragam seperti hadirnya motif wayang, awan, relief candi serta lainnya [13]. Batik merupakan salah satu identitas dari kebudayaan yang asalnya dari Indonesia yang membanggakan. Batik terdiri dari perpaduan antara seni serta teknologi yang dikembangkan oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik mampu menarik perhatian masyarakat lokal maupun internasional mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Dengan corak yang beragam dan penuh makna serta filosofi, batik menggambarkan adat istiadat maupun budaya yang berkembang di wilayah Indonesia [13].

B. Komunitas Batik

Komunitas menurut Evitasari [18] merupakan kumpulan para anggota yang mempunyai rasa saling memiliki, terikat satu sama lain dan percaya akan kebutuhan anggotanya dapat terpenuhi jika anggota mampu berkomitmen untuk bersama-sama. Komunitas bermanfaat sebagai sarana informasi dan berkembang, memberi kesempatan, wadah untuk menemukan inspirasi, dan saling menghubungkan atau menciptakan relasi. Dalam kegiatan KKN ini, komunitas yang dicalonkan adalah komunitas batik yang didirikan di Desa Kedungkeris. Penjelasan teoritis di atas menjadi dasar terbentuknya komunitas batik dalam program KKN kami.

C. Jenis Batik

Adanya pengakuan dari UNESCO membuat batik lebih diakui keberadaannya terutama oleh pemerintah. Pemerintah membuat kebijakan untuk Pegawai Negeri Sipil (PNS) agar dapat mengenakan batik di hari tertentu, sedangkan masyarakat juga akhirnya mulai melirik batik dan menggunakannya baik di hari-hari biasa atau hari-hari tertentu. Pengaruh lain yang diakibatkan oleh adanya pengakuan dari UNESCO adalah berkembangnya variasi dalam teknik membatik [4]. Hingga sekarang terdapat batik yang dibuat melalui lukis, tulis dan cap [5]. Semua dari ketiga jenis batik ini adalah hasil dari buatan tangan (handmade), sehingga proses pembuatannya cenderung dalam jangka waktu yang panjang dengan harga jual tinggi. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku industri bisnis batik di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia [9], batik diartikan sebagai kain lukis yang dibuat dengan cara khusus yaitu menuliskan lilin pada kain atau mengaplikasikannya dengan cara tertentu. Dasar dari batik yaitu kerajinan yang menggunakan bahan utama berupa kain mori, lilin batik, canting, dan pewarna. Mengacu pada proses pembuatan batik, bahwa batik merupakan proses yang dibuat dengan beragam hias motif di atas kain untuk menutupi bagian yang nantinya tidak terkena warna. Proses penutupannya dapat dilakukan menggunakan bahan malam batik (lilin) dalam keadaan cair atau dipanaskan, dan menggunakan alat canting sebagai wadah dan alat penggoresan lilin ke kain batik. Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa jenis batik berdasarkan teknik yaitu, batik cap, batik tulis, batik tulis dan cap [10].

D. Batik Khas Kedungkeris

Pembuatan batik Kedungkeris ini membutuhkan waktu dua minggu. Selain menampilkan gradien, warnanya cenderung lebih terang sebagai berikut: Hijau, pink, kuning, ungu, merah. Tokoh budaya dari Kwarasan, Kedungkeris dan Nglipar Sunaryanta mengungkapkan bahwa masyarakat Kedungkeris sangat kreatif [2]. Batik Desa Kedungkeris merupakan mahakarya batik yang diangkat dari kisah perjalanan dan kreasi Desa Kedungkeris. Batik Kedun Keris sendiri memiliki atau berisi gambar Kerisau dan Kedun. Keris adalah simbol otoritas, dan Kedun memiliki makna sumber kehidupan [11].

A. Hasil

Pelaksanaan KKN 81 dari kelompok 19 memberikan 2 output dengan tujuan untuk memberikan peningkatan nilai pada potensi desa di Desa Kedungkeris untuk meningkatkan perekonomian desa. Berikut hasil program kerja yang telah dibuat oleh kelompok 19 :

1. Laporan Kegiatan Kelompok

Laporan menjelaskan seputar kegiatan yang dilakukan oleh kelompok 19 dalam melaksanakan KKN. Laporan berisi potensi yang ada di Desa Kedungkeris dan buku saku yang mengajar masyarakat Desa Kedungkeris mengenai pentingnya peran media sosial dalam proses kegiatan promosi suatu usaha.

2. E-book Potensi Desa

E-book potensi desa dibuat supaya dapat menyadarkan masyarakat Desa Kedungkeris mengenai kekayaan yang banyak dan dapat ditemukan di desa tersebut. Kekayaan tersebut akan dipromosikan hingga ke luar kota, sehingga Desa Kedungkeris dapat dilirik wisatawan dari kerajinan, wisata, dan khususnya Batik Kedungkeris. Peningkatan wisatawan bertujuan agar perekonomian Indonesia dapat meningkat dan mensejahterakan Desa Kedungkeris.

3. Video Potensi Kerajinan / Kesenian Batik Khas Desa Kedungkeris

Video berisi pengetahuan mengenai potensi yang ada pada Desa Kedungkeris. Sektor yang dibahas adalah batik khas Kedungkeris. Hasil video harapannya dapat membantu dalam bagian promosi Desa Kedungkeris yang nantinya akan diunggah pada Youtube.

4. E-book Buku Saku

Pembuatan buku untuk memberi informasi dan ilmu mengenai Peran Media dalam Proses Kegiatan Promosi. Harapannya dari buku saku yang dibuat dapat menambah ilmu bagi masyarakat Desa Kedungkeris dalam menggunakan media dalam berbagai kegiatan promosi.

5. Video Buku Saku

Output Video yang dibikin akan memuat berbagai ilmu dan mengenai potensi Desa dan Hasil video ini diharapkan menjadi sebuah inspirasi bagi rakyat desa Kedungkeris dalam menjalankan kegiatan komunitas batik pada desa Kedungkeris dan akan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

6. Jurnal Nasional

Jurnal memiliki pembahasan secara ilmiah berdasarkan pada berbagai sumber yang terpecah sehingga dapat menjadi sumber bagi beberapa output yang lain. Kemudian, Jurnal Nasional ini dipublikasikan melalui Atma Inovasia.

B. Pembahasan

1. Komunitas Batik Desa Kedungkeris

Pembentukan komunitas ini bertujuan untuk membentuk sebuah bargaining power pada desa Kedungkeris khususnya di kerajinan Batik. Pembentukan komunitas batik desa Kedungkeris ini bertujuan untuk mengkoordinir mulai dari produksi hingga pemasaran batik khas desa Kedungkeris sehingga meningkatkan pendapatan warga desa Kedungkeris.

Pembentukan komunitas ini juga akan memberikan sebuah manfaat untuk sharing knowledge dalam pengembangan penjualan batik khas desa Kedungkeris. Selain di sisi penjualan peningkatan akan kesadaran dalam menjaga kelestarian batik khas desa Kedungkeris akan semakin meningkat dikarenakan menjaga hubungan sesama pengrajin batik demi menjaga tujuan bersama.

2. Pemasaran Batik Kedungkeris

Dalam hasil pembentukan komunitas ini akan memberikan beberapa bentuk pemasaran yang menggunakan sosial media dengan tujuan memperkenalkan batik khas desa Kedungkeris semakin luas. Produk yang ingin dipasarkan membutuhkan sebuah platform yang tepat dalam memasarkan produknya. Pada KKN ini akan memberikan beberapa saran dalam pembentukan metode pemasaran yang visioner dan memberikan kemudahan dalam memberikan bentuk inovasi pemasaran yang lebih baik.

IV. KESIMPULAN

Pembentukan komunitas batik pada desa Kedungkeris merupakan sebuah langkah yang kongkrit dalam peningkatan pendapatan desa dan khususnya warga desa Kedungkeris. Dalam pembentukan komunitas batik ini akan memberikan banyak manfaat dari sisi ekonomi, sosial dan budaya. Komunitas batik ini akan menjadi jembatan dalam segala pengembangan masyarakat desa. Pengetahuan akan pemasaran dan organisasi juga akan menjadi sebuah hasil yang akan didapatkan warga desa Kedungkeris.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang berperan aktif pendukung terlaksanakannya kegiatan hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik, "Kabupaten Gunungkidul dalam Angka 2021," 2022. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/acc2288db947eb9841c96c11/kabupaten-gunungkidul-dalam-angka-2021.html> (accessed May 22, 2022).
- [2] I. Aditya, "Karya batik kalurahan Kedungkeris diluncurkan," Krjogja, Aug. 21, 2020. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/gunungkidul/karya-batik-kalurahan-kedungkeris-diluncurkan/> (accessed May 23, 2022).
- [3] Kependudukan DIY, "Jumlah Penduduk Usia Kerja Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta Semester I 2021 Menurut Jenis Pekerjaan," Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, Apr. 20, 2021. <https://kependudukan.jogjaprovo.go.id/statistik/penduduk/pekerjaan/16/0/02/03/34.clear> (accessed Apr. 06, 2022).
- [4] D. P. Andriani, U. Setiaji, and M. Habriantama, "Optimasi parameter ketahanan luntur batik terhadap keringat dengan desain eksperimen Taguchi," *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, vol. 36, no. 1, pp. 81–94, 2019.

[5] L. M. Hakim, "Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand Indonesia," *Nation State: Journal of International Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 61–90, 2018.

[6] M. Atthariq, "Komunitas dakwah jalanan dalam film dokumenter bidang penyutradaraan," Skripsi S-1, Universitas Pasundan, Bandung, 2019.

[7] D. W. McMillan and D. M. Chavis, "Sense of community: a definition and theory," *Journal of Community Psychology*, vol. 14, no. 1, pp. 6–23, 1986.

[8] I. Mahuda, "Eksplorasi etnomatematika pada motif batik lebak dilihat dari sisi nilai filosofi dan konsep matematis," *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, vol. 1, no. 1, pp. 29–38, 2020.

[9] A. Miftah, "Ini arti kata batik sesungguhnya, bukan sekadar kain biasa," *Kabar Banten*, Oct. 01, 2021.

[10] A. Welianto, "Alat dan proses membatik," *Kompas*, Feb. 02, 2020.

[11] U. N. Azizah, "Dilaunching, desain batik kedungkeris diambil dari sejarah lokal," *Pidjar*, Aug. 19, 2020. <https://pidjar.com/Dilaunching-Desain-Batik-Kedungkeris-Diambil-Dari-Sejarah-Lokal/27758/> (accessed May 22, 2022).

PENULIS

	Benediktus Gusti Trisna Pramadi Mahasiswa Fakultas Hukum Prodi Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Wahyuni Eriska Sufiana Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Prodi Akuntansi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Charisto Milleano Marfhi Hetharie Mahasiswa Fakultas Hukum Prodi Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	<p>Natalie Santoso</p> <p>Mahasiswi Fakultas Teknik Prodi Teknik Sipil Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Arya Wardhana</p> <p>Mahasiswa Fakultas Teknik Prodi Teknik Sipil Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Nathanael Risang Harnanto</p> <p>Mahasiswa Fakultas Teknologi Industri, Prodi Teknik Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Yuki</p> <p>Mahasiswi Fakultas Bioteknologi Prodi Biologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Cindy Saputri</p> <p>Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Christine Coroline Ebraw</p> <p>Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Abisha Hardiaswara</p> <p>Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Prodi Manajemen Internasional Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

	<p>Hartono Y., SH.</p> <p>Dosen Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
--	--

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia (YBM-BRI)

Alan Harry Hutauruk, Alfonsius Roga Sembiring, Benedicto Nathanael Prayuda, David Bayu Aji Lenga, Giovanie Zelin, Paulus Arjuno Banu, Polikarpus Olivio Wibawa Putra, Vanessa Nathania Taroeno, Victorinus Kristian Raharja, Willa Aretha Eltea, Didit Gunawan Prasetyo Jati¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 552811

Email : didit.gunawan@uajy.ac.id¹

Received: July 4, 2022; Revised: -; Accepted for Publication: April 3, 2023; Published: April 3, 2023

Abstract — *Getas village has a lot of potential in the field of natural resources and tourist attractions. However, due to limited access to information technology, the communication and financial potential in Getas village cannot be utilized to the maximum. Therefore, social empowerment efforts must be made through dissemination activities or education on the planning and management of potentials of Getas village. This effort can be realized by the Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia Foundation (YBM-BRI) program. The YBM-BRI program focuses on aspects in three categories, namely education, social, and economy. In the social aspect, this program aims to provide services in the form of disaster response assistance and human activities, the provision of this assistance can ease the economic burden of getas villagers in need and can be a way of distributing "zakat". In the education aspect, the goal is to focus on providing services in the form of educational services, financial assistance and educational scholarships. The implementation of this aspect can provide incentives for getas villagers to continue their education to a higher level and improve the education system in their village. And lastly, in the economic aspect, this program aims to provide information counseling assistance on the utilization of natural resources in an effort to improve the economy, providing information on the potential of villages such as natural resources and tourism objects can provide economic value for the people of Getas village in the form of income from the sale of crops and processed products and from the management of tourist attractions. With a variety of benefits that can be provided from the implementation of the YBM-BRI social service program, this program can help Getas villages to utilize their economic potential resources and provide education and assistance to the people of Getas village in the form of information, education and finance.*

Keywords — *Community service Community Empowerment, Getas village.*

Abstrak— Desa Getas memiliki banyak potensi dalam bidang sumber daya alam dan objek wisata. Namun, dikarenakan keterbatasan akses terhadap informasi teknologi, komunikasi serta finansial potensi di desa Getas tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Maka dari itu, harus dilakukan upaya pemberdayaan sosial melalui aktivitas penyebaran atau edukasi mengenai perencanaan dan pengelolaan potensi dari desa Getas. Upaya ini dapat diwujudkan dengan program Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia (YBM-BRI). Program YBM-BRI fokus terhadap aspek di tiga kategori yaitu pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam aspek sosial, program ini bertujuan untuk memberikan layanan berupa bantuan tanggap bencana dan aktivitas kemanusiaan, pemberian bantuan ini dapat meringankan beban ekonomi masyarakat desa Getas yang membutuhkan serta dapat menjadi cara penyaluran zakat. Di aspek Pendidikan tujuan yang berusaha dicapai adalah memfokuskan untuk memberikan layanan berupa pemberian edukasi, bantuan dana dan beasiswa Pendidikan. Pelaksanaan aspek ini dapat memberikan insentif bagi masyarakat desa Getas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta

memperbaiki sistem pendidikan di desa mereka. Dan yang terakhir, di dalam aspek ekonomi, program ini bertujuan untuk memberikan bantuan penyuluhan informasi mengenai pemanfaatan sumber daya alam dalam upaya peningkatan ekonomi, pemberian informasi pemanfaatan potensi desa seperti sumber daya alam dan objek pariwisata ini dapat memberikan nilai perekonomian bagi masyarakat desa Getas dalam bentuk pemasukan dari penjualan hasil tanam dan hasil olahannya serta dari pengelolaan objek wisata. Dengan beragam manfaat yang dapat diberikan dari pelaksanaan program pelayanan sosial YBM-BRI, program ini dapat membantu desa Getas untuk memanfaatkan sumber potensi perekonomian mereka serta memberikan edukasi dan bantuan kepada masyarakat desa Getas berupa informasi, edukasi dan finansial..

Kata Kunci— *Pengabdian masyarakat,, Pemberdayaan Masyarakat, desa Getas.*

I. PENDAHULUAN

Desa Getas merupakan bagian dari wilayah Kabupaten GunungKidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas 7,23 Ha, terdiri dari 6 Dusun, 6 RW, dan 40 RT. Desa Getas dikelilingi oleh 12 desa yang berada di kecamatan Playen diantara Banyusoco, Plembutan, Bleberan, Dengok, Ngunut, Playen, Ngawu, Bandung Logandeng, Gading, Banaran, dan Ngleri. Desa Getas memiliki jumlah penduduk 5.505 jiwa, 2.726 laki-laki, dan 2.779 perempuan [1]. Pemanfaatan di Desa Getas didominasi oleh pertanian dan peternakan. Dalam sektor pertanian hasil alam berupa jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian, maupun sektor peternakan berupa kambing, domba, dan ayam. Bukan hanya itu Desa Getas memiliki potensi dalam sektor pariwisata berupa wisata air wisata air terjun Watu Layah dan wisata river Tubing Watu Tumpeng.

Dengan adanya potensi alam berupa pangan serta pariwisata yang dimiliki oleh desa getas, seharusnya masyarakat setempat bisa memanfaatkan dengan aktivitas kewirausahaan atau sejenisnya. Akan tetapi dengan minimnya pengetahuan, sosial yang tidak mendukung serta finansial membuat masyarakat setempat menjadi tidak berkembang. Maka dari itu harus adanya pemberdayaan ekonomi pada masyarakat yang harus ditingkatkan dengan cara mengembangkan potensi masyarakat, seperti memotivasi, mendorong, dan meningkatkan kesadaran mereka.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah usaha atau proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, mendukung, dan meningkatkan kesejahteraan

mereka sendiri. Dalam kajian ini tujuan pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk membantu masyarakat lokal merencanakan sumber daya, membuat keputusan dan mengelola sumber daya, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki potensi dan kemandirian dalam ekonomi, ekologi, dan lingkungan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga mempunyai konsep untuk menjadikan masyarakat lebih produktif dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang produktif. Apalagi di masa pandemi Covid-19 harus menuntut masyarakat lebih berinovatif. Di samping itu, pembangunan ekonomi juga telah merangkul nilai-nilai sosial sehingga membentuk paradigma baru dalam pembangunan karakter seperti *people-centered*, *participatory*, *empowerment* and *sustainable*. Selain itu, menurut Chamber dalam Noor mengatakan konsep pengembangan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga untuk mencari upaya untuk menggantikan pertumbuhan pertumbuhan ekonomi lokal [2]. Dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat harus membutuhkan sebuah program yang terstruktur. Maka dari itu bisa diwujudkan melalui Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia (YBM-BRI).

Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia ini memiliki program di tiga kategori yaitu pendidikan, sosial, dan ekonomi [3]. Program ini berfokus pada pengembangan potensi daerah, tanggap bencana, beasiswa dan masih banyak lagi. Dalam program sektor ekonomi Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia memfokuskan untuk memberikan layanan berupa bantuan peningkatan ekonomi dan pendayagunaan potensi sumber daya alam (SDA), berikutnya dalam program sektor pendidikan Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia memfokuskan untuk memberikan layanan berupa beasiswa dan bantuan dana pendidikan, selanjutnya program sektor sosial Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia memfokuskan untuk memberikan layanan berupa bantuan tanggap bencana dan aktivitas kemanusiaan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan dan juga membuat masyarakat dapat lebih produktif dan juga demi melancarkan penyaluran zakat.

II. METODE PENGABDIAN

A. Proses Pelaksanaan Program Pendidikan

Dalam proses pelaksanaan program pendidikan, ada tahap-tahap yang harus dilakukan agar pelaksanaan berjalan dengan baik. Tahap-tahap tersebut yaitu :

1. Tahap Perencanaan :

Perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan analisis tugas dan pekerjaan, menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan, kemampuan populasi target, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, dan merumuskan tujuan pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan perencanaan pembelajaran. [4] Dalam merancang suatu program pembelajaran yang efektif dalam pendidikan nonformal ada beberapa hal yang per diperhatikan:

- a. Pemahaman sumber – sumber Kultural dan Historika.
- b. Pemahaman dalam target populasi

- c. Pemahaman dalam tuntunan administrasi dan pengelolaan sistem pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah tahap implementasi atau penerapan yaitu kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, yang dilakukan sudah menjurus kepada interaksi belajar-mengajar dengan menggunakan media ajar yang sesuai dengan rencana bahan ajar [4]. Indikator-indikator dan deskriptor yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran yaitu :

- a. Pengembangan materi pembelajaran
- b. Pengembangan metode pembelajaran
- c. Pengembangan media pembelajaran
- d. Menciptakan komunikasi dalam pembelajaran

3. Tahap Pengawasan

Menurut Conon, “Keberhasilan dalam mencapai tujuan, separuhnya ditentukan oleh rencana yang telah ditetapkan dan setengahnya lagi fungsi oleh pengawasan atau monitoring”[4]. Bentuk nyata dari sebuah pengawasan diantaranya:

a. Pendekatan

Pendekatan memiliki aspek yang berkaitan langsung dengan jenis informasi yang diperlukan. Melalui eksperimentasi sosial, pelaporan sistem sosial, pemeriksaan sosial dan pengumpulan bahan untuk penelitian sosial merupakan cara pendekatan yang bisa dilakukan.

b. Observasi

Pengecekan ke lokasi secara langsung atau observasi perlu dilakukan sehingga kegiatan yang sedang berjalan atau objek yang ada serta kondisi penunjang mendapat perhatian secara langsung.

B. Proses Pelaksanaan Program Sosial

Proses pelaksanaan program sosial merupakan cara yang dilakukan untuk dapat mengenal, bercengkrama bahkan ikut serta dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Pelaksanaan program sosial ini dinilai berhasil jika aspek-aspek ini telah terpenuhi :

1. *Community Development*, berfokus pada upaya pengembangan pemberdaya masyarakat dengan menjadikan masyarakat tersebut sebagai objek sekaligus subjek pembangunan.
2. *Persuasif*, merupakan wujud ajakan kepada masyarakat dengan maksud membangkitkan semangat atau memotivasi mereka untuk dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupannya.
3. *Edukatif*, berfokus kepada nilai edukasi yang dapat diberikan kepada masyarakat selama proses berlangsungnya program bersangkutan.
4. *Partisipatif*, berfokus pada upaya masyarakat untuk ikut serta secara langsung pada proses pelaksanaan program bersangkutan.

5. *Normatif*, berfokus kepada nilai, norma, hukum, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam masyarakat.

C. Proses Pelaksanaan Program Ekonomi

John Elkington menyebutkan bahwa ada tiga hal utama dalam *community service*. Salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Mengacu pada hal tersebut ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan program ekonomi [5], diantaranya:

1. Tahap Perencanaan Program
Pertama-tama yang harus dibuat adalah membuat *social mapping* sehingga ditemukan potensi yang ada di daerah tersebut. Setelah itu, mulai membuat perencanaan program yang dapat membantu perekonomian dari warga.
2. Tahap Implementasi Program
Setelah tahap perencanaan telah dilakukan, selanjutnya adalah tahap implementasi program. Pada tahap ini, program ekonomi sudah mulai disiapkan seperti misalnya dengan melakukan pelatihan warga dan lain sebagainya.
3. Tahap Evaluasi Program
Di tahap evaluasi, program yang telah disusun dan diimplementasikan akan dievaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mencari tahu hal-hal yang perlu diperbaiki.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

A. Program Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu program yang diberikan oleh YBM-BRI di luar dari program lainnya seperti sosial dan ekonomi. Dalam program pendidikan YBM-BRI memfokuskan memberikan layanan pendidikan berupa beasiswa dan bantuan tanpa dana. Telah banyak program dari pendidikan yang di berikan oleh YBM-BRI kepada masyarakat di seluruh Indonesia. Hadirnya program ini dinilai sangat membantu masyarakat kecil yang secara ekonomi berkekurangan. Beberapa bulan lalu YBM-BRI juga baru saja memperkenalkan program beasiswa mereka, dari program tersebut mencakup beberapa poin yang dapat dipilih oleh calon penerima antara lain tunjangan prestasi sebesar Rp.250.000 per bulan untuk tingkat SMA/ sederajat dan Rp.500.000 per bulan untuk tingkat perguruan tinggi, pembinaan yang diberikan oleh lembaga dan terakhir dapat mengikuti Smart Scholarship Perguruan Tinggi melalui afirmasi.

Di Desa Getas sendiri saat ini pada sekolah formal SD, SMP dan SMA dapat dikatakan sangat kurang jika dibandingkan dengan banyaknya siswa yang ada. Melalui data BPS (Badan Pusat Statistik) Gunung Kidul tercatat hanya sebanyak 2 SD/MI, 1 SMP/MTs, 2 SMA/SMK/MA. Dari data tersebut pada tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) sangat minim dimana hanya mempunyai 1 unit sekolah saja, jika dibandingkan dengan banyaknya siswa yang ada sebanyak 273 tentu sangat tidak efisien baik bagi siswa maupun pengajar. Melalui data ini secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sektor pendidikan di desa Getas sendiri sangat minim baik itu pada setiap jenjang pendidikan yang

ada. Melalui program pendidikan yang ditawarkan oleh YBM-BRI tentu akan sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Getas baik bagi orangtua siswa ataupun pihak sekolah yang dalam ini sebagai pengajar, dengan hadirnya program ini juga dapat menjadi awal baik bagi desa Getas untuk memperbaiki sistem pendidikan di desa mereka.

B. Program Sosial

Melihat kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang memerlukan asupan pendidikan, sosial dan ekonomi yang layak. Maka, dalam program sosial yang diberikan oleh YBM-BRI yaitu untuk memfokuskan memberikan layanan berupa bantuan tanggap bencana dan aktivitas kemanusiaan. Program sosial yang diberikan oleh yayasan tersebut dapat meningkatkan rasa kemanusiaan antar sesama dan dapat mempererat kerja sama di Desa Getas. Pada tahap program *community development* yang berfokus pada upaya pengembangan pemberdaya masyarakat dengan menjadikan masyarakat tersebut sebagai objek sekaligus subjek pembangunan. Dari poin tersebut jelas maksud dari YBM-BRI yaitu membentuk masyarakat yang berkembang dan dapat menjadi pondasi pembangunan masyarakat yang ada di Desa Getas. Tahap berikutnya yang membahas tentang wujud ajakan kepada masyarakat dengan maksud membangkitkan semangat atau memotivasi mereka untuk dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupannya. YBM-BRI dapat memberikan support dalam bentuk obrolan yang dapat mengembangkan pemikiran masyarakat Desa Getas ini. Selanjutnya, nilai edukasi yang diberikan YBM-BRI terkoneksi dengan nilai keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan potensi desa melalui program ini. Yang terakhir dari tahap yang sudah diberikan YBM-BRI tentang program sosial adalah tahap program normatif, tahap ini tidak heran jika masyarakat desa sudah menjunjung tinggi norma daerah yang ada. Tetapi masyarakat yang masih berumur dibawah 17 tahun membutuhkan program tersebut karena dengan adanya program ini dapat memupuk nilai, norma, hukum dan perundang-undangan yang berlaku, serta agar tidak terjerumus ke perilaku yang tidak baik.

C. Program Ekonomi

Dengan melihat dari potensi yang terdapat di desa getas ini sendiri yaitu pangan dan wisata dapat dilihat bahwa potensi ini dapat dikembangkan untuk kemajuan perekonomian desa. Pada proses pelaksanaan program ekonomi, sudah dijelaskan bahwa terdapat tiga tahap program yang dapat dilakukan untuk mengembangkan yaitu perencanaan program, implementasi program dan evaluasi program. Dengan kekayaan potensi desa berupa pangan, hal ini dapat dibudidayakan dan memberikan nilai perekonomian dengan mengembangkan sektor produksi dan pemasaran. Salah satu potensi pangan yang dimiliki oleh desa getas adalah kacang tanah yang dapat diolah sedemikian rupa menjadi makanan ringan ataupun produk lainnya yang dapat dipasarkan. Selanjutnya yaitu potensi wisata. Dengan mengelola fasilitas dan promosi pada potensi wisata alam di desa getas oleh para warga desa, maka lokasi wisata ini juga akan semakin meningkatkan perekonomian warga desa getas.

Selanjutnya adalah tahap implementasi program, dengan adanya program dari YBM-BRI yang memfokuskan pada pengembangan rakyat, maka warga desa getas perlu dan dapat untuk melakukan pelatihan guna meningkatkan keahlian dalam beberapa aspek yang bermanfaat untuk pengembangan potensi desa. Tahap terakhir yaitu evaluasi program, pada tahap ini setelah program sudah dijalankan dan dikembangkan maka perlu untuk melakukan tahap evaluasi untuk melihat dan mengukur keberhasilan dari strategi dan program yang sudah dilakukan misalnya pada pemasaran produk dan keberhasilan lokasi wisata untuk menarik wisatawan berikut juga program-program yang dirancang untuk mendukung program-program tersebut seperti promosi dan lain-lainnya. Program YBM-BRI yang memang dikhususkan untuk mendukung perkembangan masyarakat ini dapat membantu masyarakat dalam mewujudkan perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan yang disediakan dan juga bantuan finansial yang dapat digunakan masyarakat untuk mengembangkan potensi desa.

IV. KESIMPULAN

Desa Getas memiliki wilayah dan sumber daya yang sangat luas dan memiliki banyak penduduk. Tetapi karena minimnya pengetahuan, maka penduduk di desa Getas ini kurang memanfaatkannya secara maksimal. Maka dari itu perlu diadakannya Pemberdayaan Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, mendukung, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Getas, Playen, Gunungkidul. Selain itu, pemberdayaan juga bertujuan untuk menjadikan masyarakat menjadi produktif dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang produktif.

Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia memiliki program dalam sektor ekonomi yang memfokuskan untuk memberikan layanan berupa bantuan peningkatan ekonomi dan pendayagunaan potensi SDA. Dengan potensi yang dimiliki Desa Getas berupa pangan, dapat memberikan nilai perekonomian dengan mengembangkan pengolahan produksi dan strategi dalam memasarkannya. Dalam potensi wisatanya, dapat lebih dimanfaatkan fasilitasnya dan promosinya sehingga banyak orang yang mengenal dan datang di Desa Getas sehingga dapat meningkatkan perekonomian Desa Getas tersebut.

Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia (YBM-BRI) memberikan program lainnya disamping program ekonomi dan sosial, yaitu program pendidikan. YBM-BRI memberikan bantuan tanpa dana dan beasiswa kepada masyarakat desa. Desa Getas mampu dikatakan desa yang minim tempat belajar bagi siswa, dalam kata lain siswa lebih banyak daripadaampungannya. Melalui program pendidikan yang ditawarkan oleh YBM-BRI tentu akan sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Getas baik bagi orangtua siswa ataupun pihak sekolah yang dalam ini sebagai pengajar, dengan hadirnya program ini juga dapat menjadi awal baik bagi desa Getas untuk memperbaiki sistem pendidikan di desa mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai penyelenggara

program kuliah kerja nyata dan juga semua pihak yang bekerjasama dan ikut serta dalam pembuatan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kabupaten Gunungkidul, 'Kecamatan Playen Dalam Angka 2020', *Badan Pus. Stat.*, pp. 19–36, 2020.
- [2] Munawar Noor, 'PEMBERDAYAAN MASYARAKAT', *J. Ilm. Civ.*, vol. 1, pp. 88–89, 2011.
- [3] YBM BRI, 'PROGRAM YBM BRI', *Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia*, 2020.
- [4] F. I. Pendidikan, "NONFORMAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al- Qur ' an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015)," 2015.
- [5] A. R. Pranoto and D. Yusuf, "Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarij aya," *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Politik.*, vol. 18, no. 1, p. 39, doi: 10.22146/jsp.13094. 2016
- [6] Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia, Laporan Tahunan YBM BRI Tahun 2019. Jakarta: YBM BRI, 2019
- [7] Lestari, A, 'Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)', *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(2), pp 177-187, 2015
- [8] Rubiyatno and Sutadi, Peningkatan minat, motivasi dan kesiapan berwirausaha masyarakat Pedukuhan Ngrunggo, Desa Getas, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidu., *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 4 (2). pp. 74-81, 2020
- [9] Ramadhita, Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 3, No. 1, 2012
- [10] Ahmad HJ & Ma'in Masturah. The Efficiency Of Zakat Collection and Distribution: Evidence from Two Stage Analysis. *Journal Of Economics Cooperation and Development*. 2014

PENULIS



Alan Harry Hutaaruk, prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Alfons Roga Sembiring, prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Willa Aretha Eltea, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Benedicto Nathanael Prayuda, prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Didit Gunawan Prasetyo Jati S. Kom., M. Sc., Dosen Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



David Bayu Aji Lenga, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Giovanie Zelin, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Paulus Arjuno Banu, prodi Manajemen Kelas Internasional, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Polikarpus Olivio Wibawa Putra, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Vanessa Nathania Taroeno, prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Victorinus Kristian Raharja, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.